

**PERSEKUTUAN YANG SINODAL: PELIBATAN KELOMPOK KECIL,
LEMAH, MISKIN, TERSINGKIR, DAN DIFABEL (KLMTD) DALAM
PENGAMBILAN KEPUTUSAN DI LINGKUNGAN**

SKRIPSI SARJANA STRATA 1 (S-1)



MARCELLOS GALANG WALUYA

223175

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
WIDYA YUWANA
MADIUN**

2026

**PERSEKUTUAN YANG SINODAL: PELIBATAN KELOMPOK KECIL,
LEMAH, MISKIN, TERSINGKIR, DAN DIFABEL (KLMTD) DALAM
PENGAMBILAN KEPUTUSAN DI LINGKUNGAN**

SKRIPSI SARJANA STRATA 1 (S-1)



MARCELLOS GALANG WALUYA

223175

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
WIDYA YUWANA
MADIUN**

2026

**PERSEKUTUAN YANG SINODAL: PELIBATAN KELOMPOK KECIL,
LEMAH, MISKIN, TERSINGKIR, DAN DIFABEL (KLMTD) DALAM
PENGAMBILAN KEPUTUSAN DI LINGKUNGAN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Pendidikan Teologi



Oleh:

MARCELLOS GALANG WALUYA

Nomor Pokok Penulis: 223175

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
WIDYA YUWANA
MADIUN**

2026

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Marcellos Galang Waluya
NPM : 223175
Program Studi : Ilmu Pendidikan Teologi
Jenjang Studi : Strata 1 (S1)
Judul Skripsi : Persekutuan yang Sinodal: Pelibatan Kelompok Kecil,
Lemah, Miskin, Tersingkir dan Difabel (KLMTD) dalam
Pengambilan Keputusan di Lingkungan

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan dari Dosen Pembimbing.
2. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik apapun baik di **STKIP Widya Yuwana** maupun di perguruan tinggi lainnya.
3. Dalam Skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan mencantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar Pustaka.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diberikan melalui karya tulis ini, serta sanksi lainnya yang sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Madiun, 9 Juli2026
Yang menyatakan,

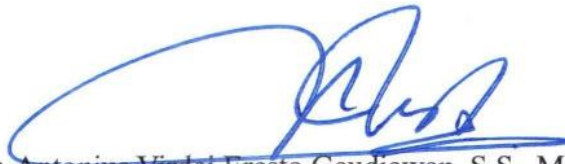


Marcellos Galang Waluya
NPM: 223175

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan Judul “Persekutuan yang Sinodal: Pelibatan Kelompok Kecil, Lemah, Miskin, Tersingkir, dan Difabel (KLMTD)” dalam Pengambilan Keputusan di Lingkungan” yang ditulis oleh Marcellos Galang Waluya telah diterima dan disetujui oleh:

Pembimbing



Dr. Antonius Virdei Eresto Gaudiawan, S.S., M.Hum.

Pada tanggal: 19 Juni 2026

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul “Persekutuan yang Sinodal: Pelibatan Kelompok Kecil, Lemah, Miskin, Tersingkir, dan Difabel (KLMTD) dalam Pengambilan Keputusan di Lingkungan” ditulis dan diajukan oleh Marcellos Galang Waluya untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Ilmu Pendidikan Teologi

Telah diterima, diuji dan dinyatakan LULUS

Pada : Semester Genap Tahun Akademik 2025/2026
Dengan Nilai : A

Madiun, 13 Juli 2026

Pembimbing


Dr. Antonius Virdei Eresto Gaudiawan, S.S., M.Hum.

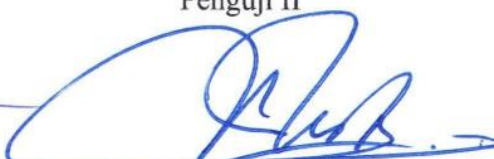
Pada tanggal: 9 Juli 2026

Penguji I

Penguji II


P. C. Edi Laksito, S.S., Lic. Theol., S. Th. D.

Pada tanggal: 10 Juli 2026


Dr. Antonius Virdei Eresto Gaudiawan, S.S., M.Hum.

Pada tanggal: 9 Juli 2026

Ketua STKIP Widya Yuwana


Dr. Alexis Dwi Widiatna, S.S., M.Ed.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi dengan Judul “Persekutuan yang Sinodal: Pelibatan Kelompok Kecil, Lemah, Miskin, Tersingkir, dan Difabel (KLMTD) dalam Pengambilan Keputusan di Lingkungan” saya persembahkan bagi:

1. Allah Tritunggal Mahakudus yang senantiasa hadir, menyertai, membimbing, menolong, dan memberikan kekuatan bagi penulis selama proses mengerjakan skripsi ini.
2. Bunda Maria, Ibu yang selalu menguatkan penulis lewat perantaraan doanya yang dahsyat sehingga penulisan skripsi dapat berjalan lancar.
3. Kedua orang tua tercinta, Bapak Martinus Budi Walujo dan Ibu Kristiana Eko Budi Setyaningrum, serta Kakak Angelina Dana Grehasta yang dengan penuh kasih senantiasa memberikan doa, dukungan, perhatian, pengorbanan dan bantuan dalam berbagai bentuk.
4. Para dosen, pembimbing dan formator yang dengan penuh kesetiaan membimbing, mengarahkan serta memberikan ilmu yang berharga bagi penulis.
5. Sahabat dan teman seperjuangan yang telah hadir menemani, membantu, mendukung dan memberikan afirmasi positif selama proses pengerjaan skripsi ini.
6. Secara khusus tugas akhir ini juga penulis persembahkan bagi Gereja dan umat Allah agar tulisan yang sederhana ini dapat menjadi sumbangan kecil bagi kehidupan menggereja, pelayanan pastoral, dan semangat sinodalitas yang semakin dihidupi dalam Gereja.

7. Akhirnya, tugas akhir ini penulis persembahkan bagi almamater tercinta, STKIP Widya Yuwana, yang telah menjadi tempat bagi penulis untuk menimba ilmu dan membentuk diri penulis menjadi pribadi yang lebih dewasa dalam iman, pengetahuan dan berbuah dalam pelayanan.

HALAMAN MOTTO

“Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu.”

(Matius 6:33)

Tetapi jawab Tuhan kepadaku: “Cukuplah kasih karunia-Ku bagimu, sebab justru dalam kelemahanlah kuasa-Ku menjadi sempurna.” Sebab itu terlebih suka aku bermegah atas kelemahanku, supaya kuasa Kristus turun menaungi aku.

(2 Korintus 12:9)

AD MAIOREM DEI GLORIAM

St. Ignatius of Loyola

“100 % Kuasa Allah, 100 % Usaha Manusia”

Marcellos Galang Waluya

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Tuhan karena berkat rahmat, kemurahan dan kasih-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Persekutuan yang Sinodal: Pelibatan Kelompok Kecil, Lemah, Miskin, Tersingkir, dan Difabel (KLMTD) dalam Pengambilan Keputusan di Lingkungan” dengan baik dan tepat waktu.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi diri penulis dan setiap orang yang membacanya demi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pastoral dan kehidupan menggereja. Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini tidak lepas dari campur tangan berbagai pihak. Maka, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Lembaga STKIP Widya Yuwana yang telah mendidik dan memberikan banyak ilmu sebagai bekal bagi penulis.
2. Dr. Alexius Dwi Widiatna, S.S., M.Ed. selaku ketua STKIP Widya Yuwana sekaligus menjadi wali studi bagi penulis.
3. Dr. Antonius Virdei Eresto Gaudiawan, S.S., M.Hum. selaku dosen pembimbing yang senantiasa mendukung dan membantu penulis dengan penuh kesabaran, kesetiaan dan tanggung jawab serta memberikan motivasi untuk terus semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Petrus Canisius Edi Laksito, S.S., Lic. Theol., S. Th. D. selaku dosen penguji yang telah membimbing dan memberikan masukan demi penyempurnaan skripsi ini.

5. RD Adrianus Akik Purwanto selaku kepala Paroki Santo Cornelius, Madiun, yang telah mendukung dan memperkenankan penelitian ini dapat dilakukan di Paroki Santo Cornelius, Madiun.
6. Beberapa seksi di Paroki Santo Cornelius Madiun meliputi seksi difabel, seksi lansia, seksi PSE serta kesekretariatan paroki yang telah memberikan bantuan berupa informasi mengenai calon informan dari kategori KLMTD.
7. Para ketua lingkungan yang mewakili setiap wilayah di Paroki Santo Cornelius, Madiun yang berkenan menjadi informan penelitian sekaligus mendukung kelancaran pengerjaan skripsi ini.
8. Umat dari kelompok KLMTD yang berkenan menjadi informan dan membagikan pengalamannya sehingga dapat memberikan gambaran proses pengambilan keputusan yang terjadi di lingkungan untuk dapat diolah dalam skripsi ini.
9. Keluargaku, Bapak Martinus Budi Walujo, Ibu Kristiana Eko Budi Setyaningrum, Kakak Angelina Dana Grehasta yang dengan penuh kasih senantiasa memberikan doa, dukungan, perhatian, pengorbanan dan bantuan dalam berbagai bentuk.
10. Maria Tivani Aprilia, seorang istimewa, yang selalu membersamai, memberikan cinta, motivasi, semangat dan doa yang tiada terputus bagi penulis.
11. Teman-teman angkatan St. Bonaventura dan semua teman dekat yang sudah bersama-sama berjuang menempuh pendidikan dari awal hingga akhir.

12. Semua pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini dan tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terbatas dan memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis dengan rendah hati mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan skripsi ini. Akhir kata, peneliti turut mendoakan semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam bentuk apapun agar memperoleh berkat yang melimpah dari Tuhan.

Madiun,2026

Penulis

Marcellos Galang Waluya

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL LUAR.....	i
HALAMAN SAMPUL DALAM.....	ii
HALAMAN JUDUL	iii
SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT.....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN MOTTO	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR SINGKATAN.....	xvii
ABSTRAK	xviii
ABSTRACT	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat	9
1.4.1 Manfaat Teoretis	9
1.4.2 Manfaat Praktis	9
1.5 Batasan Istilah.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
2.1 Persekutuan	13
2.1.1 Pengertian Persekutuan.....	13
2.1.2 Hakikat Gereja sebagai Persekutuan (Communio)	14
2.1.3 Prinsip Kesetaraan Martabat Baptisan	17

2.1.4	Persekutuan yang Sinodal	18
2.2	Sinodalitas	19
2.2.1	Latar Belakang Sinodalitas	19
2.2.2	Pengertian Sinodalitas	20
2.2.3	Sinodalitas sebagai Hal Esensial Gereja	22
2.3	Partisipasi (keterlibatan)	23
2.3.1	Pengertian Partisipasi	23
2.3.2	Bentuk-bentuk Partisipasi	25
2.3.3	Partisipasi dalam Konteks Sinodalitas	27
2.4	Kelompok Kecil, Lemah, Miskin, Tersingkir dan Difabel (KLMTD)....	28
2.4.1	Pengertian dan Karakteristik KLMTD	28
2.4.2	KLMTD dalam Perspektif Kitab Suci	32
2.4.3	KLMTD dalam Perspektif Sinodalitas	33
2.5	Pengambilan Keputusan	34
2.5.1	Pengertian Pengambilan Keputusan	34
2.5.2	Cara-cara dalam Pengambilan Keputusan	35
2.5.3	Pengambilan Keputusan dalam Konteks Sinodalitas	37
2.5.4	Metode Lima Faktor Jan Hendriks dalam Pengambilan Keputusan	40
2.5.5	Pemanfaatan Media WhatsApp dalam Pengambilan Keputusan	45
2.6	Lingkungan (Kring)	47
2.6.1	Pengertian Lingkungan	47
2.6.2	Fungsi dan Peran Lingkungan dalam Gereja	48
2.6.3	Lingkungan sebagai Wujud Persekutuan Sinodal	50
2.7	Paroki Santo Cornelius Madiun	51
2.7.1	Sejarah dan Persebaran Wilayah Paroki Santo Cornelius Madiun	51
2.7.2	Gambaran Umat di Paroki Santo Cornelius Madiun	53
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		55
3.1	Metode Penelitian	55
3.2	Tempat Penelitian	56

3.3	Waktu Penelitian	57
3.4	Subjek Penelitian	58
3.5	Teknik Pengumpulan Data	63
3.6	Instrumen Penelitian	64
3.7	Teknik analisis data	66
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....		70
4.1	Data Demografi Informan	70
4.2	Presentasi dan Analisis Data	72
4.2.1	Proses Pengambilan Keputusan Pastoral dalam Semangat Sinodalitas..	72
4.2.2	Keterlibatan KLMTD dalam Pengambilan Keputusan di Lingkungan .	115
4.2.3	Tantangan dan Harapan Pengambilan Keputusan yang Sinodal.....	135
BAB V PENUTUP		166
5.1	Kesimpulan	166
5.1.1	Proses Pengambilan Keputusan Pastoral pada Tingkat Lingkungan di Paroki Santo Cornelius, Madiun Dijalankan dalam Terang Semangat Sinodalitas Gereja	167
5.1.2	Pelibatan secara Aktif Kelompok Kecil, Lemah, Miskin, Tersingkir, dan Difabel (KLMTD) dalam setiap Tahap Pengambilan Keputusan di Lingkungan	169
5.1.3	Tantangan dan Harapan dalam Mewujudkan Pengambilan Keputusan yang Inklusif sebagai Wujud Persekutuan Sinodal.....	172
5.2	Usul dan Saran	177
DAFTAR PUSTAKA.....		183
LAMPIRAN.....		194

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Instrumen Penelitian.....	65
Tabel 4. 1 Data Demografi Ketua Lingkungan	71
Tabel 4. 2 Data Demografi KLMTD.....	71

DAFTAR SINGKATAN

Art	: Artikel
Hlm	: Halaman
Kan	: Kanon
Kis	: Kisah Para Rasul
KLMTD	: Kelompok kecil, lemah, miskin, tersingkir dan difabel
Lansia	: Lanjut Usia
Luk	: Lukas
Mal	: Maleakhi
Mat	: Matius
No	: Nomor
Perpres	: Peraturan Presiden
Yoh	: Yohanes

ABSTRAK

Marcellos Galang Waluya: Persekutuan yang Sinodal: Pelibatan Kelompok Kecil, Lemah, Miskin, Tersingkir dan Difabel (KLMTD) dalam Pengambilan Keputusan di Lingkungan

Penelitian ini bertujuan untuk menggali sejauh mana proses pengambilan keputusan mencerminkan persekutuan sinodal dengan melibatkan kelompok kecil, lemah, miskin, tersingkir, dan difabel (KLMTD) terjadi di lingkungan. Sinodalitas berakar dari hidup persekutuan umat Allah sebagaimana ditekankan konsili Vatikan II. Sinodalitas sangat penting untuk dijalankan dalam proses pengambilan keputusan di lingkungan. Sinodalitas menekankan pola berjalan bersama, berdiscernment, berdoa, saling mendengarkan terutama kelompok KLMTD untuk mendengarkan kehendak Allah. Namun, faktanya kelompok rentan seperti KLMTD kerap diabaikan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara mendalam jenis semi terstruktur. Penelitian ini berlokasi di lima lingkungan dalam naungan Paroki Santo Cornelius, Madiun. Setiap lingkungan dipilih dari lima wilayah yang ada untuk memastikan keterwakilan wilayah penelitian. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Informan penelitian berjumlah 10 orang, terdiri dari 5 orang kelompok KLMTD dan 5 ketua lingkungan terkait. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan secara seimbang jawaban antara informan KLMTD dengan ketua lingkungan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa sejauh ini semangat sinodalitas sudah tercermin dalam proses pengambilan keputusan, tetapi masih berada pada tahap berkembang dan belum merata di setiap lingkungan. Aspek sinodalitas yang tercermin dalam proses pengambilan keputusan meliputi berdoa, saling mendengarkan, berdiscernment dan melibatkan kelompok KLMTD dalam pengambilan keputusan. Sementara tantangan sinodalitas meliputi metode pengambilan keputusan suara terbanyak yang tidak sesuai dengan karakter sinodalitas, penggunaan WhatsApp yang mengabaikan kemampuan akses kelompok KLMTD, dominasi suara pengurus, faktor kesibukan pengurus yang mengurangi intensitas kunjungan umat atau pertemuan, faktor fisik, pendidikan, dan posisi KLMTD dalam lingkungan yang menghambat partisipasi, serta faktor subjektif KLMTD seperti perasaan minder, takut berbicara, dan menjadi beban.

Kata kunci: Pelibatan KLMTD, Persekutuan yang sinodal, Proses pengambilan keputusan.

ABSTRACT

Marcellos Galang Waluya: Synodal Communion: The Involvement of Small, Weak, Poor, Marginalized, and Persons with Disabilities Groups (KLMTD) in Decision-Making at the Neighborhood Community Level

This study aims to explore the extent to which the decision-making process at the neighborhood community level reflects synodal communion through the involvement of Small, Weak, Poor, Marginalized, and Persons with Disabilities groups (Kelompok Kecil, Lemah, Miskin, Tersingkir, dan Difabel - KLMTD). Synodality is rooted in the communion of the People of God, as emphasized by the Second Vatican Council. It plays a crucial role in the decision-making process within neighborhood communities by promoting a journey of walking together through prayer, discernment, and mutual listening, especially to the voices of KLMTD, in seeking God's will. In reality, however, vulnerable groups such as KLMTD are often overlooked. This research employed a qualitative approach using semi-structured, in-depth interviews. The study was conducted in five neighborhood communities under Saint Cornelius Parish, Madiun. One neighborhood community was selected from each of the parish's five pastoral regions to ensure adequate representation. Research participants were selected through purposive sampling, consisting of ten informants: five representatives from the KLMTD groups and five neighborhood community leaders. Data validity was ensured through source triangulation by systematically comparing the responses of KLMTD participants with those of the neighborhood community leaders. The findings reveal that the spirit of synodality has been reflected in the decision-making process, although its implementation remains at a developmental stage and is not yet evenly practiced across all neighborhood communities. The synodal dimensions identified include prayer, mutual listening, discernment, and the involvement of KLMTD in decision-making. Nevertheless, several challenges remain, including the use of majority voting, which is inconsistent with the spirit of synodality; reliance on WhatsApp communication, which limits accessibility for some KLMTD members; the dominance of community leaders' voices; the busy schedules of leaders, resulting in fewer pastoral visits and community meetings; physical limitations, educational background, and social position that hinder KLMTD participation; as well as subjective factors among KLMTD members, such as feelings of inferiority, fear of expressing opinions, and concerns about becoming a burden to others.

Keywords: KLMTD involvement, synodal communion, decision-making process.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasca Konsili Vatikan II, Gereja dalam pemahaman eklesiologinya menegaskan diri sebagai *Umat Allah* yang dipanggil untuk hidup dalam persekutuan (*communio*). Gereja Katolik dipanggil untuk menjadi tanda dan sarana persatuan umat manusia dengan Allah dan sesama (*Lumen Gentium* art. 1). Pemahaman Gereja sebagai persekutuan umat Allah adalah dasar dari konsep sinodalitas (Darmawan, 2024).

Sinode tentang sinodalitas dibuka secara resmi oleh Paus Fransiskus pada 10 Oktober 2021 dan dilaksanakan dalam kurun waktu tiga tahun (2021-2023). Tema yang diangkat dalam sinode ini yaitu “Menuju Gereja Sinodal: Persekutuan, Partisipasi dan Misi.” Melalui sinode ini, Paus Fransiskus mengundang seluruh lapisan dan komponen Gereja di dunia (klerus, kaum religius, dan awam) untuk turut berpartisipasi dan berjalan bersama menuju misi Gereja pada milenium ketiga (Sihombing dkk., 2024). Sinodalitas memberikan penekanan bahwa Gereja dipanggil untuk “berjalan bersama” sebagai persekutuan umat Allah.

Sinodalitas bukanlah konsep yang baru karena merupakan hakikat Gereja yang telah ada sejak lama dan secara bertahap berkembang dalam pemahaman Gereja (Bangun dkk., 2024). Bahkan, semangat sinodal yang partisipatif ini telah diperlihatkan oleh Gereja mula-mula, tepatnya pada saat konsili para Rasul di

Yerusalem (Kis. 15). Semangat sinodalitas hanya direnungkan dan digaungkan kembali oleh Paus Fransiskus sesuai dengan hakikat Gereja yang berjalan bersama seluruh elemen Gereja (Ngita, 2024). Jadi, tanpa mengubah apa yang telah ada sejak semula, semangat sinodalitas hanya digaungkan kembali di zaman ini sebagai upaya untuk mengingatkan umat Allah kepada hakikat Gereja yang berjalan bersama-sama sebagai persekutuan dalam peziarahan.

Kata sinodalitas merupakan kata benda yang berasal dari kata sifat “sinode” dan termasuk dalam sebuah neologisme (kata baru) sehingga memerlukan klarifikasi teologis yang cermat (Tanureja, 2023). Menurut dokumen *Sinodalitas dalam Kehidupan dan Misi Gereja* (2018), konsep sinodalitas berkaitan dengan partisipasi dan keterlibatan umat Allah dalam misi dan keputusan Gereja. Keterlibatan umat Allah dalam konteks sinodal berarti meliputi kerja sama antara kaum hierarki dan kaum awam (Wibi & Simanjuntak, 2024). Sinodalitas menjadi wajah Gereja masa kini yang menekankan kesatuan peran seluruh anggota Gereja, meliputi kaum terdidik, biarawan-biarawati dan umat awam dalam usaha membangun kehidupan beriman.

Ciri dari persekutuan yang sinodal adalah berjalan bersama dengan melibatkan partisipasi seluruh umat yang telah dibaptis, termasuk kelompok kecil, lemah, miskin, tersingkir, dan difabel (KLMTD). Istilah KLMTD yang sering digunakan dalam dokumen pastoral Konferensi Waligereja Indonesia merujuk pada umat yang secara sosial, ekonomi, fisik, atau situasional berada pada posisi rentan misalnya kaum miskin, orang lanjut usia (lansia), penyandang disabilitas, migran, dan umat yang jarang berpartisipasi karena keterbatasan tertentu. Perjalanan

sinodalitas adalah undangan total bagi seluruh umat beriman tanpa terkecuali (Raimundus Awur dkk., 2024). Singkatnya, persekutuan yang sinodal dilakukan tanpa mengabaikan satu orang pun. Paus Fransiskus mengharapkan Gereja yang sungguh-sungguh hadir untuk dan bersama orang miskin serta bagi dunia yang menderita (Situmorang, 2024). Dokumen *Vademecum* sebagaimana ditulis oleh Sekretariat Jenderal Sinode (2021) dalam pembahasannya tentang “siapa saja yang dapat berpartisipasi” menjelaskan bahwa proses sinodalitas mengharapkan keterlibatan semua orang yang telah dibaptis, termasuk perhatian khusus kepada orang-orang memiliki risiko untuk diabaikan, seperti para perempuan, orang-orang difabel, para pengungsi, para migran, para lanjut usia, orang-orang yang hidup dalam kemiskinan, orang-orang Katolik yang sangat jarang atau bahkan tidak pernah mempraktikkan iman mereka serta upaya penemuan sarana kreatif untuk melibatkan anak-anak dan para remaja.

Dalam konteks gereja lokal, wujud konkret sinodalitas sangat tampak dalam perjumpaan umat di lingkungan. Menurut Darmawan (2024), lingkungan adalah akar yang mendasar dan basis terkecil dari persekutuan Gereja dalam perutusannya menjadi garam dan terang. Pedoman Pastoral Pengurus Lingkungan Keuskupan Surabaya tahun 2020-2030 menegaskan bahwa lingkungan adalah tempat pertama bagi keluarga dan seluruh jemaat Kristiani untuk berjumpa dan mengungkapkan iman sebagai murid-murid Kristus (*Pedoman Pastoral Pengurus Lingkungan Keuskupan Surabaya Tahun 2020-2030*, 2019). Lingkungan juga menjadi tempat terjadinya perjumpaan yang hierarkis, yaitu perjumpaan yang dilakukan oleh kaum “tertahbis”, yang diturunkan secara berkelanjutan kepada gembala “awam” di mana

umat beriman saling melakukan perjumpaan, saling memberi perhatian, dan memahami satu sama lain (Wibi & Simanjuntak, 2024). Di lingkungan inilah aneka praktik doa, berbagi iman, solidaritas, dan kepedulian dilaksanakan sehingga selaras dengan prinsip sinodalitas Gereja.

Pengambilan keputusan bersama adalah bagian hakiki dari sinodalitas (Zaccaria, 2023). Partisipasi seluruh anggota Gereja dalam proses pengambilan keputusan berakar pada martabat yang sama dari semua orang yang telah dibaptis. Lingkungan sebagai akar paroki tidak dapat dipisahkan dari proses pengambilan keputusan. Menurut Pedoman Pastoral Pengurus Lingkungan Keuskupan Surabaya Tahun 2020-2030 sebagaimana dikeluarkan oleh Keuskupan Surabaya (2019), pengambilan keputusan di tingkat lingkungan dilaksanakan melalui pertemuan warga dan rapat pengurus yang diselenggarakan secara rutin. Pertemuan ini dimaksudkan untuk membahas urusan sehari-hari warga, merancang dan mengevaluasi program serta kegiatan lingkungan dan paroki sekaligus mendorong keterlibatan umat dalam masyarakat.

Akan tetapi, di berbagai konteks sosial, terutama dalam proses musyawarah dan pengambilan keputusan bersama, kelompok seperti lansia, penyandang disabilitas dan kelompok rentan lainnya kerap mengalami pengabaian. Fenomena ini terkonfirmasi oleh beragam penelitian. Organisasi Kesehatan Dunia (World Health Organization, 2024) melaporkan sebuah tinjauan pada tahun 2017 terhadap studi di 28 negara dari berbagai wilayah yang memperkirakan bahwa 1 dari 6 lansia berumur 60 tahun ke atas mengalami bentuk kekerasan dan pengabaian setiap tahun, termasuk pengabaian secara sosial. Selanjutnya, menurut Rahmawati dalam

Ratte & Putri Tandi Lolo (2023), Indonesia menjadi salah satu negara berkembang yang paling banyak ditemukan kejadian pengabaian lansia dengan persentase sebesar 68,55%. Penelitian oleh Ezalina (2019) menunjukkan hasil data 43% lansia mengalami pengabaian oleh keluarga dengan kriteria 39% mengalami pengabaian fisik, 49% mengalami pengabaian psikologis, dan 29% mengalami pengabaian finansial. Penelitian oleh Jumilah dkk., (2025) mengenai dampak stigma sosial terhadap eksistensi diri penyandang disabilitas di masyarakat juga menunjukkan bahwa diskriminasi dan perlakuan tidak adil sering dialami oleh para penyandang disabilitas fisik dan menimbulkan dampak psikologis yang negatif, seperti rasa rendah diri, cemas, dan depresi. Terbukti dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa sembilan informan mengalami kesulitan dalam mengekspresikan diri di masyarakat. Berbagai temuan ini menunjukkan bahwa pengabaian kelompok rentan merupakan persoalan yang nyata terjadi dalam lingkup sosial. Di lingkungan sebagai basis Gereja, keberadaan lansia, kaum disabilitas, dan kelompok rentan lainnya juga ditemukan. Oleh karenanya, pengabaian kelompok ini dalam pengambilan keputusan tidaklah sesuai dengan prinsip sinodalitas yang menghendaki partisipasi setiap orang.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menyoroti partisipasi umat dalam hidup menggereja, tetapi dalam dimensi yang berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan oleh Dwiarmaja (2025) tentang *Sinodalitas Gereja: Strategi Mewujudkan Umat Katolik Yang Berpartisipasi di Paroki Sakramen Mahakudus Kisaran* telah mengkaji strategi meningkatkan partisipasi umat melalui panca tugas Gereja, tetapi belum menelaah peran lingkungan terkecil maupun keterlibatan kelompok marginal

dalam pengambilan keputusan. Penelitian tentang *Gereja Diaspora: Model Gerakan Sinodal Bagi Gereja Katolik Indonesia Pada Masa Kini* oleh (Wibi & Simanjuntak, 2024) menampilkan gambaran umum sinodalitas tanpa mendalami praktik “berjalan bersama” di tingkat lingkungan. Selanjutnya, penelitian oleh Adinuhgra dkk., (2025) tentang “Implementasi Prinsip Sinodalitas dalam Kehidupan Umat Stasi Ibu Teresa Sei Hanyu Keuskupan Palangkaraya” telah mengkaji implementasi sinodalitas di tingkat akar rumput secara umum, tetapi belum menyoroti secara khusus pelibatan kelompok rentan (kelompok kecil, lemah, miskin, tersingkir dan difabel) dalam pengambilan keputusan. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Gea dkk., (2023) tentang *Pentingnya Partisipasi Umat dalam Pengembangan Komunitas Basis Gerejawi di Paroki St. Maria Bunda Para Bangsa Gunungsitoli* yang hanya menekankan peran Komunitas Basis Gerejawi sebagai wadah doa bersama dan sharing iman. Sementara itu, beberapa penelitian juga menyoroti pengaruh budaya terhadap keterlibatan anak dalam liturgi (Paskalia dkk., 2023) dan hubungan pelayanan pastoral dengan penerimaan Sakramen Tobat (Labuan & Paulus, 2024), tetapi tetap terbatas pada aspek liturgis atau sakramental. Kekosongan kajian inilah yang menjadi celah penelitian (research gap) yang hendak dijawab melalui studi ini.

Melihat berbagai temuan penelitian sebelumnya, tampak jelas bahwa partisipasi umat dalam praktik sinodalitas masih memerlukan kajian lebih mendalam, terutama dalam konteks komunitas basis sebagai tempat di mana keputusan pastoral sehari-hari diambil. Konteks lokal menjadi penting untuk diteliti

sebab setiap paroki memiliki dinamika yang khas dalam proses berjalan bersama untuk melibatkan seluruh anggota termasuk mereka yang berpotensi terpinggirkan.

Berdasarkan pertimbangan yang telah dibuat, peneliti memilih tempat penelitian di Paroki Santo Cornelius, Madiun yang saat ini sedang menjalankan program safari lingkungan. Dalam program safari lingkungan, pastor paroki hadir di setiap lingkungan untuk mengikuti secara langsung dinamika bersama umat. Program safari lingkungan menjadi momentum yang tepat untuk meneliti bagaimana semangat sinodalitas sungguh dihayati dalam proses pengambilan keputusan, sekaligus menelaah sejauh mana kelompok rentan benar-benar dilibatkan. Penelitian juga diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih utuh dan kontekstual tentang wajah Gereja yang sungguh-sungguh sinodal, serta memberi masukan konkret bagi paroki dalam mengembangkan pelayanan yang lebih inklusif, partisipatif, dan relevan dengan kebutuhan umat. Atas dasar latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti memilih judul: **“Persekutuan yang Sinodal: Pelibatan Kelompok Kecil, Lemah, Miskin, Tersingkir, dan Difabel (KLMTD) dalam Pengambilan Keputusan di Lingkungan.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka rumusan masalah dijelaskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses pengambilan keputusan pastoral pada tingkat lingkungan di Paroki Santo Cornelius, Madiun dijalankan dalam terang semangat sinodalitas Gereja, khususnya terkait pelibatan KLMTD?

2. Sejauh mana kelompok kecil, lemah, miskin, tersingkir, dan difabel (KLMTD) dilibatkan secara aktif dalam setiap tahap pengambilan keputusan di lingkungan?
3. Tantangan dan harapan apa yang muncul dalam mewujudkan pengambilan keputusan yang inklusif sebagai wujud persekutuan sinodal, terutama dalam pelibatan kelompok KLMTD pada lingkungan di Paroki Santo Cornelius, Madiun?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian adalah:

1. Mendeskripsikan proses pengambilan keputusan pastoral tingkat lingkungan di Paroki Santo Cornelius, Madiun dalam terang semangat sinodalitas Gereja dengan perhatian khusus pada pelibatan KLMTD.
2. Menganalisis sejauh mana kelompok kecil, lemah, miskin, tersingkir, dan difabel (KLMTD) dilibatkan secara aktif dalam setiap tahap pengambilan keputusan di lingkungan.
3. Mengidentifikasi tantangan dan harapan dalam mewujudkan pengambilan keputusan yang inklusif sebagai wujud nyata persekutuan sinodal, khususnya terkait pelibatan KLMTD pada tingkat lingkungan di Paroki Santo Cornelius, Madiun.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian teologi pastoral, khususnya mengenai kajian sinodalitas Gereja dan partisipasi umat pada tingkat komunitas basis. Hasil penelitian diharapkan:

1. Memperkaya pemahaman akademik tentang pelibatan kelompok kecil, lemah, miskin, tersingkir, dan difabel (KLMTD) dalam proses pengambilan keputusan pastoral.
2. Menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang menelaah implementasi sinodalitas di konteks paroki lain atau dalam studi partisipasi umat di bidang lain, seperti katekese dan pelayanan sosial.
3. Memberi dasar konseptual bagi pengembangan teori partisipasi umat dalam Gereja yang inklusif dan berkeadilan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Paroki Santo Cornelius, Madiun, penelitian ini menjadi masukan konkret untuk memperkuat pelibatan seluruh umat, terutama kelompok kecil, lemah, miskin, tersingkir dan difabel (KLMTD) yang rentan terpinggirkan dalam setiap proses pengambilan keputusan di lingkungan.
2. Bagi pengurus lingkungan dan dewan pastoral paroki, penelitian ini memberikan informasi sebagai dasar dalam proses pembuatan program pastoral yang lebih partisipatif sesuai dengan prinsip sinodalitas.

3. Bagi Keuskupan Surabaya dan Gereja Katolik di Indonesia penelitian ini memberikan inspirasi yang dapat diterapkan di paroki lain untuk mewujudkan Gereja yang sungguh-sungguh “berjalan bersama” seluruh umat Allah.
4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi pijakan awal dan bahan perbandingan untuk riset mendalam tentang inklusivitas, sinodalitas, maupun pemberdayaan kelompok rentan dalam hidup Gereja.

1.5 Batasan Istilah

1.5.1 Sinodalitas

Dalam konteks penelitian ini sinodalitas dipahami sebagai praktik berjalan bersama pada tingkat lingkungan di Paroki Santo Cornelius, Madiun, terutama dalam proses musyawarah dan pengambilan keputusan pastoral sehari-hari. Semangat sinodalitas mengajak seluruh umat beriman baik pengurus maupun anggota lingkungan (tanpa ada satu pun yang terabaikan) untuk secara aktif dalam proses mendengarkan, berdialog, ber-*discernment* guna mengambil keputusan.

1.5.2 Pengambilan Keputusan

Dalam konteks penelitian ini pengambilan keputusan berkaitan dengan keputusan sehari-hari lingkungan seperti doa, kegiatan ziarah, kegiatan sosial, dan program paroki. Pengambilan keputusan yang dimaksud adalah pengambilan

keputusan yang sinodal dengan melibatkan semua umat di lingkungan termasuk kelompok kecil, lemah, miskin, tersingkir dan difabel (KLMTD).

1.5.3 Lingkungan

Pengertian lingkungan dalam skripsi ini merujuk pada lima lingkungan yang menjadi lokasi penelitian dan dipilih berdasarkan keterwakilan lima wilayah yang ada di Paroki Santo Cornelius, Madiun. Setiap lingkungan yang dipilih menampilkan satu kekhasan dari macam-macam kelompok kecil, lemah, miskin, tersingkir dan difabel (KLMTD).

1.5.4 Kelompok yang Rentan Terpinggirkan (KLMTD)

Pengertian kelompok kecil, lemah miskin, terlantar dan difabel (KLMTD) pada penelitian ini merujuk pada umat Katolik yang memiliki keterbatasan, baik dari segi fisik, ekonomi, sosial maupun budaya. Terdapat lima kategori kelompok yang menjadi fokus penelitian, yaitu umat lanjut usia, penyandang disabilitas, umat dengan keterbatasan ekonomi, perempuan kepala keluarga atau janda, dan umat pendatang baru di lingkungan.

1.5.5 Paroki Santo Cornelius Madiun

Paroki Santo Cornelius merupakan bagian dari pembagian wilayah Gereja Katolik di Keuskupan Surabaya yang sedang menjalankan program safari lingkungan dan dipilih menjadi lokasi penelitian. Program safari lingkungan

menjadi salah satu wujud konkret sinodalitas di mana pastor paroki dan umat saling berjumpa, mendengarkan dan berdialog mengenai hidup beriman.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab II peneliti menguraikan kajian pustaka yang menjadi menjadi dasar dalam penelitian. Kajian Pustaka berisi konsep, teori dan pandangan para ahli yang berkaitan dengan topik penelitian sebagai dasar untuk menganalisis keterkaitan antara teori dan realitas yang ditemukan di lapangan. Topik-topik yang dibahas dalam kajian pustaka meliputi persekutuan, sinodalitas, partisipasi (pelibatan), kelompok kecil, lemah, miskin, tersingkir, dan difabel (KLMTD), pengambilan keputusan, lingkungan, dan gambaran Paroki Santo Cornelius yang menjadi lokasi penelitian.

2.1 Persekutuan

Pada bagian ini peneliti menguraikan topik tentang persekutuan yang menjadi dasar dari konsep sinodalitas. Pembahasan topik persekutuan meliputi pengertian persekutuan, hakikat Gereja sebagai persekutuan, dan prinsip kesetaraan martabat baptisan sebagai dasar persekutuan.

2.1.1 Pengertian Persekutuan

Kata Yunani untuk menyebut persekutuan adalah “*Koinonia*” yang berasal dari kata “*Koinos*” yang berarti lazim, umum dan bersama (Dewantara, 2023). Kata “*Koinonia*” diterjemahkan dalam bahasa Latin menjadi “*Communion*” yang

memiliki makna partisipasi, yaitu berbagi sesuatu pada orang lain (Bai, 2022). Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online* persekutuan berarti segala sesuatu yang berkaitan dengan bersekutu, persatuan, perhimpunan, atau ikatan orang-orang yang memiliki kepentingan yang sama. Jadi, persekutuan adalah orang-orang yang berkumpul bersama untuk saling berpartisipasi atau berbagi dalam suatu perhimpunan atas dasar kepentingan yang sama.

Persekutuan mengandung unsur kepercayaan sosial dan rasa kebersamaan. Keanggotaan dalam suatu organisasi sosial memiliki daya yang memperkuat rasa percaya antarindividu (Pratama dkk., 2024). Selain itu, solidaritas juga mampu menciptakan rasa memiliki (*sense of belonging*) atau keterlekatan sosial di antara anggota dalam suatu kelompok (Pamungkas dkk., 2023). Jadi, persekutuan dapat dipahami sebagai ikatan sosial yang tidak hanya dibentuk atas dasar kesamaan tujuan, tetapi juga diperkuat oleh kepercayaan, solidaritas, dan rasa kebersamaan antaranggota.

2.1.2 Hakikat Gereja sebagai Persekutuan (Communio)

Gereja sebagai *Communio* (persekutuan) adalah konsep yang ditekankan pada konsili Vatikan II (1962 - 1965). Konstitusi Dogmatis *Lumen Gentium* art. 7 menegaskan bahwa Gereja adalah umat Allah yang dipanggil dari segala bangsa untuk membentuk persekutuan sebagai satu Tubuh Kristus berkat Sakramen Baptis. Sakramen Baptis sebagai tanda dan sarana keselamatan memiliki daya untuk menguduskan, mengangkat manusia menjadi anak-anak Allah, dan mempersatukannya dengan Gereja sebagai persekutuan para murid Kristus

(Wilhelmus, 2020). Persekutuan merupakan kehendak Allah sendiri bagi umat-Nya melalui pembaptisan sebagai sarana yang menyatukan Gereja.

Persekutuan merupakan hakikat dari Gereja (Purba, 2021). Konsili Vatikan II menegaskan hakikat Gereja sebagai kesatuan umat yang berasal dari kesatuan Allah Tritunggal. Konstitusi Dogmatis *Lumen Gentium* art. 4 menjelaskan bahwa seluruh Gereja tampak sebagai umat yang disatukan berdasarkan kesatuan Bapa, dan Putera dan Roh Kudus. Sejalan dengan ajaran *Lumen Gentium*, Pandego (2020) menjelaskan bahwa persekutuan Gereja dengan Bapa terjadi melalui persekutuan dengan Putera dalam partisipasinya pada Tubuh dan Darah-Nya dan Roh Kudus yang membentuk persekutuan spiritual di antara orang-orang percaya melalui pengajaran asli dan Tradisi Apostolik. Gereja menjadi instrumen yang di dalamnya Roh Kudus bekerja dengan cara-cara yang aktual untuk merealisasikan persatuan manusia dengan Allah dan manusia dengan sesamanya (Meo, 2020). Secara singkat dapat dipahami bahwa Gereja merupakan perwujudan yang tampak dari kesatuan Allah Tritunggal.

Ciri persekutuan telah tampak sejak kehidupan jemaat perdana. Kitab Suci menyebutkan bahwa jemaat perdana bertekun dalam pengajaran rasul-rasul, dalam persekutuan, dan selalu berkumpul untuk memecahkan roti serta berdoa (Kisah Para Rasul 2:42-47). Ciri utama dalam jemaat perdana meliputi persekutuan, mendengarkan Sabda, solidaritas, pemecahan roti, dan kesaksian iman (Dewantara, 2023). Persekutuan merupakan identitas khas dan hidup Gereja karena berakar dari Allah Tritunggal dan dihidupi sejak Gereja mula-mula.

Ballano mengungkapkan bahwa gagasan *Communio* (persekutuan) sebagaimana ditekankan Konsili Vatikan II menunjukkan adanya perubahan cara pandang eklesiologis dari Gereja yang berbentuk institusi hierarkis yang kaku menjadi lebih dinamis (Arianto, 2024). Konsili tidak lagi memandang Gereja sebagai lembaga terstruktur dari atas ke bawah seperti piramida, tetapi sebagai persekutuan umat Allah yang semua anggotanya memiliki kesetaraan martabat sebagai anak Allah, di mana jabatan hanya sebagai pelayanan di dalam persekutuan yang sederajat itu (Kirchberger, 2017). Umat setempat juga tidak dapat dipandang sebagai bagian administratif dari Gereja, tetapi sungguh sebuah Gereja yang konkret (Dien, 2020).

Hidup menggereja semacam ini menampilkan suatu spirit *communio* dalam aneka bentuk partisipasi aktif umat Allah sekaligus memajukan kerjasama hierarki dan awam (Pandego, 2020). Artinya, partisipasi awam bukan dimaksudkan untuk mengabaikan Gereja dan hierarki sebagai institusi dan pemegang otoritas. Dalam struktur Gerejawi, hierarki tetap memiliki fungsi memperagakan kepemimpinan Kristus (*in persona Christi*) dengan kuasa suci (*sacra potestas*) dan otoritas (*auctoritas*) yang bertujuan untuk melayani, bukan untuk menguasai (Jegalus, 2020).

Gagasan Gereja sebagai persekutuan umat Allah hendak menegaskan secara Yuridis bahwa Gereja tidak hanya hierarkis, melainkan kesatuan seluruh umat manusia yang diperbaharui dalam Kristus dan sedang terarah pada kesempurnaan (Bai, 2022). Dokumen *Lumen Gentium* art. 8 menjelaskan bahwa dalam kesatuan dengan Gereja Katolik, di luar kepemimpinan Petrus dan para rasul terdapat banyak

unsur pengudusan dan kebenaran lain sebagai karunia-karunia khas bagi Gereja yang terarah pada kesatuan Katolik. Dengan kata lain, hidup persekutuan mencerminkan suatu semangat partisipatif dengan cara melibatkan seluruh anggota Gereja sebagai kesatuan umat Allah untuk bekerja sama dengan hierarki sesuai dengan karisma yang dimiliki demi kepenuhan dan kesempurnaan hidup Gereja.

2.1.3 Prinsip Kesetaraan Martabat Baptisan

Dasar partisipasi seluruh anggota umat Allah yang meliputi kerja-sama hierarki dan awam adalah Sakramen Baptis. Setiap umat beriman memiliki karunia-karunia yang khas berkat pembaptisan yang dengannya memiliki caranya sendiri-sendiri dalam usaha mewujudkan partisipasi di dalam Gereja (Bai, 2022). Ajaran Konstitusi Dogmatis *Lumen Gentium* art. 32 menyatakan bahwa berkat pembaptisan, semua orang beriman memiliki kesetaraan martabat dan berkat serta panggilan yang sama menuju kesempurnaan, meskipun dalam rupa-rupa karunia yang berbeda, meliputi pengajar, pengatur, dan pelayan misteri. *Kitab Hukum Kanonik* Kan. 204 juga menegaskan bahwa kaum beriman Kristiani yang telah dibaptis dan menjadi satu dalam Kristus sebagai umat Allah mengambil peran masing-masing sesuai dengan cara dan kedudukannya dalam tugas imami, kenabian dan rajawi sebagaimana dipercayakan Allah kepada Gereja. Pengakuan terhadap hak dan partisipasi umat sebagaimana telah dijelaskan dalam *Kitab Hukum Kanonik* mencerminkan semangat *communio* yang inklusif dan partisipatif, di mana umat tidak lagi dipandang sebagai objek pengembalaan semata, tetapi sebagai subjek yang aktif dalam kehidupan Gereja (Arianto, 2024). Kesetaraan martabat umat

beriman berasal dari rahmat Baptis di mana umat beriman menjadi satu sebagai persekutuan umat Allah dan dengan rupa-rupa karunianya masing-masing turut berpartisipasi di dalam Gereja.

2.1.4 Persekutuan yang Sinodal

Dokumen *Sinodalitas dalam Kehidupan dan Misi Gereja* menyebutkan bahwa sinodalitas merupakan cara hidup dan berkarya Gereja Umat Allah yang mengungkapkan hidup persekutuan ketika semua anggotanya berjalan bersama, berkumpul dalam pertemuan dan mengambil bagian aktif dalam misi penginjilannya. Dengan kata lain, persekutuan yang sinodal ditandai dengan adanya partisipasi aktif seluruh umat dalam misi pewartaan Injil sebagai perwujudan langkah berjalan bersama.

Persekutuan dan sinodalitas adalah dua hal yang bertautan karena menemukan akarnya dari konsep persekutuan seperti yang ditekankan oleh konsili Vatikan II. Dokumen *Vademecum* (2021) menjelaskan bahwa persekutuan merupakan kehendak Allah sendiri yang dalam kemurahan hati-Nya menghimpun berbagai bangsa menjadi satu iman melalui perjanjian-Nya. Dasar persekutuan ini bersumber dari kasih dan kesatuan Tritunggal Mahakudus di mana Kristus mempersatukan manusia dengan Bapa dan sesama melalui karya Roh Kudus. Dalam persekutuan, umat beriman diajak mendengarkan Sabda Allah, setia pada Tradisi Gereja, serta menghidupi iman bersama sebagai panggilan untuk mewujudkan kehendak Allah dalam hidup menggereja. Hidup persekutuan yang

diharapkan Gereja berciri sinodal (berjalan bersama) karena berakar dari kesatuan Allah Tritunggal dan menjadi buah dari perjalanan Konsili Vatikan II.

2.2 Sinodalitas

Pada bagian ini, peneliti menguraikan konsep sinodalitas yang meliputi latar belakang sinodalitas, pengertian sinodalitas, dan sinodalitas sebagai hal esensial Gereja.

2.2.1 Latar Belakang Sinodalitas

Sinodalitas merupakan konsep yang dibahas dan dipopulerkan oleh Paus Fransiskus dalam sinode yang dibuka pada tanggal 10 Oktober 2021 dan berpuncak pada Sinode Para Uskup pada bulan Oktober 2023. Tema yang diangkat dalam sinode adalah “Untuk Gereja Sinodal: Persekutuan, Partisipasi dan Misi.” Sinode ini dipersiapkan bersama seluruh lapisan dan komponen Gereja di seluruh dunia, meliputi hierarki, kaum religius dan seluruh umat beriman (Martasudjita dkk., 2023).

Sinode tentang Sinodalitas merupakan ajakan Paus Fransiskus pada era milenium ketiga untuk merenungkan perjalanan bersama yang telah dimulai sejak pembaharuan Konsili Vatikan II (*Vademecum*, 2021). Dalam perjalanan bersama, anggota Gereja dapat belajar dari aneka pengalaman satu sama lain, melalui Roh Kudus dan terang Sabda Allah yang disatukan dalam doa sehingga dapat berdisermen untuk mencari kehendak Allah demi terwujudnya persekutuan yang lebih dalam, partisipasi yang lebih penuh, dan keterbukaan yang lebih besar untuk

memenuhi misi di dunia. Langkah berjalan bersama merupakan sebuah cara efektif untuk menyatakan dan mempraktikkan sifat Gereja sebagai Umat Allah yang berziarah dan misioner (*Vademecum*, 2021).

2.2.2 Pengertian Sinodalitas

Pengertian kata “sinodalitas” berakar dari pembahasan kata “sinode.” Dokumen *Sinodalitas dalam Kehidupan dan Misi Gereja* (2018) menjelaskan arti Sinode sebagai kata yang digunakan sejak zaman kuno dan bersifat luhur dalam Tradisi Gereja di mana pengertiannya mengacu pada tema terdalam dari Wahyu. Kata sinode terdiri dari kata depan συν (dengan) dan kata benda óδός (jalan) yang menunjukkan jalan yang dilalui Umat Allah bersama-sama. Jalan yang dimaksud merujuk pada Tuhan Yesus, yang mengenalkan diri-Nya sebagai “jalan, kebenaran dan hidup” (Yoh. 14:6).

Pada perjanjian baru, kata *synodos* (*Syn*, artinya bersama dan *hodos*, berarti jalan) yang menjadi dasar kata sinodalitas tidak ditemukan di dalamnya. Namun, terdapat kata yang merujuk kepada pengertian tersebut yaitu *synodeuein* yang berasal dari kata depan *syn* (bersama) dan kata kerja *hodeuin* (berjalan) dalam Kisah Para Rasul 9:7. Kata *synodeuein* diterjemahkan dalam pengertian sebagai teman seperjalanan, *to travel together, to take the same path*, sehingga *synodos* dapat diartikan sebagai berjalan bersama (Tanureja, 2023).

Kata “sinodalitas” merupakan kata baru (neologisme) yang memiliki korelasi dengan kata sifat sinode yang berarti “berjalan bersama-sama.” Hal yang hendak ditekankan dengan neologisme ini adalah pengertian bahwa Umat Allah

memiliki martabat dan misi bersama dalam menjalankan kekayaan yang teratur dari karisma, panggilan, dan pelayanan Gereja yang berpuncak pada sintaksis Ekaristi (Sihombing dkk., 2024).

Selain pengertian secara linguistik, sinodalitas juga memiliki dimensi metodis. Sinodalitas adalah cara hidup Gereja sebagai persekutuan Umat Allah yang berjalan bersama-sama melalui keterlibatan dan partisipasi dalam hidup dan keputusan Gereja. Hal ini ditegaskan dalam dokumen *Sinodalitas dalam Kehidupan dan Misi Gereja* (2018) bahwa sinodalitas adalah *modus vivendi et operandi* Gereja di mana Umat Allah menampakkan dan mewujudkan hakikatnya sebagai persekutuan ketika semua anggotanya berjalan bersama, berkumpul, dan mengambil bagian aktif dalam misi penginjilan.

Sinodalitas adalah perwujudan Gereja sebagai persekutuan di mana keplenahan iman merupakan hasil kerja sama dan kontribusi semua umat Allah (Darmawan, 2024). Salah satu isi pokok Dokumen *Vademecum* menegaskan bahwa sinodalitas merupakan jalan bagi seluruh Umat Allah, bukan hanya bagi para uskup, melainkan mengajak seluruh umat beriman, hierarki maupun awam untuk berjalan bersama, saling mendengarkan, dan berpartisipasi aktif dalam misi Gereja. Melalui bimbingan Roh Kudus, setiap orang yang dibaptis dipanggil untuk menyumbangkan karunia dan pengalaman imannya sehingga keputusan-keputusan pastoral Gereja sungguh-sungguh terbentuk atas dialog antara otoritas Gereja dan suara umat Allah agar semakin memahami dan melaksanakan kehendak Allah.

Sinodalitas Gereja adalah gerakan pembaruan Gereja yang mengubah bentuk dan cara pandang misi, mulai dari komunitas basis, paroki, Gereja lokal

sampai Gereja universal (Cahyadi, 2023). Paus Fransiskus meyakini bahwa perubahan sejati justru berangkat dari kesediaan diri untuk mendengarkan kelompok bawah, yakni orang-orang miskin, tersingkir, terabaikan, tidak pernah diperhatikan dan didengarkan. Hal ini sejalan dengan ajaran konsili mengenai bentuk Gereja yang bukan lagi seperti struktur piramida dari atas ke bawah, melainkan sebagai persekutuan di mana setiap umat beriman memiliki kesetaraan martabat sebagai anak-anak Allah (Kirchberger, 2017). Sinodalitas bergerak dan bertolak dari tingkatan yang rendah, menuju tingkat yang lebih tinggi atas dasar kesamaan martabat Baptis yang menjadikan seluruh umat beriman sebagai anak-anak Allah, termasuk umat yang miskin dan terpinggirkan.

Berdasarkan seluruh pembahasan yang telah disebutkan, dapat dipahami bahwa sinodalitas adalah cara hidup Gereja yang berjalan bersama-sama melalui sikap saling mendengarkan dan partisipasi aktif seluruh umat, baik hierarki maupun awam dalam misi Gereja berdasarkan rahmat Baptis di mana Roh Kudus berkarya dalam diri setiap umat beriman.

2.2.3 Sinodalitas sebagai Hal Esensial Gereja

Paus Fransiskus pada peringatan 50 tahun pendirian Sinode Para Uskup oleh Santo Paulus VI melalui pidatonya pada 17 Oktober 2015 menekankan bahwa pada kenyataannya sinodalitas adalah "dimensi esensial Gereja" yang harus dihayati serta diaktualisasikan dalam kehidupan seluruh umat beriman (Sihombing dkk., 2024). Dokumen *Sinodalitas dalam Kehidupan dan Misi Gereja* (2018) no. 42 menjelaskan bahwa dimensi esensial sinodalitas berasal dari ajaran Kitab Suci dan

Tradisi di mana melalui sinodalitas Gereja menegaskan diri sebagai umat Allah yang berziarah dan dikumpulkan oleh Tuhan yang telah bangkit.

Sinodalitas bukanlah hal baru sebab sinodalitas adalah hakikat Gereja yang sudah ada sejak dahulu dan perlahan berkembang dalam kesadaran Gereja (Bangun dkk., 2024). Sinodalitas adalah watak Gereja yang melekat pada hakikatnya sebagaimana secara jelas diamanatkan Konsili Vatikan II (Martasudjita dkk., 2023). Sinodalitas juga merupakan perwujudan Gereja sebagai persekutuan sesuai dengan ajaran konsili Vatikan II yang menggeser pemahaman Gereja dari *societas perfecta*, menjadi persekutuan umat Allah (Darmawan, 2024). Semakin jelas bahwa Paus Fransiskus tidak membuat pemahaman yang baru tentang sinodalitas karena konsep tersebut berakar dari paham Gereja sebagai persekutuan umat Allah yang berjalan bersama-sama sesuai dengan ajaran Konsili Vatikan II.

2.3 Partisipasi (keterlibatan)

Pada bagian ini, peneliti memaparkan aspek-aspek mengenai partisipasi yang meliputi pengertian partisipasi, bentuk-bentuk partisipasi, dan partisipasi dalam konteks sinodalitas.

2.3.1 Pengertian Partisipasi

Pengertian partisipasi telah dikemukakan oleh banyak ahli dalam berbagai sudut pandang, tetapi memiliki hakikat makna yang sama. Willie Wijaya menjelaskan bahwa kata partisipasi berasal dari bahasa Inggris, yakni *participate* yang berarti mengikutsertakan dan ikut mengambil bagian (Siregar dkk., 2024).

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online* partisipasi berarti turut berperan serta dalam suatu kegiatan, keikutsertaan, atau peran serta dalam observasi kegiatan dalam riset, berupa pengamatan yang aktif dan turut serta dalam kehidupan lapangan atau objek yang diamati.

Cohen dan Uphoff menjelaskan bahwa partisipasi mencakup keikutsertaan masyarakat dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan program, serta pemanfaatan dan evaluasi hasil (Dini & Firdaus, 2024). Andrias menambahkan bahwa partisipasi juga berkaitan dengan pengerahan segala kemampuan yang dapat diwujudkan baik secara fisik, mental, dan emosi untuk mendukung pencapaian tujuan dan tanggung jawab atas keterlibatan yang dipilih (Sungkono dkk., 2025).

Dalam konteks sosial, partisipasi dimaknai sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat agar memiliki suara dan peran dalam proses yang memengaruhi kehidupannya. Arnstein menggambarkan partisipasi sebagai “delapan tangga partisipasi Arnstein” (*ladder of citizen participation*) yang terdiri dari manipulasi, terapi (penyembuhan), informasi, konsultasi, penentruman (perujukan), kerjasama, pelimpahan kekuasaan dan terakhir kontrol masyarakat, di mana pelibatan yang sejati ditandai oleh kemampuan masyarakat untuk turut menentukan keputusan (Arbayah & Suparti, 2022). Anak tangga pertama dan kedua yaitu manipulasi dan terapi disebut sebagai “*non-participation*” karena masyarakat tidak diberi ruang partisipasi aktif, tetapi hanya sekadar menerima informasi. Anak tangga ketiga sampai kelima, yaitu informasi, konsultasi dan penentruman disebut sebagai “*tokenism*” karena masyarakat hanya sekadar diberikan partisipasi tanpa ada kepastian tindak lanjut dari apa yang disuarakan. Ketiga anak tangga terakhir yaitu

kerjasama, pelimpahan kekuasaan, dan kontrol masyarakat sebagai puncak dari anak tangga disebut sebagai “*citizen power*”. Di dalam kelas ini, masyarakat termasuk kaum marginal tidak hanya diberikan ruang untuk bersuara, tetapi memiliki kekuatan suara mayoritas untuk mengambil keputusan.

Berdasarkan pengertian beberapa ahli, dapat ditarik kesimpulan bahwa partisipasi adalah keikutsertaan aktif masyarakat baik secara fisik, mental, dan emosi dalam suatu rangkaian proses kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai pada tahap akhir evaluasi sehingga seluruh individu mendapatkan hak yang sama dalam suatu sistem hidup bersama. Konteks penelitian ini menggunakan istilah “pelibatan” yang berkaitan erat dengan makna partisipasi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online* memberikan definisi pelibatan sebagai proses, cara, dan perbuatan melibatkan. Jika dikaitkan dengan partisipasi, pelibatan merupakan usaha untuk membuat seseorang berpartisipasi atau terlibat dalam suatu kegiatan.

2.3.2 Bentuk-bentuk Partisipasi

Bentuk-bentuk partisipasi dijelaskan oleh beberapa ahli. Khikmawanto mengelompokkan partisipasi sesuai dengan konteksnya, yaitu partisipasi nyata (memiliki wujud) dan partisipasi tidak nyata (abstrak) (Sungkono dkk., 2025). Bentuk partisipasi nyata misalnya uang, harta benda, tenaga dan keterampilan. Sedangkan partisipasi yang tidak nyata adalah partisipasi buah pikiran, partisipasi sosial, pengambilan keputusan dan partisipasi evaluasi dalam sebuah program.

Sugiyah membagi bentuk partisipasi menjadi dua berdasarkan cara keterlibatannya (Mahmudah & Jamaludin, 2024). Pertama, partisipasi langsung, yang terjadi apabila individu menunjukkan aktivitas tertentu ketika proses partisipasi berlangsung. Aktivitas yang dimaksud meliputi mengajukan pandangan, membahas pokok permasalahan, mengajukan keberatan terhadap keinginan orang lain terhadap ucapannya. Kedua, partisipasi tidak langsung. Hal ini berkaitan dengan adanya proses pendelegasian atau penyerahan hak partisipasi dari individu kepada individu lain.

Cohen dan Uphoff membedakan partisipasi menjadi empat jenis yang meliputi partisipasi dalam pengambilan keputusan, partisipasi dalam pelaksanaan, partisipasi dalam pengambilan manfaat dan partisipasi dalam evaluasi (Hutagalung, 2022).

1. Partisipasi dalam pengambilan Keputusan

Partisipasi dalam pengambilan Keputusan berkaitan dengan penentuan alternatif dari berbagai gagasan yang menyangkut kepentingan bersama untuk mencapai suatu kesepakatan. Wujud dari partisipasi ini meliputi keikutsertaan masyarakat dalam rapat, diskusi, sumbangan ide atau gagasan, tanggapan atau bahkan penolakan terhadap program yang sedang ditawarkan.

2. Partisipasi dalam pelaksanaan

Partisipasi dalam pelaksanaan merupakan kelanjutan dari rencana yang telah disepakati sebelumnya dan menjadi penentu keberhasilan program. Partisipasi ini berupa keterlibatan aktif masyarakat dalam berbagai unsur yang

meliputi tenaga, uang ataupun material serta ide-ide dalam program yang dijalankan.

3. Partisipasi dalam pengambilan manfaat

Partisipasi jenis ini masih bertautan dengan tahap pelaksanaan, di mana masyarakat ikut serta merasakan manfaat dari suatu program, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Dari segi kualitas, keberhasilan ditandai dengan adanya peningkatan output. Sedangkan, dari segi kuantitas diukur dari seberapa besar persentase keberhasilan program yang dilaksanakan terhadap target yang telah dibuat.

4. Partisipasi dalam evaluasi

Tahap evaluasi berkaitan dengan pelaksanaan program secara menyeluruh, yang bertujuan untuk mengetahui apakah pelaksanaannya telah sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Partisipasi ini dapat berupa rapat akhir tahun untuk mereview kegiatan yang terlaksana, memelihara atau merawat hasil kegiatan agar dapat digunakan dalam jangka waktu lama, serta pembuatan laporan pertanggungjawaban kegiatan.

2.3.3 Partisipasi dalam Konteks Sinodalitas

Partisipasi dalam konteks sinodalitas berarti panggilan keterlibatan aktif seluruh umat Allah baik imam, religius, maupun awam dalam hidup dan misi Gereja. Gereja yang berpartisipasi itu mendengarkan dalam mengambil keputusan, tidak monopoli para imam tetapi kaum awam terlibat dalam pengambilan keputusan

dan memiliki kontribusi penting dalam pembentukan kebijakan Gereja (kolegial-partisipatif) (Dwiatmaja, 2025). Keterlibatan ini didasarkan pada keyakinan bahwa setiap orang beriman memiliki martabat dan karunia Roh Kudus yang harus digunakan demi pelayanan bersama (*Vademecum*, 2021). Gereja sinodal mengakui bahwa setiap orang yang dibaptis dipanggil untuk turut berkontribusi dalam proses berdoa, berdialog, merenung, mendengarkan dan mengambil keputusan bersama agar selaras dengan kehendak Allah.

2.4 Kelompok Kecil, Lemah, Miskin, Tersingkir dan Difabel (KLMTD)

Pada bagian ini, peneliti menjelaskan topik tentang kelompok kecil, lemah, miskin, tersingkir dan difabel. Pembahasan topik KLMTD meliputi pengertian dan karakteristik KLMTD, KLMTD dalam perspektif Kitab Suci, dan KLMTD dalam bingkai sinodalitas.

2.4.1 Pengertian dan Karakteristik KLMTD

Kaum Kecil, Lemah, Miskin, Tersingkir, dan Difabel (KLMTD) merupakan istilah yang kerap digunakan dalam berbagai dokumen pastoral Gereja Katolik Indonesia sebagai bentuk keberpihakan nyata Gereja terhadap kelompok rentan yang berpotensi mengalami keterpinggiran dalam kehidupan bermasyarakat maupun menggereja. *Arah Dasar Keuskupan Surabaya Tahun 2020-2030*, hlm. 18 menegaskan bahwa salah satu prioritas pastoral keuskupan adalah “Gereja yang berbela rasa dan berpihak kepada kaum kecil, lemah, miskin, tersingkir, dan difabel sebagai wajah Kristus yang menderita di tengah dunia.” Orang miskin adalah wajah

Gereja yang sesungguhnya dan inti dari Injil (Agut, 2024). Pernyataan ini memperlihatkan bahwa Gereja memandang KLMTD bukan sekadar objek pelayanan sosial, melainkan subjek iman yang menjadi tempat perjumpaan dengan Kristus sendiri. Kelompok KLMTD dapat dipahami sebagai kelompok sosial yang memerlukan perhatian khusus karena kerentanannya sekaligus subjek penuh yang mencerminkan wajah Kristus dalam persekutuan dan misi Gereja.

Dalam perspektif teologi pastoral, istilah KLMTD mencerminkan spiritualitas Gereja yang dipanggil untuk menjadi perpanjangan kasih Allah untuk memihak kaum papa dan menderita. Injil Matius 25:40 mengungkapkan bahwa segala perbuatan baik yang dilakukan untuk salah seorang dari saudara-saudara Yesus yang paling hina sesungguhnya dilakukan untuk Yesus sendiri. *Gaudium et Spes* art. 1 menyebutkan bahwa kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus juga. Jadi, keberpihakan kepada KLMTD adalah panggilan seluruh murid Kristus sebagai bentuk perwujudan kasih yang solider dan terbuka bagi sesama yang menderita.

Kelompok kecil adalah komunitas minoritas yang jumlah anggotanya lebih sedikit dibandingkan mayoritas, seperti masyarakat adat di pedalaman atau kelompok keagamaan minoritas (Desai dkk., 2020). Kelompok lemah atau frasa “kelompok masyarakat rentan” ditemukan dalam *PERPRES No. 75 Tahun 2015* tentang Rencana Aksi Nasional Hak Asasi Manusia 2015-2019 yang menjelaskan ruang lingkup kelompok rentan meliputi penyandang disabilitas, kelompok lanjut

usia, fakir miskin, perempuan, anak, pengungsi, masyarakat adat, dan pekerja migran.

Menurut Pasal 1 Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, kelompok lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Lansia dimasukkan dalam kelompok lemah karena keterbatasan fisik dan ketergantungan, serta dalam kondisi tertentu bisa termasuk kelompok tersingkir akibat diskriminasi sosial (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2022). Ketergantungan lansia disebabkan oleh adanya kemunduran kualitas fisik, psikis, dan sosial akibat fase penuaan yang dialami lansia (Husada dkk., 2021). Ezalina, dkk. mengungkapkan bahwa fase penuaan yang dialami lansia membuat lansia berpotensi diabaikan sehingga muncul perasaan-perasaan negatif, seperti merasa tidak dibutuhkan, kesepian, tidak berguna, tidak dicintai, tidak diperhatikan, tidak berharga dan menjadi beban bagi keluarga (Khoirunnisa & Nurchayati, 2023)

Kelompok miskin adalah orang-orang yang hidup di bawah garis kemiskinan, tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar, serta memiliki keterbatasan akses pendidikan, kesehatan, pekerjaan layak, dan perumahan (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2023). Pengklasifikasian kemiskinan didasarkan pada standar tertentu, yaitu dengan membandingkan tingkat pendapatan seseorang atau keluarga dengan tingkat pendapatan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pokok minimum (Latipah dkk., 2024). Suryaningsi dkk., (2024) menjelaskan secara umum kelompok penduduk miskin yang berada di masyarakat pedesaan dan perkotaan meliputi buruh tani, petani gurem, pedagang kecil, nelayan, pengrajin kecil, buruh,

pedagang kaki lima, pedagang asongan, pemulung, gelandangan, dan pengemis (gepeng), dan pengangguran.

Kelompok tersingkir adalah kelompok masyarakat yang mengalami marginalisasi karena faktor sosial, budaya, atau struktural. Contoh kelompok tersingkir yaitu masyarakat miskin kota yang tergusur akibat pembangunan atau komunitas difabel yang terhalang akses terhadap fasilitas publik (Desai dkk., 2020; Undang-undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas).

Undang-undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas secara khusus mendefinisikan difabel sebagai orang dengan keterbatasan fisik, intelektual, mental, atau sensorik jangka panjang yang menghadapi hambatan dalam partisipasi penuh di masyarakat. Sugi Rahayu dan Utami Dewi mengkategorikan difabel menurut jenis gangguannya meliputi tuna netra (buta), tuna rungu (tuli), tuna wicara (bisu), tuna daksa (cacat tubuh), tuna grahita (cacat mental), dan tuna ganda (kompilasi antara dua kecacatan atau lebih) (Tambunan, 2020).

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, dapat dipahami bahwa kelompok kecil, lemah, miskin, tersingkir dan difabel (KLMTD) merupakan kumpulan kelompok rentan yang beragam tetapi memiliki kesamaan dalam hal keterbatasan akses dan posisi marginal dalam masyarakat serta sepantasnya mendapat perhatian khusus dari Gereja untuk mewujudkan kasih Allah.

2.4.2 KLMTD dalam Perspektif Kitab Suci

Seruan-seruan untuk berpihak kepada kelompok kecil, lemah, miskin, terpinggirkan dan difabel (KLMTD) tampak dalam sejarah bangsa Israel, baik dalam kisah Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru (Tanureja, 2023). Pada Perjanjian Lama, beberapa kitab menunjukkan, misalnya kitab Ulangan 15:11 di saat Musa memberikan perintah untuk membuka tangan lebar-lebar bagi saudara yang miskin dan tertindas. Ulangan 10:17-18 yang menunjukkan bahwa Allah tidak pandang bulu, selalu membela hak anak yatim dan janda, mengasihi orang asing dengan memberikan makanan dan pakaian, serta kitab-kitab lain seperti Ulangan 16:11.14; 24:17.19.20.21; 26:12.13; 27:15; Yeremia 7:6; 22:3; Yehezkiel 22:7; Mal. 3:5; dan Mazmur 94:6; 146:9.

Memasuki zaman Yesus, yakni Perjanjian Baru, Yesus sendiri mengakui adanya kelas-kelas dalam kemasyarakatan. Ada anggota masyarakat yang terhormat, ada juga juga yang kurang terhormat (Luk. 14:7-11), ada seorang kaya yang berpakaian jubah ungu dan halus, dan sebaliknya ada Lazarus seorang pengemis yang hanya mampu memakan apa yang jatuh dari meja orang kaya itu (Luk. 16:19-31). Penemuan-penemuan dalam peristiwa sejarah bangsa Israel yang dikisahkan dalam Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru menjadi pijakan bahwa perhatian kepada kaum yang lemah dan tertindas merupakan sebuah keutamaan sehingga menjadi fokus dalam sinodalitas Gereja.

2.4.3 KLMTD dalam Perspektif Sinodalitas

Dalam perspektif sinodalitas, Gereja dipahami sebagai seluruh umat Allah (tanpa kecuali) yang berjalan bersama-sama dan dipanggil untuk hidup dalam persekutuan dan misi Gereja. Dokumen *Vademecum* (2021) menegaskan bahwa “perhatian khusus hendaklah diberikan untuk melibatkan perempuan, penyandang difabilitas, pengungsi, migran, lanjut usia, dan orang-orang yang hidup dalam kemiskinan.” Gereja Sinodal memiliki makna yang penuh ketika memiliki perhatian dan keberpihakan kepada orang miskin dan terpinggirkan (Agut, 2024). Keberpihakan pada kelompok kecil, lemah, miskin, terpinggirkan dan difabel merupakan bagian integral dari identitas Gereja yang sinodal

Prinsip sinodalitas mengandung dimensi inklusif dan partisipatif. Dokumen *Vademecum* (2021) menegaskan bahwa “aksesibilitas hendaknya dijamin agar sebanyak mungkin umat dapat berpartisipasi tanpa memandang lokasi, status sosial, pendidikan, atau kemampuan atau difabilitas”. Gereja yang sinodal menciptakan ruang partisipasi yang terbuka bagi semua dengan menghormati keragaman pengalaman hidup umat Allah. Keterlibatan KLMTD mencerminkan Gereja yang sedang mendengarkan Roh Kudus yang berbicara kepada kelompok yang sering diabaikan.

Perhatian terhadap KLMTD dalam proses sinodal bukanlah tindakan tambahan, melainkan ciri hakiki Gereja yang menghidupi semangat Injil. Gereja yang sinodal adalah Gereja yang berjalan bersama seluruh umat, termasuk umat miskin dan tersingkir dalam semangat solidaritas dan persekutuan. Melalui keterlibatan kelompok KLMTD, Gereja dipanggil untuk terus memperbarui

dirinya, agar sungguh menjadi tanda kehadiran Allah yang mengasihi dan menyertai semua orang tanpa kecuali.

2.5 Pengambilan Keputusan

Pada bagian ini, peneliti menguraikan topik tentang pengambilan keputusan yang meliputi pengertian pengambilan keputusan, cara-cara dalam pengambilan keputusan, pengambilan keputusan dalam konteks sinodal, metode lima faktor Jan Hendriks dalam pengambilan keputusan, dan pemanfaatan media WhatsApp dalam pengambilan keputusan

2.5.1 Pengertian Pengambilan Keputusan

Keputusan (*decision*) secara harfiah diartikan sebagai pilihan (*choice*). Menurut Usman pengambilan keputusan adalah proses memilih sejumlah alternatif (Harbani Pasolong, 2023). Dalam pengambilan keputusan, seseorang memilih satu pilihan dari dua atau lebih kemungkinan berdasarkan suatu pertimbangan (Rifai dkk., 2019). Pengambilan keputusan merupakan proses pemilihan alternatif tindakan untuk mencapai tujuan atau sasaran tertentu melalui pendekatan sistematis dengan pengumpulan data dan faktor-faktor yang digunakan sebagai dasar pertimbangan pengambilan keputusan (Rizki Amalia & Citra Firmadhani, 2023). Pengambilan keputusan juga disebut sebagai “awal dari kegiatan, baik kegiatan perorangan maupun organisasi,” sehingga dikatakan tidak ada kegiatan kalau tidak ada keputusan (Harbani Pasolong, 2023). Berdasarkan beragam pengertian tersebut, pengambilan keputusan adalah proses yang di mana di dalamnya terdapat

pendekatan sistematis untuk memilih berbagai alternatif berdasarkan pertimbangan tertentu untuk mencapai suatu tujuan.

Menurut *Pedoman Pastoral Pengurus Lingkungan Keuskupan Surabaya Tahun 2020-2030*, pengambilan keputusan di tingkat lingkungan (basis paroki) dilaksanakan melalui pertemuan warga dan rapat pengurus yang diselenggarakan secara rutin. Pertemuan ini dimaksudkan untuk membahas urusan sehari-hari warga, merancang dan mengevaluasi program serta kegiatan lingkungan dan paroki, sekaligus mendorong keterlibatan umat dalam masyarakat. Dapat dipahami bahwa pengambilan keputusan di lingkungan merupakan proses bersama, baik di antara pengurus maupun bersama umat lingkungan secara keseluruhan dengan tujuan perencanaan dan evaluasi kegiatan keseharian umat.

2.5.2 Cara-cara dalam Pengambilan Keputusan

Harbani Pasolong (2023) membagi cara-cara pengambilan keputusan dalam enam cara. Berikut adalah penjelasan mengenai enam cara pengambilan keputusan menurut Harbani Pasolong.

Cara pertama melibatkan satu individu untuk mengambil keputusan dalam kelompok, di mana keberhasilannya memberi rasa bangga, tetapi kegagalannya berisiko menjatuhkan mental pelaku. Tanpa dukungan kelompok, hal ini dapat membuat individu tersebut merasa tidak dihargai dan akhirnya berhenti memberikan ide bagi organisasi.

Cara kedua adalah pengambilan keputusan oleh individu yang merasa memiliki otoritas penuh sehingga membuatnya mengambil keputusan secara

sepihak karena merasa paling tahu dan memiliki hak istimewa dibandingkan anggota lain. Cara ini menjadi perangkap bagi organisasi karena minimnya komunikasi dan keterbukaan informasi dari pemimpin kepada anggotanya.

Cara ketiga terjadi ketika usul dari satu pihak langsung didukung oleh beberapa anggota (*hand clasping*), di mana keputusan seolah-olah mewakili suara seluruh kelompok. Akibatnya, anggota yang tidak setuju cenderung diam, merasa tidak dihargai, dan akhirnya menjadi acuh tak acuh terhadap organisasi.

Cara keempat adalah keputusan yang diambil oleh sekelompok kecil anggota (kelompok minoritas), tetapi memicu ketegangan karena mayoritas hanya memberikan persetujuan formal tanpa ada dukungan secara batiniah. Akibatnya, perwujudan keputusan menjadi sangat sulit karena hilangnya minat dan komitmen dari sebagian besar anggota organisasi.

Cara kelima adalah pengambilan keputusan melalui voting (suara mayoritas) yang menciptakan situasi menang-kalah (sikap kompetitif) di mana pihak yang kalah sering kali merasa terpinggirkan dan tidak antusias dalam menjalankan hasil keputusan. Cara ini menjadi solusi praktis saat konsensus sulit dicapai.

Cara keenam adalah konsensus atau persetujuan bersama yang idealnya dicapai ketika setiap anggota menghargai pendapat satu sama lain sehingga menghasilkan keputusan yang kuat dan berkelanjutan di masa depan. Keputusan yang lahir dari konsensus sejati akan dirasakan sebagai milik bersama, berbeda dengan paksaan yang cenderung rapuh dan sulit dilaksanakan. Dalam hal ini, pemimpin harus memastikan persetujuan bukan sekadar “diam” yang palsu,

melainkan dukungan nyata yang tampak dari anggukan kepala atau pernyataan lisan seluruh anggota. Jika ragu, pemimpin perlu menghubungi anggota satu per satu untuk menjamin keputusan tersebut benar-benar menjadi milik bersama dan bukan hasil paksaan.

Selain penjelasan enam cara pengambilan keputusan, Harbani Pasolong (2023) juga mengungkapkan bahwa dari berbagai macam teori tentang model dan teknik pengambilan keputusan, yang paling banyak digunakan sampai sekarang adalah model sumbang saran atau curah pendapat (*brainstorming*). Model *brainstorming* memang sangat populer karena kepraktisannya, tetapi memiliki kelemahan karena sering didominasi oleh anggota yang pandai bicara saja. Guna menjaga keaslian ide dan memberi ruang bagi yang kurang pandai berbicara, pemimpin sebaiknya menggunakan metode tertulis agar pendapat yang disampaikan lebih original dan tidak sekadar meniru jawaban orang lain. Keberhasilan teknik ini sangat bergantung pada pemimpin yang demokratis sebab pemimpin yang otoriter cenderung merasa paling benar dan menutup saran pihak lain. Secara singkat, curah pendapat tidak akan efektif jika pemimpin bersifat otoriter karena sikap yang mendominasi pembicaraan akan membuat peserta takut untuk bersuara.

2.5.3 Pengambilan Keputusan dalam Konteks Sinodalitas

Sinode atau konsili dalam teologi sinodalitas digunakan untuk menyelesaikan konflik yang berkaitan dengan kehidupan Kristen sehingga tercapailah konsensus. Dalam hal ini, komunitas merumuskan keputusan (decision

making), dan gembala memutuskan keabsahan keputusan (decision taking) (Bangun dkk., 2024). Proses yang sungguh-sungguh sinodal sebagaimana dijelaskan oleh dokumen *Vademecum* (2021) adalah sikap mendengarkan, disermen, dan partisipasi.

Proses Sinodal merupakan suatu proses spiritual dan bukan sekadar latihan pengumpulan data yang bersifat mekanis atau serangkaian rapat dan debat. Sikap mendengarkan yang sinodal diarahkan menuju *discernment*. Di dalam proses *discernment*, seseorang belajar dan dilatih baik secara pribadi maupun komunal untuk mendengarkan satu sama lain tradisi iman dan memahami tanda-tanda yang sedang dikatakan Allah kepada semua orang. Paus Fransiskus menekankan dua dimensi tujuan mendengarkan, yaitu mendengarkan Allah sehingga dapat mendengar seruan umat-Nya dan mendengarkan umat-Nya sehingga apa yang didengarkan selaras dengan kehendak Allah.

Latihan *discernment* tidak hanya dilakukan satu kali, tetapi dilakukan berulang kali dan menjadi sebuah cara hidup yang didasarkan pada Kristus melalui bimbingan Roh Kudus demi kemuliaan Allah yang lebih besar. *Discernment* komunal membantu membangun komunitas - komunitas yang berkembang dan tangguh untuk misi Gereja saat ini. *Discernment* adalah suatu rahmat dari Allah yang membutuhkan keterlibatan manusiawi melalui cara-cara sederhana seperti berdoa, merenungkan, memperhatikan disposisi batin seseorang, mendengarkan dan berbicara satu sama lain dengan cara yang autentik, bermakna, dan ramah.

Gereja memberikan beberapa kunci untuk *discernment*. Dalam arti spiritual, *discernment* merupakan seni menafsirkan ke arah mana keinginan hati seseorang

menuntun dan tanpa terduga menuju arah yang tidak pernah seseorang inginkan untuk dijalani. *Discernment* mencakup refleksi dan melibatkan hati dan kepala dalam membuat keputusan-keputusan dalam kehidupan nyata untuk mencari dan menemukan kehendak Allah.

Jika mendengarkan adalah metode dari proses sinodal dan ber-*discernment* adalah tujuan, partisipasi adalah sebuah jalan. Partisipasi berarti membawa seseorang untuk keluar dari dirinya sendiri dan melibatkan orang lain, termasuk orang-orang kecil dan terpinggirkan dengan keanekaragaman pandangannya. *Vademecum* (2021) menjelaskan bahwa Allah justru sering kali berbicara melalui suara-suara dari orang-orang yang mudah untuk dikucilkan, disingkirkan, atau diabaikan.

Pengambilan keputusan yang sinodal, tidak dapat dilepaskan dari peran dan model seorang pemimpin. Model kepemimpinan dalam persekutuan Gereja adalah kepemimpinan yang melayani, bukan untuk menguasai (Jegalus, 2020). Kepemimpinan yang melayani berarti menuntut kesediaan untuk mendengarkan dalam penuh kerendahan hati, dalam iman, kasih dan semangat untuk melayani terutama orang-orang yang lemah (Cahyadi, 2023). Adapun dasar dari kuasa mengajar Gereja adalah mendengarkan, yaitu mendengarkan Roh Kudus dan mendengarkan umat beriman di mana keduanya tidak dapat terpisahkan. Hal ini didasarkan pada Injil Yoh 3: 8, di mana penggembalaan dengan gaya mendengarkan memungkinkan Gereja dapat bergerak dan selalu berjalan karena Roh Kudus selalu bergerak dan bertiup sesuai dengan kehendak-Nya.

Dalam kaitannya dengan pengambilan keputusan yang berciri sinodal, terdapat tantangan yang menghambat proses pengambilan keputusan. Dominasi kekuasaan dan pengendalian dari kelompok yang merasa diri elite dan paling tahu adalah resiko dalam proses sinodal (Cahyadi, 2023). Dominasi semacam ini berakibat pada banyaknya pihak yang diabaikan bahkan tidak ikut disertakan dalam proses sinodal. Selain itu, Cahyadi (2023) juga menyebutkan bahwa sinodalitas juga tidak berfokus pada upaya pembuatan konsensus yang ditentukan dalam suara mayoritas seperti dalam sistem parlemen. Konsensus dengan suara mayoritas semacam itu bukan merupakan karakter sinodalitas. Sinodalitas berarti suatu perjumpaan dengan Tuhan dan satu sama lain. Artinya sinodalitas melibatkan semua umat tanpa terkecuali, tidak ada perbedaan secara struktural, melihat semua umat secara adil dan sama, serta tidak berdasar pada dominasi suara mayoritas yang mengesampingkan pihak minoritas.

2.5.4 Metode Lima Faktor Jan Hendriks dalam Pengambilan Keputusan

Pengambilan Keputusan untuk mewujudkan jemaat yang vital menurut Hendriks (2002) harus memenuhi lima unsur penting. Lima unsur tersebut meliputi iklim positif, kepemimpinan yang menggairahkan, struktur (relasi antar individu dan kelompok), tujuan atau tugas yang menggairahkan, dan identitas.

a. Iklim Positif

Iklim positif berkaitan dengan bagaimana perlakuan terhadap anggota atau orang biasa dalam organisasi. Dalam hal ini, orang biasa harus diperlakukan dengan serius sebagai subjek yang turut mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam

kuasa, bukan sekadar pelaksana keputusan. Walaupun harus dibantu pimpinan, anggota biasa bersama dengan warga lain ikut bertanggung jawab serta berhak menerima informasi. Hendriks (2002) mengutip tulisan para ahli, seperti Bowers dan Frankli yang berpendapat bahwa organisasi harus didasarkan pada martabat manusia dan nilai-nilai manusia bagi organisasi. Setiap anggota perlu dipandang sebagai manusia berharga dan pendapatnya dinilai tinggi sehingga memungkinkan terjadi komunikasi yang jujur.

Indikator terjadinya iklim positif ditandai dengan adanya kenyamanan orang dalam berkomunikasi sehingga dapat berbicara banyak dengan lebih terbuka, lebih jujur dan menguntungkan dalam kuantitas karya (orang merasa senang untuk berpartisipasi). Iklim yang baik juga menguntungkan realisasi tujuan.

b. Kepemimpinan yang menggairahkan

Gaya dan cara kepemimpinan berperan penting dalam vitalitas organisasi. Tugas sesungguhnya dari kepemimpinan adalah membantu dan menyokong khususnya dengan menyediakan apa yang perlu bagi orang dan kelompok supaya dapat melaksanakan tugas dengan baik, serta meneguhkan (menolong) orang dan kelompok agar mampu mengembangkan kapasitas yang dimilikinya. Indikator pemimpin yang baik yaitu mudah untuk didekati, sabar, membiarkan orang berbicara sampai selesai, menaruh perhatian (lebih banyak bertanya daripada bercerita), sungguh mempergunakan informasi dan terbuka terhadap segala kritik, rela melepaskan kuasa (memperkecil jarak sosial dan privilese atau simbol status penting), serta memiliki kemampuan sebagai pemimpin.

c. Struktur antar Individu dan Kelompok

Struktur berkaitan dengan relasi yang dibedakan dalam beberapa aspek, yaitu relasi antar anggota dalam organisasi, relasi anggota dengan organisasi sebagai keseluruhan atau dengan kelompok yang merupakan bagiannya, serta relasi-relasi antar-kelompok. Jemaat yang vital akan terjadi bila memenuhi ketiga tipe relasi:

1. *Gemeinschaft*, yang melibatkan aspek keterbukaan, pengorbanan dan kelangsungan;
2. *Organization*, yakni orang diundang dan diberi ruang untuk mempergunakan bakat spesifik demi tujuan bersama;
3. *Gesellschaft*, yakni manusia berhak untuk membela kepentingan diri menurut aturan main yang berlaku dalam relasi.

Sementara itu, dalam kaitan relasi antara anggota dengan organisasi sebagai keseluruhan, kunjungan rumah berefek baik terhadap vitalitas jemaat. Kunjungan rumah selaras dengan kehadiran pemimpin yang melayani dan mendengarkan, sedangkan jemaat yang dikunjungi mengambil tempat yang sentral.

d. Tujuan yang Menggairahkan dan Tugas yang Menarik

Jemaat yang vital ditentukan oleh kualitas tujuan dan tugas. Tujuan adalah sesuatu yang hendak dikejar, sedangkan tugas adalah pekerjaan yang disanggupi seseorang atau kelompok untuk dilaksanakan. Menurut Jan Hendriks, tugas dan tujuan adalah dua hal yang saling berkaitan. Tujuan diharapkan menjadi tujuan yang menggairahkan (sumber inspirasi) sehingga mendorong perumusan tugas yang

menarik. Tujuan yang menggairahkan akan menggerakkan jemaat untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan tugasnya dengan senang hati. Jemaat yang vital harus memenuhi kualitas tujuan sebagai berikut: (1) manifes (2) dirumuskan secara bersama (3) konkret, dan (4) menggairahkan.

Untuk membangun tujuan bersama yang vital, menjelaskan tentang dua jenis pengambilan keputusan. *Pertama*, pengambilan keputusan bersama. Semua orang yang mendapat konsekuensi dari keputusan tertentu harus turut berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Dalam pelaksanaan, orang akan mendukung karena mengalami proses pengambilan keputusan dan tahu apa yang hendak dicapai. *Kedua*, pengambilan keputusan atas dasar konsensus yang hendak memperhitungkan pendapat anggota biasa dan mengandaikan adanya komunikasi terbuka.

Untuk mencapai vitalitas jemaat, tugas-tugas harus memenuhi syarat dalam bentuk pertanyaan berikut ini.

1. Apakah tugas jelas? Tugas yang baik dirumuskan dengan tujuan, sasaran dan pelaksanaan yang tidak menimbulkan kebingungan. Dalam hal ini, pemimpin perlu memahami tugas yang diberikan kepada anggota, demikian pula jemaat sebagai pelaksana memahami apa, kapan dan bagaimana suatu tugas harus dilakukan.
2. Apakah tugas menarik? Tugas yang menarik berarti mendorong seseorang untuk belajar, bekerja dan mengambil keputusan secara mandiri, serta berkaitan dengan kemungkinan, keinginan dan kebutuhan sendiri.

3. Apakah tugas terjangkau? Tugas yang terjangkau berarti harus realistis sesuai dengan kemampuan jemaat, yaitu ketersediaan waktu, tenaga, sumber daya, serta kompetensi yang dimiliki. Akan tetapi, terjangkau bukan berarti mudah, melainkan menantang.
4. Apakah ada hubungan jelas antara tugas dan masalah riil? Setiap tugas perlu mengandaikan kerelaan untuk mendengarkan demi menjawab pertanyaan, kebutuhan, atau permasalahan nyata yang dialami oleh orang atau kelompok dalam Gereja.
5. Apakah tugas merupakan konsekuensi dari maksud Gereja? Tugas perlu sejalan dengan keputusan Gereja, yakni merayakan, belajar dan melayani.
6. Apakah karya dihargai? Jemaat harus diperlakukan sebagai subjek yang aktif. Apresiasi dan dukungan terhadap setiap karya jemaat menjadi faktor penting dalam mempertahankan semangat pelayanan.

e. Konsepsi Identitas yang Menggairahkan

Organisasi dengan identitas yang jelas dan bersama dapat berpengaruh positif terhadap vitalitas jemaat. Pengertian identitas adalah ciri khas yang dimiliki suatu organisasi yang membedakan dengan organisasi lain. Dalam konteks vitalitas jemaat berkaitan dengan definisi diri, yakni pertanyaan *siapakah kita* dan *apa penugasan kita*. Konsepsi identitas akan mendorong terjadinya iklim yang menggairahkan, memudahkan perkembangan tujuan yang konkret, memperbesar kemungkinan bahwa struktur akan jernih, dan memperluas pengembangan serta evaluasi kebijakan.

2.5.5 Pemanfaatan Media WhatsApp dalam Pengambilan Keputusan

WhatsApp adalah media yang kerap digunakan sebagai sarana dalam pengambilan keputusan. WhatsApp menjadi alat untuk menyampaikan informasi yang bersifat personal, terstruktur, interaktif dan fleksibel sehingga sangat membantu dalam pengambilan keputusan berbasis informasi (Rohmah dkk., 2025). WhatsApp menyediakan beberapa fitur atau *affordances* (kemampuan tindakan yang ditawarkan media) meliputi, *broadcast messaging* (penyebaran informasi ke banyak pengguna sekaligus), *group chat* (ruang obrolan untuk sekelompok orang), *voice note*, *polling*, *multimedia sharing* dan *read receipts* (G. Pratama & Budiman, 2025). Media WhatsApp dengan berbagai fiturnya dapat mempermudah interaksi personal di antara penggunanya dalam penyampaian informasi yang berguna bagi proses pengambilan keputusan.

Dalam konteks organisasi kemasyarakatan, WhatsApp menjadi forum deliberatif di mana seorang ketua dalam komunitas dapat melakukan musyawarah bersama anggota-anggota di dalam grup untuk mempertimbangkan secara teliti, seksama dan melibatkan semua pihak. G. Pratama & Budiman (2025) menjelaskan bahwa pola komunikasi antara ketua dalam suatu organisasi kemasyarakatan dengan anggotanya melalui fitur *polling*, *voice note* dan diskusi *group* WhatsApp sejalan dengan prinsip teori komunikasi partisipasi Servaes (2002) yang interaktif dan inklusif, serta menjadi implementasi dari model pengambilan keputusan secara kolektif menurut Poole dan Hirokawa (1985).

Walaupun memiliki keuntungan dalam proses pengambilan keputusan, penggunaan WhatsApp secara khusus fitur *group chat* juga memiliki risiko dan

tantangan. Salah satu risikonya adalah tidak terpenuhinya partisipasi dan suara seluruh anggota yang masuk sebagai anggota dalam grup WhatsApp. Dalam penelitiannya, Mahfudz (2025) menjelaskan bahwa pengambilan keputusan menimbulkan risiko seperti (1) bias sampling, yaitu keputusan yang terdistorsi oleh keaktifan segelintir orang; (2) kualitas deliberasi, yaitu teks singkat yang cenderung mengurangi nuansa argumentasi; dan (3) legitimasi keputusan, yaitu pengambilan keputusan secara informal tanpa mekanisme perekaman secara resmi sehingga beberapa pihak merasa bahwa keputusan tidak mewakili pandangannya.

Orang-orang lanjut usia menjadi salah satu segmen dalam masyarakat yang kerap mengalami ketertinggalan informasi di WhatsApp. Warga lanjut usia mengalami tantangan seperti ketidakmampuan memahami isi chat WhatsApp, belum tergabungnya mereka di dalam grup WhatsApp karena keterbatasan akses, tidak memiliki handphone yang memadai serta nomor telepon yang tidak aktif (Sari dkk., 2025). Kelompok lanjut usia maupun kelompok terpinggirkan lainnya memiliki potensi pengabaian dalam partisipasi publik dan proses pengambilan keputusan yang memanfaatkan alat bantu berupa Aplikasi WhatsApp.

Berdasarkan beberapa temuan di atas, pengambilan keputusan melalui media WhatsApp memiliki dua dimensi penting, yakni di satu sisi memberikan kemudahan akses bagi penggunanya, tetapi di sisi lain memiliki risiko tidak terpenuhinya partisipasi semua anggota dalam suatu komunitas, terutama kaum marginal atau kelompok rentan.

2.6 Lingkungan (Kring)

Pada bagian ini, peneliti menjelaskan topik tentang lingkungan yang meliputi pengertian lingkungan, fungsi dan peran lingkungan dalam Gereja, serta lingkungan sebagai perwujudan Gereja yang sinodal.

2.6.1 Pengertian Lingkungan

Istilah lain untuk menyebut lingkungan adalah *kring*. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* kata “kring” diartikan sebagai bagian wilayah dalam paroki; lingkungan. Mau & Layan (2024) membagi pengertian kring atau lingkungan menjadi dua dimensi. Pada dimensi pertama, lingkungan disebut sebagai komunitas umat beriman yang membentuk *communio* dan *koinonia*. Pada dimensi kedua, lingkungan wilayah merujuk pada suatu wilayah atau teritorial di mana umat katolik yang memiliki tempat tinggal berdekatan membentuk sebuah kring.

Dalam konteks pastoral di Indonesia, Keuskupan Surabaya melalui *Pedoman Pastoral Pengurus Lingkungan Keuskupan Surabaya Tahun 2020-2030* menjelaskan lingkungan sebagai persekutuan keluarga-keluarga Katolik yang tinggal berdekatan dengan tujuan untuk memudahkan koordinasi pastoral, mempererat kebersamaan iman, dan meningkatkan partisipasi umat dalam kehidupan menggereja. Singkatnya, lingkungan dibentuk untuk memudahkan pelayanan pastoral dan pengembalaan umat.

Berdasarkan *website Iman Katolik Media Informasi dan Sarana Katekese* lingkungan atau kring dipahami sebagai perhimpunan keluarga-keluarga Katolik

dalam suatu wilayah tertentu yang berdekatan, biasanya terdiri dari minimal 20 kepala keluarga. Istilah “kring” lazim digunakan di wilayah pedesaan, sedangkan “lingkungan” banyak dipakai di perkotaan. Susunan organisasi lingkungan memiliki kesamaan dengan kring di mana terdapat ketua, wakil, sekretaris, bendahara dan umat yang bertanggungjawab dalam bidang peribadatan, pelayanan, pewartaan dan sebagainya.

Secara historis, model kring diperkenalkan oleh misionaris seperti Romo F. Strater, SJ pada awal abad ke-20 di Yogyakarta, yang menempatkan pamong kring sebagai figur sentral dalam memimpin doa, membimbing calon baptis, serta menjaga kehidupan iman umat di tingkat akar rumput (*Iman Katolik Media Informasi dan Sarana Katekese*). Kini, peran tersebut berkembang menjadi tanggung jawab kolektif pengurus lingkungan sebagai wujud partisipasi umat dalam kepemimpinan awam.

Lingkungan atau kring dapat dipahami sebagai komunitas basis umat Katolik yang tinggal secara berdekatan, berakar pada ajaran Gereja universal, dijalankan sesuai pedoman keuskupan, serta berfungsi sebagai wadah kebersamaan iman, pelayanan pastoral, dan keterlibatan aktif umat dalam paroki.

2.6.2 Fungsi dan Peran Lingkungan dalam Gereja

Lingkungan merupakan unit persekutuan umat yang berada pada tingkat paling dasar dan menjadi wujud konkret kehadiran Gereja di tengah masyarakat. *Pedoman Pastoral Pengurus Lingkungan Keuskupan Surabaya Tahun 2020-2030* menjelaskan bahwa lingkungan memiliki tiga fungsi utama yaitu menghidupi dan

menghidupkan iman warga lingkungan, meneguhkan iman dan menopang persekutuan Gereja paroki, serta meresapi dan menerapkan nilai-nilai Injil di tengah masyarakat. Dalam lingkungan, umat dipanggil untuk saling mengenal, membangun kebersamaan, serta mengembangkan semangat kekeluargaan sebagai bagian dari satu Tubuh Kristus. Melalui kehidupan di lingkungan, Gereja hadir secara dekat dengan umat, tidak hanya dalam kegiatan liturgis, tetapi juga dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Selain itu, lingkungan memiliki peran sebagai sarana pastoral yang menjembatani komunikasi dan koordinasi antara umat dan paroki. *Pedoman Pastoral Pengurus Lingkungan Keuskupan Surabaya Tahun 2020-2030* menegaskan bahwa lingkungan memiliki tanggung jawab untuk menghidupkan kegiatan pastoral seperti doa bersama, pendampingan iman keluarga, pelayanan sosial, serta pengembangan kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, lingkungan bukan hanya tempat berkumpul, melainkan wadah pembinaan iman umat dan latihan partisipasi aktif dalam kehidupan Gereja. Peran pengurus lingkungan menjadi penting dalam menggerakkan umat agar terlibat dalam karya pelayanan Gereja sesuai dengan karunia dan tanggung jawab masing-masing.

Lingkungan berfungsi sebagai persekutuan umat basis (KUB) yang menghidupi tiga tugas perutusan Gereja yaitu persekutuan (koinonia), pewartaan (kerygma), dan pelayanan (diakonia). Melalui dinamika tersebut, lingkungan membantu umat beriman untuk semakin menyadari panggilannya sebagai saksi Kristus di tengah dunia. Dengan kata lain, lingkungan memiliki dua peran penting yakni sebagai tempat pertumbuhan iman secara pribadi sekaligus sebagai subjek

yang bergerak untuk memperluas misi Gereja di tengah masyarakat. Dengan hidup yang berakar pada semangat kebersamaan, pelayanan, dan solidaritas, lingkungan menjadi sarana nyata kehadiran Gereja yang hidup, partisipatif, dan misioner.

2.6.3 Lingkungan sebagai Wujud Persekutuan Sinodal

Dalam semangat sinodalitas, Gereja dipahami sebagai Umat Allah yang berjalan bersama dalam persekutuan, partisipasi, dan misi (*Vademecum*, 2021). Prinsip ini menegaskan bahwa hidup menggereja tidak terbatas pada struktur hierarkis, tetapi diwujudkan dalam pertemuan konkret di tingkat lokal, seperti dalam komunitas basis atau lingkungan (*kring*). Lingkungan menjadi wadah nyata di mana umat beriman mengalami kebersamaan, saling mendengarkan, dan saling meneguhkan dalam iman. Melalui dinamika ini, Gereja menampilkan wajahnya sebagai komunitas yang hidup, berakar pada relasi antar individu, dan berpusat pada Kristus yang mempersatukan.

Dokumen *Vademecum* menekankan bahwa tahap pertama proses sinodal dimulai di Gereja-Gereja lokal melalui “proses konsultasi yang melibatkan para imam, diakon, umat beriman awam, dan orang-orang hidup bakti di semua tingkatan” (*Vademecum*, 2021). Dalam konteks pastoral di Indonesia, lingkungan atau *kring* menjadi bentuk konkret dari Gereja lokal itu sendiri. Di lingkungan inilah umat dapat saling mendengarkan pengalaman iman, mengidentifikasi tanda-tanda zaman, serta merumuskan tanggapan bersama terhadap kehendak Allah. Proses ini mencerminkan apa yang disebut *Vademecum* sebagai *discernment* komunal, yakni

mendengarkan Allah dengan mendengarkan satu sama lain dalam terang Sabda dan Roh Kudus (*Vademecum*, 2021).

Lingkungan (kring) merupakan perwujudan nyata Gereja yang sinodal di tingkat yang paling dasar. Melalui pertemuan rutin, doa bersama, dan kegiatan pastoral yang partisipatif, umat tidak hanya memperkuat persekutuan internal, tetapi juga memperluas misi Gereja di tengah masyarakat. Kehadiran lingkungan menjadi tanda bahwa Gereja hidup bukan sekadar dalam struktur kelembagaan, melainkan dalam komunitas umat yang berjalan bersama, saling membantu meringankan beban, dan mewartakan kasih Kristus secara konkret di dalam hidup sehari-hari.

2.7 Paroki Santo Cornelius Madiun

Pada bagian ini, peneliti menjelaskan topik tentang Paroki Santo Cornelius Madiun yang meliputi sejarah dan persebaran wilayah Paroki Santo Cornelius Madiun serta gambaran umat di Paroki Santo Cornelius Madiun.

2.7.1 Sejarah dan Persebaran Wilayah Paroki Santo Cornelius Madiun

Paroki Santo Cornelius Madiun merupakan paroki tertua kedua di Keuskupan Surabaya setelah Paroki Kelahiran Santa Perawan Maria yang berlokasi di Kepanjen, Surabaya. Pada awalnya Paroki Santo Cornelius merupakan stasi dari Paroki Ambarawa. Pada tanggal 2 Agustus 1859, bagian tenggara stasi Semarang dipisahkan dan berdirilah Gereja Ambarawa yang melayani beberapa cakupan wilayah meliputi Ambarawa, Salatiga, Solo, Pacitan, dan Madiun. Pada tanggal 29

Juli 1897, seorang pastor bernama Cornelis Stiphout, SJ yang sebelumnya merupakan Pastor Rekan di Magelang dipindahkan ke Madiun. Sejak saat itulah Madiun berkembang menjadi stasi tersendiri dan terpisah dari Gereja Ambarawa (Tondowidjojo, 2009).

Pada awalnya, yakni tanggal 12 Maret 1899, Gereja Santo Cornelius Madiun dibangun di sebelah barat pastoran (sekarang menjadi aula kompleks Susteran Ursulin). Namun seiring bertambahnya jumlah umat dengan kapasitas Gereja yang terbatas, maka dibangunlah Gedung gereja yang baru pada tahun 1937. Selama proses pembangunan, kegiatan ibadah sementara dilakukan di Gedung *Katholiek Sociale Bond* yang dibangun pada tahun 1934 sebagai tempat pertemuan berbagai organisasi Rohani (sekarang dikenal sebagai Balai Paroki).

Gereja Katolik di Madiun melahirkan beberapa wilayah dan stasi antara lain: Kediri (1925), Stasi Caruban (1961), Stasi Karangrejo (1965), Stasi Mojomanis (1966), Stasi Kwadungan (1967), Stasi Jenangan (1989), Wilayah Magetan (1972), Wilayah Ponorogo (1972), Wilayah Ngawi (1972), Stasi Saradan (2007) dan Paroki Mater Dei (1999) yang merupakan pemekaran wilayah terakhir dari paroki Santo Cornelius sebagaimana dikenal dengan sebutan “Wilayah Timur” (*Refleksi 120 Tahun Paroki Santo Cornelius Madiun*, 2017).

Secara geografis wilayah Paroki Santo Cornelius meliputi sebagian wilayah Kota Madiun dan sebagian wilayah Kabupaten Madiun, serta dibagi lagi menjadi 5 wilayah dan 3 stasi. Adapun rincian wilayah dan stasi di Paroki Santo Cornelius Madiun meliputi wilayah Santo Agustinus (wilayah 1), wilayah Santo Benediktus (wilayah 2), wilayah Santo Christoforus (wilayah 3), wilayah Santo Dominikus

(wilayah 4), Wilayah Santo Elisabet (wilayah 5), Stasi Santa Maria Caruban, Stasi Santo Vinsensius Jenangan, dan Stasi Santo Yohanes Gabriel Saradan (Tim Penyusun Buku Kenangan, 2017). Setiap wilayah yang ada memiliki sejumlah lingkungan dengan jumlah rata-rata 5 lingkungan. Seiring pertambahan jumlah umat di setiap lingkungan, lingkungan juga terus mengalami pemekaran. Berdasarkan informasi terbaru pada tahun 2026, jumlah lingkungan di Paroki Santo Cornelius telah mencapai 35 lingkungan.

2.7.2 Gambaran Umat di Paroki Santo Cornelius Madiun

Mengacu dari data *Laporan Statistik Keuskupan Kevikepan Madiun -Paroki Santo Cornelius Madiun* (2026), gambaran kondisi umat di Paroki Santo Cornelius sangat beragam dan heterogen sehingga dapat dilihat dari berbagai macam segi. Dari segi kuantitas, jumlah umat di Paroki Santo Cornelius terus mengalami penambahan. Hingga saat ini tercatat jumlah seluruh umat mencapai 3338 jiwa dengan rincian laki-laki sebanyak 1489 jiwa dan perempuan sebanyak 1849 jiwa.

Dari segi usia, data jumlah anak usia dini (0-5 tahun) sebanyak 89 jiwa, anak (6-10 tahun) sebanyak 100 jiwa, remaja (11-14 tahun) sebanyak 176 jiwa, orang muda (15-35 tahun) sebanyak 1013 jiwa, orang dewasa (36-60 tahun) sebanyak 1103 jiwa, dan usia lanjut (60 tahun ke atas) sebanyak 857 jiwa. Berdasarkan hasil komunikasi pribadi dengan saudara Gerry Cahya Prabowo pada tanggal 27 Mei 2026, umat dari kategori yang lanjut usia (lansia) dapat dibagi lagi dalam beberapa kategori, seperti lansia kaya, lansia miskin, lansia difabel, lansia yang sangat tua, dan lansia yang masih aktif produktif bermasyarakat.

Dilihat dari status ekonomi umat dapat dibedakan dalam beberapa kategori, yakni umat sejahtera sebanyak 1446 jiwa, pra-sejahtera sebanyak 129 jiwa, sementara 1763 jiwa yang lain masih belum teridentifikasi. Pekerjaan dan profesi umat juga beragam, ada yang bekerja sebagai pegawai negeri, karyawan swasta, tenaga kependidikan, karyawan, pengusaha, sopir, pertukangan, tenaga kesehatan, bahkan ada umat yang tidak memiliki pekerjaan yang tetap dan tidak bekerja.

Di paroki Santo Cornelius terdapat seksi yang secara khusus melayani para umat difabel. Berdasarkan informasi yang ada, umat difabel yang ada juga beragam meliputi autisme (1 jiwa), disabilitas fisik (14 jiwa), disabilitas laras (1 jiwa), disabilitas mental (1 jiwa), disabilitas netra (4 jiwa), disabilitas wicara (2 jiwa), dan disabilitas runtu (1 jiwa). Sementara untuk status perkawinan (duda dan janda), tercatat ada 117 duda dan 24 Janda.

Berdasarkan seluruh pembahasan dapat diketahui bahwa gambaran kondisi umat di Paroki Santo Cornelius Madiun sangat beragam dan kompleks. Data yang ada juga menunjukkan adanya keberadaan kelompok kecil, lemah, miskin, tersingkir dan difabel (KLMTD) yang tersebar di setiap lingkungan dalam naungan Paroki Santo Cornelius Madiun.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab III peneliti menguraikan beberapa hal terkait dengan metodologi yang digunakan dalam penelitian. Pembahasan tentang metodologi penelitian meliputi jenis metode penelitian, tempat penelitian, waktu penelitian, informan penelitian, metode pengumpulan data, instrumen penelitian dan metode analisis data penelitian.

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang dilakukan dalam kondisi objek yang alamiah (apa adanya, tanpa manipulasi) dengan peneliti yang bertindak sebagai instrumen utama, menggunakan teknik triangulasi (gabungan) dalam pengumpulan data, analisis data yang bersifat induktif, serta hasil penelitian yang menekankan pada makna mendalam dari suatu gejala (Sugiyono, 2022). Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan memahami secara mendalam fenomena sosial atau perilaku manusia berdasarkan pengalaman, persepsi atau makna yang diberikan oleh individu (Hasan dkk., 2025). Data hasil penelitian kualitatif berupa kata-kata atau gambar, dan bukan berupa angka (Sugiyono, 2022). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengkaji fenomena sosial secara mendalam dalam

konteks alaminya dengan hasil data penelitian yang bersifat deskriptif menggunakan kata-kata.

Pemilihan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini didasarkan pada tujuan untuk menggali secara mendalam sejauh mana pengalaman individu yang termasuk dalam kategori kelompok kecil, lemah, miskin, tersingkir, dan difabel (KLMTD) dilibatkan dalam pengambilan keputusan pastoral sehari-hari di lingkungan. Dinamika partisipasi kelompok ini tidak dapat dijelaskan dengan angka semata, tetapi perlu dipahami melalui makna subjektif dengan penyajian secara deskriptif berdasarkan pengalaman kelompok kecil, lemah, miskin, tersingkir dan difabel (KLMTD) di lingkungan. Dengan cara ini, penelitian dapat memberikan gambaran secara mendalam mengenai faktor-faktor yang mendorong maupun menghambat keterlibatan kelompok KLMTD dalam proses pengambilan keputusan di lingkungan dan dalam terang sinodalitas.

3.2 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Paroki Santo Cornelius, Madiun. Alasan pertama Paroki Santo Cornelius dipilih karena sedang melaksanakan program safari lingkungan, di mana pastor paroki datang secara langsung ke setiap lingkungan untuk berjumpa dan ikut serta berdinamika bersama umat. Program safari lingkungan menjadi momentum yang tepat untuk meneliti bagaimana semangat sinodalitas sungguh dihayati dalam proses pengambilan keputusan, sekaligus menelaah sejauh mana kelompok kecil, lemah, miskin, tersingkir dan difabel benar-benar dilibatkan. Alasan kedua didasarkan pada adanya keberagaman latar belakang

umat Paroki Santo Cornelius, Madiun secara khusus mengenai kelompok kecil, lemah, miskin, tersingkir dan difabel di lingkungan. Selain itu, pemilihan Paroki Santo Cornelius juga merepresentasikan paroki-paroki lain yang sedang bergerak dan berjalan bersama-sama dalam semangat sinodalitas.

Untuk memastikan keterwakilan, peneliti memilih masing-masing satu lingkungan dari lima wilayah yang ada di Paroki Santo Cornelius sehingga total terdapat lima lingkungan yang menjadi tempat penelitian. Lima lingkungan yang dipilih adalah lingkungan yang telah mengalami program safari lingkungan. Selain itu, lima lingkungan ini juga didasarkan pada keterwakilan kategori kelompok kecil, lemah, miskin, tersingkir, dan difabel (KLMTD) yang berbeda, meliputi umat difabel, umat lansia, keluarga miskin, perempuan kepala keluarga atau janda, dan umat pendatang baru di lingkungan sehingga memberikan gambaran yang lebih utuh dan luas sesuai dengan fokus penelitian.

3.3 Waktu Penelitian

Berdasarkan judul penelitian, penelitian ini tidak terbatas pada waktu. Dengan kata lain, penelitian dapat dilakukan kapan saja. Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih lima bulan yang dimulai dari bulan Januari – Mei 2026 sebagaimana tercantum dalam surat izin penelitian. Waktu penelitian ini dipilih sesuai dengan kesepakatan yang dilakukan oleh informan dan peneliti.

3.4 Subjek Penelitian

Penentuan subjek dalam penelitian ini dilakukan secara purposif (*purposive sampling*). Purposive Sampling adalah teknik pengambilan sampel di mana informan dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap relevan oleh peneliti (Subhaktiyasa, 2024). Spradley menjelaskan bahwa informan sebaiknya menguasai, mendalami, dan menghayati objek penelitian, terlibat dalam kegiatan yang diteliti, memiliki waktu memadai untuk dimintai informasi, menyampaikan informasi apa adanya (bukan kemasannya sendiri), dan memiliki hubungan yang cukup asing dengan peneliti sehingga menggairahkan untuk dijadikan narasumber (Sugiyono, 2022).

Subjek atau informan dalam penelitian ini terdiri dari umat di Paroki Santo Cornelius, Madiun yang secara struktural terbagi dalam lima wilayah dengan sejumlah lingkungan. Untuk memastikan keterwakilan, peneliti memilih satu lingkungan dari setiap wilayah sehingga total terdapat lima lingkungan yang menjadi fokus penelitian. Pemilihan lima lingkungan ini didasarkan pada keterwakilan kategori kelompok kecil, lemah, miskin, tersingkir, dan difabel (KLMTD) yang berbeda, meliputi umat difabel, umat lansia, keluarga miskin, perempuan kepala keluarga atau janda, dan umat pendatang baru di lingkungan. Dari masing-masing lingkungan, peneliti menetapkan dua orang informan utama yaitu ketua lingkungan dan seorang umat dari kelompok KLMTD dalam kategori yang berbeda di setiap lingkungan.

Jumlah keseluruhan informan dalam penelitian ini adalah sepuluh (10) orang. Struktur informan ini dipilih guna memberikan pandangan yang berimbang

antara pemimpin umat dan kelompok rentan sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih utuh tentang pelibatan kelompok KLMTD dalam proses pengambilan keputusan pastoral di tingkat lingkungan.

3.4.1 Kriteria Informan Kelompok KLMTD

Pemilihan informan dari kelompok KLMTD didasarkan pada keberadaan kelompok KLMTD sebagai kelompok yang secara sosial dan pastoral memiliki potensi keterbatasan dalam keterlibatan pengambilan keputusan di lingkungan. Adapun kriteria spesifiknya sebagai berikut:

a. Umat difabel

Informan difabel dalam penelitian ini adalah individu yang memiliki keterbatasan pada aspek fisik tertentu, tetapi memiliki kemampuan mental dan kognitif yang baik. Artinya, informan masih mampu berpikir secara runtut, memahami situasi, serta mengungkapkan pengalaman dan pandangannya secara sadar dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam konteks kehidupan menggereja di lingkungan. Penelitian ini tidak membatasi latar belakang kedifabelan berdasarkan waktu terjadinya, baik yang dialami sejak lahir maupun yang muncul pada tahap kehidupan tertentu, dengan pertimbangan utama pada kemampuan komunikasi yang memadai dalam proses wawancara. Keterbatasan fisik yang dialami dapat memengaruhi interaksi sosial dan pengalaman keterlibatan di lingkungan serta kemungkinan merasa kurang dilibatkan atau tersisih.

b. Keluarga Miskin

Informan dari kategori keluarga miskin dipilih dari umat yang hidup dalam keterbatasan ekonomi yang tampak jelas dalam kehidupan sehari-hari, baik dari jenis pekerjaan dengan penghasilan tidak tetap maupun kondisi tempat tinggal yang masih sederhana. Keluarga miskin ini memiliki tanggungan keluarga lebih dari dua orang sehingga beban ekonomi semakin berat. Situasi ini membuat keluarga miskin kerap menunda pembayaran iuran lingkungan, kesulitan mengikuti kegiatan yang membutuhkan biaya transportasi atau konsumsi, jarang hadir dalam rapat karena harus mengejar pekerjaan tambahan, dan memiliki sifat minder atau kurang percaya diri karena situasi ekonomi. Informan ini dipilih agar penelitian menangkap secara konkret bagaimana kondisi ekonomi memengaruhi tingkat keterlibatan dan suara mereka dalam proses pengambilan keputusan di lingkungan.

c. Janda

Informan dari kategori janda adalah perempuan yang telah hidup sendiri tanpa kehadiran suami, baik karena suami telah meninggal ataupun bercerai. Kategori janda yang dipilih adalah janda yang kurang aktif atau terlibat di lingkungan, mengalami kesendirian, merasa kurang percaya diri karena keadaan tanpa suami. Informan ini dipilih karena dapat memberikan kesaksian nyata mengenai bagaimana beban sosial yang mereka pikul memengaruhi ruang partisipasi mereka dalam pengambilan keputusan di lingkungan dan berpotensi menimbulkan perasaan tersisih.

d. Umat Pendatang Baru

Informan dari kategori umat pendatang baru dipilih dari umat yang baru menetap di lingkungan tersebut dalam kurun waktu kurang dari dua tahun dan masih berada dalam proses penyesuaian dengan komunitas. Umat pendatang baru biasanya belum mengenal banyak warga, belum memahami budaya dan pola kegiatan lingkungan, serta masih terbatas mengikuti pertemuan karena kurangnya informasi atau rasa segan sebagai warga baru. Situasi ini membuat umat pendatang baru kurang memiliki ruang yang memadai dalam rapat atau musyawarah lingkungan. Informan ini dipilih agar penelitian dapat menangkap pengalaman konkret pendatang baru dalam mencari tempat, suara, dan peran dalam proses pengambilan keputusan di lingkungan.

e. Lanjut Usia (lansia)

Informan dari kategori umat lanjut usia (lansia) dipilih dari umat berusia 60 tahun ke atas yang telah lama tinggal di lingkungan dan memiliki pengalaman panjang mengenai dinamika komunitas dan proses pengambilan keputusan dari waktu ke waktu, tetapi kini mengalami keterbatasan karena faktor usia seperti berkurangnya stamina, gangguan penglihatan atau pendengaran ringan, serta mobilitas yang tidak lagi kuat seperti pada waktu berusia muda. Kondisi ini sering membuat lansia jarang hadir dalam rapat atau kegiatan lingkungan yang membutuhkan perjalanan jauh atau duduk lama. Secara khusus, informan yang dipilih merupakan lansia yang masih tergolong aktif serta pernah terlibat sebagai pengurus lingkungan sehingga pengalaman tersebut memiliki peran dan pengaruh

dalam kehidupan bersama. Namun demikian, dalam konteks penelitian ini juga disadari adanya variasi di antara umat lansia, di mana tidak semua umat lansia memiliki latar belakang pengalaman organisasi yang sama; sebagian lansia lainnya cenderung kurang terlibat dan didengarkan. Informan lansia dipilih untuk membantu menggambarkan bagaimana pengalaman, kondisi usia, perubahan kondisi fisik dan peran sosial memengaruhi kesempatan mereka untuk tetap dilibatkan dalam proses sinodal di lingkungan.

3.4.2 Kriteria Informan Ketua Lingkungan

Informan ketua lingkungan dipilih sebagai informan pendukung dalam rangka triangulasi sumber. Adapun kriteria yang digunakan sebagai berikut:

- a. Merupakan ketua lingkungan aktif di wilayah tempat tinggal informan.
- b. Telah menjabat minimal satu periode, sehingga memiliki pengalaman yang cukup dalam mengelola kehidupan lingkungan.
- c. Memiliki pengetahuan yang memadai mengenai dinamika umat serta proses pengambilan keputusan di lingkungan
- d. Dipandang mampu memberikan informasi yang jelas, runtut, dan reflektif terkait praktik pelibatan umat, khususnya kelompok KLMTD.
- e. Memiliki keterlibatan langsung dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan lingkungan

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik atau metode pengumpulan data adalah cara peneliti untuk mengumpulkan data sebagai informasi untuk mencapai tujuan penelitian (Daruhadi & Sopiati, 2024). Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dalam kondisi yang alamiah, sumber data primer (data yang langsung diterima dari sumber data), dan teknik pengumpulan data yang berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Sugiyono, 2022).

Penelitian ini menggunakan salah satu teknik penelitian kualitatif yaitu wawancara mendalam. Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan responden, di mana peneliti mengajukan pertanyaan untuk menggali informasi mendalam tentang topik yang diteliti (Miles & Huberman, 1994). Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur adalah wawancara dengan menggunakan panduan pertanyaan, tetapi peneliti tetap dapat memperdalam pertanyaan atau menyesuaikan urutan secara fleksibel berdasarkan jawaban responden (Romdona dkk., 2025). Wawancara semi terstruktur dipilih supaya peneliti mendapatkan data yang detail, mendalam dan komprehensif terkait pandangan, pengalaman dan interpretasi informan terhadap topik yang menjadi fokus penelitian.

Untuk menjaga kredibilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber berarti mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berbeda, tetapi menggunakan satu teknik yang sama (Sugiyono, 2022). Penelitian ini dilakukan pada lima lingkungan di Paroki Santo Cornelius,

dengan melibatkan satu orang umat dari kategori KLMTD di setiap lingkungan (difabel, lansia, umat miskin, janda, dan umat lingkungan baru) sebagai sumber data utama. Data tersebut kemudian ditriangulasikan dengan keterangan dari ketua lingkungan masing-masing sehingga peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih utuh dan objektif mengenai pelibatan kelompok KLMTD dalam proses pengambilan keputusan di tingkat lingkungan dan dalam terang sinodalitas.

3.6 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri (peneliti utama). Peneliti berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, mengumpulkan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas hasil penelitiannya (Sugiyono, 2022). Dengan demikian, peneliti perlu memiliki bekal teori dan wawasan yang luas sehingga mampu untuk bertanya, menganalisis dan mendalami objek guna mendapatkan maknanya secara jelas.

Untuk membantu peneliti dalam melakukan wawancara penelitian, peneliti menggunakan instrumen bantu berupa panduan wawancara. Panduan wawancara yang digunakan dalam penelitian ini berupa daftar pertanyaan terbuka yang disusun berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Daftar panduan pertanyaan ini mengacu pada tiga fokus utama penelitian yaitu proses pengambilan keputusan pastoral dalam semangat sinodalitas, keterlibatan kelompok kecil, lemah, miskin, tersingkir dan difabel (KLMTD) dalam proses pengambilan keputusan, serta tantangan dan harapan pengambilan keputusan yang sinodal.

Tabel 3. 1 Instrumen Penelitian

No	Indikator	Pertanyaan
1.	Proses pengambilan keputusan pastoral dalam semangat sinodalitas, khususnya terkait pelibatan kelompok KLMTD di lingkungan	1. Bagaimana biasanya proses pengambilan keputusan dilakukan di lingkungan ini? 2. Menurut Bapak/Ibu, sejauh mana semangat sinodalitas (berjalan bersama, berdoa, mendengarkan, berdialog dan pelibatan kelompok KLMTD) sudah tercermin dalam proses tersebut?
2.	Keterlibatan kelompok KLMTD dalam proses pengambilan keputusan di lingkungan	1. Sejauh mana suara kelompok KLMTD benar-benar diperhatikan dan dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan?
3.	Tantangan dan harapan yang muncul untuk melibatkan kelompok KLMTD dalam proses pengambilan keputusan yang sinodal di lingkungan.	1. Apa saja tantangan yang dihadapi ketika melibatkan kelompok KLMTD dalam proses pengambilan keputusan? (misalnya faktor waktu, kondisi fisik, sikap pengurus, budaya)? 2. Apa harapan Bapak/Ibu agar pengambilan keputusan di lingkungan menjadi lebih inklusif dan mencerminkan persekutuan yang sinodal?

3.7 Teknik analisis data

Analisis data merupakan proses untuk menemukan dan menyusun data hasil catatan, wawancara dan observasi atau dokumen secara tertata untuk meningkatkan pemahaman seorang peneliti terhadap topik yang sedang diteliti dan menjelaskan kepada orang lain sebagai suatu temuan (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Analisis data merupakan proses yang dilakukan peneliti untuk mengolah, menafsirkan, dan mengaitkan data dengan tujuan penelitian sehingga hasil yang diperoleh dapat menjawab rumusan masalah secara sistematis (Miles dkk., 2014). Dengan kata lain, analisis data adalah serangkaian proses mengolah, menafsirkan dan menyusun data penelitian untuk menjawab rumusan masalah sesuai tujuan penelitian.

Penelitian ini tidak mudah karena harus menyeimbangkan antara sifat subjektivitas dan kualitas penelitiannya sehingga memerlukan teknik atau metode yang dapat dipertanggungjawabkan (Sarosa, 2021). Peneliti memilih teknik Miles dan Huberman dalam proses analisis data yang terdiri dari empat tahapan, yaitu data *collection* (pengumpulan data), data *reduction* (reduksi data), data *display* (penyajian data), *conclusion drawing* atau *verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi) (Sugiyono, 2022).

3.7.1 Data Collection (Pengumpulan Data)

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dapat melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (triangulasi). Pengumpulan data dapat dilakukan dalam waktu sehari-hari, bahkan sampai berbulan-bulan. Pada tahap awal, peneliti melakukan penjelajahan secara umum

terhadap objek yang diteliti, merekam semua yang dilihat dan direkam sehingga memperoleh data yang banyak dan bervariasi (Sugiyono, 2022).

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data terkait pelibatan kelompok kecil, lemah, miskin, tersingkir dan difabel (KLMTD) dalam proses pengambilan keputusan di lingkungan menggunakan teknik wawancara mendalam dalam penelitian kualitatif sesuai dengan waktu penelitian yang telah ditentukan.

3.7.2 Data Reduction (Reduksi Data)

Data yang diperoleh di lapangan cukup banyak dan kompleks sehingga perlu direduksi atau dipadatkan. Mereduksi data berarti merangkum, memilih dan memfokuskan pada hal-hal yang pokok atau penting, mencari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas untuk memudahkan peneliti dalam pengumpulan atau pencarian data (Sugiyono, 2022).

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan reduksi dengan memilah hasil wawancara mendalam, kemudian menyingkirkan data yang tidak berhubungan dengan fokus penelitian yaitu sejauh mana pelibatan kelompok kecil, lemah, miskin, tersingkir dan difabel (KLMTD) dalam proses pengambilan keputusan di lingkungan sesuai dengan terang sinodalitas. Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan bantuan coding. Tahapannya dimulai dari transkrip wawancara, kemudian peneliti membaca transkrip untuk menemukan kata kunci atau pernyataan yang relevan dengan fokus penelitian. Kata kunci tersebut diberi kode, lalu kode-kode yang memiliki kesamaan makna dikelompokkan ke dalam

kategori. Melalui proses ini, data menjadi lebih ringkas, terstruktur, dan memudahkan peneliti menemukan pola serta tema utama dalam analisis data.

3.7.3 Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah menyajikan data dalam bentuk yang lebih jelas dan terstruktur agar mudah dipahami. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya (Sugiyono, 2022). Miles dan Huberman menyebutkan bahwa penyajian data yang paling umum dipakai dalam penelitian kualitatif adalah teks naratif.

Dalam konteks penelitian ini, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, dan kutipan partisipan yang menggambarkan pelibatan kelompok kecil lemah, miskin, tersingkir, dan difabel (KLMTD) dalam proses pengambilan keputusan di lingkungan. Penyajian ini membantu peneliti melihat pola keterlibatan umat serta dinamika sinodalitas yang terjadi.

3.7.4 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap yang terakhir dari proses analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, peneliti membuat kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis dan selanjutnya memastikan validitas dan reliabilitasnya. Salah satu cara untuk melakukan verifikasi yaitu dengan membandingkan data dari berbagai sumber data (triangulasi).

Dalam penelitian ini, peneliti menarik kesimpulan mengenai bentuk dan tingkat pelibatan kelompok kecil, lemah, miskin, tersingkir, dan difabel (KLMTD) dalam pengambilan keputusan di lingkungan serta faktor yang memengaruhinya. Verifikasi dilakukan melalui triangulasi data antara kelompok KLMTD dan ketua lingkungan yang terkait untuk memastikan hasil penelitian merefleksikan pengalaman nyata umat dan semangat sinodalitas yang dihidupi dalam persekutuan Gereja.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab IV ini, peneliti memaparkan hasil penelitian lapangan dan pembahasan yang dikaitkan dengan kajian teori yang relevan sesuai dengan tujuan penelitian. Hasil penelitian mencakup proses pengambilan keputusan pastoral dalam semangat sinodalitas, keterlibatan kelompok kecil, lemah, miskin, tersingkir dan difabel (KLMTD) dalam pengambilan keputusan, serta tantangan dan harapan pengambilan keputusan yang inklusif dan sinodal.

4.1 Data Demografi Informan

Data demografi informan dalam penelitian ini disusun dengan tetap menjaga prinsip kerahasiaan guna melindungi identitas para informan. Adapun penyajian data tidak mencantumkan nama asli, melainkan menggunakan inisial serta ciri-ciri umum yang relevan dengan konteks penelitian. Pendekatan ini dilakukan agar informasi yang diperoleh tetap dapat dipahami secara kontekstual tanpa mengurangi perlindungan terhadap privasi informan.

4.1.1 Data Demografi Ketua Lingkungan

Demografi informan ketua lingkungan meliputi beberapa aspek, yaitu kode informan (penomoran ganjil), inisial nama, usia, jenis kelamin, periode kepengurusan, dan asal lingkungan.

Tabel 4. 1 Data Demografi Ketua Lingkungan

Kode Informan	Inisial Nama	Usia	Jenis Kelamin	Periode kepengurusan	Asal Lingkungan
I1	Bapak H	43 tahun	Laki – laki	3 Periode (9 tahun)	Sebuah lingkungan di wilayah 4
I3	Bapak B	39 tahun	Laki - laki	2 Periode (6 tahun)	Sebuah lingkungan di wilayah 2
I5	Bapak I	40 tahun	Laki - laki	1 Periode (3 tahun)	Sebuah lingkungan di wilayah 3
I7	Bapak P	58 tahun	Laki - laki	2 Periode (6 tahun)	Sebuah lingkungan di wilayah 1
I9	Bapak D	45 tahun	Laki - laki	2 Periode (6 tahun)	Sebuah lingkungan di wilayah 5

4.1.2 Data Demografi Informan KLMTD

Demografi informan kelompok kecil, lemah, miskin, tersingkir dan difabel (KLMTD) meliputi beberapa aspek, yaitu kode informan (penomoran genap), inisial nama, usia, jenis kelamin, kategori KLMTD, serta tambahan yang mendukung konteks penelitian.

Tabel 4. 2 Data Demografi KLMTD

Kode Informan	Inisial Nama	Usia	Jenis Kelamin	Kategori KLMTD	Keterangan
I2	Ibu E	70 tahun	Perempuan	Umat lanjut usia	Lansia mantan pengurus lingkungan, cukup aktif di lingkungan
I4	Bapak P	84 tahun	Laki-laki	Keluarga miskin	Memiliki dua tanggungan dalam keluarga, bekerja sebagai tukang becak, pendapatan tidak tetap, memiliki rumah yang sederhana

I6	Ibu Y	81 tahun	Perempuan	Difabel tuli	Lansia tuli, memiliki gangguan pendengaran ketika mengalami sakit, tinggal seorang diri di sebuah kost, tidak aktif di lingkungan.
I8	Ibu M	69 tahun	Perempuan	Janda	Suaminya meninggal 1 tahun yang lalu, di rumah hanya ia sendiri yang Katolik (anak-anaknya berpindah agama), kurang aktif, bekerja membantu anaknya sebagai penjual makanan.
I10	Ibu N	63 tahun	Perempuan	Umat pendatang baru	Baru pindah di lingkungan 2 tahun yang lalu. Selain berpindah secara teritorial, beliau juga baru saja berpindah menjadi Katolik.

4.2 Presentasi dan Analisis Data

Pada bagian ini, peneliti menguraikan data hasil penelitian beserta analisis dan interpretasi data yang dikaitkan dengan teori. Analisis dan interpretasi data yang dikaitkan dengan teori bertujuan untuk mendalami jawaban informan guna menjawab rumusan masalah penelitian.

4.2.1 Proses Pengambilan Keputusan Pastoral dalam Semangat Sinodalitas

Pada tema besar instrumen penelitian “Proses Pengambilan Keputusan Pastoral dalam Semangat Sinodalitas,” peneliti mengajukan dua (2) pertanyaan terkait dengan proses pengambilan keputusan pastoral dalam semangat sinodalitas.

Pertanyaan pertama bertujuan untuk mendalami proses pengambilan keputusan yang biasa dilakukan di lingkungan. Pertanyaan kedua digunakan untuk melihat sejauh mana semangat sinodalitas (berjalan bersama, mendengarkan, berdialog) tercermin dalam proses pengambilan keputusan di lingkungan.

4.2.1.1 Proses Pengambilan Keputusan yang Dilakukan di Lingkungan

a. Mekanisme Pengambilan Keputusan

Dalam sub topik “Mekanisme Pengambilan Keputusan,” jawaban informan berkembang dalam konteks tertentu. Untuk mempermudah analisis, peneliti mengelompokkan kembali topik-topik secara lebih mendalam terkait mekanisme pengambilan keputusan meliputi penggunaan media WhatsApp dalam pengambilan keputusan, alur pengambilan keputusan, dan metode pengambilan keputusan.

Penggunaan media WhatsApp dalam pengambilan keputusan

Berdasarkan hasil koding mengenai sub topik sejauh mana penggunaan media WhatsApp dalam pengambilan keputusan, dapat diketahui bahwa setiap lingkungan memiliki dinamika dan kekhasan masing-masing. Kata kunci pertama yang paling banyak muncul adalah penggunaan media WhatsApp sebagai sarana menyampaikan usulan dengan total frekuensi sebanyak delapan (8) informan (1D,2D,3D,4D,7D,8D,9D,10D). Berikut analisis setiap aspeknya.

Pertama, beberapa informan mengungkapkan sejauh ini media WhatsApp digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan informasi yang telah menjadi pembahasan di antara para pengurus. Informan 1 (1D), seorang ketua lingkungan

di wilayah 4, mengungkapkan bahwa penggunaan media WhatsApp sebagai sarana menyampaikan informasi.

...jadi biasanya kita mengikuti perkembangan teknologi melalui grup WhatsApp. Di grup WhatsApp tersebut, kita mengulangi lagi informasi yang telah dibahas pada pertemuan yang telah dilakukan, sehingga hampir semua warga lingkungan itu bisa melihat dan membaca dan akhirnya mengerti apa maksud dari kegiatan tersebut.

Jawaban informan 1 (1D) ini diverifikasi juga oleh jawaban KLMTD kategori lanjut usia (2D) yang tinggal satu lingkungan bersama ketua lingkungan sebagai informan 1 (1D). Informan 2 (2D), seorang KLMTD lanjut usia, mengungkapkan, “Lah nanti kalau sudah ada keputusan, baru dishare hasil pertemuannya, misalnya tanggal sekian, kegiatannya apa saja, pembagian tugasnya siapa saja, semuanya disampaikan lewat grup WhatsApp.”

Terdapat pola yang sama bahwa WhatsApp menjadi media untuk menyampaikan informasi sebagai dasar pengambilan keputusan di lingkungan. Jawaban yang searah juga disebutkan oleh informan 3, 7, 8, 9, dan 10 (3D, 7D, 8D, 9D, 10D). Lebih konkret lagi, informan 3 (3D),) seorang ketua lingkungan di wilayah 2, menyebutkan bahwa contoh informasi yang disampaikan adalah perihal undangan doa. Informan 3 (3D), ketua di sebuah lingkungan wilayah 2, mengungkapkan, “kalau sekarang ini misalnya mengenai undangan doa dan sebagainya. Saya sekarang hanya menyampaikan undangan itu ya melalui grup WhatsApp. Ya, supaya lebih irit dan menghemat pengeluaran.”

Kedua, informan 2 (2D), seorang KLMTD lanjut usia, juga menyampaikan bahwa pengambilan keputusan melalui WhatsApp menjadi cara kedua selain pertemuan secara langsung. Dengan kata lain, pengambilan keputusan tidak melulu

menggunakan WhatsApp, tetapi juga tetap mengutamakan pertemuan secara langsung. Informan 2 (2D), seorang KLMTD lanjut usia, mengungkapkan, “Ya selain dari pertemuan langsung, kadang juga lewat grup WhatsApp.” Jawaban dengan pola serupa juga ditunjukkan oleh informan 3 (3D), seorang ketua lingkungan di wilayah 2.

Ketiga, selain menyampaikan informasi, media WhatsApp juga menjadi sarana untuk menyampaikan usulan dan menjadi wadah untuk diskusi di antara semua anggota lingkungan yang tergabung dalam grup WhatsApp. Hal ini disampaikan oleh informan 4, 9, dan 10 (4D, 9D, 10D). Namun, hal yang menjadi pembahasan di WhatsApp adalah pembahasan yang bersifat sederhana saja sebagaimana hal itu diungkapkan oleh informan 9, dan 10 (9AN, 10AN). Pembahasan sederhana yang dimaksud misalnya mengenai penentuan dan tempat doa melalui fitur *list* dalam grup WhatsApp, penentuan waktu atau tempat latihan koor, dan penentuan siapa yang akan mempersiapkan dhaharan romo. Salah satu informan yaitu informan 10 (10AO), seorang KLMTD umat pendatang baru di lingkungan, menyampaikan contoh pembahasan sederhana di grup WhatsApp dalam kutipan berikut:

Misal mau ada kegiatan, ini bagaimana? Seperti itu disampaikan di grup WhatsApp. Tetapi hal itu biasanya membahas hal sederhana saja, misalnya pengambilan keputusan untuk pemilihan persiapan daharan Romo, siapa longgar di tanggal ini, hal semacam itu di rembug di WhatsApp.

Selanjutnya, WhatsApp juga menyajikan fitur berupa *polling* untuk voting. Beberapa informan seperti informan 2 (2T) dan informan 5 (5T) menyebutkan

bahwa WhatsApp menjadi sarana untuk melakukan voting. Voting digunakan misalnya dalam hal pemilihan ketua lingkungan. Informan 5 (5T), seorang ketua lingkungan di wilayah 5, mengatakan bahwa “Selanjutnya tentang pengambilan keputusan di WhatsApp, misalkan kalau voting itu biasanya mengenai hal-hal yang tidak terlalu penting banget gitu ya. Misalkan kemarin itu voting masalah penunjukan ketua lingkungan.”

Penggunaan WhatsApp sebagai sarana informasi dalam pengambilan keputusan di lingkungan relevan dengan temuan Rohmah dkk., (2025) yang menyebutkan bahwa WhatsApp menjadi alat untuk menyampaikan informasi yang bersifat personal, terstruktur, interaktif dan fleksibel sehingga sangat membantu dalam pengambilan keputusan berbasis informasi. Sebagian besar informan menyebutkan bahwa mereka menggunakan salah satu fitur WhatsApp yaitu *group chat* sebagai media untuk menyampaikan informasi dalam rangka pengambilan keputusan di lingkungan.

WhatsApp juga menyediakan beberapa fitur atau *affordances* (kemampuan tindakan yang ditawarkan media) meliputi *broadcast messaging* (penyebaran informasi ke banyak pengguna sekaligus), *group chat* (ruang obrolan untuk sekelompok orang), *voice note* (pesan suara), *polling*, *multimedia sharing* dan *read receipts* (tanda telah dibaca) (G. Pratama & Budiman, 2025). Salah satu fitur yang digunakan dalam proses pengambilan keputusan di lingkungan selain fitur *group chat* adalah fitur *polling*. Fitur polling ini digunakan oleh umat lingkungan sebagai media voting untuk memilih ketua lingkungan yang baru.

Dapat dikatakan bahwa penggunaan WhatsApp sebagai media pengambilan keputusan di lingkungan telah sesuai dengan aspek dasar teori, yaitu WhatsApp dapat berfungsi sebagai sarana dalam pengambilan keputusan baik itu penyampaian informasi, penyampaian usulan, sebagai wadah untuk berdiskusi antar anggota lingkungan dalam konteks pembahasan yang sederhana melalui *fitur group chat*, serta pemanfaatan fitur *polling* untuk pengambilan keputusan berupa voting. Selain itu, hal yang perlu digarisbawahi yaitu WhatsApp hanya berperan sebagai media atau sarana pelengkap sedangkan perjumpaan langsung tetap menjadi sarana utama dalam pengambilan keputusan.

Alur pengambilan keputusan melalui pengurus

Berkaitan dengan alur pengambilan keputusan, enam (6) informan mengungkapkan bahwa prosesnya berangkat dan diawali oleh pengurus lingkungan yang melakukan rapat atau pembahasan terlebih dahulu (1A,2A,4A,5A,9A,10A). Selanjutnya, lima (5) informan menyebutkan bahwa hasil rapat pengurus kemudian disampaikan kepada umat (1B,2B,4B,5B,9B). Alur yang terakhir, sebanyak tiga (3) informan menyebutkan bahwa hasil rapat pengurus mendapat tanggapan dari umat, baik itu berupa pernyataan setuju atau tidak setuju, dan pemberian usulan oleh umat (1M,2M,4M). Informan 2 (2M), seorang KLMTD lanjut usia, mengemukakan alur rapat yang diawali rapat pengurus dan diteruskan kepada umat:

Kalau di lingkungan ini, waktu ada pengambilan keputusan atau pertemuan ya melalui anggota pengurus inti dahulu. Biasanya dari pengurus itu ada rapat dahulu, dibahas bersama pengurus, mungkin saling memberi masukan di antara pengurus, lalu dari hasil rapatnya itu kemudian dilemparkan ke warga lingkungan bagaimana ini Bapak Ibu, ada kegiatan A, B, C atau ada usulan ini. Warga

lingkungan kemudian tinggal menanggapi saja, entah itu menyetujui, memberi usulan tambahan, atau kadang juga memberi koreksi seandainya ada yang kurang sesuai.

Walaupun sebelumnya telah disebutkan bahwa terdapat tanggapan setelah pengurus menyampaikan hasil rapatnya di lingkungan, ditemukan suatu pengecualian. Informan 5 dan 9 (5Z, 9AL) justru mengungkapkan bahwa pengambilan keputusan hanya berhenti pada kesepakatan bersama pengurus sebagai keterwakilan umat. Artinya proses pengambilan keputusan hanya berhenti pada pengurus, tidak sampai pada tahap diskusi bersama yang melibatkan seluruh umat. Dalam hal ini, umat hanya menjadi objek pasif yang menerima hasil jadi keputusan tanpa terlibat secara penuh dalam proses pengambilan keputusan. Informan 5 (5Z), seorang ketua lingkungan di wilayah 5, mengemukakan alur pengambilan keputusan hanya berdasarkan rapat pengurus sebagai keterwakilan umat.

Ya dari pengurus terus kita sampaikan ke umat. Jadi bukan atas dasar ketua lingkungan itu tidak, tetapi berdasarkan keputusan bersama pengurus. Kemudian hasil itu kita sampaikan kepada umat. Hasil pengalaman saya ini hampir 4,5 tahun. Hasil keputusan pengurus itu kita share, kita bagikan. Umat biasanya langsung menerima. Tidak ada yang bertanya sih tidak. Karena kan pengurus itu sebenarnya kan juga umat. Akhirnya pengurus itu pun juga terdiri dari ekonomi yang macam saya kira dengan 20 pengurus, kurang lebih 20. Itu sudah mewakili dari keberagaman di lingkungan ini.

Menurut *Pedoman Pastoral Pengurus Lingkungan Keuskupan Surabaya Tahun 2020-2030*, pengambilan keputusan di tingkat lingkungan (basis paroki) dilaksanakan melalui pertemuan warga dan rapat pengurus yang diselenggarakan secara rutin. Hasil jawaban informan mengenai alur pengambilan keputusan di

lingkungan sesuai dengan pernyataan *pedoman pastoral pengurus lingkungan* di mana pengambilan keputusan di lingkungan dapat dilakukan melalui rapat pengurus maupun pertemuan warga. Namun, pertanyaan yang berkembang selanjutnya adalah apakah pengambilan keputusan hanya dengan rapat pengurus tanpa pertemuan semua umat sungguh-sungguh telah merepresentasikan seluruh umat, termasuk kelompok KLMTD? Pembahasan akan dilanjutkan dalam sub tema “kondisi umat saat pengambilan keputusan.”

Berdasarkan analisis pembahasan mengenai sub topik alur pengambilan keputusan, terangkum bahwa pengambilan keputusan di lingkungan dilakukan dengan alur yang berbeda-beda. Mayoritas umat mengatakan bahwa pengambilan keputusan diawali dengan rapat pengurus, lalu diteruskan kepada umat dan mendapat jawaban berupa jawaban setuju atau tidak setuju maupun pemberian usul, serta pengambilan keputusan yang cukup hanya dengan rapat pengurus tanpa pelibatan umat.

Metode pengambilan keputusan berdasarkan suara terbanyak

Berdasarkan hasil koding mengenai metode pengambilan suara, didapatkan data bahwa metode pengambilan keputusan di lingkungan dilakukan dengan aneka cara. Aneka cara tersebut meliputi pengambilan keputusan berdasarkan suara terbanyak (1H,2H,3H,8H), pengambilan keputusan dari jawaban yang sudah ada (1L), penggunaan metode voting (2T, 5T), serta melalui musyawarah bersama (2O,7O,10O), di mana di dalamnya ketua lingkungan melibatkan umat dengan meminta usul dan menampung usulan (3U,8JJ).

Pertama, metode yang paling banyak disebutkan oleh informan adalah pengambilan keputusan berdasarkan suara terbanyak dengan total frekuensi sebanyak empat (4) jawaban (1H,2H,3H,8H). Kata kunci penggunaan metode voting (2T,5T) dan pengambilan keputusan berdasarkan jawaban yang sudah ada (1L) dimasukkan dalam kategori pemilihan suara terbanyak karena memiliki pola yang serupa, sehingga total frekuensi secara keseluruhan sebanyak tujuh (7) jawaban informan. Informan 1 (1H), seorang ketua lingkungan di wilayah 4, mengemukakan metode pemilihan berdasarkan suara terbanyak dalam kutipan berikut:

Nah, tetapi jika yang sifatnya itu kita membutuhkan usulan, misalkan pesta santo pelindung akan dilaksanakan bulan ini, tanggal ini, gimana mungkin ada usulan, setuju atau tidak. Nah, Itu memang selama ini, yang sudah jalan selama ini ya, itu dari pengurus lingkungan ataupun saya sebagai ketua lingkungan, saya akan mengambil yang usulan sebagian besar. Jadi, misalkan 50 persen atau mungkin 40 persen, saya pikir ya sudah cukup untuk mewakili.

Kedua, metode lain yang banyak digunakan dalam pengambilan keputusan di lingkungan adalah musyawarah bersama. Kata kunci musyawarah bersama muncul secara eksplisit sebanyak tiga kali (2O,7O,10O). Selain itu, terdapat pula dua kata kunci lain yang secara tidak langsung merujuk kepada metode musyawarah bersama, yaitu ketua lingkungan yang selalu menampung usulan dan mengembalikan kepada umat (3U) serta ketua lingkungan melibatkan umat dan meminta usul (8AJ). Informan 3 (3U), seorang ketua lingkungan di wilayah 2, mengatakan bahwa “ketika ada usulan-usulan seperti itu, saya biasanya selalu

menampung dan kemudian mengembalikannya kepada umat. Bagaimana Bapak Ibu, ini ada usulan seperti ini.”

Salah satu cara dalam pengambilan keputusan menurut Harbani Pasolong (2023) adalah pengambilan keputusan melalui voting. Metode ini digunakan untuk mengambil keputusan berdasarkan suara mayoritas sehingga menciptakan situasi menang-kalah (sikap kompetitif) di mana pihak yang kalah sering kali merasa terpinggirkan dan tidak antusias dalam menjalankan hasil keputusan. Cara ini menjadi solusi praktis saat konsensus sulit dicapai. Dalam konteks pengambilan keputusan di lingkungan, metode voting digunakan dalam rangka memilih calon ketua lingkungan atas dasar alasan lebih praktis. Umat di lingkungan memanfaatkan bantuan fitur *polling* WhatsApp untuk melakukan voting.

Selain itu, Harbani Pasolong (2023) juga mengungkapkan bahwa dari berbagai macam teori tentang model dan teknik pengambilan keputusan, yang paling banyak digunakan sampai sekarang adalah model sumbang saran atau curah pendapat (*brainstorming*). Di dalam proses musyawarah bersama di lingkungan, model sumbang saran atau curah pendapat dilakukan untuk mendapatkan beragam usulan sebagai dasar untuk mengambil keputusan. Keberhasilan teknik ini sangat bergantung pada pemimpin yang demokratis, sebab pemimpin yang otoriter cenderung merasa paling benar dan menutup saran pihak lain. Kata kunci seperti pemimpin selalu meminta usul dan menampung usulan adalah ciri khas dari seorang pemimpin yang demokratis.

Dapat dikatakan bahwa pengambilan keputusan di lingkungan melalui suara terbanyak dan musyawarah bersama telah sesuai dengan aspek dasar teori mengenai

metode pengambilan keputusan menurut Harbani Pasolong. Akan tetapi, setiap metode memiliki kelemahan. Adapun keberhasilan setiap metode didasarkan pada kesesuaian jenis dan tujuan keputusan yang akan diambil, karakteristik kepemimpinan, serta keterlibatan seluruh anggota dalam pengambilan keputusan.

b. Gaya kepemimpinan Ketua Lingkungan dan Sikap Pengurus saat Pengambilan Keputusan yang Dianggap Tidak Otoriter

Gaya kepemimpinan ketua lingkungan dan sikap pengurus saat pengambilan keputusan merupakan salah satu aspek yang banyak diceritakan oleh informan. Kata kunci yang muncul mengenai aspek tersebut yaitu ketua lingkungan tidak otoriter (2N, 3N, 5N, 7N, 8N, 10N), ketua lingkungan yang tegas, sabar dan ramah (8AI), serta rapat yang didominasi oleh pengurus muda (4Y). Kata kunci ketua lingkungan yang tegas, sabar, dan ramah termasuk dalam kategori tidak otoriter karena memiliki keselarasan makna.

Setidaknya enam (6) dari sepuluh (10) informan mengatakan bahwa ketua lingkungan memiliki gaya kepemimpinan yang tidak otoriter. Dalam pengambilan keputusan, beberapa informan mengungkapkan bahwa ketua lingkungan tidak pernah mengambil keputusan secara sepihak, tetapi tetap melibatkan umat untuk berpartisipasi di dalamnya. Informan 3 (3N), seorang ketua lingkungan di wilayah 2, mengungkapkan diri sebagai pemimpin yang tidak otoriter.

Lalu ketika ada sesuatu yang memang perlu didiskusikan, saya sebagai pamong selalu mengeflokan kepada umat, tidak pernah mengambil keputusan yang istilahnya secara otoriter. Saya tidak pernah menyebut diri sebagai ketua ya, karena kalau ketua istilahnya terlalu tinggi. Saya selalu memakai kata pamong supaya lebih bisa untuk mengayomi. Nah, ketika ada usulan-usulan seperti itu, saya

biasanya selalu menampung dan kemudian mengembalikannya kepada umat. Bagaimana Bapak Ibu, ini ada usulan seperti ini.

Meskipun disebutkan tidak otoriter, tetapi suasana yang berbeda dapat dirasakan oleh informan yang lain, terutama kelompok KLMTD. Sebagai contoh terdapat ketidaksamaan perspektif antara ketua lingkungan di sebuah wilayah 2 dengan kategori KLMTD keluarga miskin. Pada bagian kutipan di atas, informan 3 (3N) menyebutkan bahwa ketua lingkungan selalu memposisikan diri sebagai pamong yang berada di tengah untuk mengayomi dan menampung berbagai usulan. Namun, tidak demikian dengan apa yang dirasakan dan dialami oleh KLMTD keluarga miskin yang tinggal berada satu lingkungan bersama informan tiga. Kata kunci yang muncul dan disebutkan oleh informan empat yaitu rapat yang didominasi oleh pengurus muda (4Y). Informan 4 (4Y), seorang KLMTD keluarga miskin, mengatakan “kalau rapat-rapat begitu yang banyak ngomong ya yang muda-muda itu, pengurusnya.”

Menurut Harbani Pasolong (2023) model sumbang saran atau curah pendapat (*brainstorming*) sangat populer karena kepraktisannya, tetapi memiliki kelemahan karena sering didominasi oleh anggota yang pandai bicara saja. Dalam kehidupan di lingkungan, gaya kepemimpinan ketua lingkungan dan sikap pengurus sangat menentukan terciptanya iklim komunitas yang nyaman dan inklusif. Fakta di lapangan menunjukkan meskipun disebutkan ketua lingkungan tidak otoriter, ternyata kecenderungan untuk mendominasi masih ditemukan dalam diri pengurus atau pemimpin. Harbani Pasolong (2023) menyebutkan bahwa keberhasilan teknik sumbang saran atau curah pendapat sangat bergantung pada

pemimpin yang demokratis, sebab pemimpin yang otoriter cenderung merasa paling benar dan menutup saran pihak lain. Secara singkat, curah pendapat tidak akan efektif jika pemimpin bersifat otoriter, karena sikap yang mendominasi pembicaraan yang akan membuat peserta takut untuk bersuara. Guna menjaga keaslian ide dan memberi ruang bagi yang kurang pandai berbicara, maka pemimpin sebaiknya menggunakan metode tertulis agar pendapat yang disampaikan lebih original dan tidak sekadar meniru jawaban orang lain.

c. Waktu Pertemuan Pengambilan Keputusan yang Tidak Menentu

Berdasarkan koding jawaban informan terkait dengan waktu pertemuan pengambilan keputusan, terlihat adanya keberagaman yang khas di setiap lingkungan. Keberagaman jawaban tersebut meliputi pengadaan pertemuan rutin satu kali dalam sebulan (2Q,3Q), pembahasan di sela-sela kegiatan (2R,4R), dan pengadaan pertemuan rutin bilamana ada momen tertentu (5AB,10AQ). Waktu pertemuan dalam lingkungan disesuaikan dengan keadaan lingkungan, baik karena kebiasaan yang telah berkembang maupun faktor kebijakan ketua lingkungan. Berikut beberapa kutipan dari informan 3 dan informan 5 mengenai waktu pertemuan pengambilan keputusan:

Untuk bagaimana pengambilan keputusan di lingkungan ini, biasanya dilakukan secara offline dan online. Kalau pertemuan langsung biasanya di lingkungan ini dilakukan waktu sarasehan setiap tanggal 12, itu pertemuan yang rutin (informan 3 (3Q), Seorang ketua lingkungan di wilayah 2).

Kalau di lingkungan ini, tidak ada pertemuan rutin. Jadi, pertemuan itu jika ada hal-hal yang memang mendesak dan membutuhkan. Memang ada lingkungan lain itu, misalkan pertemuan sebulan sekali arisan, misalkan seperti itu, tapi di lingkungan saya nggak ada.

Karena saya merasa ya, ini merasa mungkin, entah itu individualis saya atau gimana, dengan kegiatan lingkungan ini itu, kita sudah banyak, apalagi kita juga orang yang bekerja ya, orang yang bekerja itu sudah disibukkan dengan bekerja kemudian sudah disibukkan dengan lingkungan kalau ada tambahan pertemuan lagi jujur saja secara individual saya itu sudah penuh kegiatan sudah penuh contoh mungkin dari hari sehari saya sudah kerja full ya misalkan begitu terus nanti ada latihan koor, besok ada doa, besok ada rapat, itu satu minggu itu hampir kita itu mesti ada kegiatan. Pertemuan rutin dengan pengurus pun juga tidak ada. Jadi, ada pertemuan kalau ada momen saja (informan 5 (5CC), Seorang ketua lingkungan di wilayah 5).

Berdasarkan temuan penelitian waktu pertemuan pengambilan keputusan menunjukkan pola yang beragam, mulai dari pertemuan rutin bulanan, pembahasan di sela-sela kegiatan, dan pertemuan yang bersifat insidental saat ada kebutuhan tertentu. Variasi waktu pertemuan ini dipengaruhi oleh kondisi umat, kebiasaan yang berkembang, serta kebijakan ketua lingkungan. Jika dikaitkan dengan teori pengambilan keputusan menurut Harbani Pasolong (2023), proses pengambilan keputusan secara ideal dilakukan secara terstruktur supaya memungkinkan pertukaran pendapat yang optimal. Namun, dalam praktiknya tidak semua lingkungan memiliki pola pertemuan yang teratur dan hanya bergantung pada situasi tertentu. Waktu pertemuan yang tidak menentu dapat memengaruhi keterlibatan umat karena pengambilan keputusan sangat ditentukan oleh tersedianya ruang dan waktu yang memadai. Dengan demikian, keberagaman waktu pertemuan ini menunjukkan adanya fleksibilitas, tetapi sekaligus berpotensi membatasi keterlibatan umat apabila tidak dikelola secara terstruktur.

d. Kondisi Umat saat Pengambilan Keputusan

Dalam sub topik mengenai kondisi umat saat pengambilan keputusan, jawaban informan berkembang dalam konteks tertentu. Untuk mempermudah analisis, peneliti mengelompokkan kembali topik-topik terkait kondisi umat saat pengambilan keputusan meliputi kondisi umat saat pengambilan keputusan dari segi kehadiran, kondisi umat saat pengambilan keputusan dalam pemanfaatan media WhatsApp dan kondisi umat saat pengambilan keputusan dalam hal partisipasi memberi usulan

Kehadiran umat secara fisik yang terbatas

Berkaitan dengan kondisi umat saat pengambilan keputusan yang dilihat dari segi kehadiran, dua (2) informan mengatakan bahwa sejauh ini tidak semua warga lingkungan turut hadir dalam pertemuan lingkungan (1C,10C). Pertemuan lingkungan yang dimaksudkan ialah pertemuan untuk membahas berbagai macam urusan sehari-hari umat di mana di dalamnya terjadi proses pengambilan keputusan. Sebagaimana hal ini disebutkan oleh informan 10 (10C), seorang KLMTD kategori umat pendatang baru di lingkungan.

Karena kalau pertemuan langsung nanti satu bisa hadir, tetapi yang lain tidak, akhirnya kita memutuskan melalui WhatsApp. Misal mau ada kegiatan, ini bagaimana? Seperti itu disampaikan di grup WhatsApp. Tetapi hal itu biasanya membahas hal sederhana saja, misalnya pengambilan keputusan untuk pemilihan persiapan daharan Romo, siapa longgar di tanggal ini, hal semacam itu di rembug di WhatsApp.

Di antara umat yang tidak hadir tersebut, terdapat dua kelompok KLMTD yang mengungkapkan bahwa dirinya jarang bahkan tidak pernah mengikuti pertemuan (4X, 6AE). Dua kelompok KLMTD tersebut adalah umat dengan kategori miskin

(4X) dan umat dengan kategori difabel Tuli (6AE). Berikut pemaparan kutipan dari kedua informan KLMTD tersebut.

Cuman kalau saya ini kan sudah jarang banget ikut datang di pertemuan, karena usia saya sudah tua, mata saya itu juga sudah remang-remang kalau disuruh jalan, apalagi malam-malam. Kalau dekat begitu saya bisa ikut kumpul. Kalau rapat-rapat begitu yang banyak ngomong ya yang muda-muda itu, pengurusnya (informan 4 (4W), seorang KLMTD keluarga miskin).

Bukan hanya jarang ikut pertemuan, tetapi tidak pernah ikut pertemuan. Karena jalan aja harus pegangan orang. Belum pernah ikut, paling cuman ikut itu Misa saja. Sekarang sama sekali tidak dimintai pendapat, karena tidak tahu apa-apa, sudah error dan tidak bisa nyambung kalau bicara. Kalau cuman baca beritanya apa di WhatsApp begitu bisa (informan 6 (6AE), seorang KLMTD difabel Tuli).

Intensitas ketidakhadiran dalam pertemuan seperti jarang atau tidak pernah datang menunjukkan bahwa partisipasi umat dalam pengambilan keputusan melalui pertemuan langsung belum menyeluruh. Hal ini terkonfirmasi melalui ungkapan langsung dari informan KLMTD lanjut usia dan difabel Tuli yang tidak terlibat dalam proses pengambilan keputusan karena keterbatasan fisik dan situasi hidup. Jika dikaitkan dengan teori partisipasi Cohen dan Uphoff (Dini & Firdaus, 2024), kehadiran dalam forum pertemuan merupakan bentuk dasar dari partisipasi dalam pengambilan keputusan, karena melalui kehadiran tersebut umat dapat ambil bagian dalam menyampaikan pendapat yang memengaruhi keputusan. Namun, ketidakhadiran umat menyebabkan mereka tidak dapat terlibat dalam proses tersebut.

Dalam perspektif Sugiyah dalam Mahmudah & Jamaludin (2024), umat yang tidak hadir hanya memiliki kemungkinan untuk terlibat secara tidak langsung, misalnya menggunakan media WhatsApp. Meskipun media ini membantu menjangkau umat yang tidak hadir, tetapi keterlibatan hanya terbatas pada penerimaan informasi atau tanggapan sederhana, bukan partisipasi penuh dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, rendahnya tingkat kehadiran menunjukkan bahwa partisipasi umat dalam pengambilan keputusan melalui pertemuan langsung masih terbatas dan belum merata.

Partisipasi yang terbatas dari pemanfaatan media whatsapp

Pengambilan keputusan melalui WhatsApp di satu sisi membawa kebermanfaatan, tetapi di sisi lain menimbulkan tantangan. Secara positif, WhatsApp dapat memfasilitasi umat di lingkungan yang tidak dapat hadir dalam pertemuan secara langsung. Hal ini tampak dalam dua kata kunci yang muncul, yaitu bahwa partisipasi umat lebih banyak melalui WhatsApp dibandingkan pertemuan langsung (1I) dan KLMTD difabel Tuli dapat mengikuti berita atau informasi seputar lingkungan melalui WhatsApp (6AG). Informan 1 (1I), seorang ketua lingkungan di wilayah 4, mengemukakan partisipasi lebih banyak menggunakan WhatsApp.

Nah, namun karena biasanya yang hadir dari sekian banyaknya anggota itu hanya 25 persen saja yang hadir dan tidak ada 50 persen, jadi biasanya kita mengikuti perkembangan teknologi melalui grup WhatsApp. Di grup WhatsApp tersebut, kita mengulangi lagi informasi yang telah dibahas pada pertemuan yang telah dilakukan, sehingga hampir semua warga lingkungan itu bisa melihat dan membaca dan akhirnya mengerti apa maksud dari kegiatan

tersebut.... Nah, kalau kita lewat pertemuan biasanya yang hadir itu tidak semaksimal yang ada di grup.

Selanjutnya, secara negatif penggunaan WhatsApp sebagai media pengambilan keputusan juga menjadi halangan dalam menciptakan suasana yang inklusif. Umat yang menjadi korban dalam hal ini adalah kelompok KLMTD terutama umat lanjut usia. Kata kunci yang muncul adalah lansia cenderung mengalami ketertinggalan informasi di WhatsApp (1K, 3W).

Berdasarkan hasil analisis pembahasan mengenai kondisi umat saat pengambilan keputusan dalam pemanfaatan media WhatsApp, dapat dipahami bahwa meskipun memiliki keuntungan dalam proses pengambilan keputusan, penggunaan fitur *group chat* WhatsApp memiliki risiko dan tantangan. Salah satu risikonya adalah tidak terpenuhinya partisipasi dan suara seluruh anggota yang masuk sebagai anggota dalam grup WhatsApp. Hal ini selaras dengan penelitian Mahfudz (2025) yang menjelaskan bahwa pengambilan keputusan menggunakan WhatsApp menimbulkan risiko seperti (1) bias sampling, yaitu keputusan yang terdistorsi oleh keaktifan segelintir orang; (2) kualitas deliberasi, yaitu teks singkat yang cenderung mengurangi nuansa argumentasi; dan (3) legitimasi keputusan, yaitu pengambilan keputusan secara informal tanpa mekanisme perekaman secara resmi sehingga beberapa pihak merasa bahwa keputusan tidak mewakili pandangannya.

Selain itu, kelompok rentan KLMTD seperti umat lanjut usia, umat difabel, keluarga miskin, dan sebagainya menjadi salah satu segmen yang dirugikan dalam lingkungan karena kerap mengalami ketertinggalan informasi di WhatsApp. Warga lanjut usia mengalami tantangan seperti ketidakmampuan memahami isi chat

WhatsApp, belum bergabungnya mereka di dalam grup WhatsApp karena keterbatasan akses, tidak memiliki handphone yang memadai serta nomor telepon yang tidak aktif (Sari dkk., 2025). Adapun pihak yang kerap dirugikan adalah kelompok rentan KLMTD seperti umat lanjut usia, umat difabel, keluarga miskin, dan sebagainya. Dalam hal ini, pengambilan keputusan hanya dengan menggunakan media WhatsApp tidaklah mencerminkan suasana yang inklusif.

Partisipasi untuk memberi usulan belum menyeluruh

Pertama, berkaitan dengan sejauh mana kondisi umat ketika proses pengambilan keputusan dalam hal partisipasi memberi usulan, jawaban informan terarah kepada hal yang sama, yakni partisipasi yang masih terbatas. Hal ini tampak dalam kata kunci seperti tidak semua warga berani memberikan usulan (1J), keterlibatan terbatas pada orang itu-itu saja atau orang yang sama (10AR), tidak semua pengambilan keputusan melibatkan umat, tetapi menyesuaikan konteks pembahasan (9AM) dan KLMTD difabel Tuli yang hanya mengikuti keputusan (6AD) serta tidak pernah dimintai pendapat (6AF). Sebagai contoh misalnya tampak dalam kutipan jawaban informan 1 (1J), seorang ketua lingkungan di wilayah 4.

Nah, namun banyak sekali warga itu yang kadang enggan berbicara ya, tidak tahu ya apakah karena dia memang sering nggak aktif, sehingga umat itu merasa apa bahasanya kalau orang Jawa itu sungkan atau merasa engga enakan. Wah, aku itu lho tidak aktif, tetapi kok aku usul nanti malah takutnya gimana-gimana.

Kedua, terdapat hal kata kunci lain yaitu tidak semua warga memberikan usulan, tetapi akan mendukung setiap ada keputusan. Kata kunci ini disebutkan oleh

dua orang informan (5AA dan 7AA), di mana keduanya merupakan ketua lingkungan. Meskipun keduanya menyampaikan hal yang serupa, tetapi memiliki perbedaan respon terutama pada diri kelompok KLMTD yang berada satu lingkungan dengan mereka. Informan ke tujuh yang merupakan seorang ketua di sebuah lingkungan di wilayah 1 menyebutkan bahwa setiap ada keputusan, pasti warganya juga akan ikut mendukung. Berikut dua kutipan antara ketua lingkungan dengan kelompok KLMTD terkait.

Kalau untuk umat sendiri, namanya di lingkungan itu ada yang banyak bicara, ada yang mudah, ada yang sulit, tapi dipastikan bahwa walaupun dia tidak bisa mengutarakan tapi pada dasarnya dia setuju apa yang menjadi kesepakatan bersama jadi memang tidak semua ikut bicara tapi tidak bicara dia tapi ikut mendukung apa yang sudah diputuskan (Jawaban informan 7, seorang ketua lingkungan di wilayah 1).

Tegese nggih kaya ketua lingkungan menika nggih sae. Pokok e kula setuju lah. Keputusan-keputusan niku teges lah. Kula remen nggihan. Termasuk nggih istri ketua lingkungan sebagai pengurus juga teges orangnya. Di lingkungan niku nggih sabar. Lajeng yen pengambilan keputusan niku umat nggih dilibatkan, istilahnya tidak ada diputuskan sepihak (Jawaban informan 8, seorang KLMTD janda).

Tampak dari kedua kutipan tersebut bahwa apa yang disampaikan oleh ketua lingkungan sesuai dengan apa yang dialami oleh kelompok KLMTD. Namun, keadaannya berbeda dengan apa yang terjadi antara ketua di sebuah lingkungan wilayah 5 dengan kelompok KLMTD terkait yaitu umat KLMTD difabel Tuli. Berikut dua kutipan antara ketua lingkungan dengan kelompok KLMTD yang terkait.

Jadi bukan atas dasar ketua lingkungan itu tidak, tetapi berdasarkan keputusan bersama pengurus. Kemudian hasil itu kita sampaikan kepada umat. Hasil pengalaman saya ini hampir 4,5 tahun. Hasil keputusan pengurus itu kita share, kita bagikan. Umat biasanya langsung menerima. Tidak ada yang bertanya sih tidak. Karena kan pengurus itu sebenarnya kan juga umat. Akhirnya pengurus itu pun juga terdiri dari ekonomi yang macam saya kira dengan 20 pengurus, kurang lebih 20. Itu sudah mewakili dari keberagaman di lingkungan ini. Jadi, hasil yang kita terima, kita share itu biasanya, puji Tuhannya, puji Tuhan, umat itu langsung siap menerima (Jawaban informan 5, seorang ketua lingkungan di wilayah 5).

Sekarang ngobrolnya cuman sama Tuhan aja. Bukan hanya jarang ikut pertemuan, tetapi tidak pernah ikut pertemuan. Karena jalan aja harus pegangan orang. Belum pernah ikut, paling cuman ikut itu Misa saja. Sekarang sama sekali tidak dimintai pendapat, karena tidak tahu apa-apa, sudah error dan tidak bisa nyambung kalau bicara. (Jawaban informan 6, KLMTD difabel tuli).

Terlihat dari kedua kutipan tersebut bahwa apa yang disampaikan oleh ketua lingkungan tidak sesuai dengan apa yang dialami oleh kelompok KLMTD. Dua kenyataan ini menunjukkan adanya dua kemungkinan. Kemungkinan pertama, memang tidak semua umat menyampaikan usulan, tetapi dapat dimungkinkan semua umat sepakat dan mendukung keputusan. Sedangkan kemungkinan kedua, belum tentu umat yang tidak bersuara itu sepakat dan mendukung suatu keputusan. Selanjutnya, dinamika ini juga menunjukkan bahwa apa yang disampaikan ketua lingkungan, belum tentu sesuai dengan apa yang benar-benar dirasakan oleh kelompok KLMTD.

Ketiga, meskipun terdapat dimensi keadaan yang bersifat negatif, ternyata masih ada dimensi keadaan yang positif sebagaimana dialami oleh KLMTD umat pendatang baru di lingkungan (informan 10). Dalam hal ini, muncul satu kata kunci yaitu umat baru tetap dilibatkan (10AS). Informan 10 (10AS), seorang KLMTD

umat pendatang baru lingkungan, menjelaskan pengalaman keterlibatannya di lingkungan dengan mengatakan bahwa “Saya bersyukur mas meskipun saya orang baru, saya selalu dilibatkan. Menurut saya cara merangkulnya itu bagus sekali.”

Berdasarkan temuan penelitian mengenai kondisi umat dalam memberikan usulan, dapat dilihat bahwa partisipasi umat dalam pengambilan keputusan di lingkungan masih berada pada tingkat yang beragam dan cenderung belum merata. Jika dianalisis menggunakan teori partisipasi menurut Cohen dan Uphoff dalam Dini & Firdaus (2024), partisipasi dalam pengambilan keputusan seharusnya mencakup keikutsertaan aktif anggota dalam seluruh proses mulai dari pengambilan keputusan, pelaksanaan program, serta pemanfaatan dan evaluasi hasil. Adapun di dalam proses pengambilan keputusan, terdapat upaya menyampaikan gagasan, memberikan tanggapan dan turut menyampaikan pilihan. Namun, kondisi lapangan menunjukkan bahwa sebagian umat belum mencapai tahap tersebut. Sedangkan dalam perspektif Sugiyah dalam Mahmudah & Jamaludin (2024) mengenai partisipasi, situasi ini menunjukkan bahwa partisipasi langsung (mengemukakan pendapat dalam forum) belum terjadi secara luas, dan sebagian besar umat masih berada pada posisi pasif dikarenakan faktor psikologis seperti rasa sungkan, kurang percaya diri, atau merasa tidak layak untuk berbicara.

Selain itu, terdapat kondisi di mana beberapa umat tidak memberikan usulan, tetapi tetap menerima dan mendukung usulan. Dalam teori partisipasi, kondisi ini disebut partisipasi tidak langsung, yaitu keterlibatan melalui penerimaan tanpa keterlibatan dalam proses. Berdasarkan tangga partisipasi Arnstein (Arbayah & Suparti, 2022), kenyataan ini menunjukkan bahwa partisipasi masih berada pada

tingkat tokenism, khususnya tahap informasi dan konsultasi, di mana umat hanya menerima informasi atau sesekali dimintai tanggapan tanpa pengaruh nyata dalam pengambilan keputusan. Bahkan, dalam kasus kelompok KLMTD difabel Tuli yang tidak pernah dilibatkan, menunjukkan suatu partisipasi semu di mana keterlibatan hanya tampak secara formal, tetapi belum secara nyata dirasakan oleh semua pihak. Meskipun demikian, adanya pengalaman positif dari umat pendatang baru di lingkungan yang tetap dilibatkan menunjukkan bahwa terdapat upaya membuka ruang partisipasi, kendati belum merata.

e. Perihal Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan untuk membahas urusan sehari-hari umat

Pengambilan keputusan di lingkungan dilakukan dalam konteks pembahasan tertentu. Berdasarkan jawaban informan terdapat macam-macam pembahasan, yang meliputi penentuan waktu dan tempat doa lingkungan (1F, 2F,3F), penentuan waktu dan tempat ziarah lingkungan (2P,7P,8P), penentuan waktu dan tempat Pesta Santo Pelindung (1G,2G), Penentuan ketua lingkungan baru (2S,3S), penentuan waktu dan tempat latihan koor (5AC,9AC), penentuan iuran dan tempat arisan (7AH,8AH), penentuan jumlah iuran (5Z), penentuan pemilihan pengurus (9AK), dan penentuan persiapan daharan romo (10AP). Sebagai contoh, berikut kutipan jawaban Informan 7 (7P, 7AH) mengenai implementasi pengambilan keputusan di lingkungan:

Contoh yang sudah dilakukan dan implementasinya bagi lingkungan. Besok bulan Mei, itu akan diadakan ziarah. Bukan Ketua Lingkungan memutuskan tempatnya dimana begitu, tidak. Tetapi bagaimana warga untuk menentukan tempatnya. Selanjutnya,

juga masalah dana atau iuran. Dananya berapa. Ya, semuanya itu dirembug dalam musyawarah agar semua bisa mengetahui.

Secara umum, temuan lapangan menunjukkan bahwa pengambilan keputusan di lingkungan memang berfokus pada hal-hal konkret dan dekat dengan kehidupan umat, seperti penentuan jadwal doa, ziarah pesta pelindung, iuran, hingga pemilihan pengurus. Jika dikaitkan dengan teori sebagaimana tertera dalam *Pedoman Pastoral Pengurus Lingkungan Keuskupan Surabaya Tahun 2020-2030*, hal ini sudah selaras dengan fungsi dasar lingkungan sebagai basis hidup menggereja yang menangani urusan sehari-hari umat.

Jika ditelaah lebih dalam, keputusan-keputusan yang muncul dalam data masih cenderung bersifat teknis dan operasional seperti penentuan jadwal kegiatan, tempat, iuran, dan kegiatan rutin, dan belum banyak menunjukkan dimensi perencanaan pastoral yang lebih luas seperti evaluasi program, perumusan arah kegiatan jangka panjang, dan keterlibatan dalam dinamika keterlibatan secara sosial kemasyarakatan sebagaimana ditekankan dalam pedoman.

Dapat dikatakan bahwa pengambilan keputusan telah memenuhi aspek dasar dalam teori, yaitu sebagai wadah pembahasan urusan umat sehari-hari dan pelaksanaan kegiatan rutin. Akan tetapi, masih terdapat hal-hal yang perlu dikembangkan supaya proses pengambilan keputusan di lingkungan tidak berhenti pada hal-hal teknis, melainkan juga mencakup perencanaan, evaluasi, dan keterlibatan umat secara lebih luas sesuai semangat yang diharapkan dalam pedoman pastoral.

Kesimpulan

Berdasarkan seluruh analisis pembahasan mengenai bagaimana proses pengambilan keputusan yang dilakukan pada lingkungan-lingkungan di Paroki Santo Cornelius, Madiun, dapat disimpulkan bahwa sejauh ini pengambilan keputusan berlangsung secara beragam, dinamis dan kontekstual sesuai dengan kondisi masing-masing lingkungan.

Dari segi mekanisme pengambilan keputusan, pengambilan keputusan dilakukan melalui kombinasi antara pertemuan langsung (offline) dan melalui media WhatsApp (online). Hasil penelitian mengungkap bahwa setiap lingkungan memanfaatkan fitur WhatsApp berupa Group Chat. Group WhatsApp digunakan sebagai media untuk menyampaikan informasi, menyampaikan usulan, dan diskusi yang bersifat sederhana, hingga pelaksanaan voting melalui fitur polling. Meskipun demikian, WhatsApp hanya digunakan sebagai sarana pendukung, sedangkan pertemuan langsung tetap menjadi ruang utama dalam proses pengambilan keputusan di lingkungan.

Dari segi alur, pengambilan keputusan pada tingkat lingkungan di Paroki Santo Cornelius, Madiun, secara umum selalu diawali dari rapat pengurus lingkungan. Hasil rapat pengurus, kemudian disampaikan kepada umat dan mendapatkan beragam jenis tanggapan, baik berupa pernyataan setuju atau tidak setuju, maupun pemberian usulan oleh umat. Namun, dalam beberapa kasus ditemukan realitas di mana pengambilan keputusan hanya dilakukan oleh pengurus lingkungan dengan prinsip keterwakilan sehingga umat hanya menerima keputusan tanpa terlibat dalam proses. Sementara itu, metode pengambilan keputusan juga

menunjukkan pola yang beragam, meliputi musyawarah bersama dan pengambilan keputusan berdasarkan suara terbanyak atau voting.

Dari segi kepemimpinan, ketua lingkungan pada umumnya dianggap sebagai pribadi yang tidak otoriter, yakni bersifat mengayomi, terbuka akan usulan umat dan tidak mengambil keputusan secara sepihak. Akan tetapi, dalam kasus tertentu, hasil lapangan menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara persepsi ketua lingkungan dengan pengalaman nyata sebagian umat, khususnya kelompok KLMTD. Pada praktiknya, proses pengambilan keputusan kerap didominasi oleh pengurus umat atau umat yang lebih aktif dan memiliki keberanian berbicara sehingga kelompok lain menjadi kurang terlibat.

Dari segi waktu pertemuan, pengambilan keputusan di lingkungan dilakukan dalam waktu yang bervariasi, mulai dari pertemuan rutin bulanan, pertemuan yang dilakukan di sela-sela kegiatan, hingga pertemuan yang bersifat insidental sesuai kebutuhan. Keragaman waktu pertemuan menunjukkan fleksibilitas di mana setiap lingkungan dapat menyesuaikan diri, terutama dihadapkan pada masalah kesibukan kerja. Di sisi lain, ketidakaturan waktu pertemuan berpotensi mengurangi kesempatan umat untuk berpartisipasi langsung dalam proses pengambilan keputusan.

Dari segi kondisi umat selama proses pengambilan keputusan di lingkungan berlangsung menunjukkan bahwa secara umum partisipasi belum merata dan cenderung terbatas. Hal ini dapat terlihat dari dinamika yang terjadi, misalnya dalam aspek kehadiran fisik. Tidak semua umat di lingkungan dapat hadir dalam pertemuan langsung, terutama kelompok KLMTD seperti umat lansia, difabel, dan

keluarga miskin yang memiliki keterbatasan fisik maupun faktor internal seperti perasaan takut dan minder. Ketidakhadiran kelompok KLMTD berdampak langsung pada rendahnya tingkat keterlibatan kelompok KLMTD dalam proses pengambilan keputusan di lingkungan. Pemanfaatan WhatsApp memang membantu menjangkau umat yang tidak hadir, tetapi WhatsApp tetap memiliki kelemahan. Penggunaan WhatsApp hanya terbatas untuk membahas hal-hal yang sederhana dan tidak dapat digunakan untuk diskusi dalam perihal yang kompleks. Selain itu, penggunaan WhatsApp juga tidak efektif terutama bagi kelompok KLMTD lanjut usia yang mengalami kesulitan akses dan mengikuti perkembangan informasi digital.

Dari segi partisipasi dalam memberikan usulan, data menunjukkan bahwa tidak semua umat berani atau mampu untuk mengutarakan pendapatnya. Partisipasi dalam pengambilan keputusan kerap kali didominasi oleh individu tertentu, sementara sebagian umat lainnya, seperti kelompok KLMTD cenderung pasif karena faktor psikologis seperti perasaan sungkan, kurang percaya diri, atau merasa tidak memiliki kapasitas untuk memberikan suara. Temuan di lapangan mengungkap beberapa kasus di mana umat yang tidak menyampaikan pendapat tetap menerima dan mendukung keputusan yang telah disepakati. Namun, terdapat juga situasi lain seperti kelompok KLMTD difabel yang merasa tidak pernah dimintai pendapat. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi pengambilan keputusan di lingkungan masih terbatas dan belum sepenuhnya mencerminkan pola keterlibatan yang setara.

Di sisi lain, terdapat pula temuan yang positif dalam hal keterlibatan yang inklusif. Seorang KLMTD umat pendatang baru di lingkungan mengungkapkan bahwa selama ini lingkungan selalu merangkul dan memberi ruang untuk berpartisipasi. Hal ini menunjukkan bahwa potensi pengambilan keputusan yang partisipatif sebenarnya sudah ada, meskipun belum merata terjadi di semua lingkungan.

Dari segi substansi, pengambilan keputusan di lingkungan umumnya berkaitan dengan hal-hal konkret dan praktis dalam kehidupan umat sehari-hari, misalnya penentuan jadwal doa lingkungan, ziarah, pesta pelindung, iuran lingkungan, latihan koor, hingga pemilihan pengurus. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi dasar lingkungan sebagai basis hidup menggereja telah berjalan dengan baik. Namun, jika ditinjau lebih dalam, keputusan masih cenderung bersifat teknis, dan belum banyak menyentuh perencanaan pastoral yang luas seperti evaluasi program, perumusan arah pelayanan jangka panjang, dan keterlibatan dalam dinamika sosial kemasyarakatan.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa proses pengambilan keputusan di lingkungan telah berjalan dan memenuhi fungsi dasar sebagai sarana pengelolaan kehidupan umat. Akan tetapi, proses tersebut masih mengalami tantangan, terutama dalam hal partisipasi yang belum merata, adanya kecenderungan dominasi dalam forum, keterbatasan akses kelompok KLMTD, serta belum optimalnya pemanfaatan forum lingkungan sebagai ruang perencanaan pastoral yang lebih luas. Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan lingkungan

untuk menciptakan proses pengambilan keputusan yang lebih inklusif, partisipatif, terstruktur, dan berorientasi pada keterlibatan seluruh umat tanpa terkecuali.

4.2.1.2 Semangat sinodalitas dalam Pengambilan Keputusan di Lingkungan

a. Sinodalitas sudah berjalan walaupun belum sempurna

Berdasarkan hasil koding terkait sejauh mana sinodalitas tercermin, terdapat dua kata kunci yang muncul yaitu sinodalitas belum sempurna dan sinodalitas berjalan dengan baik. Di antara sepuluh informan, sebanyak delapan (8) informan mengatakan bahwa sinodalitas belum berjalan sempurna sebagaimana ditunjukkan melalui kode kata kunci 1A,2A,3A,4A,5A,7A,9A, dan 10A. Sedangkan satu informan lain yakni informan 8 (8A) menyebutkan kata kunci sinodalitas berjalan dengan baik. Dua kata kunci penting ini sudah mengungkapkan sedikit gambaran umum mengenai sejauh mana semangat sinodalitas itu tercermin.

Ungkapan sinodalitas belum sempurna pertama-tama memberikan petunjuk bahwa semangat sinodalitas sebetulnya sudah tercermin dalam kehidupan di lingkungan, secara khusus di Paroki Santo Cornelius, Madiun. Meskipun demikian, sinodalitas masih belum sampai pada tahap ideal sebagaimana yang diharapkan. Pendalaman jawaban setiap informan mengenai aspek-aspek di dalam sinodalitas akan memberikan gambaran yang lebih utuh dan jelas perihal aspek-aspek sinodalitas, baik yang belum tercermin maupun yang telah tercermin. Adapun aspek-aspek dalam semangat sinodalitas meliputi upaya saling mendengarkan di antara umat beriman, mendengarkan Roh Kudus dengan berdoa, saling mendukung, dan ber-*discernment* untuk menemukan kehendak Allah (*Vademecum*, 2021).

b. Semangat sinodalitas berjalan bersama, berdoa, saling mendengarkan yang telah tercermin

Mengenai aspek-aspek sinodalitas yang telah tercermin di lingkungan terdapat delapan (8) kata kunci yang muncul meliputi selalu melibatkan doa dalam pengambilan keputusan (1E,2E,3E,4E,5E,7E,8E,9E,10E), doa meminta petunjuk dalam pengambilan keputusan (8T,9T,10T), saling mendengarkan antar umat (2F,3F,5F,9F,10F), saling mendukung antar umat (5L,10L), saling membantu antar umat (5K), semua umat dipandang sama (3H), ada upaya memperhatikan umat yang tidak aktif (8U,10U), dan pengambilan keputusan berdasarkan kebersamaan umat (7P).

Dalam sub topik “Semangat sinodalitas berjalan bersama, berdoa, saling mendengarkan yang telah tercermin,” jawaban informan berkembang dalam konteks tertentu. Untuk mempermudah analisis, peneliti mengelompokkan kembali topik-topik secara mendalam terkait semangat sinodalitas yang telah tercermin dalam pengambilan keputusan di lingkungan. Berikut analisis setiap topiknya.

Umat selalu melibatkan doa ketika proses pengambilan keputusan

Mengenai sejauh mana praktik doa dalam pengambilan keputusan di lingkungan dilakukan, sebanyak Sembilan (9) informan menyebutkan kata kunci serupa bahwa sejauh ini pengambilan keputusan di lingkungan selalu melibatkan doa (1E, 2E, 3E, 4E, 5E, 7E, 8E, 9E, 10E). Lebih dalam lagi, tiga (3) informan menyebutkan bahwa doa tersebut bertujuan untuk meminta petunjuk Tuhan dalam pengambilan keputusan (8T, 9T, 10T). Kata kunci doa meminta petunjuk Tuhan

dalam pengambilan keputusan menunjukkan bahwa doa bukan hanya dilakukan sebagai formalitas, tetapi dimaksudkan untuk mendengarkan suara Tuhan dalam rangka pengambilan keputusan. Hal ini dapat dilihat dari jawaban salah satu informan, yakni informan 10 (10T), KLMTD umat pendatang baru di lingkungan, yang mengungkapkan bahwa “Jadi sebelumnya kita berdoa dulu, minta petunjuk, langkah apa yang harus dilakukan, ya istilahnya Tuhan selalu harus campur tangan. Jadi kita selalu meminta petunjuk Tuhan supaya tidak salah langkah, tidak mengalami kegagalan dan sebagainya.”

Salah satu aspek sinodalitas adalah *discernment*. Dokumen *Vademecum* (2021) menjelaskan bahwa *discernment* adalah suatu rahmat dari Allah yang membutuhkan keterlibatan manusiawi melalui cara-cara sederhana seperti berdoa, merenungkan, memperhatikan disposisi batin seseorang, mendengarkan dan berbicara satu sama lain dengan cara yang autentik, bermakna, dan ramah. Berdasarkan dokumen ini, dapat dipahami bahwa doa merupakan sebuah upaya untuk mendengarkan kehendak Allah melalui Roh Kudus. Paus Fransiskus menekankan dua dimensi dari tujuan mendengarkan, yaitu mendengarkan Allah sehingga dapat mendengar seruan umat-Nya dan mendengarkan umat-Nya sehingga apa yang didengarkan selaras dengan kehendak Allah.

Dengan demikian, pengambilan keputusan dengan melibatkan doa di lingkungan merupakan salah satu perwujudan pengambilan keputusan yang sinodal. Hal ini ditunjukkan dengan kata kunci informan yang menyebutkan bahwa doa menjadi sarana untuk meminta petunjuk, bimbingan, sekaligus sebagai upaya mendengarkan apa yang menjadi kehendak Allah dalam mengambil keputusan.

Umat saling mendengarkan ketika proses pengambilan keputusan

Berkaitan dengan aspek saling mendengarkan dalam konteks sinodalitas. Sebanyak lima informan menyebutkan kata kunci saling mendengarkan dalam ungkapannya (2F,3F,5F,9F,10F). Salah satu informan yaitu informan 2 (2F), KLMTD lansia aktif, menampilkan situasi saling mendengarkan antar umat di mana umat tersebut mengungkapkan bahwa “Di lingkungan ini, sejauh ini, saya lihat ya saling mendengarkan. Kalau ada usul-usul apa gitu semuanya mendengarkan, dikasih kesempatan untuk bicara, tidak langsung dipotong, ada kesempatanlah untuk ngomong dan kasih pendapat.”

Selain mendengarkan antar umat, informan yang lain juga menyebutkan bahwa ketua lingkungan yang bertindak sebagai pengurus berupaya untuk mendengarkan umat sebagai anggota biasa dalam lingkungan. Hal ini terkonfirmasi melalui kutipan jawaban informan 9 (9F), seorang ketua lingkungan di wilayah 3, yang mengungkapkan bahwa “Setiap kali rapat pengurus bukan terus kemudian saya pilih mendengarkan ini atau yang itu, seperti itu tidak. Tetap kita dengarkan semua. Yang didengarkan bukan hanya pengurus saja, tetapi juga umat.”

Aspek mendengarkan merupakan bagian yang sangat penting dalam sinodalitas. Salah satu isi pokok Dokumen *Vademecum* (2021) menegaskan bahwa sinodalitas merupakan jalan bagi seluruh Umat Allah, bukan hanya bagi para uskup, melainkan mengajak seluruh umat beriman, hierarki maupun awam untuk berjalan bersama, saling mendengarkan, dan berpartisipasi aktif dalam misi Gereja. Berdasarkan jawaban informan, tindakan saling mendengarkan tidak terbatas antar umat, tetapi juga bagaimana sikap pengurus lingkungan yang memiliki otoritas

memiliki kesediaan diri untuk melibatkan seluruh umat dalam misi Gereja tanpa ada yang terkecuali. Adapun dasar dari keterlibatan seluruh umat beriman adalah baptis. Melalui melalui bimbingan Roh Kudus setiap umat yang telah dibaptis dipanggil untuk menyumbangkan karunia dan pengalaman imannya sehingga keputusan-keputusan pastoral Gereja sungguh-sungguh terbentuk atas dialog antara otoritas Gereja dan suara umat Allah agar semakin memahami dan melaksanakan kehendak Allah (*Vademecum*, 2021). Selanjutnya, ungkapan Cahyadi (2023) juga semakin mempertegas bahwa dasar dari kuasa mengajar adalah mendengarkan, yaitu mendengarkan Roh Kudus dan mendengarkan umat beriman di mana keduanya tidak dapat terpisahkan

Dengan demikian, ciri sinodalitas saling mendengarkan telah tercermin dalam pengambilan keputusan di beberapa lingkungan. Hal ini dibuktikan dengan temuan lapangan bahwa sebanyak lima informan menyebutkan kata kunci saling mendengarkan setiap diadakan pertemuan dalam rangka pengambilan keputusan.

Umat saling mendukung, saling membantu dan saling memperhatikan ketika pengambilan keputusan

Selain saling mendengarkan, ciri sinodalitas yang lain juga tampak dari sikap-sikap dasar yang ditunjukkan umat beriman seperti saling mendukung, saling membantu, dan saling memperhatikan satu sama lain dalam proses pengambilan keputusan. Sikap-sikap dasar ini juga disebutkan oleh informan ditandai dengan munculnya kata kunci seperti saling mendukung antar umat (5L,10L), saling membantu antar umat (5K), dan ada upaya memperhatikan umat yang tidak aktif

(8U,10U). Informan 10, seorang KLMTD umat pendatang baru di lingkungan, menampilkan situasi saling mendukung antar umat dan memperhatikan umat yang tidak aktif dalam kutipan berikut:

Untuk konsep sinodalitas di lingkungan ini seperti saling mendengarkan, mendukung, doa bersama itu pasti ada mas... Karena tetap kita membutuhkan dukungan orang-orang di sekitar kita. Karena kalau tidak, orang yang mungkin hanya sekadar datang atau pengamat itu bisa ditelfon, ditanya apakah bisa untuk melaksanakan kegiatan ini.

Dokumen *Sinodalitas dalam Kehidupan dan Misi Gereja* (2018) menekankan bahwa sinodalitas adalah *modus vivendi et operandi* Gereja di mana Umat Allah menampilkan dan mewujudkan hakikatnya sebagai persekutuan ketika semua anggotanya berjalan bersama, berkumpul, dan mengambil bagian aktif dalam misi penginjilan. Dalam proses berjalan bersama-sama, umat beriman diajak untuk saling mendengarkan, saling mendukung, dan terutama untuk memperhatikan sesama yang terabaikan. Dapat dikatakan bahwa sinodalitas sudah tercermin melalui sikap-sikap dasar yang ditunjukkan umat beriman seperti saling mendukung, saling membantu, dan saling memperhatikan satu sama lain dalam proses pengambilan keputusan di lingkungan.

Kesetaraan di antara umat dalam pengambilan keputusan

Berkaitan dengan cara pandang umat antara satu dengan yang lain, muncul satu kata kunci yaitu semua umat dipandang sama (3H). Selanjutnya, sebagai salah satu dampaknya, informan lain mengungkapkan bahwa pengambilan keputusan berdasarkan kebersamaan umat (7P). Sebagai contoh dapat dilihat dari jawaban informan (3) 3H, seorang ketua lingkungan di wilayah 2, yang mengatakan bahwa

“sejauh saya mengamati, semua umat di lingkungan ini ya tidak ada yang membeda-bedakan, semuanya dipandang sama, saling mendengarkan.”

Sinodalitas berakar kuat dalam hidup persekutuan sebagaimana dihidupi oleh Gereja perdana. Ciri utama Gereja perdana sebagaimana disebutkan oleh Dewantara (2023) meliputi persekutuan, mendengarkan Sabda, solidaritas, pemecahan roti, dan kesaksian iman. Selain itu, dalam teori pembahasan mengenai lingkungan sebagai wujud persekutuan sinodal menjadi wadah nyata di mana umat beriman masa kini mengalami kebersamaan, saling mendengarkan, dan saling meneguhkan dalam iman. Pengambilan keputusan berdasarkan kebersamaan umat sebagaimana disebutkan oleh informan 7 (7P) menampilkan ciri persekutuan jemaat perdana yang juga menjadi hakikat dari lingkungan sebagai basis Gereja, di mana umat beriman selalu berkumpul untuk hidup penuh dalam kebersamaan.

Selain dihidupi Gereja mula-mula, ciri persekutuan ini juga telah ditekankan oleh konsili Vatikan II. Di dalam hidup persekutuan Kirchberger (2017) menjelaskan bahwa terdapat perubahan cara pandang Gereja yang tidak lagi seperti piramida yang cenderung melihat dari atas ke bawah, tetapi dalam persekutuan di mana semua anggota umat beriman memiliki kesetaraan sebagai anak Allah. *Lumen Gentium* art. 32 dan *Kitab Hukum Kanonik* kan. 204 memberikan dasar yang jelas bahwa kesetaraan martabat berasal dari rahmat Baptis di mana umat beriman menjadi satu sebagai umat Allah dan dengan rupa-rupa karunianya masing-masing turut berpartisipasi di dalam Gereja. Memandang semua umat secara sama dalam kehidupan lingkungan sebagaimana diungkapkan oleh informan 3 menunjukkan suatu cara pandang yang sinodal.

Dengan demikian, munculnya kata kunci “semua umat dipandang sama” dan “pengambilan keputusan berdasarkan kebersamaan” menunjukkan ciri yang sinodal sekaligus hidup persekutuan yang menjadi dasar dari sinodalitas.

c. Semangat partisipasi yang tidak sinodal

Dalam sub topik “Semangat partisipasi yang tidak sinodal,” jawaban informan berkembang dalam konteks tertentu. Untuk mempermudah analisis, peneliti mengelompokkan kembali topik-topik terkait “Semangat partisipasi yang tidak sinodal,” secara mendalam. Berikut analisis setiap topiknya.

Pengurus belum memiliki pendekatan yang sinodal

Aspek sinodalitas pertama yang belum tercermin timbul dari dalam diri pengurus. Terdapat dua kata kunci yang muncul yaitu keterbatasan waktu pengurus mengimplementasikan sinodalitas (1B,3B) dan pengurus yang kurang memiliki pendekatan kepada umat yang tidak bersuara (7R). Informan 7 (7R), seorang ketua lingkungan di wilayah 1, menjelaskan kurangnya pendekatan pengurus yang sinodal dalam kutipan berikut:

Tapi apakah yang tidak bersuara itu juga setuju? Itu kan menjadi pertanyaan. Ya memang karena sudah dimusyawarahkan tentu saja ya dilaksanakan. Cuma memang karena sesuatu kan kita belum sempat menanyakan. Kemarin kok ibu, kok bapak, kok adik misalnya tidak menyampaikan kenapa ya mungkin ya artinya belum sejauh itu berarti kalau begitu ya belum 100% tapi ya sudah mendekati hanya kita kurang pendekatan kepada mereka-mereka yang tidak menyuarakan.

Ketua lingkungan dan pengurus lingkungan memiliki pengaruh kuat dalam menciptakan sinodalitas. Cahyadi (2023) mengungkapkan bahwa dasar dari kuasa

mengajar bersumber dari mendengarkan, yaitu mendengarkan Roh Kudus dan mendengarkan umat beriman di mana keduanya tidak dapat terpisahkan. Selain itu, Cahyadi (2023) juga menjelaskan gaya kepemimpinan yang melayani berarti menuntut kesediaan untuk mendengarkan dalam penuh kerendahan hati, dalam iman, kasih dan semangat untuk melayani terutama orang-orang yang lemah. Tanpa memiliki pendekatan yang ideal seperti sikap rendah hati, iman yang teguh, kasih yang mau berkorban (termasuk dalam hal waktu), kesediaan untuk mendengarkan dan semangat untuk melayani orang-orang tersisih, suasana sinodal tidak mudah untuk dipraktikkan. Dengan demikian, sejauh ini aspek pendekatan yang sinodal belum tercermin sepenuhnya dalam diri pengurus lingkungan.

Suara kelompok KLMTD belum tersampaikan

Aspek sinodalitas kedua yang belum tercermin adalah perasaan subjektif di mana kelompok KLMTD merasa suaranya belum tersampaikan dalam proses pengambilan keputusan yang selama ini terjadi. Beberapa kata kunci yang muncul mengenai perasaan subjektif kelompok KLMTD terhadap proses pengambilan keputusan di lingkungan meliputi dominasi bicara pada umat aktif (2G,4G), saling mendengarkan terbatas pada umat yang sering hadir dalam pertemuan (1D,2D), suara KLMTD tidak tersampaikan (1C), ada keinginan berbicara, tetapi KLMTD tidak ada kesempatan (4I), partisipasi KLMTD hanya terbatas mendengarkan dan mengikuti (4J), saling mendengarkan terbatas antara KLMTD dengan asisten imam (6N), KLMTD merasa kurang diperhatikan (6O), dan KLMTD merasa jarang didengarkan (7Q).

Pembahasan pertama berkaitan dengan adanya sikap dominasi umat yang aktif dalam pengambilan keputusan. Pada kenyataannya, tidak semua umat dapat hadir dalam pertemuan, termasuk kelompok KLMTD. Akibatnya pengambilan keputusan hanya didasarkan pada umat yang aktif dan sering hadir saja, sedangkan umat dari kelompok KLMTD menjadi terabaikan. Hal ini dibuktikan dengan kata kunci seperti dominasi bicara pada umat aktif (2G,4G), saling mendengarkan terbatas pada umat yang sering hadir dalam pertemuan (1D,2D).

Pembahasan kedua yakni mengenai terbatasnya partisipasi atau keterlibatan kelompok KLMTD dalam bersuara. Terdapat enam kata kunci yang muncul seperti suara KLMTD tidak tersampaikan (1C), ada keinginan berbicara, tetapi KLMTD tidak ada kesempatan (4I), partisipasi KLMTD hanya terbatas mendengarkan dan mengikuti (4J), saling mendengarkan terbatas antara KLMTD dengan asisten imam (6N), KLMTD merasa kurang diperhatikan (6O), dan KLMTD merasa jarang didengarkan (7Q). Jika diperhatikan lebih saksama, terdapat dua informan KLMTD yang paling terdampak, yaitu informan empat (KLMTD keluarga miskin) dan informan enam (KLMTD difabel tuli). Agar lebih jelas, berikut adalah ungkapan jujur dari kedua informan:

Ya karena saya sendiri juga merasa kurang diperhatikan...Kami yang tua-tua ini hanya mendengarkan saja. Kadang kami ini juga ingin menyampaikan pendapat, tetapi ya itu karena ada yang lebih mendominasi ya sudah kami hanya bisa mendengarkan dan mengikuti. Mungkin karena faktor usia sama fisik juga, saya sudah engga terlalu dengar, akhire yawis lebih banyak diam (Informan 4, seorang KLMTD keluarga miskin).

Kalau saya ini sudah di rumah. Saya cuma oke-oke saja kalau ada apa. Kalau masalah pengalaman didengarkan ya selama ini cuma asisten imam, yang kadang kasih komuni atau jemput Misa sekalian ngobrol...Saya sekarang ini juga sudah tidak masuk di grup

WhatsApp. Saya keluar dari grup karena harus iuran apa gitu. Ya karena saya merasa tidak bisa membayar, saya merasa tidak enak, akhirnya keluar dari grup. Jadi memang saya merasa kurang diperhatikan, jarang orang mau mendengarkan saya mas. Apalagi dengan kondisi sekarang ini (Informan 6, seorang KLMTD difabel Tuli).

Kelompok KLMTD yang tidak terlibat secara penuh adalah dampak atau akibat dari sikap pengurus atau umat biasa yang suka mendominasi. Dengan kata lain, pembahasan ini masih terkait dengan pembahasan sebelumnya mengenai “pengurus belum memiliki pendekatan yang sinodal.” Secara subjektif, sikap pengurus lingkungan maupun umat aktif yang mendominasi membuat umat dari kelompok KLMTD akhirnya merasa kurang diperhatikan, jarang didengarkan, hanya bisa mengikuti keputusan tanpa partisipasi yang penuh, dan merasa tidak diberi kesempatan dalam bersuara. Temuan ini sesuai dengan pernyataan Cahyadi (2023) bahwa dominasi kekuasaan dan pengendalian dari kelompok yang merasa diri elite dan paling tahu dalam proses sinodal berakibat pada banyaknya pihak yang diabaikan bahkan tidak ikut disertakan dalam proses sinodal.

Konsep sinodalitas adalah suatu pola berjalan bersama-sama dengan melibatkan semua orang tanpa terkecuali, termasuk umat beriman yang berpotensi terabaikan. *Vademecum* (2021) menjelaskan bahwa partisipasi yang sinodal berarti membawa seseorang untuk keluar dari dirinya sendiri dan melibatkan orang lain, termasuk orang-orang kecil dan terpinggirkan dengan keanekaragaman pandangannya. Injil Mat. 25:40 mengungkapkan bahwa segala perbuatan baik yang dilakukan untuk salah seorang dari saudara-saudara Yesus yang paling hina sesungguhnya dilakukan untuk Yesus sendiri. Selain itu, *Gaudium et Spes* art. 1

juga mempertegas bahwa kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus juga. Hal ini mengungkapkan secara tidak langsung bahwa Allah juga berbicara melalui suara-suara dari orang-orang yang mudah untuk dikucilkan, disingkirkan, atau diabaikan. Temuan seluruh kata kunci sebagaimana telah disebutkan adalah bukti bahwa partisipasi yang inklusif belum sepenuhnya menjangkau seluruh umat, terutama kelompok KLMTD.

Dengan demikian, ciri sinodal yang melibatkan kelompok KLMTD belum sepenuhnya tercermin dalam proses pengambilan keputusan di lingkungan karena diakibatkan oleh sikap pengurus maupun umat aktif yang mendominasi sehingga tidak memberikan ruang partisipasi secara penuh.

Metode pengambilan keputusan suara terbanyak tidak menampilkan sinodalitas

Aspek sinodalitas yang belum tercermin berikutnya adalah metode pengambilan keputusan dengan menggunakan suara terbanyak. Pada analisis pertanyaan kedua ini, kata kunci pengambilan keputusan berdasarkan suara terbanyak disebutkan satu kali oleh informan 7 (7Q). Namun, jika bertolak dari pembahasan sebelumnya (analisis pertanyaan pertama mengenai “metode pengambilan keputusan berdasarkan suara terbanyak”), disitu disebutkan bahwa lima (5) informan yang lain juga mengungkapkan penggunaan metode suara terbanyak (I1, I2, I3, I5, I8). Sebagai salah satu contoh, informan 7 (7Q) mengatakan bahwa “Kalau untuk 100 persen ya memang belum dalam arti ya tadi

karena ada yang banyak bicara, ada yang sedang, ada yang kurang. Ya kita mengambil keputusan karena suara yang terbanyak misalkan untuk Ziarah tadi ya otomatis itu.”

Cahyadi (2023) menyebutkan bahwa sinodalitas tidak berfokus pada upaya pembuatan konsensus yang ditentukan oleh suara mayoritas seperti dalam sistem parlemen. Konsensus dengan suara mayoritas semacam itu bukan merupakan karakter sinodalitas. Hal ini dipertegas lagi oleh gagasan Situmorang (2024) bahwa proses *discernment* tidak boleh berdasarkan pendapat mayoritas, tetapi sungguh-sungguh mendengarkan Roh Kudus untuk mengenali secara benar kebutuhan orang-orang percaya. Dengan demikian, penggunaan metode suara terbanyak dalam pengambilan keputusan bukan merupakan ciri yang sinodal karena berisiko mengabaikan suara umat beriman dan terutama suara Roh Kudus yang berbicara melalui diri setiap umat beriman.

Kesimpulan

Kesimpulan dari seluruh analisis pembahasan mengenai sejauh mana proses pengambilan keputusan dalam semangat sinodal telah tercermin di lingkungan menunjukkan bahwa kehidupan menggereja pada lingkungan-lingkungan di Paroki Santo Cornelius, Madiun, telah mengarah pada praktik yang sinodal. Akan tetapi, pelaksanaan yang terjadi di lingkungan masih berada pada tahap yang berkembang dan belum mencapai bentuk yang ideal.

Dari sisi proses pengambilan keputusan, lingkungan telah memiliki mekanisme yang cukup jelas yaitu melalui perpaduan antara pertemuan langsung

dan melalui pemanfaatan media WhatsApp. Pengambilan keputusan umumnya diawali dari rapat pengurus, kemudian disampaikan kepada umat, dan dalam beberapa kasus dilanjutkan dengan pemberian tanggapan oleh umat. Metode yang digunakan juga beragam, mulai dari musyawarah bersama hingga suara terbanyak. Secara praktis, proses pengambilan keputusan yang terjadi sudah mampu menjawab kebutuhan konkret sehari-hari. Akan tetapi, alur pengambilan keputusan yang cenderung diawali dari pengurus menunjukkan bahwa ruang partisipasi belum sepenuhnya terbuka sejak awal. Selain itu, penggunaan metode suara terbanyak juga cukup dominan dalam pengambilan keputusan di lingkungan. Penggunaan metode suara terbanyak memang praktis untuk digunakan, tetapi metode ini tidak sesuai karakter sinodalitas karena berisiko mengabaikan suara minoritas serta tidak memberi ruang yang cukup bagi proses mendengarkan Roh Kudus melalui kehadiran seluruh umat. Dalam semangat sinodalitas, keputusan tidak semata ditentukan oleh banyaknya suara, tetapi melalui proses *discernment* yang melibatkan pendekatan doa, dialog, saling mendengarkan secara mendalam dan menghendaki partisipasi semua umat tanpa terkecuali, terutama kelompok KLMTD.

Dari sisi semangat sinodalitas, dapat ditegaskan bahwa pada dasarnya sinodalitas telah dihidupi oleh umat di lingkungan, meskipun belum terwujud secara sempurna. Hal ini tampak dari berbagai aspek positif yang telah terwujud, seperti kebiasaan melibatkan doa dalam setiap pengambilan keputusan sebagai bentuk keterbukaan terhadap bimbingan Roh Kudus, adanya sikap saling mendengarkan antar umat maupun antara pengurus dan umat, serta munculnya

sikap saling mendukung, membantu dan memperhatikan satu sama lain. Selain itu, terdapat pula kesadaran akan kesetaraan martabat umat yang mendorong pengambilan keputusan berdasarkan suasana kebersamaan. Aspek-aspek positif sebagaimana telah disebutkan menjadi tanda bahwa semangat sinodalitas (berjalan bersama, berdoa, saling mendengarkan, dan ber-*discernment* telah dihidupi dalam kehidupan lingkungan di Paroki Santo Cornelius Madiun.

Namun demikian, di balik aspek-aspek positif yang telah tercermin, terdapat aspek-aspek keterbatasan yang menunjukkan bahwa sinodalitas belum terwujud secara sempurna. Salah satu tantangan utama terletak pada pendekatan pengurus yang belum sesuai dengan semangat sinodal, khususnya dalam hal kurangnya upaya aktif dari pengurus untuk menjangkau umat yang tidak bersuara. Selain itu, temuan di lapangan juga menunjukkan adanya kesenjangan nyata dalam partisipasi, secara khusus apa yang dialami oleh kelompok kecil, lemah, miskin, tersingkir, dan difabel (KLMTD). Suara kelompok KLMTD sering kali tidak tersampaikan, baik karena faktor keterbatasan fisik, situasional, maupun karena dominasi umat yang lebih aktif dalam proses pengambilan keputusan di lingkungan. Dalam banyak kasus memperlihatkan bahwa kelompok KLMTD berada pada posisi sebagai objek penerima keputusan, bukan sebagai subjek yang terlibat dalam proses. Kondisi ini menggambarkan situasi pengambilan keputusan pada tingkat lingkungan di Paroki Santo Cornelius, Madiun, yang masih terbatas dan belum inklusif secara penuh.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sejauh ini proses pengambilan keputusan pada tingkat lingkungan di Paroki Santo Cornelius, Madiun, telah berjalan dengan baik dan menunjukkan tanda-tanda berkembang ke arah

sinodalitas. Akan tetapi, semangat sinodalitas masih belum tercermin secara maksimal dengan ditandai oleh tantangan seperti kesenjangan partisipasi umat, dominasi pihak-pihak yang lebih aktif dalam forum, pendekatan pastoral yang masih cenderung lemah untuk melibatkan kelompok rentan seperti KLMTD, serta penggunaan metode seperti suara terbanyak yang belum sepenuhnya mencerminkan proses *discernment* bersama. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut untuk mengembangkan proses pengambilan keputusan yang inklusif, partisipatif, dialogis, dan terbuka terhadap bimbingan Roh Kudus sehingga seluruh umat, terutama kelompok kecil, lemah, miskin, tersingkir dan difabel (KLMTD) dapat benar-benar berjalan bersama sebagai subjek dalam kehidupan menggereja.

4.2.2 Keterlibatan KLMTD dalam Pengambilan Keputusan di Lingkungan

Pada tema besar instrumen penelitian “Keterlibatan KLMTD dalam Pengambilan Keputusan di Lingkungan,” peneliti mengajukan satu (1) pertanyaan yaitu sejauh mana suara KLMTD benar-benar diperhatikan dan dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan di lingkungan. Pertanyaan ini bertujuan untuk menggali pengalaman sejauh mana KLMTD dilibatkan secara aktif dalam pengambilan keputusan di lingkungan.

a. Bentuk Perhatian dan Pelibatan yang Sudah Dialami Kelompok KLMTD

Sub topik “Bentuk Perhatian dan Pelibatan yang Sudah Dialami Kelompok KLMTD” menjelaskan berbagai bentuk upaya perhatian dan pelibatan yang sudah dialami oleh kelompok KLMTD dalam konteks pengambilan keputusan di lingkungan. Oleh karena topik ini berkembang dalam konteks tertentu, untuk

mempermudah analisis peneliti mengelompokkan kembali dalam sub-sub yang lebih mendalam.

Usaha pengurus untuk mendengarkan usulan, pengalaman, dan kebutuhan KLMTD

Berkaitan dengan usaha untuk mendengarkan usulan, pengalaman, dan kebutuhan kelompok KLMTD terdapat lima (5) kata kunci yang relevan yaitu pelibatan KLMTD melalui kunjungan pengurus (2E,3E,5E,8E,9E), perhatian berupa kunjungan umat biasa yang aktif (10AI), kunjungan tidak hanya pengurus tetapi juga umat (5V), pelibatan KLMTD melalui sarana WhatsApp secara personal (3K,5K,9K), dan perhatian pengurus untuk selalu menanyakan ketidakhadiran KLMTD (8AC). Berikut analisis setiap aspeknya.

Cara pertama yang dilakukan yaitu kunjungan pengurus. Berkaitan dengan kunjungan pengurus terdapat tiga kata kunci yang muncul seperti pelibatan KLMTD melalui kunjungan pengurus (2E,3E,5E,8E,9E), perhatian berupa kunjungan umat biasa yang aktif (10AI), dan kunjungan tidak hanya pengurus, tetapi juga umat (5V). Adapun total frekuensi dari seluruh jawaban informan sebanyak tujuh (7) jawaban. Jumlah ini menunjukkan bahwa kunjungan pengurus menjadi cara yang umum dilakukan untuk menjangkau suara umat yang tidak aktif di lingkungan secara khusus kelompok KLMTD. Informan 5, seorang ketua lingkungan di wilayah 5, menjelaskan upaya kunjungan baik oleh pengurus maupun umat dalam kutipan berikut:

Tetapi puji Tuhan dari lingkungan kita, dari pengurusan saya itu masih kunjungan. Tidak hanya pengurus saja yang kunjungan,

kadang umat pun juga ikut datang... bahkan ada tokoh umat yang sepuh-sepuh itu pernah datang menyampaikan itu secara pribadi tanpa sepengetahuan pengurus. Bertanya-tanya mengapa kok jarang aktif.

Cara kedua yang dilakukan yaitu melalui sarana WhatsApp. WhatsApp menjadi sarana praktis yang umum digunakan untuk mendengarkan usulan, pengalaman, dan kebutuhan kelompok KLMTD. Berkaitan dengan penggunaan WhatsApp sebagai sarana untuk menjangkau umat dari kelompok KLMTD, terdapat satu kata kunci yang muncul yakni pelibatan KLMTD melalui sarana WhatsApp secara personal (3K,5K,9K). Selain itu, terdapat satu kata kunci lain yaitu perhatian pengurus selalu menanyakan ketidakhadiran KLMTD (8CC). Kata kunci ini memperdalam fungsi WhatsApp yakni salah satunya untuk menanyakan ketidakhadiran kelompok KLMTD. Ketua lingkungan atau pengurus menjangkau kelompok KLMTD melalui WhatsApp dengan cara yang berbeda-beda. Ada yang melakukan chat secara personal (istilah “japri” atau jaringan pribadi), chat melalui grup, bahkan ada juga yang secara langsung menelepon KLMTD. Informan 3 (3K), seorang ketua lingkungan di wilayah 2, mengungkapkan bagaimana upayanya untuk menjangkau KLMTD dalam kutipan berikut:

Ya, bisanya saya menjapri lewat WA kalau dari mereka-mereka yang masuk di kategori KLMTD, seperti para lansia, keluarga prasejahtera seperti yang mas kunjungi itu...Nah, untuk yang para lansia, yang mungkin tidak aktif karena faktor fisik, kondisi mata biasanya mereka jarang melihat WA, jadi saya putuskan untuk langsung menelfon mereka untuk menanyakan bagaimana, kenapa tidak hadir.

Salah satu metode lima faktor Jan Hendrik dalam mewujudkan jemaat yang vital yaitu struktur antar individu dan kelompok. Dalam tema struktur antar individu dan kelompok, Jan Hendrik menjelaskan bagaimana kunjungan umat memiliki efek

baik bagi vitalitas jemaat. Kunjungan rumah selaras dengan kehadiran pemimpin yang melayani dan mendengarkan di mana umat yang dikunjungi mengambil kesempatan yang sentral (Hendriks, 2002). Metode 5 faktor Jan Hendriks ini memiliki relevansi dengan ciri Gereja yang sinodal yakni Gereja yang mendengarkan. Dengan demikian, kunjungan umat terhadap kelompok KLMTD sebagaimana dilakukan oleh ketua lingkungan, pengurus, maupun umat yang memiliki posisi dalam lingkungan adalah wujud dari sinodalitas sekaligus menjadi peluang terciptanya jemaat yang vital.

Pengambilan keputusan yang melibatkan kelompok KLMTD

Berkaitan dengan sub topik “pengambilan keputusan yang melibatkan kelompok KLMTD” terdapat enam kata kunci yang muncul dengan rincian informan sebanyak tujuh orang yang menjawab. Kata kunci yang muncul meliputi pengurus mengundang dan memberi kesempatan KLMTD untuk bersuara (1C,5C,8C,9C), pengurus tetap mempertimbangkan suara KLMTD (1A,2A,3A), pelibatan KLMTD untuk memberikan usulan (2F,10F), Lingkungan memperhatikan KLMTD secara sama (3J), pelibatan seluruh umat dalam pengambilan keputusan (5T,9T), pelibatan KLMTD dalam penentuan lokasi ziarah (1A) dan pelibatan KLMTD dalam kepanitiaan (3L).

Temuan sejumlah kata kunci ini memberikan gambaran secara umum terkait situasi di lingkungan bahwa sejauh ini telah dilakukan upaya untuk melibatkan kelompok KLMTD secara aktif dalam proses pengambilan keputusan. Sebanyak tujuh (7) dari sepuluh (10) informan menyebutkan bahwa selama pengambilan

keputusan di lingkungan, pengurus memiliki usaha untuk mengundang dan memberi kesempatan yang sama kepada kelompok KLMTD untuk bersuara serta mempertimbangkan apa yang menjadi usulan KLMTD. Selain itu, secara praktis pengurus juga melibatkan KLMTD untuk masuk dalam kepanitiaan dan dalam penentuan kegiatan sehari-hari lingkungan, misalnya lokasi ziarah. Sebagai contoh dapat dilihat dari ungkapan jujur informan 2, KLMTD lanjut usia aktif, yang diikutsertakan dalam proses pengambilan keputusan sebagaimana tampak pada kutipan berikut:

Ya kalau di lingkungan ini, justru seperti janda dan lansia itu malah diopeni. Misal kalau ada sesuatu yang mau dibahas, kita diutamakan. Jadi kita tetap dilibatkan, dimintai pertimbangan bagaimana...Tetapi ya lansia itu tetap terbatas. Paling hanya dimintai pendapat, tetapi kalau persoalan fisik diminta untuk melakukan yang berat-berat itu ya tidak bisa.

Untuk menggambarkan secara lebih jelas dan konkret mengenai keterlibatan kelompok KLMTD dalam pengambilan keputusan, berikut pemaparan kutipan dari informan 1, seorang ketua lingkungan di wilayah 4, yang berada satu lingkungan dengan KLMTD lanjut usia:

Ya berkaitan dengan sejauh mana umat KLMTD benar-benar dilibatkan ya, tetap semuanya kita pertimbangkan, walaupun mereka sudah sepuh ya. Misalkan nih kita dalam mengambil keputusan untuk kegiatan ziarah mau ke arah timur atau ke barat? Nah, ya kita lihat yang terbanyak entah itu yang terbanyak misalnya dari grup lansia, karena anggotanya banyak ya ke barat, kita mengikuti usulan para lansia untuk ziarah ke arah ke barat.

Kedua kutipan di atas menunjukkan bahwa secara praktis ketua lingkungan telah melakukan upaya untuk melibatkan kelompok KLMTD. Adapun jawaban informan kelompok KLMTD semakin mempertegas bahwa upaya ketua lingkungan untuk melibatkan KLMTD betul-betul sudah dirasakan oleh umat KLMTD.

Dokumen *Vademecum* (2021) menegaskan bahwa “perhatian khusus hendaklah diberikan untuk melibatkan perempuan, penyandang difabilitas, pengungsi, migran, lanjut usia, dan orang-orang yang hidup dalam kemiskinan.” Selain itu, prinsip sinodalitas mengandung dimensi inklusif dan partisipatif. Dokumen *Vademecum* (2021) menegaskan bahwa “aksesibilitas hendaknya dijamin agar sebanyak mungkin umat dapat berpartisipasi tanpa memandang lokasi, status sosial, pendidikan, atau kemampuan atau difabilitas”. Gereja yang sinodal menciptakan ruang partisipasi yang terbuka bagi semua dengan menghormati keragaman pengalaman hidup umat Allah. Partisipasi berarti membawa seseorang untuk keluar dari dirinya sendiri dan melibatkan orang lain, termasuk orang-orang kecil dan terpinggirkan dengan keanekaragaman pandangannya. *Vademecum* (2021) menjelaskan bahwa Allah justru sering kali berbicara melalui suara-suara dari orang-orang yang mudah untuk dikucilkan, disingkirkan, atau diabaikan. Keterlibatan kelompok KLMTD mencerminkan Gereja yang sedang mendengarkan Roh Kudus yang berbicara kepada kelompok yang sering diabaikan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sejauh ini usaha untuk melibatkan kelompok KLMTD dalam proses pengambilan keputusan sudah terlaksana di beberapa lingkungan. Hal ini terbukti dalam temuan sebanyak tujuh informan yang menyebutkan kata kunci terkait pelibatan kelompok KLMTD dalam pengambilan keputusan. Proses pengambilan keputusan dengan kelompok KLMTD di lingkungan sangat mencerminkan ciri yang sinodal. Namun, pertanyaannya apakah di setiap lingkungan sudah terjadi suasana yang demikian? Berdasarkan pengelompokan data, tiga informan lain belum menyebutkan kata kunci terkait

pelibatan kelompok KLMTD sehingga dapat dikatakan bahwa pelibatan kelompok KLMTD masih belum menyeluruh. Dinamika pelibatan kelompok KLMTD dalam pengambilan keputusan ini akan terjawab melalui analisis pembahasan pada topik berikutnya yaitu “Bentuk Perhatian dan Pelibatan yang Belum Dialami Kelompok KLMTD.”

Sikap dasar kelompok KLMTD untuk mau dilibatkan

Upaya untuk melibatkan kelompok KLMTD dalam proses pengambilan keputusan di lingkungan juga menuntut kesediaan dari umat KLMTD untuk terlibat. Berdasarkan pengelompokan data sebanyak dua (2) informan menyebutkan satu kata kunci yaitu pengurus melibatkan, tetapi juga tergantung kemauan KLMTD (8AE, 10AE). Dalam kasus ini, pengurus telah berusaha untuk melibatkan dan memperhatikan kelompok KLMTD. Akan tetapi, upaya yang baik untuk melibatkan kelompok KLMTD tidak akan berjalan efektif tanpa diseimbangkan dengan sikap dasar kelompok KLMTD untuk menerima dan terlibat. Informan 8 (8EE), KLMTD janda, mengemukakan pentingnya sikap dasar KLMTD untuk sedia terlibat dalam kutipan berikut:

Tapi kalo gitu itu mas, tinggal niat kita mas. Kalau sudah panggilan itu rasanya kalau engga datang itu kayak ada yang kurang gitu mas. Rasanya bahagia mas kalau datang ikut kumpul bersama umat. Termasuk waktu ke Gereja. Rasanya itu pengen menangis, menyanyi, berdoa rasanya senang mas.

Sinodalitas adalah perwujudan Gereja sebagai persekutuan di mana kepenuhan iman merupakan hasil kerja sama dan kontribusi semua umat Allah (Darmawan, 2024). Salah satu isi pokok Dokumen *Vademecum* menegaskan bahwa

sinodalitas merupakan jalan bagi seluruh Umat Allah, bukan hanya bagi para uskup, melainkan mengajak seluruh umat beriman, hierarki maupun awam untuk berjalan bersama, saling mendengarkan, dan berpartisipasi aktif dalam misi Gereja. Melalui bimbingan Roh Kudus, setiap orang yang dibaptis dipanggil untuk menyumbangkan karunia dan pengalaman imannya sehingga keputusan-keputusan pastoral Gereja sungguh-sungguh terbentuk atas dialog antara otoritas Gereja dan suara umat Allah agar semakin memahami dan melaksanakan kehendak Allah.

Berdasarkan teori ini, kepenuhan sinodalitas merupakan hasil kerjasama seluruh pihak. Dalam konteks lingkungan, sinodalitas menjadi suatu usaha bersama dengan melibatkan pengurus lingkungan dan seluruh umat termasuk kelompok KLMTD sebagai kesatuan umat Allah. Dengan demikian, temuan mengenai sikap dasar kelompok KLMTD untuk mau dilibatkan menjadi aspek yang sangat penting untuk mewujudkan sinodalitas di lingkungan.

KLMTD diberi perhatian layaknya objek dari proses pengambilan keputusan

Berkaitan dengan sejauh mana perhatian yang diberikan kepada KLMTD sebanyak lima kata kunci yang muncul dalam jawaban informan meliputi perhatian kepada KLMTD berupa penjemputan Misa (2G), perhatian kepada KLMTD berupa pemberian bingkisan Natal (2H,4H,7H), perhatian kepada KLMTD keluarga miskin berupa pemberian kacamata gratis (4P), perhatian kepada KLMTD berupa pemberian dana sosial (7AB), dan perhatian kepada KLMTD berupa pemberian doa (8AD). Informan 7, seorang ketua lingkungan di wilayah 1, mengemukakan bentuk perhatian yang selama ini diberikan kepada KLMTD dalam kutipan berikut:

Kalau disini terlebih-lebih orang yang KLMTD seperti janda, orang miskin, diperhatikan atau tidak, justru disini itu diperhatikan. Jadi, disini itu kalau hari Paskah, Natal pasti terutama ada bingkisan beliau-beliau itu diperhatikan. Terus juga kalau ada yang sakit disini ada uang sosial itu pemberian dana, datang kepada mereka itu uang semuanya 200 atau 250. Jadi untuk perhatian umat sini cukup untuk yang difabel, yang sakit yang janda.

Dalam hal ini, memang perhatian kepada KLMTD adalah hal yang positif dan penting untuk dilakukan. Namun, dalam konteks pengambilan keputusan yang sinodal, hal ini belum secara penuh mencerminkan dimensi sinodal di mana kelompok KLMTD dipandang sebagai subjek yang memiliki hak penuh untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan. Suara kelompok KLMTD memiliki daya untuk menentukan bagaimana suatu keputusan itu diambil. Dokumen *Vademecum* (2021) menegaskan bahwa “perhatian khusus hendaklah diberikan untuk melibatkan perempuan, penyandang difabilitas, pengungsi, migran, lanjut usia, dan orang-orang yang hidup dalam kemiskinan.” Kata melibatkan dalam kalimat tersebut mengandung pengertian bahwa perhatian yang diberikan kepada kelompok KLMTD lebih dari sekadar memberi, tetapi melibatkan kelompok KLMTD secara aktif dan penuh terlebih dalam setiap tahap proses pengambilan keputusan.

Dengan demikian, temuan ini hendak menegaskan bahwa kelompok KLMTD bukan sekadar objek yang hanya diberi aneka macam perhatian, tetapi lebih daripada itu kelompok KLMTD adalah subjek penuh di mana suaranya benar-benar menentukan suatu keputusan.

Kelompok KLMTD sebagai subjek tidak hanya diberi, tetapi juga bisa memberi

Hasil koding menunjukkan bahwa kelompok KLMTD sebagai subjek tidak hanya dapat diberi, tetapi kelompok KLMTD juga mampu memberi atau berkontribusi sesuai dengan kemampuan yang kelompok KLMTD miliki. Berkaitan dengan sub topik “kelompok KLMTD sebagai subjek tidak hanya diberi, tetapi juga bisa memberi,” terdapat satu kata muncul yakni KLMTD melibatkan diri dengan menyumbang materi (10AF). Informan 10 (10AF), seorang KLMTD umat pendatang baru di lingkungan, mengemukakan bahwa kelompok KLMTD dapat menyumbangkan materi dalam kutipan berikut:

Kalau saya sebetulnya setelah saya masuk di lingkungan ini maunya ya selalu terlibat. Tetapi yaitu terbentur keadaan. Jadi kalau mau ada kegiatan atau pertemuan begitu saya harus siap dan prepare. Bentuk partisipasi kalau untuk menyumbangkan sesuatu begitu, misalnya uang kan tidak harus hadir bisa.

Dalam aspek ini, memang tidak semua kelompok KLMTD mampu untuk menyumbangkan materi, misalnya kelompok KLMTD yang memiliki tingkat ekonomi rendah. Akan tetapi poin penting pembahasan ini menekankan bahwa kelompok KLMTD tidak hanya sekadar objek yang diberi, tetapi sebagai subjek yang mampu berkontribusi dalam proses pengambilan keputusan sesuai dengan kemampuan yang kelompok KLMTD miliki

Berkaitan dengan jenis-jenis partisipasi, Sungkono dkk. (2025) mengelompokkannya menjadi dua jenis partisipasi, yaitu partisipasi nyata (misalnya uang, harta benda, tenaga dan keterampilan) dan partisipasi tidak nyata (misalnya buah pikiran, partisipasi sosial, pengambilan keputusan dan partisipasi evaluasi dalam sebuah program). Sumbangan berupa materi sebagaimana

disebutkan oleh KLMTD umat pendatang baru di lingkungan adalah jenis partisipasi nyata. Dalam konteks sinodalitas, partisipasi kelompok KLMTD sebagai subjek yang mampu memberi didasarkan pada keyakinan bahwa setiap orang beriman memiliki martabat dan karunia Roh Kudus yang harus digunakan demi pelayanan bersama (*Vademecum*, 2021). Kelompok KLMTD dapat memberikan kontribusi dalam pengambilan keputusan, baik itu partisipasi nyata maupun partisipasi tidak nyata sesuai dengan kemampuan dan karunia yang kelompok KLMTD miliki.

Dapat dikatakan bahwa kelompok KLMTD terbukti mampu untuk berkontribusi dalam partisipasi pengambilan keputusan sesuai dengan kemampuan dan anugerah Allah yang kelompok KLMTD miliki.

b. Bentuk Perhatian dan Pelibatan yang Belum Dialami Kelompok KLMTD

Sub topik “Bentuk Perhatian dan Pelibatan yang Belum Dialami Kelompok KLMTD” menjelaskan berbagai bentuk upaya perhatian dan pelibatan yang belum dialami oleh kelompok KLMTD dalam konteks pengambilan keputusan di lingkungan beserta dampak yang menyertainya. Oleh karena topik ini berkembang dalam konteks tertentu, untuk mempermudah analisis peneliti mengelompokkan kembali dalam sub-sub yang lebih mendalam.

Masalah dalam hal kunjungan untuk mendengarkan KLMTD

Berkaitan dengan masalah kunjungan untuk mendengarkan kelompok KLMTD, terdapat empat (4) kata kunci yang muncul sebagaimana disebutkan oleh (3) informan. Kata kunci yang muncul meliputi pengurus jarang melakukan

kunjungan KLMTD (4Q,7Q), pengurus tidak pernah berkunjung menanyakan kebutuhan KLMTD (6W), komunikasi kepada KLMTD terbatas hanya saat ada keperluan (6Y), dan perhatian terbatas hanya oleh asisten imam terkait penerimaan hosti (6Z). Situasi ini menunjukkan bahwa perhatian dan pelibatan kepada kelompok KLMTD belum merata. Masih ada kelompok KLMTD yang merasa bahwa selama ini upaya kunjungan umat oleh pengurus untuk mendengarkan usulan, pendapat dan kebutuhan kelompok KLMTD masih sangat minim. Hal ini terlihat dari kalimat kelompok KLMTD seperti jarang melakukan kunjungan, komunikasi yang terbatas hanya saat ada keperluan, dan bahkan ada umat dari kelompok KLMTD yang mengungkapkan bahwa sejauh ini pengurus lingkungan tidak pernah mengunjungi umat KLMTD untuk menanyakan kebutuhan.

Berdasarkan kata kunci yang telah disebutkan, peneliti menemukan bahwa perasaan tidak dilibatkan salah satunya dialami oleh satu orang informan KLMTD yaitu informan 6 (KLMTD difabel tuli). Untuk memberikan gambaran yang lebih utuh, peneliti mencoba untuk mentriangulasikan sumber antara hasil jawaban ketua lingkungan dan kelompok KLMTD yang terkait. Berikut kutipan dari masing-masing informan dan analisisnya:

Pada dasarnya kalau di kepengurusan itu semua umat saya libatkan dalam hal pengambilan keputusan.... puji Tuhan dari lingkungan kita, dari pengurusan saya itu masih kunjungan. Tidak hanya pengurus saja yang kunjungan, kadang umat pun juga ikut datang (Informan 5, seorang ketua lingkungan di wilayah 5).

Kalau pengurus lingkungan tidak pernah itu mas berkunjung tanya-tanya tentang kebutuhannya apa... Paling kalau ketua lingkungan atau pengurus lingkungan itu waktu Hari Natal, kirim ucapan, ya waktu seperti mereka baru menjawab. Kalau tidak ada sesuatu hal ya tidak ada komunikasi. Apalagi kalau masalah kebutuhan begini. Pokoknya itu saya ngobrol paling sering sama Asisten Imam,

terutama kalau mau ke Gereja atau waktu terima komuni. Tapi kalau kebutuhan apa, tidak pernah ditanya (Informan 6, seorang KLMTD difabel Tuli).

Berdasarkan dua jawaban ketua lingkungan dan KLMTD difabel Tuli terdapat perbedaan pandangan. Di satu sisi ketua lingkungan sudah berusaha untuk melibatkan kelompok KLMTD dalam pengambilan keputusan, tetapi di sisi lain KLMTD difabel Tuli masih merasa belum dilibatkan. Hal ini tampak pada jawaban informan 6, seorang KLMTD difabel Tuli, di mana ia merasakan sejauh ini pengurus lingkungan tidak pernah datang untuk menanyakan kebutuhan kelompok KLMTD. Bahkan kalau tidak ada kebutuhan, pengurus tidak melakukan komunikasi. Sejauh ini hanya asisten imam yang mengunjungi. Realitas ini menjadi bukti bahwa pelibatan kelompok KLMTD masih belum terlaksana secara menyeluruh di setiap lingkungan.

Salah satu metode lima faktor Jan Hendrik dalam mewujudkan jemaat yang vital yaitu struktur antar individu dan kelompok. Dalam tema struktur antar individu dan kelompok, Jan Hendrik menjelaskan bagaimana kunjungan umat memiliki efek baik bagi vitalitas jemaat. Kunjungan rumah selaras dengan kehadiran pemimpin yang melayani dan mendengarkan di mana umat yang dikunjungi mengambil kesempatan yang sentral (Hendriks, 2002). Pembahasan tentang kunjungan umat untuk mewujudkan vitalitas jemaat sangat relevan dengan konsep sinodalitas. Melalui kunjungan umat, ketua lingkungan memiliki kesempatan secara lebih leluasa untuk mendengarkan suara, pengalaman, dan memahami kebutuhan-kebutuhan kelompok KLMTD sebagai upaya melibatkan kelompok KLMTD dalam pengambilan keputusan di lingkungan.

Dapat dikatakan bahwa perhatian dan pelibatan kelompok KLMTD dalam pengambilan keputusan masih belum merata dirasakan seluruh umat di lingkungan. Hal ini dibuktikan dengan temuan empat kata kunci yang berkaitan dengan minimnya kunjungan sebagai upaya untuk mendengarkan kelompok KLMTD.

Dampak dari kurangnya mendengarkan KLMTD, pengurus menjadi tidak paham akan kebutuhan kelompok KLMTD

Dampak dari kurangnya mendengarkan kelompok KLMTD adalah adanya ketidakpahaman pengurus akan kebutuhan-kebutuhan kelompok KLMTD. Berkaitan dengan hal ini, sebanyak empat kata kunci muncul dalam jawaban informan seperti ketua lingkungan kurang memahami kebutuhan umat KLMTD (4R), perhatian pengurus hanya berupa ucapan selamat Natal (6X), dominasi keterlibatan hanya pengurus muda (4S), dan pelibatan pengambilan keputusan terbatas pada KLMTD lansia aktif dan berpengalaman (2I). Informan 6 (6X), seorang KLMTD difabel Tuli, mengungkapkan pengalamannya sebagai berikut:

Kalau pengurus lingkungan tidak pernah itu mas berkunjung tanya-tanya tentang kebutuhannya apa, baru sekarang seperti Masnya yang datang begini. Paling kalau ketua lingkungan atau pengurus lingkungan itu waktu Hari Natal, kirim ucapan, ya waktu seperti mereka baru menjawab. Kalau tidak ada sesuatu hal ya tidak ada komunikasi...pengen nangis karena saya sendirian, tidak ada teman, tidak ada saudara, jadi ngomong sendiri. Ya kalau bisa tolong aku sering diajak komunikasi terus ya. Kalau ada yang diajak komunikasi, bisa agak ringan begitu ya. Rasanya seperti buntu begitu loh mas, tidak ada jalan keluar.

Berdasarkan jawaban informan seorang KLMTD difabel Tuli, terlihat bahwa KLMTD difabel Tuli selama ini merasa kunjungan pengurus masih sangat minim.

Akibatnya, pengurus kurang memahami kebutuhan kelompok KLMTD. Ketidakpahaman pengurus tampak melalui ungkapan “pengurus hanya memberikan perhatian berupa ucapan Natal,” padahal kelompok KLMTD mengharapkan lebih daripada itu yaitu kebutuhan untuk didengarkan. Kebutuhan kelompok KLMTD untuk didengarkan tampak pada kalimat “ya kalau bisa tolong aku diajak komunikasi, biar agak ringan, rasanya seperti buntu, tidak ada jalan keluar.”

Dapat dipahami bahwa minimnya kunjungan umat dan perhatian yang diberikan pengurus terhadap kelompok KLMTD memiliki dampak yaitu ketidakpahaman pengurus akan kebutuhan-kebutuhan kelompok KLMTD. Ketidakpahaman pengurus terhadap kelompok KLMTD membuat suara kelompok KLMTD menjadi terabaikan sehingga menjadi tantangan dalam sinodalitas.

Kelompok KLMTD merasa sendiri dan menjadi pasif

Selain berdampak bagi pengurus, minimnya kunjungan umat dan upaya mendengarkan kelompok KLMTD sebagai bentuk pelibatan dalam pengambilan keputusan membuat kelompok KLMTD merasa diabaikan, merasa tidak didengarkan, merasa hanya menjadi objek penerima keputusan, merasa sepi dan sendiri, bahkan merasa takut untuk memberikan usul. Hal ini dibuktikan dengan temuan empat (4) kata kunci yang disebutkan oleh dua (2) informan. Kata kunci yang muncul meliputi keterlibatan KLMTD hanya sekadar hadir dan mendengarkan usulan (4M); ada keinginan usul dari KLMTD, tetapi takut tidak didengarkan (4N);

KLMTD pernah memiliki pengalaman tidak didengarkan (4O); serta KLMTD merasa sendiri dan tidak ada teman komunikasi (6AA).

Salah satu kata kunci yang muncul yaitu adanya rasa takut dari KLMTD untuk memberikan usul (4M). Perasaan takut ini muncul karena adanya pengalaman tidak didengarkan. Jika mengacu dari pembahasan sebelumnya, KLMTD keluarga miskin (informan 4) pernah menyebutkan bahwa terdapat dominasi pengurus lingkungan dalam pengambilan keputusan (4S). Situasi ini membuat kelompok KLMTD akhirnya merasa takut untuk bersuara dan berakhir menjadi objek pasif di mana kelompok KLMTD hanya hadir dan mendengarkan. Informan 4, seorang KLMTD keluarga miskin, mengungkapkan perasaan takut didengarkan dalam kutipan berikut:

Kadang pengen usul tetapi takut kalau nanti tidak didengarkan. Biasanya kalau ada rencana dan sudah matang, tetapi tiba-tiba berubah. Dulu pernah membahas waktu acara Natal di lingkungan itu, waktu kasih usul, terus kok malih bedo maneh. Pernah ibuk itu pas jadi seksi konsumsi, makanan sudah jadi dan usul pakai kotak supaya enak dibawa pulang. Tetapi karena keputusannya yang didengarkan yang muda-muda itu, yang pengurusnya, akhirnya ibuk kesal karena merasa engga dianggap.

Mengacu dari salah satu metode lima faktor Jan Hendriks, perasaan takut tidak didengarkan sebagaimana diungkapkan oleh informan 4 mengindikasikan iklim yang tidak sehat dalam organisasi. Iklim positif berkaitan dengan bagaimana perlakuan terhadap anggota atau orang biasa dalam organisasi (Hendriks, 2002). Dalam hal ini, orang biasa harus diperlakukan dengan serius sebagai subjek yang turut mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam kuasa, bukan sekadar pelaksana keputusan. Walaupun harus dibantu pimpinan, anggota biasa bersama

dengan warga lain ikut bertanggung jawab serta berhak menerima informasi. Selain itu, Hendriks (2002) juga mengutip tulisan para ahli, seperti Bowers dan Frankli yang berpendapat bahwa organisasi harus didasarkan pada martabat manusia dan nilai-nilai manusia bagi organisasi. Setiap anggota perlu dipandang sebagai manusia berharga dan pendapat dinilai tinggi sehingga memungkinkan terjadi komunikasi yang jujur. Hendriks, (2002) menjelaskan bahwa indikator terjadinya iklim positif ditandai dengan adanya kenyamanan orang dalam berkomunikasi sehingga dapat berbicara banyak, dengan lebih terbuka, lebih jujur dan menguntungkan dalam kuantitas karya (orang merasa senang untuk berpartisipasi).

Berikutnya, berdasarkan metode kedua dari teori lima faktor Jan Hendriks, hal yang penting untuk mewujudkan vitalitas organisasi adalah gaya kepemimpinan. Gaya kepemimpinan yang mendominasi sebagaimana diungkapkan oleh KLMTD keluarga miskin bertentangan dengan prinsip sinodalitas dan konsep vitalitas jemaat. Prinsip sinodalitas menekankan gaya kepemimpinan yang melayani dengan cara mendengarkan, bukan untuk mendominasi atau menguasai (Cahyadi, 2023). Gaya kepemimpinan dalam konsep sinodalitas relevan dengan konsep vitalitas jemaat menurut Jan Hendriks. Tugas sesungguhnya dari kepemimpinan adalah membantu dan mendukung khususnya dengan menyediakan apa yang perlu bagi orang dan kelompok supaya dapat melaksanakan tugas dengan baik serta meneguhkan (menolong) orang dan kelompok agar mampu mengembangkan kapasitas yang dimilikinya. Indikator pemimpin yang baik yaitu mudah untuk didekati, sabar, membiarkan orang berbicara sampai selesai, menaruh perhatian (lebih banyak bertanya daripada bercerita), sungguh mempergunakan

informasi dan terbuka terhadap segala kritik, rela melepaskan kuasa (memperkecil jarak sosial dan privilese atau simbol status penting), serta memiliki kemampuan sebagai pemimpin.

Dengan demikian, kurangnya kunjungan umat, kesediaan pengurus untuk mendengarkan, dan dominasi pengurus membuat iklim organisasi menjadi tidak vital dan sinodal. Kelompok KLMTD merasa takut, tidak nyaman dan terbuka untuk memberikan suaranya karena pola komunikasi dan kepemimpinan yang mendominasi.

Kesimpulan

Kesimpulan dari seluruh hasil pembahasan mengenai sejauh mana pelibatan kelompok kecil, lemah, miskin, tersingkir, dan difabel (KLMTD) dalam proses pengambilan keputusan di lingkungan, Paroki Santo Cornelius Madiun, menunjukkan bahwa kondisi lapangan memperlihatkan dua sisi yang berjalan bersamaan. Di satu sisi terdapat usaha nyata untuk melibatkan kelompok KLMTD, tetapi di sisi lain juga masih terdapat keterbatasan yang membuat keterlibatan itu belum merata dan mencerminkan semangat sinodal.

Pertama, dari aspek positif, para pengurus dan umat di beberapa lingkungan telah menunjukkan beragam perhatian dan upaya pelibatan kelompok KLMTD. Salah satu cara yang paling banyak disebutkan adalah upaya untuk mendengarkan melalui kunjungan umat, baik oleh para pengurus maupun para umat, serta pemanfaatan media komunikasi seperti WhatsApp, baik dalam grup maupun secara personal. Kunjungan menjadi pendekatan yang sangat penting karena

memungkinkan adanya dialog yang lebih dekat sehingga suara, pengalaman, dan kebutuhan kelompok KLMTD dapat lebih mudah untuk dipahami. Selain itu, dalam proses pengambilan keputusan, kelompok KLMTD telah diikutsertakan dalam berbagai bentuk seperti diberikan ruang untuk menyampaikan pendapat, usulannya dipertimbangkan, turut serta dalam aktivitas konkret seperti penentuan lokasi ziarah, bahkan dilibatkan dalam kepanitiaan tertentu. Temuan ini menunjukkan bahwa secara prinsip sudah terdapat kesadaran untuk mengakui kelompok KLMTD sebagai bagian dari umat yang memiliki peran dalam kehidupan komunitas lingkungan.

Lebih jauh lagi, ada pemahaman bahwa keterlibatan KLMTD tidak hanya ditentukan oleh para pengurus, tetapi juga memerlukan kesediaan kelompok KLMTD sendiri untuk aktif berpartisipasi. Dalam beberapa situasi, kelompok KLMTD menunjukkan keinginan dan sikap terbuka untuk terlibat, baik melalui kehadiran, memberikan pendapat, maupun berkontribusi sesuai kemampuan, termasuk kontribusi material. Hal ini menggarisbawahi bahwa kelompok KLMTD bukan hanya menjadi pihak penerima yang pasif, tetapi juga memiliki kemampuan untuk berkontribusi sebagai subjek dalam proses pengambilan keputusan.

Di sisi lain, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keterlibatan kelompok KLMTD belum merata di seluruh lingkungan. Masih ada kelompok KLMTD yang mengalami kekurangan kunjungan, terbatasnya komunikasi, atau bahkan tidak pernah dimintai pendapat tentang kebutuhan mereka. Dalam beberapa kasus, komunikasi hanya terjadi saat ada keperluan tertentu atau sekadar perhatian simbolis seperti ucapan selamat hari raya. Situasi ini mencerminkan adanya

kesenjangan antara persepsi pengurus dan pengalaman nyata yang dirasakan oleh kelompok KLMTD. Karena kurangnya upaya untuk mendengarkan ini, pengurus akhirnya kurang memahami kebutuhan yang sebenarnya dari kelompok KLMTD sehingga keputusan yang diambil mungkin tidak sepenuhnya sesuai dengan situasi mereka.

Dampak lain yang ditemukan dalam penelitian ialah munculnya pengalaman subjektif dari kelompok KLMTD seperti merasa diabaikan, tidak didengarkan, dan akhirnya membuat kelompok KLMTD menjadi pasif. Beberapa kelompok KLMTD bahkan mengungkapkan adanya perasaan takut untuk menyampaikan pendapatnya karena sebelumnya pernah memiliki pengalaman tidak didengarkan, contohnya dominasi pihak tertentu dalam proses pengambilan keputusan. Kondisi ini menyebabkan kelompok KLMTD memilih untuk diam, hanya hadir tanpa partisipasi aktif, atau bahkan menarik diri dari kehidupan lingkungan. Dalam situasi tertentu, kelompok KLMTD juga mengalami kesepian dan keterasingan karena kurangnya komunikasi yang terjalin, baik oleh pengurus maupun umat lainnya.

Selain itu, hasil penelitian mengungkap bahwa perhatian terhadap kelompok KLMTD masih sering berhenti pada level karitatif, di mana umat KLMTD dipandang sebagai objek penerima bantuan. Contoh konkret yang terjadi di lingkungan meliputi pemberian bantuan, bingkisan, atau dukungan material kepada kelompok KLMTD. Meskipun hal ini baik dan penting dilakukan, tetapi dalam perspektif sinodalitas hal tersebut belumlah cukup karena belum sepenuhnya menempatkan kelompok KLMTD sebagai subjek yang terlibat aktif dalam proses

pengambilan keputusan. Dengan kata lain, kelompok KLMTD masing-masing kerap diposisikan sebagai objek penerima perhatian daripada sebagai pelaku yang berkontribusi menentukan arah keputusan bersama.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan kelompok KLMTD dalam proses pengambilan keputusan pada lingkungan-lingkungan di Paroki Santo Cornelius, Madiun sudah mulai berjalan ke arah yang sinodal. Hal ini dibuktikan dengan adanya beragam aspek yang menunjukkan keterlibatan kelompok KLMTD di lingkungan. Namun, keterlibatan tersebut masih belum merata, dan dalam beberapa kasus ditemukan hambatan berupa kurangnya pendekatan personal, dominasi umat tertentu dalam komunikasi serta belum terciptanya iklim yang aman dan terbuka bagi kelompok KLMTD untuk bersuara.

4.2.3 Tantangan dan Harapan Pengambilan Keputusan yang Sinodal

Pada tema besar instrumen penelitian “Tantangan dan Harapan Pengambilan Keputusan yang Sinodal,” peneliti mengajukan dua (2) pertanyaan terkait dengan tantangan dan harapan dalam pengambilan keputusan yang sinodal. Pertanyaan pertama bertujuan untuk menggali apa saja yang dihadapi ketika melibatkan kelompok KLMTD dalam pengambilan keputusan (misalnya faktor waktu, kondisi fisik, sikap pengurus, atau budaya). Pertanyaan kedua bertujuan untuk menggali apa yang menjadi harapan atau peluang agar pengambilan keputusan di lingkungan menjadi lebih inklusif dan mencerminkan persekutuan yang sinodal.

4.2.3.1 Tantangan dalam Pengambilan Keputusan yang Melibatkan KLMTD

a. Tantangan dalam Diri Kelompok KLMTD

Sub topik “Tantangan dalam Diri Kelompok KLMTD” menjelaskan berbagai bentuk tantangan yang dialami oleh kelompok KLMTD mengenai keterlibatan mereka dalam pengambilan keputusan di lingkungan. Oleh karena topik ini berkembang dalam konteks tertentu, untuk mempermudah analisis peneliti mengelompokkan kembali dalam sub-sub yang lebih mendalam.

Faktor fisik, usia, pendidikan, ekonomi dan posisi di lingkungan membuat tingkat keterlibatan kelompok KLMTD menjadi rendah

Rendahnya tingkat keterlibatan kelompok KLMTD dalam pengambilan keputusan di lingkungan disebabkan oleh beberapa faktor meliputi faktor fisik, usia, tingkat pendidikan, kondisi ekonomi, dan posisi di lingkungan. Hal ini dibuktikan dengan munculnya enam kata kunci pada jawaban informan seperti faktor fisik KLMTD (1E,2E,4E,6E), faktor usia KLMTD (1C), faktor cuaca yang memengaruhi fisik lansia (2H), faktor ekonomi KLMTD (3K), faktor pendidikan KLMTD (3L), dan faktor posisi KLMTD dalam organisasi lingkungan (3M). Berikut adalah analisis setiap aspeknya.

Pertama, mengenai kondisi fisik kelompok KLMTD yang memengaruhi tingkat keterlibatan kelompok KLMTD dalam pengambilan keputusan di lingkungan. Terdapat satu kata kunci yang relevan dengan kondisi fisik KLMTD di mana hal itu disebutkan secara eksplisit oleh informan 1,2,4, dan 6 yaitu faktor fisik KLMTD (1E,2E,4E,6E). Selain itu, terdapat dua kata kunci lain yaitu faktor usia

KLMTD (1C) dan faktor cuaca (2H). Faktor usia dan faktor cuaca dimasukkan dalam kategori faktor fisik karena keduanya memengaruhi fisik kelompok KLMTD. Berdasarkan data tersebut, total frekuensi jawaban menjadi enam (6) jawaban. Jumlah ini mengungkapkan bahwa kondisi fisik kelompok KLMTD menjadi tantangan utama dalam pengambilan keputusan lingkungan yang melibatkan KLMTD. Informan 2, seorang KLMTD lansia aktif, menyebutkan faktor fisik menghambat kelompok KLMTD untuk datang pertemuan.

Misalnya kalau hujan itu pasti kan saya engga bisa datang. Lalu juga kondisi fisik, saya itu mau jalan kalau jauh tempatnya ya tidak kuat, matanya juga sudah tidak begitu jelas apalagi kalau hujan-hujan begitu saya dan lansia-lansia yang lain itu sering banget masuk angin, jadi akhirnya tidak bisa datang pertemuan.

Ciri-ciri fisik lansia yang mulai melemah sebagaimana diungkapkan oleh informan 2 sangat relevan dengan temuan Husada dkk., (2021) di mana lansia akan mengalami kemunduran kualitas fisik, psikis, dan sosial akibat fase penuaan yang dialami lansia. Fisik yang mulai melemah menjadi tantangan bagi kelompok KLMTD untuk turut berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan.

Kedua, mengenai faktor ekonomi dan faktor pendidikan kelompok KLMTD yang memengaruhi tingkat keterlibatan kelompok KLMTD dalam pengambilan keputusan di lingkungan. Faktor ekonomi dan pendidikan yang rendah membuat kelompok KLMTD merasa minder dan takut untuk bersuara dalam proses pengambilan keputusan. Pengalaman takut untuk bersuara karena faktor pendidikan dan faktor ekonomi diungkapkan oleh informan 4, seorang KLMTD keluarga miskin, dalam kutipan berikut:

Terus terkait dengan sikap pengurus itu. Karena yang didengarkan itu kebanyakan yang muda-muda, yang berpendidikan, jadi mereka-mereka yang istilahnya sudah punya nama yang aktif ngomong.... Kadang kan karena kami orang engga mampu, jadi mau ngomong itu takut, “alah paling ngomong ya enggak dirungokke.” Jadi ada rasa tidak dianggap, akhirnya ya memilih diam saja, mengikuti, oke-oke saja. Jadi mereka yang muda-muda atau pengurus itu lebih pintar kalau bicara, jadi yang lain ya manut-manut saja. Kadang itu menyadari diri, yowis mengalah sama yang kaya. Jadi sekarang itu yang diperhatikan yang terpandang dan yang aktif begitu kalau di lingkungan.

Jawaban informan mengenai faktor pendidikan dan faktor ekonomi yang memengaruhi keterlibatan kelompok KLMTD dalam pengambilan keputusan sejalan dengan penelitian Wahyuni & Arifiati (2025) yang menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin besar pula kemungkinan individu lanjut usia untuk terlibat dalam aktivitas sosial yang mendukung kesejahteraan mereka. Pendidikan tinggi menumbuhkan kesadaran kepada orang-orang lanjut usia akan manfaat sosial, jaringan sosial yang lebih luas, kemampuan untuk beradaptasi yang lebih memadai, dan akses yang lebih penuh ke sumber daya.

Ketiga, faktor posisi dalam organisasi menghambat kelompok KLMTD untuk berani bersuara dalam rangka pengambilan keputusan di lingkungan. Kelompok KLMTD merasa dirinya bukan bagian dari kepengurusan sehingga takut jika suaranya tidak didengarkan. Apalagi diperparah dengan sikap pengurus yang kurang terbuka dan memiliki kecenderungan untuk mendominasi sehingga membuat kelompok KLMTD menjadi semakin pasif. Sebagaimana hal ini disebutkan oleh informan 3 (3M), seorang ketua lingkungan di wilayah 2, dalam kutipan berikut:

Kalau tantangan yang dihadapi ketika melibatkan KLMTD ya mungkin karena mereka dari kelompok KLMTD seperti lansia, keluarga miskin itu ada perasaan minder, ada mindset takut kalau semisal tidak didengarkan bagaimana. Lalu bisa juga karena faktor ekonomi, pendidikan, dan tidak memiliki posisi sebagai pengurus. Misal, ada umat yang merasakan saya itu bukan siapa-siapa kok, tidak punya posisi, paling ya tidak didengarkan.

Dalam suatu organisasi selalu ada struktur dari tingkat yang lebih tinggi ke tingkat yang rendah. Demikian juga pada struktur lingkungan, terdapat jabatan-jabatan seperti ketua lingkungan, pengurus lingkungan dan anggota umat biasa. Faktor posisi sangat memengaruhi tingkat keberanian dari anggota umat biasa, salah satunya kelompok rentan KLMTD untuk memberikan suaranya. Sebagaimana tampak dalam kutipan informan 3 (3M) yang mengatakan bahwa KLMTD cenderung mengatakan “saya itu bukan siapa-siapa kok, tidak punya posisi, paling ya tidak didengarkan.”

Salah satu metode lima faktor Jan Hendriks adalah iklim positif. Iklim positif berkaitan dengan bagaimana perlakuan terhadap anggota atau orang biasa dalam organisasi (Hendriks, 2002). Dalam hal ini, orang biasa harus diperlakukan dengan serius sebagai subjek yang turut mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam kuasa, bukan sekadar pelaksana keputusan. Walaupun harus dibantu pimpinan, anggota biasa bersama dengan warga lain ikut bertanggung jawab serta berhak menerima informasi. Selain itu, Hendriks (2002) juga mengutip tulisan para ahli, seperti Bowers dan Frankli yang berpendapat bahwa organisasi harus didasarkan pada martabat manusia dan nilai-nilai manusia bagi organisasi. Setiap anggota perlu dipandang sebagai manusia berharga dan pendapat dinilai tinggi

sehingga memungkinkan terjadi komunikasi yang jujur. Hendriks (2002) menjelaskan bahwa indikator terjadinya iklim positif ditandai dengan adanya kenyamanan orang dalam berkomunikasi sehingga dapat berbicara banyak, dengan lebih terbuka, lebih jujur dan menguntungkan dalam kuantitas karya (orang merasa senang untuk berpartisipasi).

Berdasarkan analisis hasil dan teori, dapat dikatakan bahwa faktor fisik, usia, pendidikan, ekonomi dan posisi di lingkungan menjadi faktor umum penyebab menurunnya daya keterlibatan kelompok KLMTD dalam pengambilan keputusan di lingkungan. Akan tetapi, walaupun kelompok KLMTD mengalami berbagai bentuk kelemahan, dalam kerangka sinodalitas kelompok KLMTD perlu diperlakukan secara bermartabat dalam organisasi. Pendekatan yang sabar, ramah, dan terbuka akan memungkinkan kelompok KLMTD dapat terlibat tanpa memiliki perasaan takut, minder, bahkan perasaan menjadi beban sekalipun. Dengan demikian, iklim positif untuk mewujudkan jemaat yang vital dan sinodal dapat dicapai.

Kelompok KLMTD cenderung merasa takut, minder dan merasa menjadi beban

Berbagai macam faktor seperti faktor fisik, usia, ekonomi, pendidikan, atau posisi dalam organisasi membuat kondisi batin kelompok KLMTD mudah merasa takut, minder dan menjadi beban. Hal ini terlihat pada dua (2) kata kunci seperti KLMTD merasa takut atau minder terhadap penilaian orang lain (1F,3F,5F,7F,9F) dan KLMTD merasa menjadi beban (7O). Kondisi batin merasa minder merupakan kata kunci terbanyak. Hal ini berarti bahwa perasaan minder juga menjadi salah

satu faktor yang paling berpengaruh dalam hal keterlibatan kelompok KLMTD dalam pengambilan keputusan. Salah satu informan yakni informan 7, seorang ketua lingkungan di wilayah 1, mengatakan bahwa “Kalau dari umat sendiri sudah saya sampaikan tadi. Karena KLMTD itu ada perasaan tidak enak, minder, merasa jadi beban dan merepotkan.”

Perasaan subjektif dari kelompok KLMTD seperti merasa minder, merasa takut, dan merasa menjadi beban sejalan dengan temuan Ezalina, dkk dalam Khoirunnisa & Nurchayati (2023) yang mengungkapkan bahwa fase penuaan yang dialami lansia membuat lansia berpotensi diabaikan sehingga muncul perasaan-perasaan negatif seperti merasa tidak dibutuhkan, kesepian, tidak berguna, tidak dicintai, tidak diperhatikan, tidak berharga dan menjadi beban bagi keluarga.

Kondisi batin kelompok KLMTD seperti perasaan takut, minder, menjadi beban merupakan faktor penyebab yang cukup berpengaruh sehingga menjadi tantangan kelompok KLMTD untuk terlibat dalam pengambilan keputusan di lingkungan. Perasaan takut dan minder tidak hanya disebabkan oleh sikap pengurus, tetapi juga dapat disebabkan oleh fase penuaan yang dialami oleh kelompok KLMTD.

Kelompok KLMTD jarang hadir dalam pertemuan sehingga suaranya terabaikan

Faktor fisik yang tidak sekuat ketika muda menghambat kelompok KLMTD terutama kelompok KLMTD yang berusia lanjut untuk datang mengikuti pertemuan. Sebanyak empat (4) informan (1A,2A,6A,8A) menyebutkan kata kunci

faktor ketidakhadiran KLMTD menjadi tantangan keterlibatan KLMTD dalam pengambilan keputusan di lingkungan. Kurangnya intensitas kehadiran kelompok KLMTD membuat kelompok KLMTD mengalami ketertinggalan informasi dan bahkan tidak terlibat secara aktif dalam setiap tahap pengambilan di lingkungan. Akhirnya suara kelompok KLMTD menjadi terabaikan. Informan 6 (6A), seorang difabel Tuli, mengatakan bahwa “sementara ini yang datang kunjungan hanya asisten imam itu saja. Apalagi saya itu kan juga sudah enggak masuk di grup lingkungan karena saya keluar grup itu, tidak pernah ikut pertemuan, jadi ya tidak tahu banyak informasi di lingkungan. Jadi rasanya ya hanya menerima saja.”

Dapat dikatakan bahwa ketidakhadiran kelompok KLMTD dalam pertemuan membuat suara kelompok KLMTD terabaikan. Ketidakhadiran kelompok KLMTD ini bukan semata-mata tanpa alasan, tetapi salah satunya dikarenakan kondisi fisik yang mulai menurun.

Kelompok KLMTD kurang menguasai WhatsApp sehingga membatasi partisipasi dalam proses pengambilan keputusan

Kurangnya partisipasi kehadiran kelompok KLMTD di lingkungan, mendorong ketua atau pengurus lingkungan untuk mencari alternatif lain demi melibatkan kelompok KLMTD dalam pengambilan keputusan yaitu dengan memanfaatkan sarana WhatsApp. Namun, permasalahan baru yang muncul berikutnya adalah keterbatasan akses kelompok KLMTD terhadap penguasaan teknologi. Keterbatasan akses kelompok KLMTD terhadap teknologi membuat kelompok KLMTD merasa sulit untuk ikut ambil bagian dalam proses pengambilan

keputusan yang memanfaatkan media WhatsApp. Hal ini terbukti dengan munculnya satu kata kunci yaitu keterbatasan partisipasi KLMTD di WhatsApp (1D,6D). Informan 1 (1D), seorang ketua lingkungan di wilayah 4, mengungkapkan bahwa KLMTD lansia kurang responsif dalam mengikuti perkembangan informasi di WhatsApp dalam kutipan berikut:

Lalu dari lansia itu tadi seringkali banyak yang tidak hadir. Seperti itulah tantangannya. Jadi, kita mau mengambil sebuah usul itu ya kesulitannya disitu. Nah, terus kalau dari segi teknologi online, seharusnya mereka bisa karena itu tidak lepas atau terikat dari waktu... nah itu pun mungkin kalau lansia ya karena sudah sepuh, faktor usia, kadang sering lupa, mungkin mereka menjadi kurang responsif.

Kurangnya penguasaan teknologi oleh kelompok KLMTD relevan dengan penelitian Sari dkk., (2025) di mana kelompok KLMTD khususnya kelompok KLMTD lanjut usia mengalami tantangan seperti ketidakmampuan memahami isi chat WhatsApp, belum tergabungnya mereka di dalam grup WhatsApp karena keterbatasan akses, tidak memiliki handphone yang memadai serta nomor telepon yang tidak aktif. Dengan kata lain, keterbatasan akses kelompok KLMTD terhadap teknologi tetap menjadi tantangan tersendiri dalam pengambilan keputusan yang melibatkan kelompok KLMTD.

b. Tantangan dalam Diri Pengurus

Sub topik “Tantangan dalam Diri Pengurus” menjelaskan berbagai bentuk tantangan yang dialami oleh pengurus lingkungan untuk melibatkan kelompok KLMTD dalam proses pengambilan keputusan di lingkungan. Oleh karena topik ini

berkembang dalam konteks tertentu, untuk mempermudah analisis peneliti mengelompokkan kembali dalam sub-sub yang lebih mendalam.

Kesibukan pengurus sebagai faktor penyebab kurangnya totalitas pelayanan kepada kelompok KLMTD

Berkaitan dengan faktor kesibukan pengurus, sebanyak lima (5) kata kunci muncul pada jawaban informan (2I,3I,5I,7I,10I). Dengan temuan jawaban lima (5) dari sepuluh (10) informan ini, dapat diketahui bahwa faktor kesibukan pengurus menjadi salah satu hambatan yang cukup berpengaruh dalam pelibatan kelompok KLMTD pada proses pengambilan keputusan. Informan 2 (2I), seorang lansia aktif, mengatakan bahwa “lalu kalau kunjungan pengurus inti itu juga jarang, karena mereka yang dari pengurus itu kan sibuk kerja, masih muda-muda, harus mengurus anak dan segala macamnya.”

Mengacu dari kutipan jawaban informan 2 (2I), faktor kesibukan pengurus ini menjadi akar masalah yang menimbulkan masalah-masalah lain dalam melibatkan kelompok KLMTD pada proses pengambilan keputusan di lingkungan. Pada akhirnya, kesibukan pengurus menyebabkan intensitas kunjungan umat menjadi jarang atau bahkan tidak pernah dilakukan, totalitas pelayanan pengurus menurun, dan membuat waktu pertemuan menjadi minim. Hal ini terbukti dalam temuan tiga kata kunci seperti minimnya intensitas kunjungan umat (2J,3J,6J,7J), kurangnya totalitas pelayanan pelayanan pengurus (1G,5G,7G), dan faktor minimnya waktu pertemuan (1B,5B,10B). Berikut analisis setiap aspeknya.

Pertama, berkaitan dengan minimnya intensitas kunjungan umat, di mana kata kunci ini disebutkan sebanyak empat (4) kali (2J,3J,6J,7J). Dalam konteks pembahasan “tantangan dalam diri pengurus” jumlah ini merupakan kata kunci terbanyak kedua setelah kata kunci faktor kesibukan pengurus. Hal ini berarti bahwa minimnya kunjungan umat menjadi tantangan yang masih banyak melekat di dalam diri pengurus. Kesibukan pengurus memiliki dampak yang berkelanjutan salah satunya keluhan tidak memiliki waktu untuk melakukan kunjungan umat. Informan 3 (3J), seorang ketua lingkungan di wilayah 2, mengatakan “Nah, kalau untuk pengurus, termasuk saya ini sebagai pamong, untuk kunjungan umat seperti itu ya mungkin jarang untuk bisa kunjungan. Seperti yang saya sampaikan tadi, karena saya bekerja itu biasanya sampai sore, untuk mengunjungi seperti itu tidak ada waktu.”

Kedua, berkaitan dengan semangat pelayanan dan tanggung jawab pengurus yang belum maksimal. Kata kunci kurangnya totalitas pelayanan pengurus disebutkan sebanyak tiga kali oleh informan (1G,5G,7G). Faktor kesibukan pengurus berpotensi menurunkan semangat totalitas dan tanggung jawab pengurus dalam melibatkan kelompok KLMTD pada proses pengambilan keputusan di lingkungan. Informan 7 (7G), seorang ketua lingkungan di wilayah 1, mengungkapkan bahwa semangat pelayanan dan tanggung jawab pengurus yang belum maksimal dalam kutipan berikut:

Jadi kunjungan pengurus memang ada, tetapi sangat minim, karena pengurus terbentur dengan banyak sekali kegiatan. Dari segi pengurus yang jelas pihak pengurus sudah diberikan Surat Keputusan, rasa tanggung jawab ya memang harus dilaksanakan sesuai dengan tanggung jawabnya. Cuman karena kita tidak lupa

karena manusia banyak kekurangan dan kelemahan, jadi ya di sisi lain untuk di lingkungan ini ada plus dan minusnya. Artinya bahwa rasa tanggung jawab yang sudah diberikan berupa SK oleh Gereja belum dilaksanakan maksimal.

Ketiga, berkaitan dengan minimnya waktu pertemuan untuk melaksanakan proses pengambilan keputusan di lingkungan. Kata kunci faktor minimnya waktu pertemuan disebutkan sebanyak tiga kali oleh informan (1B,5B,10B). Faktor kesibukan pengurus membuat pertemuan jarang dilakukan. Bahkan, ada ketua lingkungan yang secara terus terang menyebutkan bahwa di lingkungan tidak dilakukan pertemuan rutin dikarenakan faktor internal di mana dirinya tidak memiliki waktu. Informan 5 (5B), seorang ketua lingkungan di wilayah 5, mengatakan “Lalu kalau di lingkungan ini tidak ada pertemuan rutin. Ya mungkin termasuk karena kelemahan saya, dari sisi manusiawi yang kurang mampu untuk mengkoordinir... Karena saya ini kan bekerja sebagai guru, kadang harus membuat soal, koreksi dan sebagainya, sehingga kesulitan untuk membagi waktu.”

Faktor kesibukan pengurus menjadi tantangan yang cukup berpengaruh di lingkungan dalam upaya melibatkan kelompok KLMTD dalam pengambilan keputusan yang sinodal. Kesibukan pengurus menjadi akar masalah yang menimbulkan masalah-masalah lain seperti minimnya kegiatan kunjungan umat, menurunnya semangat dan totalitas pelayanan pengurus, serta membuat waktu pertemuan menjadi minim.

Dominasi suara pengurus membuat KLMTD merasa takut untuk terlibat

Faktor yang lain selain faktor kesibukan pengurus adalah sikap dasar pengurus yang terlalu mendominasi. Pengurus yang terlalu mendominasi membuat kelompok

KLMTD akhirnya merasa takut untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan di lingkungan. Kata kunci “Dominasi suara pengurus” muncul satu kali oleh informan 4 (4N). Informan 4 (4N), seorang KLMTD keluarga miskin, dalam kutipan berikut:

Karena yang didengarkan itu kebanyakan yang muda-muda, yang berpendidikan, jadi mereka-mereka yang istilahnya sudah punya nama yang aktif ngomong... Kadang kan karena kami orang engga mampu, jadi mau ngomong itu takut, “alah paling ngomong ya enggak dirungokke.

Sikap pengurus yang mendominasi sebagaimana disebutkan oleh informan bertentangan dengan prinsip sinodalitas. Prinsip sinodalitas menekankan gaya kepemimpinan yang melayani dengan cara mendengarkan, bukan untuk mendominasi atau menguasai (Cahyadi, 2023). Gaya kepemimpinan dalam konsep sinodalitas relevan dengan konsep vitalitas jemaat menurut Jan Hendriks. Tugas sesungguhnya dari kepemimpinan adalah membantu dan mendukung khususnya dengan menyediakan apa yang perlu bagi orang dan kelompok supaya dapat melaksanakan tugas dengan baik, serta meneguhkan (menolong) orang dan kelompok agar mampu mengembangkan kapasitas yang dimilikinya. Indikator pemimpin yang baik yaitu mudah untuk didekati, sabar, membiarkan orang berbicara sampai selesai, menaruh perhatian (lebih banyak bertanya daripada bercerita), sungguh mempergunakan informasi dan terbuka terhadap segala kritik, rela melepaskan kuasa (memperkecil jarak sosial dan privilese atau simbol status penting), serta memiliki kemampuan sebagai pemimpin.

Selain dari segi kepemimpinan, perasaan takut kelompok KLMTD untuk terlibat mengindikasikan adanya situasi iklim komunitas yang tidak ideal. Jan

Hendriks menjelaskan bahwa indikator terjadinya iklim positif ditandai dengan adanya kenyamanan orang dalam berkomunikasi sehingga dapat berbicara banyak dengan lebih terbuka, lebih jujur dan menguntungkan dalam kuantitas karya (orang merasa senang untuk berpartisipasi).

Dengan demikian, selain faktor kesibukan pengurus, tantangan untuk melibatkan kelompok KLMTD juga bersumber dari sikap dasar pengurus yang cenderung mendominasi. Akibatnya, kelompok KLMTD tidak berani bersuara karena iklim komunitas yang kurang nyaman bagi kelompok KLMTD.

c. Keberhasilan Pengurus untuk Melibatkan Kelompok KLMTD

Walaupun telah disebutkan aneka macam tantangan, baik dari sudut pandang pengurus maupun kelompok KLMTD, tetapi juga didapatkan data yang menggambarkan situasi positif dari praktik sinodalitas di lingkungan. Terdapat satu kata kunci yang disebutkan oleh dua informan yaitu “tidak ada tantangan dalam pengurus” (80,90). Kata kunci ini menggambarkan wujud keberhasilan pengurus dalam melibatkan kelompok KLMTD dalam pengambilan keputusan yang berciri sinodal. Dengan kata lain, peluang untuk menciptakan suasana yang sinodal dengan melibatkan kelompok KLMTD dalam pengambilan keputusan di lingkungan masih terbuka lebar. Hal ini terbukti melalui jawaban salah satu informan dari kelompok KLMTD janda (80) yang mengungkapkan bahwa “untuk pengurusnya baik-baik, engga ada tantangannya.”

Kesimpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian, pengambilan keputusan yang melibatkan kelompok KLMTD pada lingkungan-lingkungan di Paroki Santo Cornelius Madiun, menghadapi berbagai tantangan yang berasal dari dua sisi. Pada sisi pertama bersumber dari dalam diri kelompok KLMTD, sedangkan sisi kedua bersumber pihak pengurus lingkungan. Dari sisi kelompok KLMTD, keterlibatan yang rendah secara umum dipengaruhi oleh faktor fisik, usia, pendidikan, ekonomi, serta posisi dalam struktur di lingkungan. Faktor-faktor tersebut membentuk kondisi batin kelompok KLMTD seperti rasa minder, takut, dan merasa menjadi beban yang pada akhirnya membuat kelompok KLMTD cenderung pasif dan kurang berani untuk menyatakan pendapat atau suaranya. Selain itu, keterbatasan kehadiran kelompok KLMTD dalam pertemuan secara langsung serta rendahnya penguasaan terhadap teknologi seperti WhatsApp juga semakin mempersempit ruang keterlibatan kelompok KLMTD dalam proses pengambilan keputusan di lingkungan.

Dari sisi pengurus, tantangan utama terletak pada faktor kesibukan pengurus yang pada akhirnya berdampak pada minimnya kunjungan terhadap umat KLMTD, kurangnya totalitas dan semangat pelayanan, serta terbatasnya waktu pertemuan. Selain itu, masih ditemukan kecenderungan pengurus untuk mendominasi rapat sehingga membuat iklim komunikasi menjadi kurang terbuka dan menghambat keterlibatan kelompok KLMTD dalam proses pengambilan keputusan. Situasi ini menunjukkan bahwa pengambilan keputusan dalam konteks sinodalitas belum

sepenuhnya terwujud secara merata di setiap lingkungan karena masih terdapat temuan hambatan baik aspek struktural, kultural, maupun relasional.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya peluang dalam mewujudkan pengambilan keputusan yang sesuai dengan semangat sinodalitas. Hal ini tampak dari pengalaman beberapa informan yang merasakan sejauh ini tidak ada tantangan dalam keterlibatan kelompok KLMTD di lingkungan. Peluang ini menunjukkan adanya yang praktik baik dari pengurus yang menampilkan kepemimpinan terbuka, mengutamakan dialog dan pelayanan total. Dengan demikian, pengambilan keputusan yang berciri sinodal memiliki potensi untuk terus dikembangkan pada setiap lingkungan di Paroki Santo Cornelius, Madiun, melalui berbagai upaya menciptakan iklim komunitas yang inklusif, terus meningkatkan kepekaan, dan komitmen pengurus serta mendorong keberanian dan kesadaran dari kelompok KLMTD untuk terlibat aktif sesuai dengan kemampuan masing-masing.

4.2.3.2 Harapan dan Peluang agar Pengambilan Keputusan menjadi Inklusif dan Sinodal

a. Harapan dan Peluang bagi Pengurus Lingkungan

Sub topik “Harapan dan Peluang bagi Pengurus Lingkungan” menjelaskan berbagai macam harapan dan peluang bagi pengurus agar pengambilan keputusan menjadi inklusif dan sinodal berdasarkan sudut pandang informan. Oleh karena topik ini berkembang dalam konteks tertentu, untuk mempermudah analisis peneliti mengelompokkan kembali dalam sub-sub yang lebih mendalam.

Penguatan peran pengurus lingkungan yang berjiwa melayani dan rela berkorban

Berdasarkan pengelompokan data, tampak bahwa harapan umat berpusat pada penguatan kualitas pengurus sebagai aktor utama dalam menghidupkan sinodalitas. Pada aspek pertama, muncul penekanan pada penguatan peran pengurus yang berjiwa melayani dan berkorban. Hal ini dibuktikan dengan temuan tiga kata kunci meliputi penguatan peran pemimpin dan pengurus lingkungan (1G,3G,5G,7G,8G,9G,10G), pengurus memiliki sikap berkorban dalam pelayanan (7B), pentingnya sinergitas pengurus dengan seluruh umat (3M,8M,9M). Sebanyak tujuh dari sepuluh informan mengungkapkan jawaban yang searah. Jawaban informan yang searah ini menunjukkan bahwa umat sangat menghendaki model kepemimpinan yang berakar pada spiritualitas pelayanan, di mana pengurus hadir sebagai pelayan yang menyatu dengan umat dan mampu membangun hubungan kerja sama yang solid. Informan 7, seorang ketua lingkungan di wilayah 1, mengemukakan harapannya bagi para pengurus untuk rela berkorban dalam kutipan berikut:

Jadi harus total dan maksimal dalam melaksanakan apa yang menjadi tanggungjawabnya, begitu harapannya. Jadi memang sebagai pengurus tidak boleh seperti hangat-hangat ayam, hanya semangat saja, tetapi tidak ada implementasinya. Karena dengan melaksanakan secara maksimal, pelayanan itu akan membuahkan hasil yang baik. Walaupun memang harus berkorban, tidak hanya waktu, pikiran, dan juga harta.

Harapan ketua lingkungan sebagaimana telah dikutip sejalan dengan arah gerak sinodalitas di mana kepemimpinan yang sinodal ialah kepemimpinan yang melayani. Kepemimpinan yang melayani berarti menuntut kesediaan untuk

mendengarkan dalam penuh kerendahan hati, dalam iman, kasih dan semangat untuk melayani terutama orang-orang yang lemah (Cahyadi, 2023). Selain itu, dengan mengacu pada teori pembangunan jemaat yang vital menurut Jan Hendriks, salah satu aspek yang penting adalah struktur relasi antar individu dan kelompok, baik relasi antar anggota dalam organisasi, relasi anggota dengan organisasi sebagai keseluruhan atau dengan kelompok yang merupakan bagiannya, serta relasi-relasi antar-kelompok. Jemaat yang vital akan terjadi bila memenuhi ketiga tipe relasi: (1) *Gemeinschaft*, yang melibatkan aspek keterbukaan, pengorbanan dan kelangsungan; (2) *Organization*, yakni orang diundang dan diberi ruang untuk mempergunakan bakat spesifik demi tujuan bersama; (3) *Gesellschaft*, yakni manusia berhak untuk membela kepentingan diri, asal peraturan main yang berlaku untuk relasi yang diiakan.

Harapan para informan bagi para pengurus mengenai penguatan peran pengurus yang berjiwa melayani dan rela berkorban dalam memimpin kehidupan umat sangat sejalan dengan ciri sinodal. Untuk menuju kehidupan lingkungan yang sinodal, pengurus lingkungan sebagai aktor utama dipanggil untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya, dengan kasih dan kerendahan hati untuk mau mendengarkan, serta tergerak oleh semangat pelayanan.

Pengurus yang proaktif, peka, dan dialogis dalam mendampingi serta melibatkan kelompok KLMTD secara manusiawi

Pada aspek kedua, harapan umat mengarah pada pengurus yang proaktif, peka dan dialogis dalam mendampingi kelompok KLMTD secara manusiawi.

Terdapat enam (6) kata kunci yang muncul meliputi pengurus memperhatikan dan mengunjungi KLMTD (2A,4A,6A,8A,10A), pengurus memiliki kepekaan untuk memahami kebutuhan umat (4N,6N,9N), pentingnya pendekatan yang ramah dari pengurus (9Q,10Q), pentingnya membangun dialog dengan KLMTD (9R), pengurus selalu melibatkan KLMTD untuk memberi saran dan pendapat (2H), dan pengurus melibatkan KLMTD dengan mempertimbangkan kondisi fisik (2J). Berikut adalah analisis setiap aspeknya.

Pertama, berkaitan dengan harapan akan kehadiran pengurus yang mau memperhatikan dan mengunjungi kelompok KLMTD. Terdapat tiga (3) kata kunci yang relevan meliputi pengurus memperhatikan dan mengunjungi KLMTD (2A,4A,6A,8A,10A), pengurus selalu melibatkan KLMTD untuk memberi saran dan pendapat (2H), dan pengurus melibatkan KLMTD dengan mempertimbangkan kondisi fisik (2J). Kunjungan umat merupakan hal yang penting sebagai upaya menjangkau kelompok KLMTD agar dapat tetap terlibat dalam proses pengambilan keputusan di lingkungan. Hal ini mengingat bahwa kelompok KLMTD kerap kali mengalami keterbatasan untuk hadir maupun bersuara karena faktor internal, misalnya karena kondisi fisik atau kondisi batin yang minder atau takut untuk bersuara sehingga membutuhkan pendekatan yang lebih personal. Informan 2 (KLMTD lansia) mengungkapkan harapan akan kehadiran pengurus yang mau melibatkan dan mengunjungi KLMTD dalam kutipan berikut:

Harapan dari saya ya untuk lingkungan ini, semoga lansia-lansia itu tetap dikunjungi dan diperhatikan, terutama kepada para pengurus. Lalu dari pengurus itu kalau ada apa-apa, kami juga berharap selalu ditanya dan dilibatkan supaya lansia-lansia ini mau untuk memberi saran dan pendapat waktu pengambilan keputusan. Istilahnya kita itu dilibatkan, tidak didiskriminasi mas, tetap dianggap sebagai

bagian dari lingkungan walaupun kondisi kami ini sudah terbatas. Cuma yang lansia-lansia ini dilibatkannya ya dalam kebutuhan nasihat atau pendapat saja, karena kalau tenaga kami tidak usah dilibatkan, karena sudah jelas tidak kuat.

Kedua, berkaitan dengan kepekaan pengurus dan memahami kebutuhan umat serta pendekatan yang ramah. Terdapat tiga (3) kata kunci yang relevan mengenai kepekaan pengurus dalam memahami kebutuhan dan pentingnya pendekatan yang ramah meliputi pengurus memiliki kepekaan untuk memahami kebutuhan umat (4N,6N,9N), pentingnya pendekatan yang ramah dari pengurus (9Q,10Q), dan pentingnya membangun dialog dengan KLMTD (9R). Kata kunci ini menegaskan pentingnya dimensi manusiawi dalam pelayanan melalui relasi yang dekat, penuh perhatian, dan kontekstual. Umat KLMTD membutuhkan pendekatan yang personal dan empatik agar mampu berpartisipasi secara lebih utuh dalam kehidupan lingkungan yang berciri sinodal. Dalam konteks ini, dialog menjadi sarana utama dalam membangun keterlibatan, di mana pengurus dapat mendengar secara langsung pengalaman, kebutuhan dan harapan umat terutama kelompok KLMTD. Informan 10 (10Q), KLMTD umat pendatang baru di lingkungan, mengungkapkan harapan akan kehadiran orang-orang yang memiliki pendekatan ramah dalam kutipan berikut:

Jadi, sangat butuh dibentuk kader-kader orang yang bisa menarik memotivasi orang supaya aktif...Seperti ibu yang menarik saya ini jika saya tidak datang menjapri lewat WA. Ayo-ayo wis suwe gak datang! Begitu. Jadi memang dibutuhkan orang yang peduli. Mungkin kunjungan umat itu tidak langsung mengajak, tetapi dengan pendekatan yang lebih ramah sehingga orang bisa tertarik untuk aktif di lingkungan.

Mengacu dari metode lima faktor Jan Hendriks, salah satu aspek penting untuk mewujudkan jemaat yang vital adalah kepemimpinan yang menggairahkan (Hendriks, 2002). Gaya kepemimpinan yang menggairahkan ditunjukkan dengan seorang pemimpin yang mau membantu dan menyokong khususnya dengan menyediakan apa yang perlu bagi orang dan kelompok supaya dapat melaksanakan tugas dengan baik, serta meneguhkan (menolong) orang dan kelompok agar mampu mengembangkan kapasitas yang dimilikinya. Jan Hendriks juga menjelaskan kriteria seorang pemimpin yang baik meliputi sikap mudah untuk didekati, sabar, membiarkan orang berbicara sampai selesai, menaruh perhatian (lebih banyak bertanya daripada bercerita), sungguh mempergunakan informasi dan terbuka terhadap segala kritik, rela melepaskan kuasa (memperkecil jarak sosial dan privilese atau simbol status penting), serta memiliki kemampuan sebagai pemimpin. Pendekatan ketua lingkungan dengan ciri yang disebutkan selaras dengan kepemimpinan yang sinodal. Kepemimpinan yang sinodal didasari oleh semangat pelayanan dengan kesediaan untuk mendengarkan, bukan menguasai (Cahyadi, 2023).

Dengan demikian, harapan para informan bagi para pengurus agar memiliki pendekatan yang proaktif, peka dan dialogis sangat sesuai dengan ciri sinodal. Pendekatan semacam ini memungkinkan umat, secara khusus kelompok KLMTD, dapat merasa nyaman dan lebih leluasa untuk memberikan suaranya sehingga sinodalitas semakin mungkin untuk terlaksana secara penuh

Pengembangan strategi pastoral melalui kaderisasi, tim pelayanan dan pemanfaatan media komunikasi

Pada aspek yang ketiga, harapan umat bagi pengurus diarahkan pada upaya pengembangan strategi pastoral melalui kaderisasi, tim pelayanan dan pemanfaatan media komunikasi. Terdapat tiga kata kunci yang muncul yaitu harapan dibentuk tim sosial (1A), dibentuk kader-kader umat yang mampu memotivasi KLMTD (10S), dan pemanfaatan WhatsApp untuk komunikasi personal (10T). Berikut analisis setiap aspeknya.

Pertama, temuan mengenai harapan pembentukan tim sosial maupun kaderisasi umat (1A,10S) menunjukkan adanya kesadaran umat akan pentingnya pengembangan strategi pastoral yang lebih terarah dan berkelanjutan. Informan 1 (1A), seorang ketua lingkungan di wilayah 4, mengungkapkan bahwa “Nah, mungkin harapannya ya, bila mana ada orang-orang yang terpanggil, khususnya pengurus ini yang bisa membentuk tim sosial.” Kebutuhan akan tim sosial maupun kaderisasi umat sebagaimana disebutkan oleh informan 1 (1A) mengindikasikan bahwa pelayanan terhadap kelompok KLMTD belum sepenuhnya berjalan baik, terlebih lagi karena faktor kesibukan ketua lingkungan atau pengurus yang menghambat pelayanan kepada kelompok KLMTD sehingga diperlukan wadah khusus yang mampu menjangkau kelompok KLMTD secara lebih fokus. Harapan akan kaderisasi umat dan terbentuknya tim sosial lingkungan merupakan sebuah peluang sinodalitas di mana perhatian kepada kelompok KLMTD tidak harus selalu mengandalkan pengurus inti, tetapi juga dapat melalui agen-agen pastoral lain yang memiliki kepekaan, kedekatan, dan kemampuan untuk memotivasi kelompok

KLMTD. Dengan kata lain, harapan umat ini menegaskan pentingnya pemberdayaan umat sebagai bagian dari semangat sinodalitas, yakni tanggung jawab yang berciri kolektif antara pengurus dan seluruh umat.

Kedua, pemanfaatan media komunikasi seperti WhatsApp (10T) mencerminkan adanya upaya adaptasi terhadap situasi konkret umat. Media WhatsApp dapat digunakan untuk memfasilitasi kelompok KLMTD yang mengalami keterbatasan fisik, waktu maupun mobilitas. Sejalan dengan hal itu, Rohmah dkk., (2025) menjelaskan fungsi WhatsApp sebagai alat untuk menyampaikan informasi yang bersifat personal, terstruktur, interaktif dan fleksibel sehingga sangat membantu dalam pengambilan keputusan berbasis informasi. Para pengurus lingkungan diharapkan dapat menjadikan sarana WhatsApp untuk membangun komunikasi personal dengan kelompok KLMTD, sehingga keterlibatan kelompok KLMTD tetap dapat diupayakan meskipun tidak selalu hadir secara fisik. Pengalaman diperhatikan secara personal melalui WhatsApp terbukti telah dialami oleh informan 10 (10T), KLMTD umat pendatang baru di lingkungan, sehingga ia mengatakan bahwa “seperti ibu yang menarik saya ini jika saya tidak datang menjapri lewat WA. Ayo-ayo wis suwe gak datang! Begitu.”

Meskipun demikian, tidak semua kelompok KLMTD memiliki sarana dan kemampuan yang memadai dalam memanfaatkan media WhatsApp. Maka dari itu, kunjungan langsung secara personal tetap perlu dilakukan untuk menjangkau kelompok KLMTD yang memiliki keterbatasan akses menggunakan media WhatsApp.

b. Harapan dan Peluang bagi Umat dan Kelompok KLMTD

Sub topik “Harapan dan Peluang bagi Umat dan Kelompok KLMTD” menjelaskan berbagai macam harapan dan peluang bagi umat dan kelompok KLMTD agar pengambilan keputusan menjadi inklusif dan sinodal berdasarkan sudut pandang informan. Oleh karena topik ini berkembang dalam konteks tertentu, untuk mempermudah analisis peneliti mengelompokkan kembali dalam sub-sub yang lebih mendalam.

Keberanian dan keterlibatan aktif kelompok KLMTD serta umat dalam menyampaikan aspirasi dan hadir dalam proses bersama

Harapan dan peluang bagi umat dan kelompok KLMTD yang pertama berkaitan dengan keberanian dan keterlibatan aktif kelompok KLMTD serta umat dalam menyampaikan aspirasi dan hadir dalam proses bersama. Terdapat tiga kata kunci yang relevan meliputi KLMTD mau dan berani memberikan aspirasinya (1C,3C,5C), KLMTD mau terlibat hadir dalam pertemuan (1F), dan semua umat bisa terlibat sesuai kemampuan dan keberaniannya masing-masing (3L). Berdasarkan kata kunci yang telah disebutkan, beberapa informan memiliki harapan agar kelompok KLMTD memiliki keberanian untuk terlibat aktif dalam memberikan suara dan memiliki kesediaan untuk hadir pada saat pengambilan keputusan di lingkungan. Temuan kata kunci ini menunjukkan bahwa aspek internal kelompok KLMTD menjadi faktor yang penting untuk mewujudkan sinodalitas. Agar lebih jelas, berikut adalah analisis setiap aspeknya.

Pertama, berkaitan dengan kata kunci keberanian untuk berbicara dan menyampaikan pendapat (1C,3C,5C). Informan 3 (3C), seorang ketua lingkungan di wilayah 2, mengatakan bahwa “ya, harapan saya yang pertama dari umat itu mereka khususnya kelompok KLMTD seperti lansia, janda, difabel atau keluarga prasejahtera yang tidak berani bersuara menjadi lebih berani untuk bersuara supaya ke depan lebih solid lagi. Tidak lagi ada perasaan minder dan takut di antara mereka.” Jawaban informan 3 (3C) mengindikasikan adanya proses pemberdayaan yang perlu terus dikembangkan, mengingat bahwa tidak semua anggota umat, khususnya kelompok KLMTD, memiliki kepercayaan diri yang sama untuk terlibat secara aktif dalam pengambilan keputusan. Secara tidak langsung, hal ini juga mengungkap akan pentingnya ruang aman dan terbuka agar kelompok KLMTD dapat merasa dihargai dan didengarkan.

Kedua, keterlibatan dalam kehadiran fisik pada pertemuan (1F) menunjukkan harapan akan adanya keikutsertaan nyata umat dalam proses bersama pengambilan keputusan. Sebagaimana informan 1 (1F) seorang ketua lingkungan di wilayah 4, mengatakan bahwa “Jadi semuanya bisa terlibat dalam setiap kegiatan. Walaupun lansia mungkin bisa hadir, walaupun itu simpel tapi kan tetap bisa memberikan warna berarti.” Jawaban informan 1 (1F) menegaskan bahwa kehadiran kelompok KLMTD secara fisik walaupun tidak banyak terlibat aktif memberikan suara tetap memberikan pengaruh yang berarti dalam kebersamaan umat di lingkungan. Namun demikian, dengan munculnya kata kunci keterlibatan umat sesuai kemampuan dan keberaniannya masing-masing (3L) menggarisbawahi pentingnya sikap realistis, di mana setiap bentuk partisipasi tetap dihargai tanpa

adanya paksaan. Sebagaimana hal ini terungkap dalam jawaban informan 3 (3L), seorang ketua lingkungan di wilayah 2, yang mengatakan bahwa “harapannya ya berikutnya di lingkungan ini tidak hanya beberapa orang saja yang aktif, tetapi semua umat bisa ambil bagian sesuai dengan kemampuan dan keberaniannya masing-masing.”

Keterlibatan kelompok KLMTD sesuai dengan kemampuan dan keberaniannya masing-masing didasarkan pada keyakinan bahwa setiap orang beriman memiliki martabat dan karunia Roh Kudus yang harus digunakan demi pelayanan bersama (*Vademecum*, 2021). Gereja sinodal mengakui bahwa setiap orang yang dibaptis dipanggil untuk turut berkontribusi dalam proses berdoa, berdialog, merenung, mendengarkan dan mengambil keputusan bersama agar selaras dengan kehendak Allah.

Dengan demikian, faktor internal kelompok KLMTD berupa keberanian dan kemauan untuk terlibat aktif menjadi unsur penting dalam proses sinodalitas. Hal ini juga menegaskan bahwa sinodalitas terjadi ketika terdapat sinergitas antara pengurus dan umat, di mana umat juga berani untuk bersuara dan ambil bagian sesuai dengan kapasitasnya dalam proses pengambilan keputusan yang sinodal.

Terwujudnya kesetaraan, tanpa diskriminasi, dan budaya saling mendengarkan dalam kehidupan menggereja

Harapan dan peluang bagi umat dan kelompok KLMTD yang kedua adalah terwujudnya kesetaraan, tanpa diskriminasi, dan budaya saling mendengarkan dalam kehidupan menggereja. Terdapat tiga kata kunci yang muncul meliputi

pemerataan peran dan partisipasi umat (1D,8D), KLMTD tidak didiskriminasi (2I), dan semua umat dapat saling mendengarkan satu sama lain (3K).

Realitas yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa sejauh ini pemerataan umat secara khusus kelompok KLMTD belum dirasakan secara penuh. Berangkat dari realitas permasalahan ini, informan memiliki harapan ke depan agar partisipasi dan peran seluruh umat menjadi merata dan inklusif terutama dengan melibatkan KLMTD (1D,8D). Informan 1 (1D), seorang ketua lingkungan di wilayah 4, mengatakan bahwa “Jadi harapannya semakin rukun, guyub kompak dan solid yang memberi nuansa yang ramai dan inklusif, pelayanannya bisa bergantian dan tidak hanya itu-itu saja. Jadi semuanya bisa terlibat dalam setiap kegiatan.”

Salah satu aspek yang diharapkan dalam rangka pemerataan peran dan partisipasi umat adalah adanya sikap atau cara pandang yang tidak diskriminatif terhadap KLMTD (2I) dan budaya saling mendengarkan antar umat (3K). Penegasan bahwa kelompok KLMTD tidak boleh didiskriminasi memperlihatkan kesadaran umat akan pentingnya penghargaan terhadap martabat setiap pribadi tanpa memandang kondisi sosial, ekonomi, maupun keterbatasan fisik. Sementara itu, konsep sinodalitas juga menghendaki adanya budaya saling mendengarkan. Budaya saling mendengarkan terwujud melalui kesediaan untuk memberi ruang bagi setiap suara, khususnya kelompok KLMTD, supaya merasa didengar dan dihargai.

Pemerataan peran dan partisipasi seluruh umat relevan dengan ajaran Konstitusi Dogmatis *Lumen Gentium* art. 32 yang menyatakan bahwa berkat pembaptisan, semua orang beriman memiliki kesetaraan martabat dan berkat serta

panggilan yang sama menuju kesempurnaan, meskipun dalam rupa-rupa karunia yang berbeda, meliputi pengajar, pengatur, dan pelayan misteri. Dalam kesetaraan ini, Gereja sinodal mengakui bahwa setiap orang yang dibaptis dipanggil untuk turut berkontribusi dalam proses berdoa, berdialog, merenung, mendengarkan dan mengambil keputusan bersama agar selaras dengan kehendak Allah.

Dengan demikian, kesetaraan, tanpa diskriminasi, dan sikap saling mendengarkan menjadi salah satu aspek yang penting yang mendukung terwujudnya kehidupan menggereja yang partisipatif, dialogis dan mencerminkan semangat sinodalitas. Setiap umat beriman yang telah dibaptis, termasuk kelompok KLMTD, memiliki martabat yang setara sehingga kelompok KLMTD perlu mendapatkan perlakuan yang sama dalam proses pengambilan keputusan di lingkungan.

Terciptanya suasana komunitas yang rukun, inklusif, dan sejahtera sebagai dasar berjalannya sinodalitas

Harapan dan peluang bagi umat dan kelompok KLMTD yang ketiga adalah terciptanya suasana komunitas yang rukun, inklusif, dan sejahtera sebagai dasar berjalannya sinodalitas. Berkaitan dengan aspek ini, terdapat tiga kata yang muncul meliputi terciptanya suasana rukun, guyub, kompak, solid, ramai dan inklusif (1E), semua umat sejahtera sehingga dapat saling mendukung sinodalitas (5O) dan harapan sinodalitas terlaksana (1B,5B, 10B).

Berdasarkan kata kunci yang telah disebutkan, beberapa informan mengungkapkan harapan akan terwujudnya lingkungan yang menjadi tempat

berkumpul umat beriman dalam suasana yang rukun, guyub, kompak, solid dan inklusif. Temuan mengenai harapan akan terwujudnya suasana yang rukun, guyub, kompak, solid, dan inklusif menunjukkan bahwa kehidupan bersama menjadi fondasi utama dalam mewujudkan sinodalitas di tingkat lingkungan. Relasi yang harmonis antar umat dapat menciptakan suasana nyaman dalam kebersamaan sehingga membuat kelompok KLMTD merasa diterima dan memungkinkan kelompok KLMTD untuk semakin berani terlibat dalam proses pengambilan keputusan di lingkungan.

Selain itu, harapan akan kesejahteraan umat menegaskan bahwa kondisi hidup yang memadai turut memengaruhi keterlibatan umat dalam kebersamaan di lingkungan, termasuk dalam proses pengambilan keputusan. Umat yang sejahtera cenderung memiliki ruang, waktu, dan kemampuan untuk berpartisipasi, serta dapat saling mendukung satu sama lain dalam semangat kebersamaan. Sebagaimana hal ini diungkapkan oleh informan 5 (50), seorang ketua lingkungan di wilayah 5, dalam kutipan berikut:

Harapan saya, semua warga lingkungan saya itu sehat-sehat semua dengan sehat bisa bekerja bisa bekerja otomatis meningkatkan taraf hidup. Dengan meningkatkan taraf hidup, mereka bisa percaya diri, bisa aktif di lingkungan, bisa menjadi membantu orang-orang lain yang merasa mungkin saat ini ke bawah.

Suasana komunitas yang rukun, inklusif, dan sejahtera berkaitan erat dengan salah satu dari metode lima faktor Jan Hendriks yaitu iklim positif. Indikator terjadinya iklim positif ditandai dengan adanya kenyamanan orang dalam berkomunikasi sehingga dapat berbicara banyak dengan lebih terbuka, lebih jujur dan menguntungkan dalam kuantitas karya (orang merasa senang untuk

berpartisipasi). Iklim yang baik juga menguntungkan realisasi tujuan. Suasana dan iklim yang memadai memungkinkan keterlibatan yang lebih inklusif dari seluruh umat sehingga mencerminkan persekutuan yang sinodal.

Dengan demikian, harapan agar sinodalitas dapat terlaksana mengandung makna bahwa proses berjalan bersama juga sangat ditentukan oleh kualitas relasi, rasa kebersamaan, serta kondisi umat. Suasana komunitas yang rukun, inklusif dan sejahtera menjadi dasar yang memungkinkan terwujudnya partisipasi aktif, dialog yang terbuka, dan kebersamaan dalam pengambilan keputusan di lingkungan yang mencerminkan sinodalitas.

Kesimpulan

Berdasarkan seluruh hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa harapan dan peluang untuk mewujudkan pengambilan keputusan yang inklusif dan selaras dengan semangat sinodalitas di lingkungan, Paroki Santo Cornelius Madiun, bertumpu pada dua arah utama, yaitu penguatan peran pengurus lingkungan dan keterlibatan aktif umat, terutama kelompok KLMTD. Dari sisi pengurus, umat mengharapkan gaya kepemimpinan dan sikap yang berakar pada semangat pelayanan, rela berkorban, serta mampu membangun relasi yang sinergis dengan seluruh umat tanpa terkecuali. Selain itu, pengurus sangat diharapkan dapat semakin proaktif, peka, dan dialogis melalui pendekatan-pendekatan yang manusiawi, seperti kunjungan personal, keterbukaan dalam mendengarkan, serta pelibatan kelompok KLMTD sesuai dengan keadaan mereka. Pengembangan strategi pastoral juga menjadi peluang penting, baik melalui kaderisasi umat,

pembentukan tim pelayanan khusus yang bergerak di bidang sosial, maupun pemanfaatan media komunikasi seperti WhatsApp, meskipun tetap perlu disesuaikan dengan kondisi kelompok KLMTD yang mengalami keterbatasan akses.

Dari sisi umat dan kelompok KLMTD, harapan diarahkan pada adanya pertumbuhan dalam hal keberanian untuk terlibat aktif, baik dalam menyampaikan aspirasi maupun kehadiran dalam proses bersama pengambilan keputusan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Selain itu, terdapat harapan kuat akan terwujudnya kehidupan di lingkungan Gereja yang setara, tanpa diskriminasi, serta ditopang oleh budaya saling mendengarkan antar umat. Semua ini bermuara pada terciptanya suasana atau iklim komunitas yang rukun, inklusif, dan sejahtera, yang menjadi dasar berkembangnya partisipasi dan dialog yang terbuka selaras dengan semangat sinodalitas. Dengan demikian, terwujudnya semangat sinodalitas semakin nyata ketika terdapat sinergi antara pengurus yang melayani dan umat yang memiliki sikap dasar berani untuk terlibat sehingga pengambilan keputusan di lingkungan semakin mencerminkan semangat berjalan bersama sebagai satu persekutuan Gereja.

BAB V

PENUTUP

Bab V merupakan bagian penutup dari skripsi ini yang menjabarkan dua hal pokok, yakni kesimpulan dan saran. Kesimpulan disusun berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya sebagai jawaban atas rumusan masalah penelitian. Selanjutnya, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan konkret bagi pihak-pihak terkait, serta menjadi rekomendasi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

5.1 Kesimpulan

Pada bagian ini, penulis menyimpulkan seluruh isi dan hasil penelitian tentang Persekutuan yang Sinodal: Pelibatan Kelompok Kecil, Lemah, Miskin, Tersingkir dan Difabel (KLMTD) dalam Pengambilan Keputusan di Lingkungan yang menjawab tiga (3) rumusan masalah penelitian sebagaimana telah dijelaskan pada bagian bab I skripsi.

5.1.1 Proses Pengambilan Keputusan Pastoral pada Tingkat Lingkungan di Paroki Santo Cornelius, Madiun Dijalankan dalam Terang Semangat Sinodalitas Gereja

Berdasarkan seluruh hasil dan analisis penelitian, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya proses pengambilan keputusan pastoral pada tingkat lingkungan di Paroki Santo Cornelius, Madiun, telah dijalankan dalam terang semangat sinodalitas Gereja, meskipun pelaksanaannya belum sepenuhnya ideal dan masih berada pada tahap berkembang. Secara umum, proses pengambilan keputusan di lingkungan berlangsung secara beragam, dinamis dan kontekstual sesuai dengan situasi masing-masing lingkungan. Mekanisme pengambilan keputusan melibatkan pertemuan langsung dan pemanfaatan media WhatsApp. Pertemuan langsung tetap menjadi sarana utama, sedangkan WhatsApp berfungsi sarana pendukung untuk menyampaikan informasi, usulan, diskusi sederhana, maupun voting. Pengambilan keputusan umumnya diawali melalui rapat pengurus lingkungan, kemudian hasilnya disampaikan kepada umat untuk mendapatkan tanggapan, usulan, ataupun persetujuan bersama. Metode yang digunakan bervariasi, yakni musyawarah bersama dan keputusan berdasarkan suara terbanyak.

Dalam pelaksanaannya, tanda-tanda sinodalitas telah tampak di lingkungan. Tanda-tanda sinodalitas yang tampak meliputi adanya doa dalam proses pengambilan keputusan sebagai bentuk keterbukaan pada Roh Kudus, adanya sikap saling mendengarkan antar umat maupun pengurus dengan umat, serta tumbuhnya semangat kebersamaan, saling membantu, dan saling mendukung dalam kehidupan lingkungan. Selain itu, kepemimpinan ketua lingkungan pada umumnya dipandang

tidak otoriter dan terbuka pada masukan umat. Situasi ini menunjukkan bahwa semangat berjalan bersama sebagai persekutuan Umat Allah telah mulai dihidupi masing-masing lingkungan di Paroki Santo Cornelius, Madiun.

Namun demikian, hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa proses pengambilan keputusan dengan semangat sinodalitas masih menghadapi keterbatasan. Partisipasi umat dalam forum lingkungan masih belum merata dan cenderung didominasi oleh pengurus maupun umat yang lebih aktif dan berani berbicara. Dalam beberapa kasus, pengambilan keputusan bahkan hanya dilakukan oleh pengurus dengan prinsip keterwakilan sehingga umat lainnya hanya menerima keputusan tanpa terlibat secara aktif dalam proses. Kondisi ini menunjukkan bahwa partisipasi belum sepenuhnya inklusif sejak awal proses pengambilan keputusan.

Keterbatasan partisipasi juga dialami secara khusus oleh kelompok kecil, lemah, miskin, tersingkir, dan difabel (KLMTD). Kelompok KLMTD sering mengalami hambatan partisipasi baik karena keterbatasan fisik, faktor psikologis seperti rasa minder dan takut berbicara, maupun keterbatasan akses terhadap media digital. Akibatnya, suara kelompok KLMTD sering kali tidak tersampaikan dalam proses pengambilan keputusan. Dalam beberapa situasi, kelompok KLMTD lebih ditempatkan sebagai objek penerima keputusan daripada sebagai subjek yang terlibat aktif dalam *discernment* bersama.

Selain itu, penggunaan metode suara terbanyak juga menjadi tanda bahwa proses pengambilan keputusan di lingkungan belum mencerminkan sinodalitas. Metode suara terbanyak memang praktis dan efektif dalam menjawab kebutuhan konkret di lingkungan, tetapi berisiko mengabaikan suara minoritas dan tidak

memberi ruang bagi proses *discernment* bersama. Padahal dalam semangat sinodalitas, pengambilan keputusan tidak hanya berorientasi pada suara mayoritas, melainkan berdasarkan pada proses mendengarkan, dialog, doa, dan keterbukaan terhadap kehendak Roh Kudus melalui partisipasi seluruh umat tanpa terkecuali.

Dapat disimpulkan bahwa proses pengambilan keputusan pastoral pada tingkat lingkungan di Paroki Santo Cornelius, Madiun, telah menunjukkan semangat sinodalitas yang ditandai dengan praktik kebersamaan, dialog, doa dan keterlibatan umat di lingkungan. Akan tetapi, pelaksanaannya masih terdapat kesenjangan partisipasi, dominasi pihak tertentu dalam proses, keterbatasan keterlibatan kelompok KLMTD, serta pendekatan pengambilan keputusan yang belum bertumpu pada proses *discernment* bersama. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pastoral yang lebih inklusif, partisipatif, dan dialogis agar seluruh umat, terutama kelompok KLMTD dapat sungguh mengalami, merasakan diri sebagai subjek yang mengambil bagian dalam perjalanan Gereja yang berjalan bersama-sama.

5.1.2 Pelibatan secara Aktif Kelompok Kecil, Lemah, Miskin, Tersingkir, dan Difabel (KLMTD) dalam setiap Tahap Pengambilan Keputusan di Lingkungan

Berdasarkan seluruh hasil dan analisis penelitian, dapat disimpulkan bahwa pelibatan kelompok kecil, lemah, miskin, tersingkir dan difabel (KLMTD) dalam proses pengambilan keputusan pada tingkat lingkungan di Paroki Santo Cornelius, Madiun, telah mulai diarahkan pada semangat sinodalitas, meskipun

pelaksanaannya belum maksimal dan merata karena adanya keterbatasan. Situasi di lingkungan menunjukkan dua realitas yang berjalan bersamaan, yaitu adanya usaha nyata untuk melibatkan kelompok KLMTD, tetapi juga masih ditemukan hambatan yang membuat keterlibatan belum maksimal.

Dari sisi positif, penelitian menunjukkan bahwa sebagian pengurus dan umat lingkungan telah memiliki kesadaran untuk melibatkan kelompok KLMTD dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini tampak melalui berbagai bentuk perhatian dan pendekatan seperti kunjungan umat, komunikasi personal maupun melalui media WhatsApp, serta pemberian ruang bagi kelompok KLMTD untuk menyampaikan pendapat dan terlibat dalam proses pengambilan keputusan di lingkungan. Dalam beberapa kasus, usulan dari kelompok KLMTD dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan, turut dilibatkan secara praktis dalam kepanitiaan dan kegiatan bersama lain sesuai kemampuan masing-masing. Temuan ini menunjukkan bahwa pada dasarnya telah tumbuh kesadaran bahwa kelompok KLMTD merupakan bagian dari persekutuan umat Allah yang memiliki martabat dan peran dalam kehidupan komunitas lingkungan. Selain itu, penelitian juga menunjukkan bahwa kelompok KLMTD tidak melulu berada pada posisi pasif. Dalam beberapa kasus, kelompok KLMTD menunjukkan sikap terbuka dan keinginan untuk terlibat, baik melalui kehadiran dalam pertemuan, penyampaian suara, maupun kontribusi konkret sesuai kemampuan kelompok KLMTD. Hal ini menandai bahwa kelompok KLMTD sesungguhnya memiliki potensi untuk terlibat sebagai subjek aktif dalam proses pengambilan keputusan.

Namun demikian, keterlibatan KLMTD pada tingkat lingkungan di Paroki Santo Cornelius, Madiun, masih belum terjadi secara maksimal dan merata. Penelitian menemukan adanya kelompok KLMTD yang mengalami keterbatasan komunikasi, kurangnya kunjungan pastoral, bahkan tidak pernah dimintai pendapat mengenai kebutuhan dan pengalaman hidup. Dalam beberapa situasi, perhatian yang diberikan masih terbatas pada bantuan karitatif seperti pemberian bingkisan atau dukungan material. Meskipun tindakan ini perlu dan penting, pendekatan ini belum sepenuhnya mencerminkan semangat sinodalitas karena kelompok KLMTD masih sering diposisikan sebagai objek penerima bantuan daripada sebagai subjek yang terlibat aktif dalam proses *discernment* dan pengambilan keputusan.

Hasil penelitian juga memperlihatkan adanya pengalaman batin yang dialami sebagian KLMTD, seperti merasa tidak didengarkan, diabaikan, atau takut menyampaikan pendapat karena adanya dominasi pihak tertentu dalam forum pengambilan keputusan bersama. Situasi ini membuat kelompok KLMTD memilih pasif bahkan menarik diri dari kehidupan lingkungan. Situasi ini menandai pula iklim atau suasana lingkungan yang inklusif, aman, dan setara belum sepenuhnya dirasakan semua umat.

Dapat disimpulkan bahwa pelibatan aktif kelompok KLMTD dalam setiap tahap pengambilan keputusan pada lingkungan-lingkungan di Paroki Santo Cornelius, Madiun, telah menunjukkan perkembangan ke arah yang lebih sinodal melalui adanya perhatian, komunikasi yang dialogis, dan upaya pelibatan bagi kelompok KLMTD dalam proses pengambilan keputusan. Akan tetapi, keterlibatan ini masih belum optimal karena terdapat hambatan berupa kurangnya pendekatan

personal, dominasi pihak tertentu dalam suara, keterbatasan ruang partisipasi, serta kecenderungan melihat kelompok KLMTD sebagai objek pelayanan karitatif, bukan sebagai subjek. Oleh karena itu, diperlukan penguatan budaya mendengarkan, dialog yang setara, serta pendekatan pastoral yang lebih inklusif agar kelompok KLMTD sungguh dapat terlibat sebagai subjek yang dilibatkan dalam setiap tahap pengambilan keputusan sebagai wujud persekutuan Gereja yang sinodal.

5.1.3 Tantangan dan Harapan dalam Mewujudkan Pengambilan Keputusan yang Inklusif sebagai Wujud Persekutuan Sinodal

Berdasarkan seluruh hasil dan analisis penelitian, dapat disimpulkan bahwa upaya mewujudkan pengambilan keputusan yang inklusif dan persekutuan yang sinodal pada tingkat lingkungan di Paroki Santo Cornelius, Madiun, masih menghadapi berbagai tantangan, tetapi sekaligus juga harapan yang besar dan dapat terus dikembangkan. Tantangan yang ditemukan berasal dari dua sisi, yaitu dari dalam diri kelompok kecil, lemah, miskin, tersingkir dan difabel (KLMTD), serta dari pihak pengurus lingkungan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok KLMTD bukanlah kelompok yang homogen, melainkan terdiri atas berbagai kelompok rentan yang memiliki karakteristik dan hambatan yang berbeda-beda. Kelompok lanjut usia menghadapi keterbatasan seperti kondisi fisik yang menurun, keterbatasan mobilitas, faktor kesehatan, dan ketergantungan pada situasi tertentu, seperti cuaca dan sarana transportasi. Penelitian juga menemukan bahwa lansia yang selama ini lebih banyak

dilibatkan adalah lansia yang masih aktif dan sehat, sedangkan lansia yang sakit, lemah, dan memiliki keterbatasan mobilitas cenderung kurang terjangkau dalam proses pengambilan keputusan. Pada kelompok difabel, hambatan tidak hanya berkaitan dengan usia atau kondisi fisik, tetapi juga menyangkut keterbatasan komunikasi, akses informasi, dan minimnya pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan kedifabelan. Sementara itu, pada kelompok keluarga miskin dan umat yang tidak memiliki posisi atau pengaruh di lingkungan, faktor ekonomi, pendidikan, dan status sosial melahirkan perasaan minder, takut, tidak percaya diri, dan anggapan bahwa suara mereka kurang penting atau tidak akan didengarkan.

Berbagai keterbatasan tersebut menyebabkan sebagian kelompok KLMTD cenderung pasif dan kurang berani menyampaikan aspirasi. Rendahnya penguasaan teknologi seperti WhatsApp dan keterbatasan kehadiran dalam pertemuan semakin mempersempit ruang partisipasi kelompok KLMTD. Dengan demikian, rendahnya keterlibatan kelompok KLMTD tidak dapat hanya dipahami sebagai kurangnya kemauan untuk terlibat, melainkan sebagai suatu realitas pastoral yang banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor fisik, psikologis, sosial, dan struktural.

Realitas tersebut dapat dipahami melalui konsep modalitas atau modal (*capital*) sebagaimana dikemukakan oleh Pierre Bourdieu. Penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok KLMTD pada umumnya tidak memiliki modalitas yang sama dengan pengurus maupun umat yang lebih aktif. Sebagian dari kelompok KLMTD memiliki keterbatasan modal ekonomi, modal sosial, modal kultural, maupun modal simbolik, seperti rendahnya tingkat pendidikan, terbatasnya jaringan relasi, serta tidak adanya jabatan, pengaruh atau otoritas

tertentu di lingkungan. Sebaliknya, umat yang memiliki modal lebih besar cenderung memiliki pengaruh yang lebih kuat dalam proses pengambilan keputusan.

Oleh karena itu, rendahnya partisipasi kelompok KLMTD tidak dapat dipahami sebagai akibat dari sikap diskriminatif pengurus lingkungan. Penelitian ini menunjukkan bahwa para pengurus pada dasarnya tidak bermaksud mendiskreditkan kelompok KLMTD. Namun, secara konstruksi sosial, perbedaan modalitas antarumat tanpa disadari menciptakan relasi partisipasi yang tidak setara sehingga kelompok yang memiliki modal lebih besar cenderung lebih dominan, sedangkan kelompok yang memiliki modal terbatas menjadi kurang terdengar dan terlibat.

Dari sisi pengurus lingkungan, tantangan utama tampak dalam kesibukan dan keterbatasan waktu pelayanan yang berdampak pada minimnya pendekatan personal maupun waktu pertemuan secara langsung dalam rangka pengambilan keputusan yang melibatkan kelompok KLMTD. Penelitian ini menemukan adanya kecenderungan dominasi pengurus atau umat tertentu dalam hal pemberian suara sehingga suasana dialogis dan budaya saling mendengarkan belum sepenuhnya terbangun.

Meskipun demikian, penelitian ini menemukan adanya peluang yang kuat untuk mengembangkan pengambilan keputusan yang lebih inklusif dan sinodal. Beberapa umat, khususnya kelompok KLMTD kategori janda dan umat pendatang baru di lingkungan telah merasakan suasana lingkungan yang terbuka, dialogis dan merangkul semua anggota tanpa membedakan latar belakang maupun kondisi umat.

Hal ini menunjukkan bahwa model kepemimpinan yang melayani, terbuka, dan mengutamakan budaya saling mendengarkan sebenarnya telah mulai tumbuh dalam kehidupan lingkungan.

Harapan umat terutama diarahkan pada penguatan peran pengurus lingkungan agar semakin peka terhadap kondisi umat, mampu membangun relasi yang dekat dan manusiawi, serta melibatkan setiap umat sesuai dengan kemampuan dan situasi konkretnya. Penelitian juga menemukan bahwa beberapa lingkungan telah mengupayakan bentuk pelibatan yang kontekstual terhadap kelompok KLMTD. Lansia, misalnya, tetap dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan melalui permintaan pandangan, nasihat, dan usul saran berdasarkan pengalaman mereka selama hidup menggereja di lingkungan, meskipun keterbatasan fisik membuat mereka tidak lagi dituntut untuk terlibat dalam pelayanan yang membutuhkan tenaga. Keluarga miskin tetap dilibatkan dalam berbagai kegiatan dan kepanitiaan lingkungan, tanpa dibebani tuntutan ekonomi. Kelompok difabel juga tetap dapat dilibatkan melalui bentuk-bentuk partisipasi yang disesuaikan dengan latar belakang kedifabelannya, misalnya melalui pendampingan personal dan pelibatan dalam kegiatan yang sesuai dengan kemampuan kelompok difabel. Hal yang sama juga ditemukan pada kelompok janda dan umat pendatang baru yang mengharapkan perhatian, pendekatan yang ramah, dan kesempatan untuk terlibat secara bertahap agar semakin merasa diterima sebagai bagian dari komunitas. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa pengambilan keputusan yang inklusif dan sinodal tidak menuntut setiap orang untuk berpartisipasi dengan cara yang sama, melainkan menghendaki penghargaan terhadap martabat dan kondisi konkret setiap

umat sehingga tidak seorang pun merasa ditinggalkan atau dikesampingkan dalam kehidupan menggereja.

Selain itu, peluang pastoral juga dapat dikembangkan melalui kaderisasi umat, pembentukan tim khusus pelayanan sosial, serta pemanfaatan media komunikasi seperti WhatsApp dengan tetap mempertimbangkan keadaan KLMTD. Di sisi lain, umat dan kelompok KLMTD juga diharapkan agar semakin bertumbuh dalam keberanian untuk terlibat aktif, baik melalui kehadiran dalam pertemuan maupun keberanian untuk menyampaikan suara atau aspirasi. Harapan terbesar yang muncul dari penelitian ini adalah terciptanya kehidupan lingkungan yang setara, inklusif, dipenuhi budaya saling mendengarkan sebagai dasar berkembangnya persekutuan Gereja yang sinodal.

Dapat disimpulkan bahwa tantangan utama dalam mewujudkan pengambilan keputusan yang inklusif dan sinodal terletak pada keterbatasan partisipasi kelompok KLMTD, ketimpangan modalitas antarumat, dominasi kelompok tertentu dalam forum, serta belum optimalnya pendekatan pastoral yang menjangkau seluruh umat. Namun, berbagai peluang yang ada menunjukkan bahwa semangat sinodalitas memiliki potensi besar untuk terus berkembang melalui sinergi antara pengurus yang melayani dan umat yang semakin berani terlibat. Oleh karena itu, penguatan budaya saling mendengarkan, keterbukaan, dan perhatian pastoral terhadap kelompok KLMTD menjadi langkah penting agar setiap anggota umat sungguh merasa diterima, didengar, dan dapat mengambil bagian sesuai dengan kondisi dan kemampuannya, sehingga pengambilan keputusan di

lingkungan semakin mencerminkan persekutuan Gereja yang sungguh sinodal dan tidak meninggalkan siapa pun.

5.2 Usul dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa usul dan saran kepada pihak-pihak terkait seperti pengurus lingkungan, keuskupan, kevikapan dan paroki, serta peneliti selanjutnya dalam rangka mewujudkan persekutuan yang sinodal dengan lebih melibatkan kelompok kecil, lemah, miskin, tersingkir dan difabel (KLMTD) dalam setiap tahap proses pengambilan keputusan di lingkungan.

5.2.1 Bagi Pengurus Lingkungan

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyarankan agar para pengurus di setiap lingkungan semakin mengimplementasikan semangat sinodalitas dalam proses pengambilan keputusan pastoral sehari-hari. Implementasi tersebut dapat diwujudkan melalui praktik *discernment* bersama seperti berdoa sebelum mengambil keputusan, membangun budaya saling mendengarkan, serta melibatkan partisipasi umat terutama kelompok kecil, lemah, miskin, tersingkir dan difabel (KLMTD). Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses pengambilan keputusan masih cenderung didominasi oleh pengurus lingkungan atau umat yang lebih berpengalaman, berpendidikan dan memiliki posisi sosial tertentu. Oleh karena itu, para pengurus lingkungan diharapkan lebih mengedepankan sikap mendengarkan

daripada mendominasi pembicaraan sehingga setiap umat memperoleh kesempatan yang sama dalam menyampaikan pandangan dan pengalamannya.

Pengurus lingkungan juga perlu membangun iklim komunitas yang positif, aman, dan inklusif agar kelompok KLMTD merasa diterima, dihargai, dan berani menyampaikan pendapatnya. Hendaknya pengurus mengembangkan kepemimpinan yang partisipatif dan dialogis serta menghindari kepemimpinan yang otoriter. Dalam semangat sinodalitas, pemimpin berperan sebagai fasilitator yang mendorong keterlibatan seluruh umat dalam proses *discernment* bersama.

Dalam proses pengambilan keputusan, pengurus lingkungan perlu mengutamakan metode yang berbasis dialog, musyawarah dan *discernment* bersama serta menghindari pendekatan yang bertumpu pada suara terbanyak. Suara kelompok KLMTD yang sering kali kurang terdengar tetap diperhatikan sehingga tidak ada umat yang merasa dikesampingkan dalam kehidupan di lingkungan.

Berkaitan dengan tantangan berupa kesibukan pengurus, peneliti menyarankan agar lingkungan membentuk atau memperkuat tim pelayanan sosial yang melibatkan umat dengan tingkat kepedulian sosial dan semangat pelayanan yang tinggi. Tim ini dapat membantu melakukan pendampingan dan kunjungan personal kepada kelompok KLMTD sehingga perhatian pastoral tidak terhambat oleh keterbatasan waktu pengurus lingkungan.

Secara praktis, pengurus lingkungan perlu memastikan bahwa tidak ada umat yang terabaikan, terutama kelompok KLMTD. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan pendataan umat secara berkala dan lebih teliti. Selain itu, media komunikasi seperti WhatsApp dapat dimanfaatkan sebagai sarana

penyebaran informasi dengan tetap mempertimbangkan kemampuan KLMTD dalam mengakses teknologi. Apabila lingkungan memiliki grup WhatsApp, pengurus lingkungan dapat memastikan semua anggota lingkungan telah masuk dalam grup atau sekurang-kurangnya ada keluarga yang mewakili agar proses pengambilan keputusan tidak mengabaikan kelompok KLMTD seperti lansia, difabel, dan keluarga miskin yang sering mengalami ketertinggalan informasi.

5.2.2 Bagi Keuskupan, Kevikepan, dan Paroki

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyarankan agar keuskupan, kevikapan maupun paroki memberikan perhatian pastoral yang lebih serius dan terstruktur kepada kelompok kecil, lemah, miskin, tersingkir dan difabel (KLMTD). Perhatian tersebut perlu diwujudkan dalam kebijakan pastoral yang tidak hanya bersifat karitatif, tetapi juga memberdayakan dan mendorong keterlibatan aktif kelompok KLMTD dalam kehidupan menggereja dan proses pengambilan keputusan yang sinodal.

Pertama, perlu dilakukan pendataan yang komprehensif dan diperbarui secara berkala terhadap kelompok KLMTD di setiap lingkungan dan paroki. Pendataan ini mencakup jumlah anggota kelompok KLMTD, kondisi kesehatan, jenis kedifabelan, kondisi ekonomi, kebutuhan pastoral dan tingkat keterlibatan kelompok KLMTD dalam kehidupan menggereja. Data tersebut selanjutnya perlu dihimpun secara berjenjang hingga tingkat keuskupan sehingga keuskupan memiliki gambaran yang lebih utuh mengenai kondisi kelompok rentan di

wilayahnya. Dengan demikian, penyusunan kebijakan, program pastoral, maupun pengalokasian sumber daya dapat dilakukan berdasarkan kebutuhan nyata umat.

Kedua, keuskupan, kevikewan dan paroki perlu memastikan adanya program pendampingan dan pemberdayaan yang berkelanjutan bagi kelompok KLMTD. Program ini wajib dijalankan di setiap kevikewan maupun paroki dan selalu mendapatkan pemantauan dari keuskupan. Program pendampingan tidak cukup dipahami sebagai pemberian bantuan sesaat seperti pemberian sembako atau bantuan dana, melainkan sebagai upaya untuk membantu kelompok KLMTD semakin berdaya, percaya diri, dan mampu mengambil bagian dalam kehidupan Gereja sesuai dengan kondisi dan kemampuannya masing-masing.

Ketiga, keuskupan, kevikewan, dan paroki perlu memperkuat peran Tim Pengembangan Sosial Ekonomi (PSE) atau bidang pelayanan sosial yang sudah ada agar lebih bertanggung jawab mendampingi kelompok KLMTD. Tim ini dapat berfungsi untuk melakukan pendataan, kunjungan pastoral, pendampingan, penghubung antara lingkungan dan paroki, serta mengupayakan agar suara kelompok KLMTD dapat didengarkan dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan. Jika dimungkinkan, pastor paroki juga menyediakan diri untuk turut hadir mengunjungi umat KLMTD sebagai upaya mendengarkan pengalaman, kebutuhan dan harapan kelompok KLMTD. Semangat ini sejalan dengan teladan Kristus yang hadir di tengah-tengah orang-orang kecil dan mengangkat martabat orang-orang kecil.

Keempat, perhatian kepada kelompok KLMTD perlu menjadi bagian dari perencanaan dan penganggaran pastoral. Setiap paroki dan lingkungan diharapkan

memiliki program yang secara nyata menyentuh kebutuhan kelompok rentan dan mengalokasikan sumber daya yang memadai bagi pelayanan kepada kelompok KLMTD. Dengan demikian, keberpihakan kepada kelompok kecil, lemah, miskin, tersingkir dan difabel (KLMTD) tidak terbatas pada gagasan dalam dokumen, tetapi juga tampak dalam program dan penggunaan sumber daya pastoral.

Kelima, perlu dikembangkan pendekatan yang lebih partisipatif dan inklusif. Pengurus dan pelayan pastoral tidak menunggu kelompok KLMTD menjadi berdaya terlebih dahulu untuk dilibatkan, tetapi justru hadir, mendampingi, dan mengangkat kelompok KLMTD agar semakin mampu berpartisipasi. Dalam semangat sinodalitas keterlibatan kelompok KLMTD dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk sesuai dengan kondisi kelompok KLMTD, misalnya dengan tetap meminta pandangan dan nasihat dari para lansia, menyediakan pendampingan yang sesuai bagi umat difabel, melibatkan keluarga miskin dalam pelayanan tanpa membebani mereka secara ekonomi, serta memberi ruang bagi kelompok janda dan umat pendatang baru untuk berpartisipasi dalam kehidupan lingkungan.

Keenam, keuskupan dan paroki perlu mendorong keterwakilan kelompok KLMTD dalam struktur dan forum kehidupan menggereja sejauh memungkinkan. Kehadiran perwakilan kelompok rentan dalam kepengurusan, tim pastoral, maupun forum musyawarah dapat mewakili kelompok KLMTD sehingga kebutuhan dan aspirasi kelompok KLMTD dapat didengarkan dan dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan bersama.

Ketujuh, perlu dilakukan pemantauan dan evaluasi secara berkala terhadap pelaksanaan program pastoral bagi kelompok KLMTD. Keuskupan dan kevikapan

dapat mendorong setiap paroki untuk menyusun laporan mengenai pendataan, program, dan keterlibatan kelompok KLMTD sebagai bentuk tanggung jawab bersama dalam mewujudkan Gereja yang semakin sinodal dan inklusif.

5.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan usul kepada peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan kajian sinodalitas secara lebih luas. Peneliti menangkap bahwa masih banyak aspek-aspek sinodalitas yang dapat dikaji selain pengambilan keputusan maupun konteks lingkungan. Penelitian ini juga masih terbatas pada satu teknik yaitu wawancara. Peneliti berharap agar penelitian selanjutnya dapat menggunakan teknik atau metode penelitian yang lain agar mendapatkan gambaran yang lebih luas dari sudut pandang yang lain terkait praktik sinodalitas. Metode yang peneliti usulkan adalah penggunaan metode *Research and Development* (R&D) untuk mengembangkan model pengambilan keputusan yang sinodal. Penggunaan R&D memungkinkan hasil penelitian yang dapat diuji secara terukur mengenai aneka bentuk praktik yang sinodal, pendekatan-pendekatan yang sinodal, maupun gerakan-gerakan yang mengarah kepada praktik sinodal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinuhgra, S., Sinaga, L. F. A., & Ngarani, N. (2025). Implementasi Prinsip Sinodalitas dalam Kehidupan Umat Stasi Ibu Teresa Sei Hanyu Keuskupan Palangka Raya. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 11(2), 68–87. <https://doi.org/10.58374/sepakat.v11i2.428>
- Agut, Y. S. (2024). Gereja Kaum Miskin: Mewujudkan Sinodalitas dalam Gereja Indonesia-Sebuah Tinjauan Teologis-Pastoral. *Limen: Jurnal Agama Dan Kebudayaan*, 20(2), 165–181.
- Alkitab Deuterokanonika* (Lembaga Alkitab Indonesia, Penerj.). (2018). Lembaga Alkitab Indonesia.
- Arah Dasar Keuskupan Surabaya Tahun 2020-2030*. (2019). Keuskupan Surabaya.
- Arbayah, S., & Suparti, H. (2022). Level of Community Participation in Development Planning Deliberations in Maburai Village, Murung Pudak District, Tabalong Regency. *PubBis: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Administrasi Publik dan Administrasi Bisnis*, 6(1), 39–48. <https://doi.org/10.35722/pubbis.v6i1.516>
- Arianto, J. (2024). Gereja sebagai Communio: Implementasi dalam Struktur Hukum Kanonik Pasca Konsili Vatikan II. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 97–106. <https://doi.org/10.61831/gvjkp.v8i2.241>
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2022). *Statistik Penduduk Lanjut Usia*. <https://www.bps.go.id/id/publication/2022/12/27/3752f1d1d9b41aa69be4c65c/statistik-penduduk-lanjut-usia-2022.html>

- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2023). *Persentase Penduduk Miskin September 2022 naik menjadi 9,57 persen*. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2023/01/16/2015/persentase-penduduk-miskin-september-2022-naik-menjadi-9-57-persen.html>
- Bai, Y. B. (2022). Eklesiologi Communion dalam Pesan Natal PGI-KWI 1998-2020. *Forum*, 51(1), 43–62. <https://doi.org/10.35312/forum.v51i1.389>
- Bangun, N. C. M., Marmidi, F. X., & Stanislaus, S. (2024). Luk 24:13-35 dan Teologi Sinodalitas. *Seminar Nasional Filsafat Teologi*, 79–91.
- Cahyadi, T. K. (2023). Sinodalitas Gereja: Tinjauan dari Berbagai Aspek Filosofis dan Teologis. Dalam *Sinode dan Sinodalitas*. PT Kanisius.
- Darmawan, P. (2024). Sinodalitas Gereja dan Aktualisasinya dalam Sikap dan Kepuasan Berlingkungan. *Felicitas*, IV(1). <https://jurnal.imavi.org/index.php/felicitas/article/view/121>
- Daruhadi, G., & Sopiati, P. (2024). Pengumpulan Data Penelitian. *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(5), 5423–5443. <https://doi.org/10.56799/jceki.v3i5.5181>
- Desai, S., Su, J. H., & Adelman, R. M. (2020). Legacies of Marginalization: System Avoidance among the Adult Children of Unauthorized Immigrants in the United States. *International Migration Review*, 54(3), 707–739. <https://doi.org/10.1177/0197918319885640>
- Dewantara, A. W. (2023). Gotong-Royong sebagai Bentuk Koinonia di Gereja Katolik Keuskupan Surabaya. *Studia Philosophica et Theologica*, 23(2), 277–291. <https://doi.org/10.35312/spet.v23i2.458>

- Dien, N. (2020). Gereja Persekutuan Umat Allah. *Media (Jurnal Filsafat dan Teologi)*, 1(1), 49–64. <https://doi.org/10.53396/media.v1i1.6>
- Dini, A. P., & Firdaus, M. R. (2024). Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Program Penyediaan Air Minum Sanitasi Berbasis Masyarakat (Pamsimas) di Desa Bongkang Kecamatan Haruai Kabupaten Tabalong. *JAPB*, 7(2), 1844–1859. <https://doi.org/10.35722/japb.v7i2.1121>
- Dwiatmaja, A. I. (2025). Sinodalitas Gereja: Strategi Mewujudkan Umat Katolik yang Berpartisipasi di Paroki Sakramen Mahakudus Kisaran. *In Veritate Lux : Jurnal Ilmu Kateketik Pastoral Teologi, Pendidikan, Antropologi, dan Budaya*, 8(1), 1–19. <https://doi.org/10.63037/ivl.v8i1.99>
- Ezalina, E. (2019). Karakteristik Kejadian Pengabaian Lansia pada Keluarga di Puskesmas Harapan Raya Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru. *Health Care : Jurnal Kesehatan*, 8(1), 11–15. <https://doi.org/10.36763/healthcare.v8i1.37>
- Gaudium et Spes* (R. Hardawiryana, Penerj.). (2021). Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI).
- Gea, M., Sihite, B., & Gowasa, R. R. (2023). Pentingnya Partisipasi Umat dalam Pengembangan Komunitas Basis Gerejawi di Paroki St. Maria Bunda Para Bangsa Gunungsitoli. *Jurnal Magistra*, 1(1), 39–52. <https://doi.org/10.62200/magistra.v1i1.46>
- Harbani Pasolong. (2023). *Teori Pengambilan Keputusan*. Alfabeta. <https://repository.poliupg.ac.id/id/eprint/292/3/Untitled.pdf>

- Hasan, H., Bora, M. A., Afriani, D., Artiani, L. E., Puspitasari, R., Susilawati, A., Dewi, P. M., Asroni, A., Yunesman, Y., Merjani, A., & Hakim, A. R. (2025). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Hendriks, J. (2002). *Jemaat Vital dan Menarik*. Penerbit Kanisius.
- Husada, A., Kiftiyah, K., & Rosyidah, N. N. (2021). Analisis Domain Kualitas Hidup Lansia dalam Kesehatan Fisik dan Psikologis. *Journals of Ners Community*, 12(1), 59–67. <https://doi.org/10.55129/jnerscommunity.v12i1.1308>
- Hutagalung, S. S. (2022). *Buku Ajar Partisipasi dan Pemberdayaan di Sektor Publik*. CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Iman Katolik Media Informasi dan Sarana Katekese*. (t.t.). Diambil 4 Oktober 2025, dari <https://www.imankatolik.or.id/mengenal-lingkungan-kring.html>
- Jegalus, N. (2020). Tanggung Jawab Awam dalam Perutusan Diaconia Gereja. *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 10(2), 139–164. <https://doi.org/10.30822/lumenveritatis.v10i2.475>
- Jumilah, B. S., Wahyuni, S., & Warayan, M. Y. (2025). Dampak Stigma Sosial terhadap Eksistensi Diri Penyandang Disabilitas Fisik di Tengah Masyarakat. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 10(1), 294–305. <https://doi.org/10.21067/jmk.v10i1.11005>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*. (2025). <https://kbbi.web.id/>
- Khoirunnisa, R., & Nurchayati, N. (2023). Kesejahteraan Subjektif pada Lanjut Usia Terlantar. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 14(1), 124–140. <https://doi.org/10.26740/jptt.v14n1.p124-140>

- Kirchberger, G. L. (2017). 50 Tahun Dibukanya Konsili Vatikan II. Reformasi dan Restorasi. *Jurnal Ledalero*, 12(1), 11. <https://doi.org/10.31385/jl.v12i1.79.11-28>
- Kitab Hukum Kanonik* (Tim Penerjemah KWI, Penerj.). (2016). Konferensi Wali Gereja Indonesia.
- Konsili Vatikan II. (1964). *Lumen Gentium*. <https://www.dokpenkwi.org/sdg-7-lumen-gentium/>
- Labuan, B. W., & Paulus, P. M. (2024). Pengaruh Pelayanan Pastoral Paroki terhadap Partisipasi Umat dalam Sakramen Tobat di Stasi St. Johannes Ranoiaipo Paroki St. Paulus Tompaso Baru. *Jurnal Eksplorasi Teologi*, 8(7).
- Laporan Statistik Keuskupan Kevikepan Madiun -Paroki Santo Cornelius Madiun*. (2026).
- Latipah, D., Mardiansah, M. A., & Adityarini, E. (2024). Klasifikasi Masyarakat Miskin Menggunakan Metode Naive Bayes: Studi Kasus di Desa Jati Mulya Kecamatan Sepatan Timur. *JURNAL MULTINETICS*, 10(1).
- Lumen Gentium* (R. Hardawiryana, Penerj.). (1990). Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI).
- Mahfudz, A. (2025). Pengaruh Grup WhatsApp Wali Santri terhadap Pola Komunikasi dan Pengambilan Keputusan di TPA AN-NOOR. *JINTACT: Journal of Interactive Communicaton, Public Relations and Broadcasting*, 1(2), 120–129.
- Mahmudah, S., & Jamaludin. (2024). Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah pada Program Bank Sampah Anggrek Kelurahan Sulingan

- Kecamatan Murung Pudak Kabupaten Tabalong. *JAPB*, 7(2), 1738–1750.
<https://doi.org/10.35722/japb.v7i2.1113>
- Martasudjita, E. P. D., Widodo, A. A., Purwanto, F., & Subali, Y. (2023). *Sinodalitas Gereja: Tinjauan dari Berbagai Aspek Filosofis dan Teologis*. PT Kanisius.
- Mau, A. F., & Layan, S. D. (2024). Bertolaklah Ke Tempat Lebih Dalam Menuju Paroki Definitif. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, 2(1), 163–176. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i1.214>
- Meo, Y. W. B. L. (2020). Relevansi Eklesiologi Communion Konsili Vatikan II terhadap Hukum Kanonik 1983. *Studia Philosophica et Theologica*, 20(2), 160–176. <https://doi.org/10.35312/spet.v20i2.210>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. SAGE.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. SAGE.
- Ngita, B. N. A. P. (2024). Sinodalitas Gereja yang Partisipatif dan Berpusat pada Kristus. *Seminar Nasional Filsafat Teologi*, 69–78.
- Pamungkas, R. T., Purwanto, D., & Siregar, R. S. (2023). Solidaritas dan Transaksi Ekonomi dalam Komunitas Suporter Persis Solo: Solidarity and Economic Transactions within the Persis Solo Supporters' Community. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSai)*, 4(3), 435–445.
<https://doi.org/10.22373/jsai.v4i3.3528>

- Pandego, H. I. (2020). Gereja Umat Allah sebagai Komunio Partisipatif Refleksi Yuridis-Pastoral Atas Khk 1983, Kann.204-207. *LOGOS*, 17(2), 106–127. <https://doi.org/10.54367/logos.v17i2.807>
- Paskalia, Y. Y., Bule, O., & Midun, H. (2023). Partisipasi Anak Paroki Karot dalam Perayaan Liturgi Ekaristi. *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi*, 4(2), 13–27. <https://doi.org/10.54553/kharisma.v4i2.132>
- Pedoman Pastoral Pengurus Lingkungan Keuskupan Surabaya Tahun 2020-2030*. (2019). Keuskupan Surabaya.
- PERPRES No. 75 Tahun 2015*. (2015). Database Peraturan | JDIH BPK. <http://peraturan.bpk.go.id/Details/41819/perpres-no-75-tahun-2015>
- Pratama, G., & Budiman, A. (2025). Transformasi Pola Komunikasi Ketua RT melalui Grup WhatsApp sebagai Ruang Koordinasi dan Silaturahmi Digital Masyarakat Desa. *MUARA BAHASA: Jurnal Ilmiah Ilmu Bahasa & Komunikasi*, 1(1), 38–48.
- Pratama, M., Pierewan, A. C., & Wardana, A. (2024). Hubungan Keanggotaan Organisasi dan Kepercayaan Sosial dalam Masyarakat Indonesia. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 13(2), 141–152. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v13i2.66811>
- Purba, M. (2021). Persekutuan. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 21(1), 16–22. <https://doi.org/10.34150/jpak.v21i1.288>
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman.

Journal of Management, Accounting, and Administration, 1(2), 77–84.

<https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>

Raimundus Awur, Armada Ryanto, & Antonius Denni Firmanto. (2024). Sinodalitas dan Diakonia Gereja Katolik dalam Menyatukan Kemajemukan di Indonesia. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik*, 2(4), 209–231. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i4.770>

Ratte, J., & Putri Tandi Lolo, J. (2023). *Hubungan Pengabaian dengan Tingkat Depresi pada Usia Lanjut di Kelurahan Mariso Kota Makassar* [Diploma, STIK Stella Maris Makassar]. <http://repository.stikstellamarismks.ac.id/279/>

Rifai, A., Afriansyah, H., & Rusdinal. (2019). *Proses Pengambilan Keputusan*. OSF. <https://doi.org/10.31219/osf.io/9853s>

Rizki Amalia & Citra Firmadhani. (2023). *Teknik Pengambilan Keputusan*. CV RTujuh Media Printing.

Rohmah, S., Fatimah, S., & Heryani, S. (2025). Efektivitas Aplikasi WhatsApp sebagai Alat Bantu Pengambilan Keputusan dalam Meningkatkan Minat KB pada PUS di Puskesmas Ciamis. *Borneo Nursing Journal (BNJ)*, 7(2), 88–92. <https://doi.org/10.61878/bnj.v7i2.100>

Romdona, S., Junista, S. S., & Gunawan, A. (2025). Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara dan Kuesioner. *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi Dan Politik*, 3(1), 39–47. <https://doi.org/10.61787/taceee75>

Sari, D., Daud, D., Gunawan, M., Ningsih, D. P. W., Muhammad, S., & Kartika, F. N. (2025). Efektivitas Penggunaan WhatsApp Group untuk Meningkatkan

- Partisipasi Masyarakat dalam Musyawarah Desa Kelurahan Tobek Gadang. *GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal Dan Pembangunan*, 12(2), 292–299. <https://doi.org/10.56015/gjikplp.v12i2.508>
- Sarosa, S. (2021). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. PT Kanisius.
- Sihombing, A. G. P., Sipayung, R., & Depari, F. (2024). Mengaktualisasikan Dimensi Misi dalam Tema Sinodalitas Gereja Katolik 2021-2023 oleh Ordo Kapusin Provinsi Medan (OKPM) di Tengah Kemajuan Artificial Intelligence. *Seminar Nasional Filsafat Teologi*, 30–41.
- Sinodalitas dalam Kehidupan dan Misi Gereja* (Thomas Eddy Susanto, Penerj.). (2018, Maret 2). Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI).
- Siregar, D. M. S., Manik, A., Manurung, R. G., Harahap, A., & Ivanna, J. (2024). Partisipasi Masyarakat Dalam Proses Pengambilan Keputusan Politik. *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2(1), 89–94. <https://doi.org/10.57235/ijedr.v2i1.1563>
- Situmorang, M. (2024). “Aggiornamento” dalam Visi Sinodal untuk Merespon Tantangan Gereja pada Millenium Ketiga. *Forum*, 53(1), 57–78. <https://doi.org/10.35312/forum.v53i1.625>
- Subhaktiyasa, P. G. (2024). Menentukan Populasi dan Sampel: Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 2721–2731. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i4.2657>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif* (3 ed.). Alfabeta.

- Sungkono, N., Pasaribu, M., Dewi, Y. R., Ridwan, W., & Hamsinah, H. (2025). Partisipasi pada Perayaan HUT DKI ke 498 Kelurahan Bendungan Jakarta Pusat. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 8(2), 409–418. <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v8i2.5811>
- Suryaningsi, S., Warman, W., Pardosi, J., Marwiah, M., Majid, N., & Marina, M. (2024). Peran Pos Bantuan Hukum bagi Masyarakat Miskin Berbasis Nilai Keadilan di Pengadilan Agama Kota Samarinda. *PRIMER : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 66–75. <https://doi.org/10.55681/primer.v2i1.303>
- Tambunan, S. (2020). Agama dan Kelompok Minoritas: Pendekatan Konseling dalam Kasus Difabel. *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(2), 265–282. <https://doi.org/10.24952/bki.v2i2.2967>
- Tanureja, V. I. (2023). Sinodalitas Gereja: Tinjauan dari Berbagai Aspek Filosofis dan Teologis. Dalam *Sinodalitas dalam Perjanjian Lama*. PT Kanisius.
- Tim Penyusun Buku Kenangan. (2017). *Refleksi 120 Tahun Paroki Santo Cornelius Madiun*. Paroki Santo Cornelius.
- Tondowidjojo, J. (2009). *Ricordate*. Yayasan Sanggar Bina Tama.
- Undang-undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas (2016).
- Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia (1998).
- Vademecum*. (2021). <https://www.synod.va/content/dam/synod/document/common/vademecum/Vademecum-EN-A4.pdf>
- Wahyuni, E. S., & Arifiati, R. F. (2025). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Aktivitas Sosial Lansia di Masyarakat. *JUKEJ : Jurnal Kesehatan Jompa*, 4(1), 29–37. <https://doi.org/10.57218/jkj.Vol4.Iss1.1426>

- Wibi, C., & Simanjuntak, N. D. (2024). Gereja Diaspora: Model Gerakan Sinodal bagi Gereja Katolik Indonesia Masa Kini. *In Veritate Lux : Jurnal Ilmu Kateketik Pastoral Teologi, Pendidikan, Antropologi, dan Budaya*, 7(1), 1–17. <https://doi.org/10.63037/ivl.v7i1.88>
- Wilhelmus, O. R. (2020). Sakramen Baptis sebagai Sakramen Keselamatan dan Persekutuan Para Murid Kristus. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 20(1), 113–128. <https://doi.org/10.34150/jpak.v20i1.249>
- World Health Organization. (2024, Juni 15). *Abuse of older people*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/abuse-of-older-people>
- Zaccaria, F. (2023). Synodality and Decision-Making Processes: Towards New Bodies of Participation in the Church. *Religions*, 15(1), 54. <https://doi.org/10.3390/rel15010054>

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1
SURAT-SURAT PENELITIAN



YAYASAN WIDYA YUWANA
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"

Status: TERAKREDITASI INSTITUSI "B" BAN-PT Nomor : 1006/SK/BAN-PT/Ak.Ppj/PT/V/2024
Jl. Soegijopranoto Tromolpos 13, Telp. 0351-463208, Website: <https://www.widyayuwana.ac.id>, e-mail: widyayuwana@gmail.com
MADIUN – JAWA TIMUR

SURAT KEPUTUSAN
No.246.2/BAAK/BM/Wina/X/2025

Tentang

PENUNJUKAN/PENGANGKATAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI
MAHASISWA STKIP WIDYA YUWANA

Memperhatikan : Pedoman Mahasiswa STKIP Widya Yuwana Bagian Kelima tentang Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa:

1. Pasal 28 Tentang Penyusunan Skripsi dan Tugas Akhir
2. Pasal 29 Tentang Ujian Skripsi atau Tugas Akhir

Mengingat : 1. Bahwa dalam rangka penyelesaian studi, mahasiswa diwajibkan menyusun skripsi/tugas akhir dan ujian skripsi.
2. Dalam penyelesaian Skripsi/tugas akhir perlu ditunjuk/diangkat dosen pembimbing dan penguji skripsi yang ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Ketua.

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

Pertama : Menunjuk/mengangkat dan menugaskan: **Dr. Antonius Virdei Eresto Gaudiawan, S.S., M.Hum**
sebagai pembimbing skripsi dari mahasiswa:
Nama : **Marcellos Galang Waluya**
NPM : **223175**

Kedua : Pembimbing bertanggung jawab serta diwajibkan menyampaikan laporan kepada Ketua.

Ketiga : Pembimbing wajib membimbing penyusunan artikel Jurnal Ilmiah sampai disetujui oleh Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana.

Keempat : Biaya untuk pelaksanaan tersebut dibebankan kepada mahasiswa yang pengelolaannya dilaksanakan oleh STKIP Widya Yuwana.

Kelima : Pelaksanaan tugas berlaku sejak keputusan ini ditetapkan sampai dengan selesainya bimbingan, ujian skripsi, revisi skripsi dan penyerahan skripsi ke lembaga dengan ketentuan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Madiun
Pada Tanggal: 31 Oktober 2025



Dr. Antonius Dwi Widiatna, S.S., M.Ed.

Tembusan:

1. BAU
2. Mahasiswa



GEREJA KATOLIK KEUSKUPAN SURABAYA
Paroki St. Cornelius Madiun

Jl. A. Yani No. 3 Kota Madiun 63121, Telp: (0351) 458858, No. HP: 0822 4156 7773
e-mail: sekretariatcorneliusmadiun@gmail.com



No : 02/U.1/St. Cor/I/ 2026
Perihal : Izin Penelitian Skripsi

Kepada Yth.
Pembantu Ketua I
STKIP Widya Yuwana Madiun
Jl. Soegijopranoto Tromolpos 13, Kota Madiun

Dengan Hormat,

Menanggapi surat No. 296/BAAK/IP/WINA/XII/2025 tentang Izin Penelitian Skripsi Skripsi di Paroki Santo Cornelius, bagi mahasiswa:

Nama : Marcellos Galang Waluya
NPM : 223175
Semester : VII (Tujuh)
Program / Jurusan : S1/ Ilmu Pendidikan Teologi
Judul Skripsi : Persekutuan Sinodal: Perlibatan Kelompok Kecil, Lemah, Miskin, Tersingkir dan Difabel (KLMTD) dalam pengambilan Keputusan di Lingkungan.

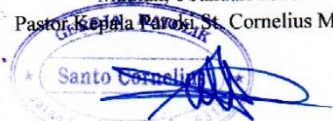
Maka kami sampaikan sebagai berikut:

1. Kami mengizinkan mahasiswa tersebut untuk melaksanakan penelitian Skripsi di Paroki Santo Cornelius yang akan dilaksanakan pada Januari – Mei 2026.
2. Sebelum melaksanakan penelitian mohon agar mahasiswa tersebut menghubungi Narasumber yang bersangkutan, yaitu:
 - a. 5 Umat dalam kategori KLMTD
 - b. 5 Ketua Lingkungan terkait
 - c. 5 Umat biasa terkait yang berada di 5 lingkungan Paroki St. Cornelius
3. Setelah selesai penelitian kami mohon satu copy hasil penelitian untuk arsip dokumen kami.

Demikian tanggapan dari kami, semoga dapat berjalan lancar.

Madiun, 6 Januari 2026

Pastor Kepala Paroki St. Cornelius Madiun


RD. Adrianus Akik Purwanto

Tembusan:

1. Mahasiswa Ybs
2. Narasumber Ybs
3. Ketua Bidang Pembinaan Paroki St. Cornelius
4. Seksi Pastoral Difabel
5. Ketua Bidang Kerasulan Umum
6. Seksi PSE



LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT (LPPM)
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"
Jl. Soegijoprano (d/h Jln. Mayjend. Panjaitan) Tromolpos 13 Telp. 0351-463208, Fax. 0351-483554, email: widyayuwana@gmail.com
MADIUN-63137

SURAT TUGAS

No: 5/LPPM/Wina/I/2026

Berdasarkan Surat Tanggapan dari Paroki St. Cornelius Madiun;
Nomor: 02/U.1/St. Cor/I/2026; Tanggal: 6 Januari 2026, maka dengan ini kami:

N a m a : Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc
NIDN : 0709046203
Jabatan : Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM)
pada STKIP Widya Yuwana
Alamat Kantor : Jl. Soegijoprano Tromolpos 13 Madiun

Menugaskan,

Nama : Marcellos Galang Waluya
NIM : 223175
Semester : VII (Tujuh)
Program/Jurusan : SI/Ilmu Pendidikan Teologi
Jenis Tugas : Melakukan penelitian skripsi di Paroki St. Cornelius Madiun
Judul : "Perskutuan yang Sinodal: Pelibatan Kelompok Kecil, Lemah,
Miskin, Tersingkir dan Difabel (KLMTD) dalam Pengambilan
Keputusan di Lingkungan"
Pelaksanaan : Januari – 5 Mei 2026

Demikian surat tugas ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Madiun, 7 Januari 2026



Menugaskan

Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc
Kepala LPPM

LAMPIRAN 2

TRANSKRIP DAN CODING

TRANSKRIP WAWANCARA

Identitas Informan (1)

Nama Inisial : Bapak H

Umur : 43 tahun

Jabatan di lingkungan : Ketua di sebuah lingkungan wilayah 4

Tanggal Wawancara : Sabtu, 14 Februari 2026

Waktu Wawancara : 14.30 - 15.45 WIB

No	Pertanyaan dan Jawaban
A.	Proses Pengambilan Keputusan Pastoral dalam Semangat Sinodalitas
1.	Bagaimana biasanya proses pengambilan keputusan dilakukan di lingkungan ini? <i>Jadi, kalau untuk pengambilan keputusan, entah itu dalam bentuk apapun. Biasanya yang sering terjadi itu adalah kita dari pengurus yang sudah membahas sebelumnya kemudian menginfokan atau kita berikan gambaran atau sosialisasi untuk kegiatan itu dalam sebuah pertemuan, misalnya setiap satu bulan sekali ada pertemuan doa lingkungan atau ketika ada doa, entah itu doa rosario atau pendalaman iman APP, dan yang lainnya. Nah, namun karena biasanya yang hadir dari sekian banyaknya anggota itu hanya 25 persen saja yang hadir dan tidak ada 50 persen, jadi biasanya kita mengikuti perkembangan teknologi melalui grup WhatsApp. Di grup WhatsApp tersebut, kita mengulangi lagi informasi yang telah dibahas pada pertemuan yang telah dilakukan, sehingga hampir semua warga lingkungan itu bisa melihat dan membaca dan akhirnya mengerti apa maksud dari kegiatan tersebut. Sehingga ketika kita mencari apa namanya tadi usulan-usulan mungkin ya selain informasi, misalnya jika besok akan ada kegiatan atau APP yang akan datang 4 kali sesuai dengan materi pendalaman iman, jadi ada 4 kali pertemuan nanti itu dari pengurus lingkungan, khususnya sekretaris itu biasanya sudah membuat giliran. Jadi yang ketempatan nanti giliran, nah itu nanti dari pengurus hanya mengusulkan. Lebih tepatnya memberi informasi sih. Jadi di situ tidak ada istilahnya pemungutan suara apa usulan. Jadi itu hanya informasi,</i>

	nah itu sifatnya seperti itu ya. Misalkan, Minggu ini di rumah Bapak A, nanti di rumah Bapak B, itu semua sudah ditetapkan sama pengurus. Jadi semua warga pastinya dan diharapkan itu bisa melihat, membaca, mengerti dan akhirnya ikut memberikan kontribusi berupa kehadirannya tentunya dalam setiap kegiatan. Nah, tetapi jika yang sifatnya itu kita membutuhkan usulan, misalkan pesta santo pelindung akan dilaksanakan bulan ini, tanggal ini, gimana mungkin ada usulan, setuju atau tidak. Nah, Itu memang selama ini, yang sudah jalan selama ini ya, itu dari pengurus lingkungan ataupun saya sebagai ketua lingkungan, saya akan mengambil yang usulan sebagian besar. Jadi, misalkan 50 persen atau mungkin 40 persen, saya pikir ya sudah cukup untuk mewakili. Nah, itu pun lebih maksimal kalau melalui grup WhatsApp. Nah, kalau kita lewat pertemuan biasanya yang hadir itu tidak semaksimal yang ada di grup. Nah, namun banyak sekali warga itu yang kadang enggan berbicara ya, tidak tahu ya apakah karena dia memang sering nggak aktif, sehingga umat itu merasa apa bahasanya kalau orang Jawa itu sungkan atau merasa engga enakan. Wah, aku itu lho tidak aktif, tetapi kok aku usul nanti malah takutnya gimana-gimana. Nah, ini kalau dari konsep sinodalitas yang disampaikan masnya ini tentunya sangat efektif untuk kita menggali semua warga yang sepertinya susah sekali untuk kita mintai usulan begitu. Karena kita tidak tahu mengapa tidak mau aktif untuk memberi usulan dan hanya mengikuti saja, apakah karena memang dia terbatas karena rasa sungkan tadi, atau karena sering nggak datang, ataupun mungkin juga karena merasa diri lansia. Nah, berbeda dengan umat yang masih usia-usia produktif, usia-usia muda itu mereka responnya lebih cepat daripada yang lansia, karena lansia sendiri tidak selalu melulu sebagian besar ya, sebagian besar rata-rata lansia itu tidak melulu pegang HP, jadi ketika ada informasi, ada apa, mereka sering ketinggalan. Kemudian untuk langkah informasi melalui grup WhatsApp ini memang kurang efektif karena ya keterbatasan mereka. Kecuali kalau yang masih muda, yang sering memegang handphone otomatis akan lebih cepat meresponnya seperti itu. Nah, namun kalau dari pengurus mungkin kita harus ada peran aktif ya. Istilahnya seperti dahulu kalau memberi undangan diberikan secara offline, datang langsung, dan saya pikir mungkin seperti itu cara efektifnya. Cuman sekarang kendalanya itu dari pengurus sendiri, banyak dari orang-orangnya yang sibuk sehingga ya kendalanya disitu. Nah, jadi itu tadi mungkin dari yang lansia kendalanya di situ. Ya, mungkin anggota baru, mungkin merasa sungkan untuk usul, ya walaupun nggak semua ya ini
--	--

	rata-rata ya. Kalau ada yang walaupun anggota baru tapi dia merasa terpanggil, ingin perduli ya bisa langsung mengikuti, itu bisa. Tetapi kalau orangnya ya masih masih enggan untuk mau terlibat, masih menutup diri ya susah. Bahkan ada juga umat yang sampai bertahun-tahun tidak aktif ya, karena dia sukar sekali untuk aktif jadinya ya walaupun sudah sekian tahun harusnya tidak menjadi anggota baru lagi, tetapi karena ketidakaktifannya ya itu yang akhirnya membuat beliau-beliau itu susah sekali untuk masuk dan terlibat terus di lingkungan ini. Ya, memang tetap ada satu atau dua lansia yang aktif dan selalu ikut komentar, memberikan sumbang-sumbang usulan, atau komentar-komentar. Tetapi ada juga yang tidak aktif, hanya mengikuti saja. Apalagi kalau sekarang itu, musim hujan-hujan, lansia-lansia juga jarang datang, sedikit sekali. Jadi kalau di lingkungan ini sekali lagi dari pengurus, akhirnya nanti setelah kita memberikan sosialisasi terus tindak lanjutnya kita meminta usulan-usulan. Nah, sekiranya itu sudah mewakili dan sudah tidak ada lagi yang memberikan informasi ya akhirnya kita sepakati. Kadang kita itu juga memberi deadline, misalkan terakhir untuk mengambil keputusan waktu sekian minggu dan itu sudah harus terkumpul, walaupun tidak semuanya, ya akhirnya kita putuskan dari yang sudah ada itu, biasanya seperti itu.
2.	Menurut Bapak/Ibu, sejauh mana semangat sinodalitas (berjalan bersama, mendengarkan, berdialog) sudah tercermin dalam proses tersebut? Jadi kalau kita bicara untuk pengambilan keputusan dengan melibatkan konsep sinodalitas ini semangatnya atau mungkin bisa dibilang ukurannya sejauh mana ya menurut saya sih presentasinya sangat sedikit. Karena ya dari lingkungan sendiri karena keterbatasan dari mainpower-nya, pengurus lingkungannya, apakah mereka punya banyak waktu atau enggak. Nah, dan juga diimbangi dengan perkembangan teknologi saat ini, kita menggunakan WhatsApp, ya itu mungkin sangat sedikit sekali yang merespon, gitu loh. Akhirnya kebutuhan atau usulan-usulan umat yang tidak aktif itu menjadi tidak tersampaikan. Jadi ya akhirnya kita hanya mengambil keputusan itu berdasarkan orang-orang yang mau melibatkan diri baik itu secara kehadiran, datang dalam kegiatan doa, dan pengambilan keputusan itu melalui kegiatan itu maupun dari grup WhatsApp. Nah, kita di lingkungan hanya sebatas itu dan untuk kaitannya dengan sinodalitas ini bagi mereka yang lanjut usia, warga baru atau orang yang kurang aktif ya akhirnya kita abaikan. Karena juga berdasarkan tradisi atau kebiasaan ya, kalau di lingkungan ini yang penting informasi ini sudah tersampaikan di grup dan di grup itu ada sebagian banyak, hampir seluruhnya anggota lingkungan ada di situ, jadi kita menganggapnya

	<i>semua sudah tahu informasinya. Kaitannya dengan sinodalitas ini, dengan beberapa kategori dari lansia, mungkin orang baru yang belum aktif, nah itu mungkin kurang sekali gitu loh kaitannya dengan sinodalitas, sehingga mungkin ini bisa menjadi edukasi dan evaluasi juga bagi pengurus lingkungan kedepannya. Sejauh ini umat saling mendengarkan, tetapi kembali lagi pada faktor kehadiran, tidak semua datang sehingga saling mendengarkan itu mungkin dirasakan mereka yang hadir saja. Untuk mereka yang KLMTD mungkin akan merasa terabaikan. Lalu apakah ketika mau mengambil keputusan ada doa, ya sejauh ini selalu ada doa, baik di awal maupun di akhir pertemuan supaya dipermudah dan diberkati.</i>
B.	Keterlibatan KLMTD dalam Pengambilan Keputusan
1.	Sejauh mana suara KLMTD benar-benar diperhatikan dalam proses pengambilan keputusan? <i>Ya berkaitan dengan sejauh mana umat KLMTD benar-benar dilibatkan ya, tetap semuanya kita pertimbangkan, walaupun mereka sudah sepuh ya. Misalkan nih kita dalam mengambil keputusan untuk kegiatan ziarah mau ke arah timur atau ke barat? Nah, ya kita lihat yang terbanyak entah itu yang terbanyak misalnya dari grup lansia, karena anggotanya banyak ya ke barat, kita mengikuti usulan para lansia untuk ziarah ke arah ke barat. Tetapi kalau banyak dari umat yang memilih ke timur walaupun yang mendominasi yang muda-muda ya kita tetap mengikuti begitu supaya nanti akhirnya itu istilahnya ya secara apa ya karena ya intinya sih kegiatan atau tujuannya sama dan yang membedakan hanya tempatnya saja. Tetapi takutnya nanti ya pasti dimana-mana kan yang terbanyak ya yang diambil suaranya. Jadi kendalanya juga ya itu tadi, mereka yang KLMTD yang bisa saja terabaikan karena jarang hadir dan memberikan bersuara. Tentunya secara konsep itu tetap ada. Walaupun ada yang lansia, ada yang masih muda, potensi, tapi dia sibuk dengan urusannya, entah pekerjaan, entah apapun itu halangan mereka di luar kota segala macam, tetap kita akan selalu apa ya, mengundang, menarik atau mendorong mereka begitu, mengundang mereka, menarik mereka supaya tetap selalu aktif. Namun ya, kita tidak bisa memaksa karena ini adalah sebuah kegiatan rohani ya, dan kaitannya dengan panggilan dari individu masing-masing ya kalau mereka terpanggil. Karena ya ini bukan suatu usaha, bisnis atau instansi ya. Yang mau monggo, kalau tidak ya kita tidak bisa memaksa. Lalu untuk partisipasinya berupa apa ya tergantung ya. Kalau misalnya kita istilahnya itu melihat melihat apa ya, kegiatannya apa misalnya kegiatan doa kalau kegiatan, apalagi BKS. Ya kalau BKS kan biasanya monggo siapa yang sharing nah ini bisa juga kan masuk kesitu kalau yang sharing kan berarti kita minta istilahnya pendapat ya maksudnya pendapat disini itu yang namanya sharing kan bukan untuk sebuah musyawarah ya tetapi sharing itu lebih kepada pengalaman. Nah itu walaupun umat yang sudah sepuh, lansia dan janda tadi ya itu</i>

	<i>tidak menghalangi mereka untuk memberikan sharingnya. Jadi bisa berupa argumentasi dari dia, pengalaman yang pernah dia alami. Tapi kalau misalnya konsepnya misalnya kita mau besok ada pesta nama, ada usulan lah ada yang hanya sebatas usul, ada yang memberikan gambaran, argumen, saya usul gini-gini, macem-macem semuanya kita dengarkan.</i>
C.	Tantangan dan Harapan Pengambilan Keputusan yang Inklusif
1.	Apa saja tantangan yang dihadapi ketika melibatkan KLMTD dalam pengambilan keputusan? (misalnya faktor waktu, kondisi fisik, sikap pengurus, budaya)? <i>Ya, kalau tantangannya untuk kategori yang sepuh, janda, atau yang tidak aktif, tentunya faktor ketidakhadiran. Jadi karena misalnya kita ada rapat nih, yang biasanya diadakan ketika doa lingkungan karena soal waktu ya, walaupun judulnya doa lingkungan kita tidak tidak fokus ke doa. Doa sebentar, tetapi mungkin lebih banyak ngobrolnya, diskusi. Lalu dari lansia itu tadi seringkali banyak yang tidak hadir. Seperti itulah tantangannya. Jadi, kita mau mengambil sebuah usul itu ya kesulitannya disitu. Nah, terus kalau dari segi teknologi online, seharusnya mereka bisa karena itu tidak lepas atau terikat dari waktu. Karena kalau usulan itu kan saya bebas ya, misalnya usulan satu hari lah, mungkin misalnya dia saat ini berhalangan dan sedang tidak pegang HP atau dia lagi kenapa, mungkin pas siangnya dia bisa pegang HP. Jadi tidak terikat waktu, nah itu pun mungkin kalau lansia ya karena sudah sepuh, faktor usia, kadang sering lupa, mungkin mereka menjadi kurang responsif. Nah, yang nggak aktif pun seperti yang saya sampaikan tadi, mungkin mereka merasa aku gak aktif kok usul. Ada ketakutan nanti kalau jadi bahan pembicaraan. Nah, tentunya kalau memang harus kita berpegang pada sinodal ini, ya itu tadi. Mungkin ya tantangannya membutuhkan effort, terutama untuk tim atau pengurus lingkungan. Mungkin disempatkan pula ketua lingkungan untuk mendatangi, mengunjungi, berdialog, dan mendengarkan secara intensif atau personal kepada umat yang kurang aktif seperti lansia.</i>
2.	Apa harapan Bapak/Ibu agar pengambilan keputusan di lingkungan menjadi lebih inklusif dan mencerminkan persekutuan yang sinodal? <i>Ya harapannya begini, karena selama ini dari jumlah keanggotaan itu keaktifan dan respon dari anggota itu tidak sesuai. Kalau misalnya persentasinya mungkin hanya 80 itu nggak apa-apa. Kemarin yang pengambilan suara untuk pemilihan ketua lingkungan baru, itu pun terkumpul tidak ada 50 persen. Ya paling dibawah 40 persen sedikit. Ya, waktu itu memang saya sendiri salah, sebenarnya memang sudah jauh-jauh hari sudah diinfokan dan itu sebenarnya periode ketua lingkungan sudah mundur satu setengah tahun, tapi ya waktu itu kita sudah sempat</i>

mengumpkan akan ada perubahan periode dan ini periode terakhir. Nah itu karena diundur itu akhirnya ya kita sementara takutnya nanti berubah ya kita gak tau karena satu tahun setengah itu waktu yang panjang akhirnya ya sudahlah kita undur nanti aja. Terus pas awal Desember kemarin kurang setengah tahun tapi ternyata dari paroki juga menghendaki akhir tahun itu terakhir. Nah kita mikirnya kan masih nanti sampai Juni, tapi kan dianggap mungkin kan jadi mereka juga harus mempersiapkan tidak hanya dari paroki, tapi harus melibatkan keuskupan jadi prosesnya mungkin panjang, jadi di deadline kemarin pas Desember itu Desember, akhirnya kita bisa mengusulkan di Januari, kalau nggak salah Januari awal. Nah, itu yang kita ambil usulan-usulan dari semua anggota, hampir semua anggota di lingkungan itu sekitar 40 persen kurang. Harapan kedepannya, semoga nanti dari pengurus lingkungan yang baru, untuk kegiatan atau metode sinodal seperti ini akan saya sampaikan supaya nanti yang lansia, sepuh, yang karena waktu itu pemilihannya memang ada offline dan online yang offline nanti bisa menghubungi. Cuman kan ya itu tadi ya, namanya lansia, sepuh mungkin ada angan-angan mau menyampaikan lupa jadi mau bertemu pengen menyampaikan tapi karena lupa itu ya obrolannya lain setelah ini nah jadi tidak jadi disampaikan. Nah, mungkin harapannya Ya, bila mana ada orang-orang yang terpanggil, khususnya pengurus ini yang bisa membentuk tim sosial. Nah, itu kalau misalnya bisa, ya tentunya semoga metode sinodal ini dapat terlaksana sehingga peran serta orang-orang kategorial yang disampaikan di sini itu bisa memberikan suara, aspirasi, usulan sehingga tentunya untuk kebaikan umat. Jadi lingkungan yang harusnya anggotanya banyak bisa memberikan suasana yang ramai dan juga semakin banyak warga yang terlibat setiap kegiatan. Itu tentunya berbeda sekali dengan kegiatan yang kehadiran warganya sedikit. Jadi harapannya semakin rukun, guyub kompak dan solid yang memberi nuansa yang ramai dan inklusif, pelayanannya bisa bergantian dan tidak hanya itu-itu saja. Jadi semuanya bisa terlibat dalam setiap kegiatan. Walaupun lansia mungkin bisa hadir, walaupun itu simpel tapi kan tetap bisa memberikan warna berarti. Ya, intinya sangat penting sekali peran pengurus karena setiap anggota pasti akan mengikuti pemimpinnya. Kalau pemimpinnya pasif ya kadang itu secara psikis mereka juga akan mempengaruhi sehingga mereka pun berpikir, ah ketuanya aja santai ya sudah kalau gak ada pertemuan ya sudah gak ada pertemuan. Jadi, pemimpin dan pengurus lingkungan sangat menentukan terciptanya suasana yang sinodal dan inklusif ini.

TRANSKRIP WAWANCARA

Identitas Informan (2)

Nama Inisial : Ibu E
Umur : 80 tahun
Kategori KLMTD : KLMTD lanjut Usia
Tanggal Wawancara : Selasa, 20 Februari 2026
Waktu Wawancara : 10.15 – 11.20 WIB

No	Pertanyaan dan Jawaban
A.	Proses Pengambilan Keputusan Pastoral dalam Semangat Sinodalitas
1.	Bagaimana biasanya proses pengambilan keputusan dilakukan di lingkungan ini? <i>Kalau di lingkungan ini, waktu ada pengambilan keputusan atau pertemuan ya melalui anggota pengurus inti dahulu. Biasanya dari pengurus itu ada rapat dahulu, dibahas bersama pengurus, mungkin saling memberi masukan di antara pengurus, lalu dari hasil rapatnya itu kemudian dilemparkan ke warga lingkungan bagaimana ini Bapak Ibu, ada kegiatan A, B, C atau ada usulan ini. Warga lingkungan kemudian tinggal menanggapi saja, entah itu menyetujui, memberi usulan tambahan, atau kadang juga memberi koreksi seandainya ada yang kurang sesuai. Jadi kalau di lingkungan ini ketua lingkungan tidak langsung memutuskan begitu. Ya melalui musyawarah mufakat istilahnya, nanti diambil dari suara yang terbanyak. Biasanya pengambilan keputusan ini ya dilakukan kalau mau ada kegiatan misalnya HUT lingkungan, ziarah, sama doa-doa lingkungan. Kapan waktunya, tempatnya dimana, kegiatannya seperti apa. Nah kalau waktu pertemuan itu biasanya satu kali dalam sebulan setiap tanggal 20. Ya tidak hanya tanggal 20 itu, kalau ada doa-doa lainnya, mungkin doa arwah, doa keluarga, atau kalau ada ujub doa apa pengambilan keputusan juga bisa disusulkan dan diselipkan disitu. Lah nanti kalau sudah ada keputusan, baru dishare hasil pertemuannya, misalnya tanggal sekian, kegiatannya apa saja, pembagian tugasnya siapa saja, semuanya disampaikan lewat grup WhatsApp. Ya selain dari pertemuan langsung, kadang juga lewat grup WhatsApp. Terutama kalau butuh</i>

	<i>jawaban cepat atau tidak bisa kumpul, biasanya pakai voting-voting itu. Jadi umat tinggal memberi tanggapan atau memilih disitu. Yang terakhir voting di grup itu waktu pemilihan ketua lingkungan.</i>
2.	Menurut Bapak/Ibu, sejauh mana semangat sinodalitas (berjalan bersama, mendengarkan, berdialog) sudah tercermin dalam proses tersebut? <i>Ya kalau saya mengamati dan mengalami di lingkungan ini, kan biasanya kalau mau ngambil keputusan itu kebanyakan dilakukan waktu ada doa-doa, lalu disisipkan disitu. Biasanya setelah doa selesai, terus dilanjutkan rapat. Jadi ya otomatis lah kita ada doa dulu sebelum pengambilan keputusan. Di lingkungan ini, sejauh ini, saya lihat ya saling mendengarkan. Kalau ada usul-usul apa gitu semuanya mendengarkan, dikasih kesempatan untuk bicara, tidak langsung dipotong, ada kesempatanlah untuk ngomong dan kasih pendapat. Cuman ya itu mas, kan tidak semuanya ikut datang. Ada lansia-lansia yang tidak bisa datang, karena memang fisiknya sudah tidak mampu, jadi otomatis tidak bisa terlibat langsung apalagi waktu pengambilan keputusan atau kegiatan yang memerlukan fisik. Kalau seperti saya ini juga kadang tidak datang, misalnya kalau hujan karena takut kalau masuk angin, jadi ada masalah karena cuaca sama kesehatan. Dan kalau rapat itu memang yang banyak bicara yang biasa aktif di organisasi, yang biasanya terbiasa ngomong. Untuk yang lain kadang lebih banyak diam, mengikuti saja. Jadi, kalau apa itu istilahnya sinodalitas ya belum sepenuhnya terlaksana, belum maksimal-lah pokoknya. Karena tidak semua bisa ikut, yang berjalan bersama ya yang hadir saja menurut saya, masih terbatas pada umat yang hadir di pertemuan istilahnya.</i>
B.	Keterlibatan KLMTD dalam Pengambilan Keputusan
1.	Sejauh mana suara KLMTD benar-benar diperhatikan dalam proses pengambilan keputusan? <i>Ya kalau di lingkungan ini, justru seperti janda dan lansia itu malah diopeni. Misal kalau ada sesuatu yang mau dibahas, kita diutamakan. Jadi kita tetap dilibatkan, dimintai pertimbangan bagaimana. Jadi, ada perhatian untuk lansia, kadang dikunjungi perwakilan dari beberapa orang pengurus ini. Ya memang tidak semua pengurus yang mengunjungi, tetapi kadang ada kunjungan. Justru yang lansia itu malah sebetulnya diupayakan dan dihormati gitu loh. Tetapi ya lansia itu tetap terbatas. Paling hanya dimintai pendapat, tetapi kalau persoalan fisik diminta untuk melakukan yang berat-berat itu ya tidak bisa. Yang bisa ya hanya yang muda-muda. Sekarang ini, saya sudah lansia dan menjadi umat biasa. Dahulu saya pernah menjadi ketua lingkungan sekitar tahun 76 sampai 77. Ya memang tidak semua umat itu suka berorganisasi. Ada juga lansia yang hanya diam dan mengikuti</i>

	saja. Lalu perhatian juga diberikan kepada lansia. Contohnya kalau lansia itu kan seringkali kendalanya waktu mau Misa sulit karena kondisi dan situasi. Kakinya sudah tidak kuat kalau jalan jauh-jauh. Kalau mau pakai Grab pun juga harus pakai biaya. Kadang-kadang kalau hujan itu ya menjadi tantangan. Jadi kalau di lingkungan ini beruntung Mas, kita ada dari Asisten Imam itu yang datang menjemput. Misalnya di lingkungan ini siapa yang rumahnya berdekatan itu istilahnya akan di Pull. Nanti 8 – 9 orang lansia itu dijemput. Kalau ibadat sabda atau Misa di susteran itu dijemput. Namun Mas, disini ada juga yang lansia, yang sendirian di rumah. Kalau ada doa, tidak dijemput dia engga mau datang. Itu pun kadang juga dikunjungi. Kalau kami ini mungkin termasuk lansia yang masih kuat ya, artinya waktu muda kami masih sepedahan dan kami juga pernah menjadi pengurus. Sehingga lingkungan masih menghormati. Beda dengan lansia lainnya yang jarang aktif, mungkin akan merasa kurang diperhatikan. Jadi kalau keterlibatan yang lansia, kalau ada undangan doa selalu berusaha untuk datang. Biasanya kalau ada bingkisan Natal begitu lansia-lansia itu juga diberi dari Paroki. Ya saya rasa selama ini saya dilibatkan dalam rapat. Mungkin karena memang saya aktif dan pernah jadi pengurus, jadi suara saya masih diperhitungkan lah mas. Istilahnya Jawanya masih dituakan begitu di lingkungan.
C.	Tantangan dan Harapan Pengambilan Keputusan yang Inklusif
1.	Apa saja tantangan yang dihadapi ketika melibatkan KLMTD dalam pengambilan keputusan? (misalnya faktor waktu, kondisi fisik, sikap pengurus, budaya)? Kalau menurut saya, yang menjadi tantangan itu kendala situasi ya. Misalnya kalau hujan itu pasti kan saya engga bisa datang. Lalu juga kondisi fisik, saya itu mau jalan kalau jauh tempatnya ya tidak kuat, matanya juga sudah tidak begitu jelas apalagi kalau hujan-hujan begitu saya dan lansia-lansia yang lain itu sering banget masuk angin, jadi akhirnya tidak bisa datang pertemuan. Tapi kalau dekat-dekat sini, saya masih kuat dan pasti berusaha datang. Lalu kalau kunjungan pengurus inti itu juga jarang, karena mereka yang dari pengurus itu kan sibuk kerja, masih muda-muda, harus mengurus anak dan segala macamnya. Ya, kami memaklumi lah hal-hal semacam itu. Sebenarnya kalau dilihat dari segi pengalaman, memang saya ini kan pernah jadi pengurus waktu masih muda. Jadi masih punya keinginan untuk terlibat dan ikut memikirkan kegiatan bersama. Bahkan kalau kondisi memungkinkan, saya tetap mengusahakan untuk hadir terutama kalau tempatnya engga jauh. Hanya saja situasi dan kondisi fisik sekarang yang kadang membatasi. Untuk sikap pengurus kalau saya seperti yang sudah saya katakan tadi mas, justru kalau disini saya merasa kok lansia itu diperhatikan. Jadi untuk tantangannya lebih kepada lansianya, fisiknya bagaimana, kondisi cuacanya, lalu juga jarak dengan tempat pertemuan. Ya termasuk dari pengalaman dan keaktifannya. Iya itu

	<i>sangat memengaruhi keterlibatan mereka. Jadi untuk tantangannya seperti itu menurut saya.</i>
2.	Apa harapan Bapak/Ibu agar pengambilan keputusan di lingkungan/paroki menjadi lebih inklusif dan mencerminkan persekutuan yang sinodal? <i>Harapan dari saya ya untuk lingkungan ini, semoga lansia-lansia itu tetap dikunjungi dan diperhatikan, terutama kepada para pengurus. Ya kalau kami umat biasa yang lansia ini bisa saja untuk berkunjung ke lansia yang tidak aktif, tetapi masak sesama lansia mengunjungi lansia, kan sama-sama terbatas juga. Jadi, upaya dari pengurus untuk kunjungan-kunjungan itu juga harus dilakukan. Lalu dari pengurus itu kalau ada apa-apa, kami juga berharap selalu ditanya dan dilibatkan supaya lansia-lansia ini mau untuk memberi saran dan pendapat waktu pengambilan keputusan. Istilahnya kita itu dilibatkan, tidak didiskriminasi mas, tetap dianggap sebagai bagian dari lingkungan walaupun kondisi kami ini sudah terbatas. Cuman yang lansia-lansia ini dilibatkannya ya dalam kebutuhan nasihat atau pendapat saja, karena kalau tenaga kami tidak usah dilibatkan, karena sudah jelas tidak kuat. Biar yang perlu tenaga itu yang muda-muda saja. Jadi misalnya kalau ada kegiatan Natalan itu lansia tinggal duduk manis mengikuti, menikmati kegiatan tanpa harus terbebani tugas fisik. Karena kalau ikut-ikut misalnya perlengkapan, nanti malah merepotkan yang muda. Tapi kalau dimintai pendapat, pengalaman, atau sekedar diajak bicara, kami merasa masih mampu. Itu sih harapan saya mas. Semoga pengambilan keputusan bisa melibatkan seluruh umat, terutama lansia dengan tetap melihat kondisi. Cukup itu saja harapan saya mas.</i>

TRANSKRIP WAWANCARA

Identitas Informan (3)

Nama Inisial : Bapak B

Umur : 39 tahun

Jabatan di lingkungan : Ketua di sebuah lingkungan wilayah 2

Tanggal Wawancara : Senin, 16 Februari 2026

Waktu Wawancara : 19.00 – 20.15 WIB

No	Pertanyaan dan Jawaban
A.	Menurut Bapak, bagaimana biasanya proses pengambilan keputusan dilakukan di lingkungan ini?
1.	Bagaimana biasanya proses pengambilan keputusan dilakukan di lingkungan/paroki ini? <i>Untuk bagaimana pengambilan keputusan di lingkungan ini, biasanya dilakukan secara offline dan online. Kalau pertemuan langsung biasanya di lingkungan ini dilakukan waktu sarasehan setiap tanggal 12, itu pertemuan yang rutin. Lalu ketika ada sesuatu yang memang perlu didiskusikan, saya sebagai pamong selalu mengeflokan kepada umat, tidak pernah mengambil keputusan yang istilahnya secara otoriter. Saya tidak pernah menyebut diri sebagai ketua ya, karena kalau ketua istilahnya terlalu tinggi. Saya selalu memakai kata pamong supaya lebih bisa untuk mengayomi. Nah, ketika ada usulan-usulan seperti itu, saya biasanya selalu menampung dan kemudian mengembalikannya kepada umat. Bagaimana Bapak Ibu, ini ada usulan seperti ini. Pengambilan keputusannya nanti akan diambil berdasarkan suara terbanyak. Misalnya dalam waktu dekat ini, berkaitan dengan pemilihan ketua lingkungan. Karena saya ini kan juga sudah 2 periode. Saya selalu mengembalikan kepada umat terkait dengan calon-calonnya, siapa yang akan menjadi ketua lingkungan yang baru. Lalu terkait dengan tempat doa mau dimana. Saya tidak pernah langsung menunjuk begitu. Saya biasanya menawarkan di grup WhatsAPP, siapa yang berkenan untuk berketempatan silakan mengisi di list. Jadi memang saya meminta umat untuk mengisi list mengingat bahwa setiap umat itu punya kebutuhannya masing-masing. Ya saya selalu memberi</i>

	catatan hanya menyediakan air minum di dalam list itu supaya tidak terlalu terbebani. Ini yang saya tawarkan di lingkungan ini dan ternyata kemudian mendapat feedback baik dari umat. Ketika memberikan aturan seperti itu, catatan hanya menyediakan air minum, ternyata umat yang sebelumnya tidak mau ketempatan doa, mau berbicara dan mengajukan rumahnya untuk ketempatan doa, termasuk keluarga-keluarga dengan kategori prasejahtera itu. Jadi kalau di online biasanya jarang ya orang menanggapi. Tidak hanya di lingkungan, tetapi saya rasa juga di paroki. Pernah saya menyampaikan di grup, tidak ada sama sekali yang merespon. Padahal di grup banyak anggotanya, kebanyakan hanya menyimak saja. Ya memang karena di lingkungan ini banyak lansia, bahkan ada juga yang tidak punya gadget. Maka dari itu, saya tetap mengadakan pertemuan secara offline supaya bisa lebih menjangkau mereka yang jarang buka WhatsApp. Nah, kalau sekarang ini misalnya mengenai undangan doa dan sebagainya. Saya sekarang hanya menyampaikan undangan itu ya melalui grup WhatsApp. Ya, supaya lebih irit dan menghemat pengeluaran. Memang ketika di awal-awal itu, ada umat yang terutama lansia termasuk keluarga prasejahtera tidak setuju. Tetapi lama-kelamaan mereka juga menerima. Cuma ya kendalanya ada yang tidak sempat buka WhatsApp seperti itu. Jadi mereka akhirnya ketinggalan informasi yang ada di lingkungan.
2.	Menurut Bapak/Ibu, sejauh mana semangat sinodalitas (berjalan bersama, mendengarkan, berdialog) sudah tercermin dalam proses tersebut? Berkaitan dengan sinodalitas, ya lingkungan ini bisa dikatakan belum sempurna ya. Paling kalau diukur ya mulai dari 45 sampai 50 persen, setengahnya. Ya, karena tantangan ada umat yang kurang aktif itu tadi, mungkin karena faktor dirinya sendiri atau karena kekurangan dari pengurus lingkungan, dimana dari pengurus yang kurang memiliki waktu, entah karena sibuk bekerja, urusan keluarga atau masalah-masalah personal lainnya. Dari pengalaman ketika pengambilan keputusan itu, biasanya di lingkungan ini sebelum memulai pertemuan sarasehan selalu ya selalu diawali dan ditutup dengan doa. Bahkan, kalau waktunya cukup itu sekaligus dengan renungannya. Lalu sejauh saya mengamati, semua umat di lingkungan ini ya tidak ada yang membedakan, semuanya dipandang sama, saling mendengarkan. Ya meskipun pernah ada diantara umat itu perdebatan, tetapi saya sebagai pamong selalu menengahi. Jadi kalau di lingkungan praktik sinodalitas ini belum sepenuhnya sempurna, pasti masih ada banyak hal-hal yang harus dibenahi supaya lebih baik kedepannya. Saya pikir di lingkungan-lingkungan lain juga begitu, tidak ada yang benar-benar

	<i>sempurna. Semuanya punya dinamikanya masing-masing, punya masalahnya sendiri. Yang jelas sinodalitas Gereja sudah tercermin, hanya saja perlu dikembangkan lagi supaya akhirnya bisa menyeluruh dan menjangkau seluruh umat tanpa terkecuali.</i>
B.	Keterlibatan KLMTD dalam Pengambilan Keputusan
1.	Sejauh mana suara KLMTD benar-benar diperhatikan dalam proses pengambilan keputusan? <i>Kalau di lingkungan ini, sebetulnya tidak membedakan. Semuanya itu diperhatikan secara sama. Biasanya karena mereka-mereka ini mungkin merasa minder, ada mindset takut seandainya kalau tidak didengarkan bagaimana. Itu yang menjadi tantangannya di lingkungan. Ya, biasanya saya menjapri lewat WA kalau dari mereka-mereka yang masuk di kategori KLMTD, seperti para lansia, keluarga prasejahtera seperti yang mas kunjungi itu. Kadangkala juga saya kunjungi, meskipun tidak setiap waktu ya. Nah, untuk yang para lansia, yang mungkin tidak aktif karena faktor fisik, kondisi mata biasanya mereka jarang melihat WA, jadi saya putuskan untuk langsung menelfon mereka untuk menanyakan bagaimana, kenapa tidak hadir. Pernah juga ketika ada perbedaan pendapat, mungkin antara umat yang bisa dikatakan lebih berpendidikan dengan mereka yang tergolong KLMTD, saya tidak pernah langsung memutuskan. Tetapi selalu mengambil jalan tengah. Misalkan kalau ada mungkin dari A bilang seperti ini, lalu yang B bilang seperti ini, saya selalu bertanya apa solusinya dan melemparkan kepada umat yang lain. Bagaimana Bapak ibu? Jadi saya menengahi. Biasanya, saya juga melakukan kunjungan dan menanyakan, mengapa tidak hadir. Biasanya kalau secara personal kan mereka yang jarang terlibat kan mau untuk banyak berbicara dan bercerita. Tetapi, ya tidak di setiap saat berkunjung. Karena saya ini kan bekerja. Pulang biasanya jam 4 sampai setengah 5 sore. Maka karena mempertimbangkan mereka yang sudah lansia, mungkin sudah tidak jelas ketika melihat, maka sekarang kalau pertemuan selalu dimulai 18.00 dan maksimal selesai jam 19.00. Saya yang pulang sore, mau tidak mau ya harus berkorban demi melakukan pelayanan. Lalu untuk kepanitiaan, saya pun juga melibatkan mereka yang kurang aktif. Misalnya kemarin, saat ada acara di Paroki ya saya melibatkan mereka yang jarang aktif ini, meskipun sebagai seksi kebersihan atau anggota biasa. Pernah juga ada di lingkungan ini yang difabel, tetapi sekarang sudah meninggal. Itu pun, ketika meninggal, umat di lingkungan juga ikut serta memperhatikan dan terlibat mulai dari proses memandikan sampai memakamkan.</i>
C.	Tantangan dan Harapan Pengambilan Keputusan yang Inklusif
1.	Apa saja tantangan yang dihadapi ketika melibatkan KLMTD dalam pengambilan keputusan? (misalnya faktor waktu, kondisi fisik, sikap pengurus, budaya)?

	<i>Kalau tantangan yang dihadapi ketika melibatkan KLMTD ya mungkin karena mereka dari kelompok KLMTD seperti lansia, keluarga miskin itu ada perasaan minder; ada mindset takut kalau semisal tidak mendengarkan bagaimana. Lalu bisa juga karena faktor ekonomi, pendidikan, dan tidak memiliki posisi sebagai pengurus. Misal, ada umat yang merasakan saya itu bukan siapa-siapa kok, tidak punya posisi, paling ya tidak mendengarkan. Lalu kalau dari pengurus tantangannya ya ketika menghadapi umat yang sulit untuk diajak kumpul. Misalkan di lingkungan ini pernah ada umat yang di keluarga itu hanya dia sendiri yang Katolik. Kami pernah datang berkunjung, mengajak ayo kumpul, tetapi tetap saja tidak mau datang ke pertemuan. Ya, kami pun tidak bisa memaksa dan ikut campur karena mungkin ada masalah secara personal. Nah, kalau untuk pengurus, termasuk saya ini sebagai pamong, untuk kunjungan umat seperti itu ya mungkin jarang untuk bisa kunjungan. Seperti yang saya sampaikan tadi, karena saya bekerja itu biasanya sampai sore, untuk mengunjungi seperti itu tidak ada waktu. Jadi, peran ketua dan pengurus lingkungan itu sangat penting untuk menyikapi hal-hal semacam ini. Ya mungkin, yang menjadi tantangan adalah pengurus bendahara, berkaitan dengan iuran keuangan itu kan hal yang sensitif. Apalagi juga di lingkungan ini termasuk majemuk, ada keluarga yang istilahnya itu pra-sejahtera. Jadi hal semacam ini juga menjadi tantangan. Terutama untuk menguatkan para KLMTD supaya tidak takut atau minder. Karena lingkungan sendiri sebetulnya tidak membedakan.</i>
2.	Apa harapan Bapak/Ibu agar pengambilan keputusan di lingkungan menjadi lebih inklusif dan mencerminkan persekutuan yang sinodal? <i>Ya, harapan saya yang pertama dari umat itu mereka khususnya kelompok KLMTD seperti lansia, janda, difabel atau keluarga prasejahtera yang tidak berani bersuara menjadi lebih berani untuk bersuara supaya ke depan lebih solid lagi. Tidak lagi ada perasaan minder dan takut di antara mereka, sehingga lingkungan ini menjadi inklusif dan nyaman. Karena kalau semua umat bisa saling mendengarkan dan menghargai satu sama lain, menurut saya lingkungan ini akan menjadi lebih kompak dan lebih maju. Harapannya ya berikutnya di lingkungan ini tidak hanya beberapa orang saja yang aktif, tetapi semua umat bisa ambil bagian sesuai dengan kemampuan dan keberaniannya masing-masing. Termasuk juga bagi para pengurus periode yang baru supaya lebih bisa mengembangkan lingkungan ini menjadi lebih baik. Bagi saya, lingkungan ini akan maju jika ada</i>

	<i>kemauan semua pihak. Tidak hanya dari pengurus, tetapi juga keterlibatan semua umat. Hanya, itu sih harapan dari saya.</i>
--	---

TRANSKRIP WAWANCARA

Identitas Informan (4)

Nama Inisial : Bapak P
Umur : 84 tahun
Kategori KLMTD : KLMTD keluarga miskin
Tanggal Wawancara : Jumat, 13 Februari 2026
Waktu Wawancara : 16.00 – 17.00 WIB

No	Pertanyaan dan Jawaban
A.	Proses Pengambilan Keputusan Pastoral dalam Semangat Sinodalitas
1.	Bagaimana biasanya proses pengambilan keputusan dilakukan di lingkungan/paroki ini? <i>Untuk masalah pengambilan keputusan atau rapat di lingkungan ini biasanya itu ya dari pengurusnya mas. Nah, nanti hasilnya dari pengurus itu kemudian dikirim di grup WhatsApp. Dari hasil keputusan itu kemudian baru ditanyakan kepada umat, gimana setuju atau tidak dan nanti disusul dengan adanya usulan-usulan. Di grup itu umat bisa nyimak, bisa menanggapi. Eh kalau ada yang kurang bisa ngomong di grup. Kalau di lingkungan sini mas, jarang sekali orang kumpul-kumpul karena kan banyak orang tuanya, banyak banget lansianya. Paling ya lewat HP begitu, lewat grup WA. Ya kalau pengambilan keputusan itu kalau disini misalnya waktu selesai doa, lalu disusul dengan pembahasan apa, misalnya kalau mau ada pesta nama pelindung, ziarah, Natal bersama. Cuman kalau saya ini kan sudah jarang banget ikut datang di pertemuan, karena usia saya sudah tua, mata saya itu juga sudah remang-remang kalau disuruh jalan, apalagi malam-malam. Kalau dekat begitu saya bisa ikut kumpul. Kalau rapat-rapat begitu yang banyak ngomong ya yang muda-muda itu, pengurusnya. Disini juga ada pemilihan di WA. Engga tahu istilahnya apa, voting ya? Lha nanti misalnya kalau voting itu ya ikut memilih di grup WhatsApp. Biasanya seperti itu.</i>
2.	Menurut Bapak/Ibu, sejauh mana semangat sinodalitas (berjalan bersama, mendengarkan, berdialog) sudah tercermin dalam proses tersebut?

	<i>Tentang semangat berjalan bersama-sama ini, saya merasa kok belum sepenuhnya ada. Ya karena saya sendiri juga merasa kurang diperhatikan. Tapi ya kalau pengambilan keputusan itu biasanya waktu selesai doa begitu. Ya ada lah doa-doa begitu sebelum mulai, baru nanti setelah selesai baru ngobrol-ngobrol. Paling bahas kegiatan contohnya HUT pesta nama lingkungan atau Natalan di lingkungan. Kami yang tua-tua ini hanya mendengarkan saja. Kadang kami ini juga ingin menyampaikan pendapat, tetapi ya itu karena ada yang lebih mendominasi yasudah kami hanya bisa mendengarkan dan mengikuti. Mungkin karena faktor usia sama fisik juga, saya sudah engga terlalu dengar, akhire yawis lebih banyak diam. Jadi, kalau menurut saya, kok semangat apa mas, Sinodalitas itu belum sepenuhnya ada.</i>
B.	Keterlibatan KLMTD dalam Pengambilan Keputusan
1.	Sejauh mana suara KLMTD benar-benar diperhatikan dalam proses pengambilan keputusan? <i>Biasanya kalau dimintai pendapat, setuju atau tidak, ya pasti ikut setuju begitu. Kalau punya pendapat, kadang-kadang setuju, kadang-kadang tidak. Saya itu engga pernah merespon Mas, hanya mendengarkan saja. Dulu waktu muda ya aktif, tetapi sekarang sudah tua cuma mendengarkan aja. Biasanya kalau istri saya ini dilibatkan dimintai untuk masak di lingkungan kalau acara apa begitu, atau di bagian konsumsi. Kadang pengen usul tetapi takut kalau nanti tidak didengarkan. Biasanya kalau ada rencana dan sudah matang, tetapi tiba-tiba berubah. Dulu pernah membahas waktu acara Natal di lingkungan itu, waktu kasih usul, terus kok malih bedo maneh. Pernah ibuk itu pas jadi seksi konsumsi, makanan sudah jadi dan usul pakai kotak supaya enak dibawa pulang. Tetapi karena keputusannya yang didengarkan yang muda-muda itu, yang pengurusnya, akhirnya ibuk kesal karena merasa engga dianggap. Padahal ibuk ini bagian konsumsi, dan tiga orang seksi konsumsi semua sudah sepakat. Ya kalau dari pengurus lingkungan, mungkin memperhatikan sedikit. Kemarin ada bingkisan ya diajukan. Lalu ketika ada kacamata gratis itu diberitahu. Tapi kalau kunjungan umat, ketua lingkungan itu jarang sekali berkunjung. Waktu itu disuruh mengumpulkan fotokopi KK dan surat Baptis, tetapi ketua lingkungan itu tidak mau datang ke rumah untuk ngambil. Saya disuruh kesana waktu ada sarasehan, tetapi saya sudah engga sanggup. Kecuali kalau dekat begitu. Maksud saya itu mbokya ketua lingkungan itu memahami, eh saya itu sudah tua. Saya ini kalau malam sudah tidak bisa melihat. Dahulu ketua lingkungan sebelumnya, ketika mengambil keputusan selalu ditanya bagaimana pendapatnya bapak-bapak dulu. Ada usul apa. Tetapi sekarang kok tidak. Apalagi kalau sekarang ini, ketika di sana ngomong, saya tidak dengar ya saya diam aja. Ya kalau diskusi pengurus itu, umat ya tidak diberitahu, paling juga dishare di grup hasilnya. Itupan kalau digrup</i>

	<i>kadang tidak ada yang complain. Ya mungkin kalau yang sering saya dengar itu saat pendalaman kitab suci. Bagaimana pendapatnya, unek-uneknya ketika membahas kitab suci itu. Misalnya kalau ditampar pipimu kiri serahkan pipimu kanan, itu bagaimana pendapat Bapak A, Bapak B. Jadi kalau rapat-rapat itu jarang. Paling hanya kumpul doa. Ada pembahasannya setelah doa misal mau ada suatu acara. Tetapi ya, paling hanya mendengarkan. Yang sering berdebat atau memberi masukan paling cuma yang muda Mas. Yang lainnya hanya cuma diam dan ikut.</i>
C.	Tantangan dan Harapan Pengambilan Keputusan yang Inklusif
1.	Apa saja tantangan yang dihadapi ketika melibatkan KLMTD dalam pengambilan keputusan? (misalnya faktor waktu, kondisi fisik, sikap pengurus, budaya)? <i>Mungkin karena saya sudah sepuh, tidak bisa jalan jauh-jauh. Mata saya ini juga agak remeng-remeng. Sudah periksa ke dokter setengah tahun ini dan harus kontrol terus setiap bulan sekali. Jadi memang kondisi kesehatan yang jadi masalah itu mas, untuk ikut-ikut pertemuan, akhirnya tidak bisa hadir. Terus terkait dengan sikap pengurus itu. Karena yang didengarkan itu kebanyakan yang muda-muda, yang berpendidikan, jadi mereka-mereka yang istilahnya sudah punya nama yang aktif ngomong. Contoh juga waktu diminta pegang arisan. Kadang kan karena kami orang engga mampu, jadi mau ngomong itu takut, “alah paling ngomong ya enggak dirungokke.” Jadi ada rasa tidak dianggap, akhirnya ya memilih diam saja, mengikuti, oke-oke saja. Jadi mereka yang muda-muda atau pengurus itu lebih pintar kalau bicara, jadi yang lain ya manut-manut saja. Kadang itu menyadari diri, yowis mengalah sama yang kaya. Jadi sekarang itu yang diperhatikan yang terpendang dan yang aktif begitu kalau di lingkungan.</i>
2.	Apa harapan Bapak/Ibu agar pengambilan keputusan di lingkungan menjadi lebih inklusif dan mencerminkan persekutuan yang sinodal? <i>Harapannya dari saya, misalkan saya tidak datang doa atau pertemuan begitu, ketua lingkungan itu mbok ya ada kunjungan. Ditanyai, mengapa kok tidak datang. Kunjungan umat itu tidak pernah dilakukan. Dulu pernah waktu jaman kapan ada Romo yang mengunjungi. Beliau suka olahraga sepedahan, terus mampir ke rumah umat. Lha, kalau ketua lingkungan yang ini waktu ketemu di Gereja, saya pernah bilang mboten saged rawuh, jawabannya malah mboten nopo-nopo. Nah, berarti kan tidak ada perhatian, tidak ada rasa yang sambung antara ketua dan anak buah. Jadi kalau tidak datang itu ditanya, mengapa kok tidak datang, sebabnya apa, terus solusinya gimana. Ya tidak sering</i>

	<i>dikunjungi, tetapi sekali tempo mbok ya dikunjungi. Ya, semisal saya ini kalau melihat kan matanya sudah remang-remang, lalu ketua lingkungan itu harusnya mengusahakan. Jadi, Gereja itu benar-benar memperhatikan. Ya meskipun ketua lingkungan itu repot, sak repot-repote ketua lingkungan, umate kudu tetep diperhatikan. Ya semisal ini ada Misa Hari Orang Sakit, setidaknya-tidaknya itu memberi info lewat WhatsApp, Bapak harus ikut ya, tidak hanya minta untuk ngantar saudara aja, tetapi tidak ada usaha untuk mencarikan kendaraan. Jadi, harapannya ada dorongan perhatian dari ketua lingkungan. Kalau orang yang mampu tinggal pesen gojek, lha kalau saya engga tahu cara pakainya. Saya ini kan punya becak, tapi kalau di Gereja apakah ada tempat parkirnya. Ya semoga suatu saat Gereja juga menyediakan parkir khusus untuk becak.</i>
--	--

TRANSKRIP WAWANCARA

Identitas Informan (5)

Nama Inisial : Bapak I

Umur : 40 tahun

Jabatan di lingkungan : Ketua di sebuah lingkungan wilayah 5

Tanggal Wawancara : Sabtu, 21 Februari 2026

Waktu Wawancara : 10.00 – 11.00 WIB

No	Pertanyaan dan Jawaban
A.	Proses Pengambilan Keputusan Pastoral dalam Semangat Sinodalitas
1.	Bagaimana biasanya proses pengambilan keputusan dilakukan di lingkungan ini? <i>Untuk pengambilan keputusan di lingkungan ini itu prosesnya saya biasanya mengundang pengurus. Pengurus itu kurang lebih terdiri dari sekitar 20 orang. Saya undang lewat WA karena sekarang lewatnya untuk mempermudah komunikasi itu lewat WA, saya undang. Terus kita berkumpul, terus kita diskusi. Contoh ya, misalkan kita mau mengambil keputusan untuk masalah iuran ya masalah iuran, kan kan perlu juga iuran karena dengan adanya dana itu kan kita juga bisa bergerak ya saya biasanya pengurus-pengurus itu saya undang lewat WA kemudian kita diskusi kemudian kita menyampaikan kira-kira kegunaan untuk misalkan karena dana ya kita menyampaikan pasnya untuk lingkungan kita karena lingkungan kita itu kan dari segi ekonomi itu kan majemuk ya ada yang tinggi, ada yang rendah, ada yang tengah-tengah kita ambil kira-kira yang sesuai dengan kemampuan lingkungan jadi prosesnya ya saya undang kemudian kita kumpul bersama, kita diskusi kemudian memutuskan hasilnya ya begitu sih cara saya mengambil keputusan. Ya dari pengurus terus kita sampaikan ke umat. Jadi bukan atas dasar ketua lingkungan itu tidak, tetapi berdasarkan keputusan bersama pengurus. Kemudian hasil itu kita sampaikan kepada umat. Hasil pengalaman saya ini hampir 4,5 tahun. hasil keputusan pengurus itu kita share, kita bagikan. Umat biasanya langsung menerima. Tidak ada yang bertanya sih tidak. Karena kan pengurus itu sebenarnya kan juga umat. Akhirnya pengurus itu pun juga terdiri dari ekonomi yang macam saya kira dengan 20 pengurus, kurang lebih 20. Itu sudah mewakili dari</i>

keberagaman di lingkungan ini. Jadi, hasil yang kita terima, kita share itu biasanya, puji Tuhannya, puji Tuhan, umat itu langsung siap menerima. Memang ada, memang ada umat misalkan yang betul-betul ekonominya di bawah. Misal, Pak saya mempunya segini. Oke, kita terima. Kita terima dan pelayanan kita tetap sama aja. Jadi misalkan, contoh ya, misalkan kita memutuskan 25 ribu katakanlah begitu ya. Terus ada umat yang memang ekonominya di bawah. Pak saya, bisanya Rp15.000 bagaimana? Ya enggak apa-apa, kita terima, dan kita tidak memaksa. Artinya, yang kita sampaikan itu berdasarkan keputusan bersama pengurus, tetapi jika ada umat yang merasa berat, ya enggak apa-apa sih. Artinya, kita sesuaikan dengan kemampuan ekonomi masing-masing. Jadi, keputusan pengurus itu hanya sifatnya standar aja. Misalkan ada yang di bawah, ya enggak apa-apa. Ada kok di lingkungan ini ada. Nah kalau di lingkungan ini, tidak ada pertemuan rutin. Jadi, saya pertemuan itu jika ada hal-hal yang memang mendesak dan membutuhkan. Memang ada lingkungan lain itu, misalkan pertemuan sebulan sekali Arisan, misalkan seperti itu, tapi di lingkungan saya nggak ada. Karena saya merasa ya, ini merasa mungkin, entah itu individualis saya atau gimana, dengan kegiatan lingkungan ini itu, kita sudah banyak, apalagi kita juga orang yang bekerja ya, orang yang bekerja itu sudah disibukkan dengan bekerja kemudian sudah disibukkan dengan lingkungan kalau ada tambahan pertemuan lagi jujur saja secara individual saya itu sudah penuh kegiatan sudah penuh contoh mungkin dari hari sehari saya sudah kerja full ya misalkan begitu terus nanti ada latihan koor, besok ada doa, besok ada rapat, itu satu minggu itu hampir kita itu mesti ada kegiatan. Pertemuan rutin dengan pengurus pun juga tidak ada. Jadi, ada pertemuan kalau ada momen saja. Misalkan, oh Lingkungan ini mendapat bagian latihan Koor untuk pelayanan Minggu Palma. Nah kita bisa kumpul untuk membahas itu. Terus kita merapatkan, tempatnya dimana saja, latihan berapa kali. Jadi hanya momen atau kegiatan yang khusus saja, tidak terjadwal. Contoh pembahasan lain misalkan tentang ziarah. Biasanya kalau tahun ini kita ada ulang tahun lingkungan, bisa kita gunakan untuk Misa bersama di lingkungan. Tahun berikutnya mungkin tidak Misa, tapi bisa ziarah. Ada lagi kalau pembagian tempat doa ya. Rata-rata dalam setahun, umat lingkungan itu bisa ketempatan 1 sampai dua kali. Misalkan kalau hari ini sudah ketempatan misalkan APP ya, mungkin dalam setahun ini dia hanya ketempatan itu aja, atau mungkin bisa saja 2, mungkin di akhir tahun mungkin Misalkan sudah ketempatan di APP, mungkin saja dalam setahun ini tidak ketempatan

	lagi, tetapi bisa saja juga ketempatan, mungkin pas doa rosario atau bulan Maria. Selanjutnya tentang pengambilan keputusan di WhatsApp, misalkan kalau voting itu biasanya mengenai hal-hal yang tidak terlalu penting banget gitu ya. Misalkan kemarin itu voting masalah penunjukan ketua lingkungan. Langkah pertama, kami dari pengurus kumpul dulu, untuk menunjuk siapa-siapa yang akan ditunjuk, ya itulah siapa yang menjadi calon. Karena mengumpulkan semua lingkungan tidak mungkin, karena kita tidak punya Gedung pertemuan. Dari calon-calon yang terkumpul itu kemudian baru kita share ke umat untuk voting pemilihan oleh umat.
2.	Menurut Bapak/Ibu, sejauh mana semangat sinodalitas (berjalan bersama, mendengarkan, berdialog) sudah tercermin dalam proses tersebut? Kalau dibilang 100 persen, saya kira tidak lah. Masih banyak kekurangan di lingkungan ini. Karena memang di lingkungan ini kan majemuk, ada yang aktif, ada yang sedang dan ada yang pasif terutama ketika pengambilan keputusan. Lalu dari segi perekonomian ada yang ke bawah, menengah dan ke atas. Hanya saja ya Puji Tuhan, setiap kegiatan itu berjalan. Mulai dari APP, BKSNI, bulan Rosario, Bulan Maria atau doa-doa arwah itu jalan. Ya pasti di setiap pertemuan itu kita pasti mengawali dengan berdoa, kemudian kita berproses, kemudian juga diakhiri dengan doa penutup itu selalu kita lakukan. Misalkan kita pernah jalan-jalan bersama warga lingkungan, artinya jalan-jalan tidak dalam bentuk rohani ya kita ingin aja kita makan bersama atau makan bersama di tempat yang lain itu pernah kita sering melakukan seperti itu, itupun kita dalam hal mengambil keputusan, oh kita mau makan katakanlah di waduk. Kita pun dalam hal mengambil keputusan mau kesana, mau makan bersama. Itu pasti kita selalu mengawali dengan doa. Itu selalu kita lakukan. selama dalam hal hubungannya dengan lingkungan ini, pasti kita doa itu pasti tidak pernah lupa, pasti itu. Ya saya merasa kok Puji Tuhannya lingkungan ini ya selain membantu, saling mendukung dan mendengarkan. Contoh misalnya kalau ada doa yang rutin kita lakukan, doa rosario, dalam hal pembagian tugas pun umat saya libatkan. Misalkan Mbak ini nanti minta tolong rosario, Mas ini yang nanti yang pimpin lagu ya. Dari hal itu, mereka selalu mau mendengarkan, artinya tidak hanya mendengar tapi juga melakukan.
B.	Keterlibatan KLMTD dalam Pengambilan Keputusan
1.	Sejauh mana suara KLMTD benar-benar diperhatikan dalam proses pengambilan keputusan? Pada dasarnya kalau di kepengurusan itu semua umat semua umat saya libatkan dalam hal pengambilan keputusan. Ya, cuman kadang dari

	umat sendiri itu yang mereka karena merasa mungkin lemah, mungkin merasa ekonominya kurang, itu mereka tidak mau atau punya kelemahan untuk speak up, Mereka takut untuk berbicara. Tapi pada dasarnya semua umat boleh berbicara, boleh memberikan suaranya, boleh. Intinya tidak ada hal yang kami tutup-tutupi. Artinya kami persilahkan semua umat itu untuk dalam hal menyumbangkan suara mereka. Cuman kelemahannya mungkin mereka merasa sungkan atau tidak berani, atau mungkin merasa, oke, bukan apa-apa. Mereka mungkin punya perasaan seperti itu. Tapi dalam hal pengurusan, saya kira saya persilahkan mereka untuk misalkan mau sumbangsih suara, sumbangsi potensi, Memang pernah sih, pengurusnya sebenarnya juga ada. Dari ekonomi yang tidak mampu itu ada. Tetapi mungkin karena dia merasa lemah atau berbagai alasan ya, akhirnya dia lama-lama tidak aktif. Tetapi puji Tuhan dari lingkungan kita, dari pengurusan saya itu masih kunjungan. Tidak hanya pengurus saja yang kunjungan, kadang umat pun juga ikut datang. Kebetulan pada waktu itu kan, ada warganya yang sakit. Kita pas waktu itu kan tugas di gereja, saya mengumumkan di gereja Bapak Ibu, ini ada warga kita yang sakit, kalau mau kunjungan, ini para pengurus mau berkunjung, kalau mau ikut, tidak apa-apa, ternyata banyak yang datang. Tidak hanya pengurus saja, dari umat juga iya, bahkan ada tokoh umat yang sepuh-sepuh itu pernah datang menyampaikan itu secara pribadi tanpa sepengetahuan pengurus. Bertanya-tanya mengapa kok jarang aktif. Sewaktu pembagian tempat doa pun, biasanya saya koordinasi, bisa ketempatan atau tidak. Atau mungkin kalau umat keberatan pasti disampaikan. Kadang saya japri lewat WA, bisa ketempatan tidak. Kalau belum bisa, berarti tidak di tempat itu. Cuma kita ya tidak memaksa dan memahami lah, karena orang itu pasti memikirkan suguhanannya. Tetapi kalau merasa berat ya tidak usah, tidak apa-apa.
C.	Tantangan dan Harapan Pengambilan Keputusan yang Inklusif
1.	Apa saja tantangan yang dihadapi ketika melibatkan KLMTD dalam pengambilan keputusan? (misalnya faktor waktu, kondisi fisik, sikap pengurus, budaya)? Sejauh yang saya bisa terima adalah karena mereka merasa lemah, karena mereka merasa mungkin dari segi ekonomi kurang mungkin kepercayaan diri. Kurang percaya diri akhirnya menjadikan kurang aktif. Otomatis orang yang tidak aktif itu mungkin dari pengurus itu menjadi agak teledor. Kita pun juga ada kok kepengurusan, mohon maaf dari segi ekonomi mereka berkurang. Akhirnya mereka tidak terlibat.

	<i>Pada awal-awalnya mereka terlibat. Saat pembentukan pengurusan pertama itu terlibat. Berjalannya waktu, berjalannya waktu menjadi tidak bersedia diri, menjadi tidak aktif, akhirnya pasif bahkan tidak terlibat. Lalu dari pengurus, peran pengurus juga sangat penting untuk menciptakan suasana sinodal. Saya sebagai ketua lingkungan pun tidak bisa jalan sendiri tanpa pengurus. Pasti setiap orang punya kekurangan masing-masing, punya kelebihan masing-masing. Contoh saya ditunjuk sebagai ketua, mungkin sebagai ketua saya dalam hal mengkoordinasi merasa cukup lah. Saya tidak mengatakan sangat mampu, tetapi cukup. Tetapi saya punya kelemahan banyak, mungkin kurang bisa menyanyi. Tetapi puji Tuhan ada dari pengurus yang bisa menyanyi, akhirnya bisa melatih koor. Lalu kalau di lingkungan ini tidak ada pertemuan rutin. Ya mungkin termasuk karena kelemahan saya, dari sisi manusiawi yang kurang mampu untuk mengkoordinir. Lalu karena saya juga sulit untuk membagi waktu. Kalau saya disuruh memilih, ya saya pilih kerja tanpa ada yang mengganggu. Tetapi kan tidak bisa, karena kita sesama umat itu saling terkait, pasti suatu saat saya juga membutuhkan bantuan umat. Dan dengan hubungan yang baik dengan umat bisa membantu saya. Karena saya ini kan bekerja sebagai guru, kadang harus membuat soal, koreksi dan sebagainya, sehingga kesulitan untuk membagi waktu..</i>
2.	Apa harapan Bapak/Ibu agar pengambilan keputusan di lingkungan menjadi lebih inklusif dan mencerminkan persekutuan yang sinodal? <i>Harapan saya, semua warga lingkungan saya itu sehat-sehat semua dengan sehat bisa bekerja bisa bekerja otomatis meningkatkan taraf hidup. Dengan meningkatkan tarafhidup, mereka bisa percaya diri, bisa aktif di lingkungan, bisa menjadi membantu orang-orang lain yang merasa mungkin saat ini ke bawah. Jadi saya tidak muluk-muluk. Sehat, ekonomi baik, aktif lingkungan, aktif di gereja dan akhirnya bisa membantu saudara-saudara kita. Sinodalitas ini penting ya karena bisa memberi kesempatan bagi umat yang mungkin dari segi ekonomi ke bawah atau yang difabel supaya terlibat di lingkungan. Semoga dalam hal ini pengurus lingkungan juga selalu sehat dan semangat untuk melayani umat.</i>

TRANSKRIP WAWANCARA

Identitas Informan (6)

Nama Inisial : Ibu Y
Umur : 60 tahun
Kategori KLMTD : KLMTD difabel tuli
Tanggal Wawancara : Senin, 26 Februari 2026
Waktu Wawancara : 10.00 – 11.30 WIB

A.	Proses Pengambilan Keputusan Pastoral dalam Semangat Sinodalitas
1.	Bagaimana biasanya proses pengambilan keputusan dilakukan di lingkungan ini? <i>Untuk saya, saya sekarang sudah di rumah aja, jalan aja susah, takut jatuh. Saya kalau jalan ya mas, harus ada yang saya pegang. Jadi, kalau sendiri begitu tidak bisa. Saya segalanya sudah pensiun. Saya kalau Misa saja harus dijemput sama Asisten Imam. Tidak bisa, kalau menerima komuni saja juga harus dikunjungi. Sudah tidak bisa apa-apa mas saya, betul. Saya takut jatuh. Apalagi kalau rapat-rapat begini ya oke-oke saja, semuanya mengikuti. Dahulu waktu masih muda mungkin bisa, tetapi sekarang sudah tidak bisa apa-apa. Ketua lingkungan waktu saya baru-baru disini sudah pernah berkunjung bersama istri dan anak-anaknya. Semuanya sudah pernah menengok kesini, cuman dulu waktu masih baru pindahan dari Jakarta. Kalau pengurus ya waktu ada urusan saja kesini. Yang paling sering datang itu ya asisten imam, kalau mau ke Gereja diantar, kalau komuni datang kesini. Kalau pengambilan keputusan, saya pokoknya sudah tidak ada apa-apanya mas. Malah jadi beban terus. Ya itu, kalau engga jelas yang dibicarakan itu engga tahu, karena telinga saya ini tidak bisa dengar. Dulu disuruh pakai alat bantu pendengaran. Tetapi karena sudah tidak berfungsi ya engga saya pakai, percuma, kurang efisien lah. Sekarang ngobrolnya cuman sama Tuhan aja. Bukan hanya jarang ikut pertemuan, tetapi tidak pernah ikut pertemuan. Karena jalan aja harus pegangan orang. Belum pernah ikut, paling cuman ikut itu Misa saja. Sekarang sama sekali tidak dimintai pendapat, karena tidak tahu apa-apa, sudah error dan tidak bisa nyambung kalau bicara. Kalau cuman baca beritanya apa di WhatsApp begitu bisa. Soalnya begini Mas, sekarang ditanya apa engga bisa menjawab, tapi nanti kapan baru ingat. Kalau ditanya bisa tetapi engga bisa ngomong. Sudahlah saya di rumah aja.</i>

2.	Menurut Bapak/Ibu, sejauh mana semangat sinodalitas (berjalan bersama, mendengarkan, berdialog) sudah tercermin dalam proses tersebut? <i>Kalau masalah itu, saya tidak tahu, tidak pernah ikut ikut kumpul-kumpul begitu. Cuma ya pastinya yang kumpul ya para pengurus sama umat yang bisa kumpul. Kalau saya ini sudah di rumah. Saya cuma oke-oke saja kalau ada apa. Kalau masalah pengalaman mendengarkan ya selama ini cuma asisten imam, yang kadang kasih komuni atau jemput Misa sekalian ngobrol. Tapi kalau dari pengurus yang mengunjungi ya baru seperti masnya ini. Saya sekarang ini juga sudah tidak masuk di grup WhatsApp. Saya keluar dari grup karena harus iuran apa gitu. Ya karena saya merasa tidak bisa membayar, saya merasa tidak enak, akhirnya keluar dari grup. Jadi memang saya merasa kurang diperhatikan, jarang orang mau mendengarkan saya mas. Apalagi dengan kondisi sekarang ini.</i>
B.	Keterlibatan KLMTD dalam Pengambilan Keputusan
1.	Sejauh mana suara KLMTD benar-benar diperhatikan dalam proses pengambilan keputusan? <i>Kalau pengurus lingkungan tidak pernah itu mas berkunjung tanya-tanya tentang kebutuhannya apa, baru sekarang seperti Masnya yang datang begini. Paling kalau ketua lingkungan atau pengurus lingkungan itu waktu Hari Natal, kirim ucapan, ya waktu seperti mereka baru menjawab. Kalau tidak ada sesuatu hal ya tidak ada komunikasi. Apalagi kalau masalah kebutuhan begini. Pokoknya itu saya ngobrol paling sering sama Asisten Imam, terutama kalau mau ke Gereja atau waktu terima komuni. Tapi kalau kebutuhan apa, tidak pernah ditanya. Paling ya asisten imam itu yang tanya. Ibu biaya kostnya berapa. Biasanya kalau kebutuhan sehari-hari itu yang mengirim anak yang di Jakarta. Tetapi kalau biaya kost ini, agak susah karena anak yang di Madiun itu juga sedang susah. Sekarang dia masih cari-cari kerjaan. Istilahnya di aitu jadi pekerja serabutan. Sekarang dia kerja di bengkel kendaraan. Tapi karena sekarang sepi, jadi ya engga bisa membayar uang kost. Untuk kost saja ini belum bayar dua bulan. Kemarin anak datang ke kost, menangis karena belum ada uang. Padahal yang punya kost sudah nagih terus. Sedihnya disitu. Apa mungkin bisa ya ada yang membantu begitu ya, dari Gereja atau dari lingkungan. Nanti kalau sudah ada bisa diganti. Jadi kalau anakku kesini itu malu sama yang punya kost, akhirnya dia jarang menjenguk ibuk. Jadi, saya semakin sedih ya Mas. Aku sampai bilang ke anak saya, saya lama-lama bisa masuk rumah sakit jiwa. Karena disini kan saya sendiri, tidak ada teman</i>

	komunikasi, sering teriak-teriak sendiri, lama-lama seperti orang gila saya. Anak tidak bisa apa-apa. Kalau bisa bantu ya Puji Tuhan, Nanti kalau sudah kerja diganti. Jadi anak itu udah ngejar untuk memenuhi kebutuhan ini, tetapi kalau sepi tidak bisa. Misal ini sudah bayar nanti Minggu depan sudah tidak bisa bayar lagi. Jadi sedihnya saya itu disitu. Aku sendirian, anak ikut mertua. Jadi saya itu tidak pernah kontrol, udah berapa tahun. Karena untuk ongkos tidak ada. Dulu sebulan sekali kontrol semuanya dicek, tetapi sekarang sudah tidak pernah. Tetangga sampai mengingatkan, anaknya disuruh mengurus. Tetapi, mereka tidak tahu keadaan anak saya. Anak saya sampai menangis. Ya saya itu kadang pengen teriak, pengen nangis karena saya sendirian, tidak ada teman, tidak ada saudara, jadi ngomong sendiri. Saya pernah berpikir apa di panti jompo aja. Tapi panti jompo juga bayar. Terus saya itu bingung mau konsultasi ke siapa, meminta pendapat ke siapa. Tidak ada yang mendampingi hidup saya. Saya paling ya nangisnya sama Tuhan. Saya anggap aja hidupnya berdua sama Tuhan. Itu saja akhirnya. Mau curhat dokter juga tidak pernah diperiksa, anak terlalu sering kesini juga perlu biaya. Dia sendiri tidak dapat gaji. Bingung mas saya ini. Hidup terakhir kok seperti ini, sekarang sudah tua begini kok benar-benar terasa. Tetapi ya monggo kersa lah Tuhan maunya bagaimana. Pokoknya saya minta sama Tuhan kalau mau dipundhut jangan lewat sakit penyakit. Jadi tidak merepotkan orang. Dulu kan saya disini sama suami. Dulu waktu sama suami, suami pernah tanya, nanti yang meninggal aku duluan atau kamu duluan. Dia sampai nanya gitu. Karena disini kan tidak ada keluarga. Akhirnya suami dulu yang meninggal. Itu anak saya waktu itu masih bisa mengurus ke rumah sakit dibawa ke Jogja. Lha saya tanya sama diri sendiri, nanti kalau saya meninggal dibawa kemana ya. Saya itu ingin waktu meninggal besok bisa sama suami gitu dimakamkannya, sama satu tumpuk gitu, kan bisa ya. Sekarang itu saya bingung mau ngomongnya sama siapa. Tidak ada yang bisa diajak ngomong. Nah sekarang masnya ini yang tak ajak bicara, tidak apa ya. Kok Tuhan bisa mengutus mas kesini ya, jadi agak lega saya rasanya. Yang tidak tahu apa-apa, bisa bicara saya. Jadi saya tercurah. Sama asisten imam saja belum saya ceritakan semuanya. Ini sama Mas bisa saya ceritakan. Ya kalau bisa tolong aku sering diajak komunikasi terus ya. Kalau ada yang diajak komunikasi, bisa agak ringan begitu ya. Rasanya seperti buntu begitu loh mas, tidak ada jalan keluar. Susah mas, pengen menjerit-jerit. Tetapi menjerit sama Tuhan. Maaf ya mas, masnya dating-dateng saya mengeluh. Biar lega, daripada ke dokter jiwa. Itu pun harus keluar biaya. Saya itu sudah
--	---

	pernah diperiksa ke dokter jantung sudah, THT, telinga mata, tensi, persendian, sudah segala macam. Saya lebih baik seperti suami itu, segera dipundhut. Saya mau bicara gini sama siapa, kebetulan ada mas kesini. Saya mau cerita sama Anak ya tidak sampai terbuka begini. Karena dia saja susah. Ya memang saya cerita begini biasanya sama Asisten Imam. Tetapi kumpul-kumpul begini tidak pernah.
C.	Tantangan dan Harapan Pengambilan Keputusan yang Inklusif
1.	Apa saja tantangan yang dihadapi ketika melibatkan KLMTD dalam pengambilan keputusan? (misalnya faktor waktu, kondisi fisik, sikap pengurus, budaya)? Tantangannya ya seperti tadi yang saya ceritakan. Saya sudah tidak bisa kalau disuruh kumpul. Saya enggak bisa dengar dan sudah tidak mampu kalau jalan jauh. Mau jalan saja harus pegangan orang. Jalan paling ya hanya di sekitar rumah ini. Saya juga sudah sendirian di rumah. Anak jarang kesini, jadi tidak ada yang mengantar atau menemani kalau harus keluar rumah. Kalau kunjungan pengurus itu ya tidak pernah. Paling kalau ada lagi butuh itu baru kesini. Sementara ini yang datang kunjungan hanya asisten imam itu saja. Apalagi saya itu kan juga sudah enggak masuk di grup lingkungan karena saya keluar grup itu, tidak pernah ikut pertemuan, jadi ya tidak tahu banyak informasi di lingkungan. Jadi rasanya ya hanya menerima saja. Saya merasa sendiri mas, sampai saya memikirkan nanti kalau saya meninggal bagaimana. Anak juga tinggal sama istrinya di rumah mertua, kalau saya ikut juga enggak enak, bingung mas saya harus bagaimana. Uang kost juga belum bayar dua bulan ini.
2.	Apa harapan Bapak/Ibu agar pengambilan keputusan di lingkungan menjadi lebih inklusif dan mencerminkan persekutuan yang sinodal? Ya, harapan saya ya dari lingkungan sendiri yang hadir kesini. Ya seperti masnya ini, kunjungan umat, menanyakan kebutuhan. Baru sekarang kan saya merasa didengarkan dan diperhatikan. Tetapi kalau untuk kebutuhan rohani ya Asisten Imam saja sudah cukup. Untuk kebutuhan lain ya hanya masnya aja sementara ini. Matur nuwun sekali ya mas. Ya untuk semuanya saja untuk kebutuhan rohani dan kesehatan mental saya. Supaya agak lega, dan enggak begitu berat kan beban saya. Ya, saya berharap ya sekaligus minta tolong tanyakan ya Mas. Saya ini kan sudah tua ya, dan sudah tidak lagi memikirkan dunia saja. Saya harus memikirkan juga waktu kembali kepada Tuhan. Sewaktu-waktu saya ini meninggal apa saja ya Mas hal-hal yang harus saya persiapkan. Karena saya kan ini sendirian. Kalau seperti ini sebaiknya

	<i>bicara dengan siapa ya. Karena hal semacam ini harus dipikirkan. Jadi saya kalau masalah mengawasi tidak ada yang mengawasi saya. Sering-sering saja saya dikontak di chat WhatsApp. Kalau anak sendiri juga tidak bisa sewaktu-waktu telfon. Dia juga pulanginya jarang-jarang, tidak bisa sewaktu-waktu pulang. Ya paling harapannya bisa disampaikan ke asisten imam atau pengurus lingkungan terkait keadaan saya ini. Yang jelas saya sangat membutuhkan bantuannya.</i>
--	---

TRANSKRIP WAWANCARA

Identitas Informan (7)

Nama Inisial : Bapak P

Umur : 58 tahun

Jabatan di lingkungan : Ketua di sebuah lingkungan wilayah 1

Tanggal Wawancara : Minggu, 15 Maret 2026

Waktu Wawancara : 11.10 – 12.30 WIB

No	Pertanyaan dan Jawaban
A.	Proses Pengambilan Keputusan Pastoral dalam Semangat Sinodalitas
1.	Bagaimana biasanya proses pengambilan keputusan dilakukan di lingkungan ini? <i>Kalau di lingkungan ini, pengambilan keputusan itu didasarkan musyawarah bersama. Contoh yang sudah dilakukan dan implementasinya bagi lingkungan. Besok bulan Mei, itu akan diadakan ziarah. Bukan Ketua Lingkungan memutuskan tempatnya dimana begitu, tidak. Tetapi bagaimana warga untuk menentukan tempatnya. Selanjutnya, juga masalah dana atau iuran. Dananya berapa. Ya, semuanya itu dirembug dalam musyawarah agar semua bisa mengetahui. Bukan dari ketua lingkungan atau pengurus yang menentukan, tetapi berdasarkan musyawarah. Itu contoh yang jelas. Jadi, di lingkungan ini, tiap tahun mengadakan ziarah. Setiap ziarah mesti dilakukan musawarah, bukan keputusan. Terus yang kedua, salah satu contohnya untuk iuran. Untuk pengambilan iuran itu bagaimana agar dipermudah, diperlancar. Karena lingkungan ini tidak begitu luas lah, tapi bagaimana itu mempermudah. Maka diadakan arisan, warga lingkungan. Jadi di dalam arisan warga lingkungan itu ada tabungan untuk simpan pinjam, terus ada arisan, ada arisan, ada iuran, ada tabungan. Ada tiga itu. Nah, untuk menentukan mana tempat yang akan ditempati, itu didasarkan pada siapa yang dapat. yang dapat A berarti besok bulan depannya ketempatan untuk arisan sekaligus kegiatan lingkungan, menabung dan arisan itu juga didasarkan pada kesepakatan dengan warga lingkungan untuk mempermudah jadi gak ada disini istilah iuran datang ke rumah door-door gak ada langsung</i>

disitu ya terus apa kemungkinan besar semua datang ya kemungkinan besar datang tapi ya memang kadang tidak datang kalau tidak datang karena dia punya rasa tanggung jawab maka dia titip. Jadi lancar sekali disini untuk masalah iuran, kegiatan lingkungan, seperti itu. Contoh yang konkret itu dua hal itu. Kalau untuk prosesnya, misalkan untuk ziarah dalam pertemuan itu ditunjuk siapa yang menjadi panitia siapa yang menjadi wakil, siapa yang menjadi sekretaris bendara dan selanjutnya untuk kepengurusan kepanitiaan ziarah. Berarti setelah itu terbentuk berdasarkan usulan warga. Baru kemudian pihak panitia nanti akan menyusun program untuk perencanaan, pergi kemana, biayanya, kendaraannya. Jadi prosesnya ya setelah dibentuk panitia baru diadakan pertemuan warga. Nanti pengurus itu yang akan menyampaikan kemana kelaksanaan ziarahnya. Terus naik apa, pakai bus apa, terus apa yang perlu dibawa, iurannya seperti itu. Jadi setelah dibentuk panitia baru panitia yang menyampaikan bukan pengurus lingkungan, jadi kepanitiaan demikian juga untuk kegiatan arisan lingkungan. Untuk kegiatan arisan lingkungan itu juga sama dibentuk petugas-petugasnya siapa petugas yang membawa tabungan, siapa yang membawa tugas arisan, siapa yang membawa tugas iuran. Tadi lupa, ya bukan lupa. Disini itu ada paguyuban pangrutilayon atau kematian. Ada beberapa orang yang bertugas mencatat. Itu per orang membayar 3000 rupiah. Jadi semua keputusan itu setelah dibentuk kepengurusan. Itu terus baru menentukan setelah dapat arisan di mana. Kalau sifatnya pengambilan keputusan lewat WhatsApp itu juga ada. Ya sifatnya Informasi. Ya misalkan sudah dibentuk panitia. Kira-kira nanti ziarahnya kemana? Ada masukan, seperti itu. Jadi selain proses langsung juga ada proses tidak langsung. Bisa melalui WhatsApp. Jadi masukan-masukan itu bisa lewat WhatsApp. Terus termasuk juga untuk kegiatan lingkungan berdasarkan kegiatan Paroki. Kita ini ada masa Adven, Masa Prapaskah, Bulan Maria, Mei dan Oktober nih, Oktober terus bulan Rosario. Itu didasarkan juga pada WhatsApp. Siapa yang mau ketempatan doa, terus bisa ditelfon. Masa Prapaskah itu ada lima pertemuan, membutuhkan lima rumah yang akan ditempati. Jadi selain langsung juga bisa disampaikan di grup lingkungan, misal ucapan-ucapan selamat ulang tahun, ulang tahun pernikahan, bulan kelahiran. Di dalam lingkungan itu, semua umat tanpa terkecuali masuk di dalam grup. Ya memang ada satu dua yang tidak itu, yang tidak punya Handphone, tetapi biasanya ada keluarganya salah satu. Jadi hampir 100 persen istilahnya. Kalau untuk umat sendiri, namanya di lingkungan itu ada yang banyak bicara, ada yang mudah, ada yang

	sulit, tapi dipastikan bahwa walaupun dia tidak bisa mengutarakan tapi pada dasarnya dia setuju apa yang menjadi kesepakatan bersama jadi memang tidak semua ikut bicara tapi tidak bicara dia tapi ikut mendukung apa yang sudah diputuskan. Memang tidak semua tapi apa yang sudah diputuskan bisa dilaksanakan.
2.	Menurut Bapak/Ibu, sejauh mana semangat sinodalitas (berjalan bersama, mendengarkan, berdialog) sudah tercermin dalam proses tersebut? Ya memang sudah saya sampaikan tadi bahwa suatu keputusan itu diambil berdasarkan kebersamaan. Makanya tadi di awal sudah sampaikan misalkan pergi ziarah. Selain secara langsung, misalnya saya pengen di Puhsarang, saya pengen di Solo, di Jogja, semuanya bisa menyampaikan. Setelah itu, diambil dari usul-usulan itu, ini yang terbanyak untuk tahun ini di Puhsarang, berarti ke Puhsarang. Kalau untuk melakukan kegiatan pasti dilakukan doa dahulu jadi memang setiap kegiatan baik arisan rutin tiap bulan itu pasti dilakukan doa dulu dan mengambil keputusan yang dimusyawarahkan tadi itu dimusyawarahkan karena ini pemilihan yang terbanyak di Puhsarang untuk kegiatan Ziarah, ya berarti kita harus mengikuti yang suara yang terbanyak. Tidak berarti suaranya sedikit, itu dikesampingkan tidak, tetapi ya berdasarkan Keputusan bersama. Jadi kalau sudah keputusan bersama ya sudah kita dijalankan. Kalau untuk 100 persen ya memang belum dalam arti ya tadi karena ada yang banyak bicara, ada yang sedang, ada yang kurang. Ya kita mengambil keputusan karena suara yang terbanyak misalkan untuk Ziarah tadi ya otomatis itu. Tapi apakah yang tidak bersuara itu juga setuju? Itu kan menjadi pertanyaan. Ya memang karena sudah dimusyawarahkan tentu saja ya dilaksanakan. Cuma memang karena sesuatu kan kita belum sempat menanyakan. Kemarin kok ibu, kok bapak, kok adik misalnya tidak menyampaikan kenapa ya mungkin ya artinya belum sejauh itu berarti kalau begitu ya belum 100% tapi ya sudah mendekati hanya kita kurang pendekatan kepada mereka-mereka yang tidak menyuarakan. Sebenarnya itu tapi dalam arti musyawarah kita tidak menyalahi karena sudah dimusyawarahkan, keputusan sudah diambil ya itu berarti kan sudah clear gitu tapi kan kita juga harus menanyakan di lain suatu kenapa kan biasanya dia bisa berjalan nah itu belum dilakukan jadi ya belum begitu 100% tapi mendekati artinya sudah menjalankan tapi belum sempurna. Jadi memang mengingat waktu, kegiatan yang lain, kalau menunggu itu kan kelamaan. Ya Sudah. Tapi kita sudah menuju kebersamaan. Cuma cuma kira-kira kita belum sampai mendasar. Kenapa kok tidak? Kan biasanya di dekati seharusnya. Kalau di lingkungan sini sejauh saya mengamati, mengalami terjun langsung tidak ada sampai terjadi perselisihan dan perbedaan, misalnya ada grup sana, grup sini tidak ada. Cuma untuk pelaksanaannya memang

	<i>belum sempurna gitu aja. Ya tidak seluruhnya umat datang memang, itu yang menjadi keprihatinan. Tetapi akhirnya sekaranag sudah ada perkembangan lah kalau dulu itu yang datang pertemuan cuman tiga empat orang, sekarang sudah lumayan, paling nggak ada sepuluh, minimal sepuluh umat yang datang. Untuk blok-blok tidak ada, semua berjalan bersama, meskipun belum sempurna.</i>
B.	Keterlibatan KLMTD dalam Pengambilan Keputusan
1.	Sejauh mana suara KLMTD benar-benar diperhatikan dalam proses pengambilan keputusan? <i>Kalau disini terlebih-lebih orang yang KLMTD seperti janda, orang miskin, diperhatikan atau tidak, justru disini itu diperhatikan. Jadi, disini itu kalau hari Paskah, Natal pasti terutama ada bingkisan beliau-beliau itu diperhatikan. Terus juga kalau ada yang sakit disini ada uang sosial itu pemberian dana, datang kepada mereka itu uang semuanya 200 atau 250. Jadi untuk perhatian umat sini cukup untuk yang difabel, yang sakit yang janda. Yang sakit, misalnya kalau hari orang sakit terdunia, terus hari Selasa itu Ekaristi orang sakit. Cuman disini justru beliau-belianya itu kaya sungkan gitu lho kalau mau nyuruh malu-malu gitu kadang kita sendiri sudah banyak pekerjaan ya kita datang ya beliau-beliau jadi untuk masalah itu hanya miskomunikasi saja. Sudah berjalan tapi gak sempurna jadi disini justru difabel, janda, itu diperhatikan karena ketuanya sie difabel itu sudah menginformasikan ada misal difabel itu diperhatikan orang yang sakit, orang lansia itu diperhatikan, meskipun belum maksimal. Belum maksimalnya itu miskomunikasi. Kita menginformasikan baik melalui warga, maupun Whatsapp. Ada sungkan apa-apa, maksud sakit seperti ini harus diantar ke gereja. Padahal sebenarnya gak ada masalah. Sudah ada yang mau, tapi ada yang sungkan seperti itu. Pelayanannya istilahnya ya belum maksimal gitu aja. Tetapi untuk mereka-mereka tetap diperhatikan, ya perhatiannya belum maksimal. Belum maksimalnya juga karena pengurus sendiri belum kesana. Bukan karena enggak mau, ya kadang pas terbentur dengan banyak kegiatan.</i>
C.	Tantangan dan Harapan Pengambilan Keputusan yang Inklusif
1.	Apa saja tantangan yang dihadapi ketika melibatkan KLMTD dalam pengambilan keputusan? (misalnya faktor waktu, kondisi fisik, sikap pengurus, budaya)? <i>Jadi sudah saya sampaikan tadi bahwa seorang pamong itu memang harus pure dan totalitas gitu. Ya makanya sudah saya sampaikan tadi untuk difabel, lansia, maupun janda seharusnya saya, ya karena ada kekurangan itu tadi, saya sendiri banyak tugas, banyak kegiatan, itu perhatian kepada KLMTD belum sempurna. Jadi tantangan dari pengurus sendiri karena adanya banyak tugas, jadi untuk perhatian</i>

	<i>belum sempurna, tidak sempat semua bisa dilayani. Kalau dari umat sendiri sudah saya sampaikan tadi. Karena KLMTD itu ada perasaan tidak enak, minder, merasa jadi beban dan merepotkan. Ya semacam itu yang dialami lingkungan ini. Perhatiannya kurang penuh ya karena banyaknya tugas itu. Tetapi KLMTD sudah diperhatikan, meskipun belum sempurna. Bentuk-bentuknya ya dikunjungi, didoakan, diberikan donasi oleh seksi sosialnya. Lalu juga ada Asisten Imam yang mengunjungi. Memang belum 100 persen. Kalau disini mungkin sekitar 80 persen lah. Kalau untuk tidak aktif, itu biasanya ya informasi. Karena kalau mau mengingatkan itu kalau pengurusnya meskipun pintar, belum tentu mau untuk KLMTD-nya mau ngobrol. Jadi biasanya ada campur tangan dari umat biasa, yang punya relasi dekat dengan KLMTD, para janda atau lansia. Ya disini banyak juga yang tidak aktif, tetapi kalau pas acara pesta nama, ada rasa yang sama. Jadi kunjungan pengurus memang ada, tetapi sangat minim, karena pengurus terbentur dengan banyak sekali kegiatan. Dari segi pengurus yang jelas pihak pengurus sudah diberikan Surat Keputusan, rasa tanggung jawab ya memang harus dilaksanakan sesuai dengan tanggung jawabnya. Cuman karena kita tidak lupa karena manusia banyak kekurangan dan kelemahan, jadi ya di sisi lain untuk di lingkungan ini ada plus dan minusnya. Artinya bahwa rasa tanggung jawab yang sudah diberikan berupa SK oleh Gereja belum dilaksanakan maksimal. Saya katakan demikian ya, misalnya saya selain seorang ketua lingkungan, juga memiliki tanggungan keluarga yang harus saya hidupi, demikian juga dengan para pengurus lainnya.</i>
2.	Apa harapan Bapak/Ibu agar pengambilan keputusan di lingkungan menjadi lebih inklusif dan mencerminkan persekutuan yang sinodal? <i>Untuk harapannya ini apa yang menjadi tanggung jawab diberi surat keputusan ya sebisa mungkin dilaksanakan sedikit demi sedikit ya sedikit demi sedikit karena itu sudah merupakan pelayanan tanggung jawab yang sudah dilimpahkan, diberikan tugas karena dengan melaksanakan pelayanan itu pasti nanti upahnya besar di surga. Jadi harus total dan maksimal dalam melaksanakan apa yang menjadi tanggungjawabnya, begitu harapannya. Jadi memang sebagai pengurus tidak boleh seperti hangat-hangat ayam, hanya semangat saja, tetapi tidak ada implementasinya. Karena dengan melaksanakan secara maksimal, pelayanan itu akan membuahkan hasil yang baik. Walaupun memang harus berkorban, tidak hanya waktu, pikiran, dan juga harta. Pelayanan itu banyak hal, jadi tidak hanya duit, tenaga juga bisa, pikiran, memberikan waktu untuk hadir itu juga sangat berarti dan</i>

	<i>membuahkan hasil. Jadi itu, supaya bisa melaksanakan secara maksimal pelayanan yang sudah diberikan, sebagai bentuk tanggungjawab. Ya harapannya yang belum aktif karena istilah sinodal itu kebersamaan. Jadi enggak usah berpikir, itu orang punya sedangkan saya tidak orang punya, itu enggak perlu. Karena tanpa panjenengan itu juga Gereja tidak bisa maju, tidak bisa bersama-sama. Jadi sebenarnya hanya mengingatkan saja, ayo maju bersama. Tidak usah memikirkan, saya seperti ini, kok dia seperti itu. Lalu maju bersama. Dengan maju bersama, lingkungan maju, kegiatan akan maju, Gereja otomatis juga akan maju.</i>
--	---

TRANSKRIP WAWANCARA

Identitas Informan (8)

Nama Inisial : Ibu M
Umur : 69 tahun
Kategori KLMTD : KLMTD janda
Tanggal Wawancara : Senin, 20 April 2026
Waktu Wawancara : 19.00 – 20.00 WIB

No	Pertanyaan dan Jawaban
A.	Proses Pengambilan Keputusan Pastoral dalam Semangat Sinodalitas
1.	Bagaimana biasanya proses pengambilan keputusan dilakukan di lingkungan ini? <i>Nek kula menika sakjane mboten terjun langsung ke lapangan. Kan kula datang niku nek kegiatan e biasa kados doa-doa. Tapi yen rapat-rapat penting mboten ngertos kula. Tegese nggih kaya ketua lingkungan menika nggih sae. Pokok e kula setuju lah. Keputusan-keputusan niku teges lah. Kula remen nggihan. Termasuk nggih istri ketua lingkungan sebagai pengurus juga teges orangnya. Di lingkungan niku nggih sabar. Lajeng yen pengambilan keputusan niku umat nggih dilibatkan, istilahnya tidak ada diputuskan sepihak. Keputusan bisa diambil umpamane gimana ini setuju atau tidak. Ketua lingkungan tanglet dateng umat setuju sedaya? Nah mangke yen menawi katah nggih ketua lingkungan nembe memutuskan. Biasanya kalau rapat niku nggih kalau mau ada doa, arisan, mungkin mau ziarah. Biasanya bulan-bulan Mei atau Oktober itu di lingkungan ada ziarah. Tapi kemarin itu bulan Oktober banyak yang tidak bisa, akhirnya tidak jadi. Akhirnya rencananya diganti bulan Mei ini. Bulan Mei ini umat baru baru bisa. Karena kalau yang bisa sedikit, nanti rombongan keberatan. Jadi, ketua lingkungan memutuskan untuk ditunda dulu supaya semuanya bisa datang. Tapi cuman deket, nanti bulan Mei ke Blitar. Maunya sebetulnya ke Jogja, tetapi karena pertimbangan banyak yang engga bisa ikut ya sudah di Blitar saja. Dulu sudah pernah ke Blitar, tapi kayanya tujuane beda. Saya seneng Mas kalau ziarah begitu, pasti saya ikut. Walaupun harus naik ke atas gunung gitu saya ikut. Ya puji Syukur</i>

	<i>ya kuat saja, meskipun sebetulnya kaki saya juga sudah sakit-sakitan. Lalu ada rapat kalau mau ada perayaan Natal bersama. Waktu Natal itu juga banyak yang datang dari umat, termasuk Romonya juga datang. Biasanya kalau mau ada pembahasan apa itu ya dari pengurus, ketua lingkungan itu ada pertemuan sendiri. Misalnya kalau mau ada ziarah itu ada rapat sendiri. Nanti kalau sudah baru disiarkan di grup. Jadi ada dari kepengurusan kepanitiaan dulu yang membahas. Dados teng mriki wonten grup WA. Mangke hasil rapate niku dipunsiaraken teng grup. Trus nggih teng mriki wonten arisan satu bulan sekali, setiap tanggal lima mas pasti ada. Mangke tempatnya bergiliran, siapa yang dapat kesempatan. Kadang kalau waktunya cukup ya ada doa. Tapi kalau enggak ya cuma arisan aja. Ya dari ketua lingkungan itu cara memimpinya ya teges, tidak pandang siapapun dan baik orangnya, ramah juga. Di Grup WA itu semuanya ya masuk. Kadang juga ada usulan-usulan. Misal kalau ziarah ada usul mau kemana itu juga di grup. Tapi kalau disini untuk iuran tidak ada masalah. Karena ada kesepakatan bersama disini ada menabung. Satu bulan sekali nabung di arisan. Satu tahun sekali nanti digunakan untuk ziarah itu. Jadi disini enggak ada yang keberatan. Semuanya senang aja karena untuk keuangan lancar, ada Tabungan. Malah kalau misal enggak pergi-pergi ziarah malah semua umat minta.</i>
2.	Menurut Bapak/Ibu, sejauh mana semangat sinodalitas (berjalan bersama, mendengarkan, berdialog) sudah tercermin dalam proses tersebut? <i>Menurut saya ya mas, semuanya berjalan dengan baik mas. Semuanya terasa senang, semuanya saling mendengarkan. Hubungan umat dengan umat ya semuanya baik-baik saja. Iya kalau doa-doa sebelum pembahasan itu pasti ada. Ada pembukaan doa, lalu baru membahas hal yang lain. Arisan pun juga begitu selalu diawali dan diakhiri dengan doa. Minta bimbingan, minta kelancaran. Untuk masalah ada umat yang aktif ada yang tidak itu tetap ada, beberapa orang. Ngoten niku sing dados masalahe. Sing lansia niku jarang teng lingkungan, nggih mungkin amerga fisik e. Yen masalah niku nggih saged istilah e maklum. Tapi nggih tetep warga lingkungan niku diperhatikan. Mboten trus nek mboten nate dateng lingkungan trus dikucilke, ngoten niku mboten mas. Tetep wonten kunjungan, perhatian.</i>
B.	Keterlibatan KLMTD dalam Pengambilan Keputusan
1.	Sejauh mana suara KLMTD benar-benar diperhatikan dalam proses pengambilan keputusan? <i>Paling enggak kalau di lingkungan ini untuk orang-orang yang merasa tersingkir itu ada silaturahmi. Kalau ada yang sakit itu semuanya</i>

	<i>dirangkul. Ketua lingkungan itu baik, kalau ada yang engga datang gitu selalu ditanyakan. Kenapa engga datang misalnya kalau sakit itu ya didoakan. Kalau memang jalannya engga kuat yang lansia-lansia, janda seperti ya memang tidak bisa datang. Misalnya kalau jaraknya jauh itu ya mau jalan engga bisa datang. Tapi kalau ada yang membonceng gitu ya ikut. Saya itu biasanya kalau mau datang ya diantar cucu saya. Siapa yang mengajak ya berangkat. Kalau dekat begitu ya pasti datang pertemuan. Tapi kalo gitu itu mas, tinggal niat kita mas. Kalau sudah panggilan itu rasanya kalau engga datang itu kayak ada yang kurang gitu mas. Rasanya bahagia mas kalau datang ikut kumpul bersama umat. Termasuk waktu ke Gereja. Rasanya itu pengen menangis, menyanyi, berdoa rasanya senang mas. Apalagi ini saya sudah sendiri, sudah ditinggal Bapak kurang lebih satu tahun yang lalu. Saya juga merasa semakin dekat lah sama Tuhan, saya sudah tua mas. Rasanya ingin datang mas, kalau engga ada apa-apa loh ya. Jadi tetap ada mas perhatian dari pengurus, kadang ada kunjungan, tidak ada keputusan sepihak, pasti itu ada pelibatan umat, gimana-gimana, setuju atau tidak. Kalau setuju ya sudah akhirnya keputusan diambil.</i>
C.	Tantangan dan Harapan Pengambilan Keputusan yang Inklusif
1.	Apa saja tantangan yang dihadapi ketika melibatkan KLMTD dalam pengambilan keputusan? (misalnya faktor waktu, kondisi fisik, sikap pengurus, budaya)? <i>Kalau tantangannya, seperti kalau mau ada pertemuan, entah pertemuan doa atau yang lain itu ya saya harus mengawali pekerjaan saya terlebih dulu. Saya ini kan jualan, bantu masak anak. Umpamane kalau jam 6 saya harus selesai. Jadi jam 2 pagi itu saya sudah harus mulai lagi bangun. Jadi nanti waktu saya tinggal, sudah selesai. Tapi kalau sebelumnya tahu loh ya. Tapi kalau mendadak, ada kabar, misalnya ada umat yang meninggal jam sekian ya engga bisa. Itu kan juga jadi tantangan. Ya istilahnya kesibukanlah. Untuk pengurusnya baik-baik, engga ada tantangannya. Tapi kalau umat yang KLMTD itu, karena disini banyak lansia, banyak janda, kalau jalan jauh-jauh udah engga bisa. Banyak umat yang muda itu pindah, udah berkurang banyak. Sebetulnya ketua lingkungan itu juga punya rumah yang lain. Kadang harus bolak-balik kesini. Katanya eman gitu karena dari awal udah disini. Jadi kalau kegiatan ya disini. Kalau engga bertabrakan dengan harinya ya bisa ikut disini, kalau tubrukan ya engga bisa.</i>
2.	Apa harapan dan peluang Bapak/Ibu agar pengambilan keputusan di lingkungan menjadi lebih inklusif dan mencerminkan persekutuan yang sinodal?

	<i>Harapannya ya dari pengurus itu dimajukan lagi. Karena orang-orangnya menurut saya kok sedikit dan itu-itu saja, jadi yang terlibat aktif orangnya itu sama terus. Orang mudanya Cuma beberapa. Ya mungkin karena banyak yang pindah, udah tua-tua, udah umur semua, jadi kondisi umatnya juga memengaruhi. Tetapi menurut saya sudah bagus lah dipegang ketua lingkungan yang ini, sabar, peduli, tegas juga, jadi ada perhatian ke umat. Ya semoga pengurus berikutnya bisa lebih baik, bisa ditingatkan lagi, terutama dalam hal merangkul umat yang jarang aktif, mungkin lebih sering-sering kunjungan. Karena kan ini baru pemilihan mas ketua lingkungan yang baru. Trus untuk umat yang engga aktif bisa lebih aktif. Yang penting itu niat mas. Pasti kalau ada niat semua umat bisa terlibat. Kalau pengurus kan pasti udah mengusahakan. Tinggal umatnya gimana, mau terbuka engga. Semoga ke depan semakin baik lah mas.</i>
--	--

TRANSKRIP WAWANCARA

Identitas Informan (9)

Nama Inisial : Bapak D

Umur : 45 tahun

Jabatan di lingkungan : Ketua di sebuah lingkungan wilayah 3

Tanggal Wawancara : Rabu, 15 April 2026

Waktu Wawancara : 18.30 – 19.20 WIB

No	Pertanyaan dan Jawaban
A.	Proses Pengambilan Keputusan Pastoral dalam Semangat Sinodalitas
1.	Bagaimana biasanya proses pengambilan keputusan dilakukan di lingkungan ini? <i>Ini untuk pengambilan keputusan kebijakan sehari-hari di lingkungan ya? Jadi untuk prosesnya atau mekanismenya dari awal itu idenya itu akan disebarkan atau disampaikan kepada pengurus lingkungan dulu. Lalu bila dari pengurus lingkungan sudah sepakat atau fix, lalu baru disampaikan kepada umat. Jadi tidak dari ketua lingkungan langsung ke umat itu tidak. Jadi lewat mekanisme pengurusnya dulu. Kalau dari pengurusnya saja ada yang menolak ya harus dibahas lagi sebelum sampai kepada umat. Meskipun kenyataannya memang apa yang disepakati oleh pengurus itu belum tentu disepakati oleh umat. Paling gampang itu contohnya saat pemilihan pengurus. Misalkan nih kami dari pengurus sudah sepakat dengan keputusan A. Tetapi ternyata ketika disampaikan kepada umat di lingkungan berubah menjadi B. Ya tidak apa-apa seperti itu. Jadi dari pengurus baru kepada umat. Kecuali hal-hal tertentu kalau bisa dibahas oleh pengurus saja cukup. Contoh konkret lainnya perihal ziarah atau ziarah. Itu cukup oleh pengurus saja. Jadi misalkan ada yang mengusulkan saya punya usul ke tujuan A, yang lain punya usul yang lain. Kalau seperti itu perlu dirapatkan oleh pengurus. Umat? Tidak perlu. Oh kita dari pengurus sudah sepakat ke tujuan A. Ya sudah tinggal kita sampaikan ke umat. Sehingga kalau ketua lingkungan tadi harus semuanya. Untuk penggunaan WhatsApp jarang sekali kalau sesuatu yang mau dibahas itu krusial atau penting harus melalui rapat dan pertemuan langsung. Kalau pengambilan</i>

	keputusan oh Latihan koor ya cukup melalui di WhatsApp saja. Latihan koor jam sekian dan dimana ya cukup pakai WhatsApp saja. Dan biasanya saya selaku ketua lingkungan dan seksi terkait, seksi liturgi yang menentukan. Mau Latihan jam berapa, hari apa cukup lewat WhatsApp, tidak perlu melibatkan semua. Untuk pertemuan rutin tidak seperti yang dibayangkan ya kalau di lingkungan ini. Karena setiap lingkungan kan dinamikanya berbeda-beda. Ada yang memerlukan keputusan bersama, ada yang cukup dengan pengurus, ada yang perlu melibatkan umat. Tinggal melihat apa yang dibahas.
2.	Menurut Bapak/Ibu, sejauh mana semangat sinodalitas (berjalan bersama, mendengarkan, berdialog) sudah tercermin dalam proses tersebut? Setiap kali ada pertemuan atau kegiatan lingkungan. Selalu kita mulai dengan doa. Jadi apapun yang berhubungan dengan kegiatan umat selalu kita mulai dengan doa bersama. Mohon petunjuk, mohon bimbingan tetap seperti itu. Jadi bukan hanya rapat-rapat, terus selesai tidak seperti itu. Jadi ada urutannya juga. Setiap kali rapat pengurus bukan terus kemudian saya pilih mendengarkan ini atau yang itu, seperti itu tidak. Tetap kita dengarkan semua. Yang didengarkan bukan hanya pengurus saja, tetapi juga umat. Meskipun kenyataannya memang misalnya ketika pemilihan ketua lingkungan atau lokasi apa, entah itu tempat doa, tempat ziarah dan lain-lain, tetap ada umat yang tidak setuju. Menurut saya biasa. Wong yang pemilihan ketua RT atau presiden saja sekalipun tetap ada yang pro dan kontra. Tidak masalah dan memang dinamika di lingkungan seperti itu. Saya melihat sinodalitas itu seperti yang telah disampaikan, berjalan bersama, berdoa, saling mendengarkan saya yakin di tempat kami sudah 99 persen. Kenapa kok tidak 100 persen? Karena begini, di lingkungan ini ada beberapa umat yang dalam tanda kutip sakkarepe dewe. Akhirnya yang misalkan menurut dia tidak sesuai, dia tidak mau melaksanakan. Tetapi ketika dikasih kesempatan, dia tidak mau. Seperti itu. Jadi kalau yang lain 99 persen sudah okelah.
B.	Keterlibatan KLMTD dalam Pengambilan Keputusan
1.	Sejauh mana suara KLMTD benar-benar diperhatikan dalam proses pengambilan keputusan? Terlibat atau tidak, jadi begini tetap pada prinsipnya semua kegiatan kita undang semua warga lingkungan. Tetapi memang ada beberapa umat yang saya tidak akan sebut namanya yang punya pemikiran, ngapain sih harus ada kegiatan, wong ya kegiatannya begini-begini saja. Tetapi mereka-mereka ini tetap kita rutin undang, kita japri, kita chat di WhatsApp, kita sapa. Meskipun kenyataannya memang setiap kali misalnya mau ketempatan untuk doa atau pertemuan, kadang ada yang tidak mau. Tetapi mereka lumayan aktif kalau di WhatsApp. Usul

	ini, usul itu. Cuma begitu nanti dikasih kesempatan, mereka biasanya tidak mau dan diam saja. Hal itu hal yang biasa, mungkin di setiap lingkungan ada umat dengan ciri semacam itu. Bukan hanya di lingkungan ini saja. Lalu sejauh mana para KLMTD itu dilibatkan di WhatsApp. Memang kalau lansia, umat baru, atau KLMTD yang lain itu kadang kan sulit ya kalau mau datang. Entah karena kesibukan, kondisi fisiknya, ya kami yang mengunjungi mereka. Bukan hanya mengunjungi biasa, bahkan juga rumahnya ketempatan untuk doa atau pertemuan. Bahkan mereka-mereka itu kita beri kesempatan yang pertama. Jadi misalkan kalau bulan Maria, bulan kitab suci nasional atau apapun itu untuk lansia atau yang tersingkir itu selalu kita kasih kesempatan. Caranya seperti itu. Bukan kita undang atau mengharuskan datang tidak. Lalu terkait anggota di grup WhatsApp itu semua umat masuk dalam grup, termasuk para KLMTD. Cuma kalau ada pembahasan yang menjawab ya tidak banyak gitu aja. Terkait wujud partisipasi mereka para KLMTD, kami memberikan porsi suara yang sama dengan umat yang biasa. Jadi bukan karena KLMTD ini suaranya sedikit lalu tidak diperhitungkan begitu tidak. Semuanya punya hak yang sama, tetapi juga jangan lupa semuanya memiliki kewajiban yang sama pula. Kewajiban itu misalnya kalau iuran ya membayar. Meskipun dalam tanda kutip ada yang meminta keringanan, banyak dari umat yang demikian itu kita bebaskan. Artinya yang terpenting ada niatan untuk melakukan kewajiban, secara otomatis haknya akan terpenuhi. Sebagai contoh misalnya ada yang sakit di rumah sakit, ya nanti kita hubungi, dan mengusahakan supaya mereka mendapat santunan, atau mendapat kunjungan, pelayanan doa tetap semuanya itu kami upayakan. Dan jangan lupa selalu ada hak dan kewajiban yang harus dipenuhi. Sehingga semuanya menjadi rata, ada timbal balik, apa yang menjadi hak, dan apa yang menjadi kewajiban.
C.	Tantangan dan Harapan Pengambilan Keputusan yang Inklusif
1.	Apa saja tantangan yang dihadapi ketika melibatkan KLMTD dalam pengambilan keputusan? (misalnya faktor waktu, kondisi fisik, sikap pengurus, budaya) Untuk tantangannya menurut saya, banyak dari warga baru atau umat-umat KLMTD itu yang merasa minder atau kurang percaya diri. Karena merasa orang baru, meskipun mereka pernah berada di lingkungan lain. Ya saya maklum, karena orang baru ini pasti kan harus menyesuaikan diri, dari yang lama ke lingkungan baru itu seperti apa. Lalu yang kedua ini ada yang merasa waktunya ini sangat sibuk sekali, ada juga yang merasa ngapain sih kok harus hidup berlingkungan. Jadi di lingkungan ini ada tiga atau empat orang yang mengaku Katolik dan mengaku ke Gereja, kalau iuran lingkungan itu pasti ikut bayar, tetapi nanti kalau diajak berkegiatan itu tidak mau. Ya ada banyak alasan, entah itu merasa minder, atau merasa tidak selevel ada juga yang seperti itu. Jadi berhadapan dengan seperti itu memang pinter-pinternya ketua

	lingkungan untuk merangkul saja. Untuk masalah pengurus menurut saya tidak ada. Karena begini, kalau saya itu mau ada rapat pengurus atau rapat apapun, bukan saya yang menentukan tetapi harus dari umat atau pengurus lain yang menentukan. Karena ketua lingkungan bekerja sendiri kan tidak mungkin. Jadi biasanya waktunya saya serahkan kepada umat lewat grup WhatsApp itu waktunya mau kapan. Jadi tidak harus ketua lingkungan itu ada. Meskipun memang keputusan akhir tetap ada di Ketua lingkungan. Tetapi untuk proses rapat atau penentuan itu ya harus dilakukan bersama-sama. Jadi bukan secara otoriter. Oke misalnya saya sebagai ketua lingkungan biasanya hari Rabu, ya tidak demikian juga mengharuskan pertemuan di hari Rabu. Terserah umat mau kapan pertemuan. Oh ternyata banyak yang memilih hari Kamis ya tidak apa-apa saya mengikuti saja. Kalau misalkan pas di hari itu saya tidak bisa, ya tidak apa-apa, tidak harus menunggu ketua lingkungan. Pengurus itu harus tetap jalan. Karena yang diminta kan sebetulnya prosentase setuju dari umat. Bukan kemauan pribadi dari ketua lingkungan. Bukan kemauan pribadi seorang pengurus kan tidak juga. Jadi seperti itu tantangannya.
2.	Apa harapan Bapak/Ibu agar pengambilan keputusan di lingkungan menjadi lebih inklusif dan mencerminkan persekutuan yang sinodal? Harapan saya yang pertama itu bagi pengurus. Bagi saya penting sekali dalam pengambilan keputusan itu peran dari pengurus lingkungan. Karena saya sebagai ketua lingkungan tidak bisa bekerja sendiri. Justru yang banyak bekerja itu para pengurus. Terus terang saja saya disini tidak bekerja terlalu ekstra, justru para pengurus yang lain yang bekerja ekstra. Maka kalau menjadi ketua lingkungan disini, semuanya sudah jalan, mulai dari kegiatan, keuangan, sudah ada prosesnya sendiri. Sehingga harapan saya dari pengurus lingkungan yang baru nantinya juga ada perhatian kepada umat yang merasa tersingkir dan terpinggirkan, mampu merangkul mereka, dan harus lebih aktif lagi. Saya juga melihat sebenarnya terkait peluang untuk menciptakan pengambilan keputusan yang inklusif itu sudah ada, karena sistem dan kebiasaan di lingkungan ini sudah terlaksana dengan baik. Tinggal bagaimana pengurus ke depan yang baru terbentuk ini dapat lebih peka dan terbuka terhadap semua umat, terutama umat yang selama ini jarang terlibat. Saya juga berharap para pengurus tidak hanya menjalankan kegiatan yang sudah ada, tetapi berani mengembangkan diri, berani turun langsung, mendekati umat dan membangun dialog, sehingga nantinya mereka yang tersisih ini bisa berani untuk terlibat. Yang kedua mengenai sinodalitas. Menurut saya sinodalitas ini kalau bisa terlaksana ya pasti lingkungan itu menjadi lebih hidup dan kompak. Terutama supaya warga baru di lingkungan, lalu juga umat lansia yang jarang hadir menjadi bisa terlibat. Saya juga berharap supaya semua umat bisa bekerja sama untuk saling mengajak satu dengan lain untuk

	<i>terus aktif. Karena terus terang saja, seperti yang saya sampaikan, saya tidak bekerja sendiri tanpa bantuan pengurus yang lain, tanpa campur tangan umat. Jadi semuanya bisa bekerja sama, saling mendukung.</i>
--	--

TRANSKRIP WAWANCARA

Identitas Informan (10)

Nama Inisial : Ibu N
Umur : 63 tahun
Kategori KLMTD : KLMTD umat pendatang baru di lingkungan
Tanggal Wawancara : Jumat 10 April 2026
Waktu Wawancara : 10.00 – 11.30 WIB

No	Pertanyaan dan Jawaban
A.	Proses Pengambilan Keputusan Pastoral dalam Semangat Sinodalitas
1.	Bagaimana biasanya proses pengambilan keputusan dilakukan di lingkungan ini? <i>Pengambilan keputusan di lingkungan ini biasanya melalui WhatsApp mas. Karena kalau pertemuan langsung nanti satu bisa hadir, tetapi yang lain tidak, akhirnya kita memutuskan melalui WhatsApp. Misal mau ada kegiatan, ini bagaimana? Seperti itu disampaikan di grup WhatsApp. Tetapi hal itu biasanya membahas hal sederhana saja, misalnya pengambilan keputusan untuk pemilihan persiapan daharan Romo, siapa longgar di tanggal ini, hal semacam itu di rembug di WhatsApp. Karena kalau pertemuan langsung belum tentu kita bisa hadir semua. Dan yang hadir belum tentu sanggup. Jadi rembugan atau musyawarah pengambilan keputusan itu seringkali menggunakan WhatsApp. Ya beruntung kalau disini itu ada kampus terdekat, kalau pertemuan itu kita bisa meminjam tempat disitu, misalnya kalau mau latihan koor. Kalau di rumah ya kecil-kecil tempatnya. Biasanya kalau pertemuan seperti itu yang datang 20 – 25 orang. Jadi keputusan itu sebenarnya kita ada musyawarah dan tidak membebani orang yang sedang sibuk istilahnya. Karena kalau langsung menunjuk si A begitu belum tentu bisa, jadi kita musyawarahkan. Si ibu A bagian ini, ibu B bagian ini ya kita musyawarahkan. Kalau tidak bisa ya bilang tidak bisa. Jadi untuk mekanismenya, sebelumnya dari pengurus mungkin sudah ada obrolan, lalu diangkat ke WhatsApp saja. Kalau mendatangkan atau pertemuan jelas semuanya ada kesibukan, ada yang bekerja sampai sore. Tetapi kalau lingkungan ini jarang kalau</i>

	<i>mengadakan pertemuan-pertemuan begitu. Kita itu pertemuannya kalau semisal mengisi acara Gereja, latihan koor, pendalaman-pendalaman iman, itu baru ada pertemuan. Jadi saya kalau pertemuan itu kalau longgar baru bisa datang, misalnya hari Sabtu, tetapi ya jarang di hari itu, biasanya hari Selasa, Jumat. Mungkin seperti ketua lingkungan longgarnya hari-hari itu. Saya melihat lingkungan ini termasuk lingkungan yang aktif meskipun tidak terlalu intens. Kalau yang lanjut usia ya memaklumi, mungkin matanya sudah berkurang. Tetapi untuk kemauan sebetulnya masih bisa. Jadi di lingkungan ini tidak ada keputusan sepihak atau otoriter, selalu dimusyawarahkan. Kebetulan kalau ketua lingkungan itu ketika menunjuk orang-orang yang mudah untuk diajak bekerja atau ringan tangan, istilahnya easy going. Jadi saya lihat -lihat kalau tidak ada acara apapun, ya saya ikut gabung pertemuan mas. Memang saya termasuk orang baru, tetapi orang-orang lama, padahal kalau saya melihat di grupnya itu jumlahnya banyak bisa sampai 80 orang tidak pernah hadir, hanya orang-orang itu saja. Ada juga yang tidak pernah datang sama sekali di lingkungan maupun di paroki. Saya tidak tahu ya mas, apakah aktifnya di komunitas lain. Jadi di lingkungan ini yang aktif hanya beberapa. Ketua lingkungannya yang aktif dan beberapa umat lingkungan. Terkait dengan tingkat keaktifan, saya membandingkan di agama saya sebelumnya ada kebaktian keluarga setiap hari rabu kedua dalam bulan itu. Tetapi kalau disini tidak seintens itu. Di lingkungan ini kalau mau ada acara besar seperti itu baru bisa bertemu. Misalnya sebelum Paskah ada kegiatan pendalaman iman APP. Itu kan bergilir. Saya bersyukur mas meskipun saya orang baru, saya selalu dilibatkan. Menurut saya cara merangkulnya itu bagus sekali. Namun, ya orang-orangnya itu saja. Jadi tidak merata semua. Saya sendiri juga tidak begitu aktif, karena ya ada kegiatan lain, melihat jadwalnya anak, harus mengantar kegiatan rutinnnya setiap malam. Dia masih SMP, saya belum bisa melepaskan, karena belum punya SIM. Kemana-mana harus saya dampingi. Jadi untuk penerimaan, lingkungan ini bagus. Misalnya kalau mau mengadakan acara detail itu bagus. Hanya personilnya. Karena yang aktif-aktif itu biasanya yang rumahnya dekat-dekat sini, yang masih muda dan bekerja, tetapi kalau yang lanjut usia, pensiunan, dan rumahnya jauh biasanya terkendala mata, mau naik motor tidak penglihatannya sudah berkurang kalau malam.</i>
2.	Menurut Bapak/Ibu, sejauh mana semangat sinodalitas (berjalan bersama, mendengarkan, berdialog) sudah tercermin dalam proses tersebut?

	<i>Untuk konsep sinodalitas di lingkungan ini seperti saling mendengarkan, mendukung, doa bersama itu pasti ada mas. Supaya kegiatan ini lancar. Jadi rumangsaku kalau kegiatan itu kita imani bersama sepertinya akan semakin kuat dan mantab daripada sekadar menanyakan kamu sanggup atau tidak. Jadi sebelumnya kita berdoa dulu, minta petunjuk, langkah apa yang harus dilakukan, ya istilahnya Tuhan selalu harus campur tangan. Jadi kita selalu meminta petunjuk Tuhan supaya tidak salah langkah, tidak mengalami kegagalan dan sebagainya. Untuk peresentase menurut saya sudah sampai 90 persen untuk konteks sinodalitas di lingkungan ini. Karena tetap kita membutuhkan dukungan orang-orang di sekitar kita. Karena kalau tidak, orang yang mungkin hanya sekadar datang atau pengamat itu bisa ditelfon, ditanya apakah bisa untuk melaksanakan kegiatan ini.</i>
B.	Keterlibatan KLMTD dalam Pengambilan Keputusan
1.	Sejauh mana suara KLMTD benar-benar diperhatikan dalam proses pengambilan keputusan? <i>Kalau dilibatkan atau tidak itu pasti semua dilibatkan Mas, walaupun orang baru, orang lama semuanya dilibatkan. Tetapi tergantung orangnya mau terlibat atau tidak. Kalau saya longgar dan saya bisa, pasti bisa dan mau terlibat. Tetapi ketika saya menghitung-hitung ini ada kegiatan A, B, C, di tanggal sekian. Pasti sebelum ada kegiatan di lingkungan kan ada persiapan, tetapi karena terbentur kegiatan lain saya tidak bisa ikut terlibat. Lalu kalau partisipasi diminta untuk membawa apa, saya bisa menitipkan mas. Tetapi kalau datang belum tentu bisa. Jadi pasti dilibatkan mas, tinggal orang yang bersangkutan mau terlibat atau tidak. Kalau yang terlibat ya orang-orang itu saja. Ya selain waktunya ada, kemauannya ada atau tidak. Kalau saya sebetulnya setelah saya masuk di lingkungan ini maunya ya selalu terlibat. Tetapi yaitu terbentur keadaan. Jadi kalau mau ada kegiatan atau pertemuan begitu saya harus siap dan prepare. Bentuk partisipasi kalau untuk menyumbangkan sesuatu begitu, misalnya uang kan tidak harus hadir bisa. Tetapi kalau harus hadir saya masih tanda tanya karena masih harus memikirkan anak dan sebagainya. Jadi sekali lagi kalau di lingkungan ini semuanya dilibatkan. Ketua lingkungan disini juga bagus tidak main paksa. Prinsipnya siapa yang berkenan dan longgar begitu oke. Semuanya bisa sebetulnya, tetapi karena punya kepentingan namanya manusia. Saya saat pertemuan juga pernah ditanya-ditanya dimintai pendapat. Misalnya pada waktu acara berapa harinya suami ibu siapa itu kita juga membahas terkait program kerja kita. Misalnya program kerja kita menjelang suatu acara siapa yang bisa untuk membawakan firman atau membawakan doa. Seperti itu saya juga dilibatkan, dimintai pendapat. Tetapi kalau saat itu masih merasa ragu-ragu untuk menyampaikan ya saya tidak berani. Untuk KLMTD sejauh ini belum ada kunjungan umat dari pengurus. Mungkin ada yang</i>

	mengunjungi saya ini, tetapi beliau umat biasa yang aktif dan kemudian mengajak saya untuk aktif. Ya mungkin karena beliau dekat dengan saya ya. Jadi sebelum masuk di lingkungan ini beliaulah yang istilahnya menarik saya. Entah itu keinginan pribadi atau lingkungan yang meminta. Sepertinya ada tugas-tugas tertentu yang dibebankan orang-orang yang aktif. Jika ada yang tidak datang bagaimana. Lalu akhirnya menjadi aktif. Seharusnya orang-orang seperti Ibu yang mengunjungi saya itu banyak karena banyak di lingkungan ini yang tidak aktif. Istilahnya orang-orang yang dekat begitu yang bisa menarik orang. Orang-orang dengan tipe seperti ibu ini sangat pas untuk memengaruhi orang lebih beriman. Karena beliau orangnya aktif ikut kegiatan di lingkungan. Misalnya ikut kunjungan ke lapas, orang yang terpinggirkan.
C.	Tantangan dan Harapan Pengambilan Keputusan yang Inklusif
3.	Apa saja tantangan yang dihadapi ketika melibatkan KLMTD dalam pengambilan keputusan? (misalnya faktor waktu, kondisi fisik, sikap pengurus, budaya) Untuk tantangan dalam pengambilan keputusan yang pertama saya rasa itu ada satu dua orang yang tidak peduli Mas. Jadi, mereka menjadi umat lingkungan sini, tetapi mereka tidak pernah ngapa-ngapain. Dalam arti mereka tidak pernah ikut kegiatan, ikut diskusi pengambilan keputusan, pertemuan, tetapi saya pernah tahu mereka aktif di komunitas yang lain. Jadi istilahnya mereka tidak pernah aktif lah. Saya tidak tahu ya Mas mereka tidak bisa kenapa. Tetapi kalau saya tidak bisa karena ada alasan tertentu. Seperti saya ini kalau siang tidak bisa karena antar jemput anak. Kalau tidak apa-apa kan saya bisa hadir dan terlibat dalam pengambilan Keputusan. Kalau saya seperti itu mas. Maksud saya bukan dalam arti menghakimi untuk menyebut mereka yang tidak peduli itu ya mas. Intinya saya tidak tahu mereka tidak hadir kenapa. Karena kemungkinan mereka punya kesibukan, misalnya memiliki tanggungan orang tua di rumah yang tidak bisa ditinggal, atau memiliki bayi dan anak-anaknya masih kecil-kecil, seperti itu kan kita tidak tahu alasannya bermacam-macam. Tetapi seperti itu hanya berapa persen mas. Karena kalau saya lihat lho mas, anggotanya itu ada 80, tetapi orang-orang yang aktif di kegiatan tidak ada 50, paling sekitar 30, seperti itu. Ya itu mas, kebanyakan memang lansia yang tidak bisa aktif. Kalau yang muda-muda itu di lingkungan ini kok justru banyak yang tidak muncul ya. Atau mungkin punya komunitas sendiri. Tetapi saya tidak tahu mas. Atau mungkin ikut pemuda Gereja. Nah memang beberapa umat di lingkungan ini easy going jadi orang itu santai, kita punya program ini semua harus sesuai begitu tidak. Jadi orang-orangnya itu-itu saja. Pertama karena mengadakannya seharusnya bergilir. Tetapi karena orangnya itu-itu saja yasudah. Sebetulnya lingkungan ini rukun dan guyub. Lalu tantangan berikutnya adalah kurangnya intensitas pertemuan. Di lingkungan ini tidak ada pertemuan

	<i>rutin. Pertemuan itu baru menjadi rutin kalau ada jadwal mengisi acara Gereja, seperti koor, pendalaman APP. Ya mungkin kalau misalnya tidak ada jadwal acara Gereja, mungkin lingkungan ini menjadi vakum mas. Jadi beruntung kalau terjadwal seperti itu, karena orang-orang kan bisa bertemu, berdiskusi bersama. Walaupun memang yang datang hanya orang yang sama dan itu-itu saja. Tetapi kan lumayan kalau semisal ada masalah atau perihal pengambilan keputusan bersama bisa dibahas. Lalu juga mengenai kas. Yang tidak aktif kan otomatis tidak mengisi, karena tidak ada peluang untuk ikut urunan. Jadi pertemuan itu kadang hanya diselipkan ketika ada pertemuan, tetapi karena pertemuan yang datang sedikit yang paling sering kalau memang penting melalui WhatsApp. Jadi misalnya ketua lingkungan melihat orang-orang yang aktif, kalau diminta tolong pasti mau, berbeda dengan orang yang tidak pernah aktif. Mengenai pengurus lingkungan, seperti ketua lingkungan itu orang yang sibuk biasanya keluar kota, kerja sampai hampir Maghrip, jadi kita sebagai umat memaklumi.</i>
4.	Apa harapan Bapak/Ibu agar pengambilan keputusan di lingkungan menjadi lebih inklusif dan mencerminkan persekutuan yang sinodal? <i>Jadi harapan saya terkait dengan peran pengurus lingkungan itu sangat penting sekali untuk melibatkan KLMTD dalam pengambilan keputusan. Karena orang-orang lemah seperti saya. Lemah bukan berarti lemah badannya, tetapi lemah imannya maksudnya itu supaya bisa terpupuk mas. Jadi, sangat butuh dibentuk kader-kader orang yang bisa menarik memotivasi orang supaya aktif. Hanya orang-orang seperti itu kan tidak banyak. Ya sebetulnya saya masuk Katolik itu mengikuti suami, tetapi saya merasa suami saya belum menjadi imam yang baik. Dia yang saya sandari, tetapi sandarannya belum kuat iman Katoliknya. Karena kan saya dari lahir sampai tua itu dididik di agama yang sebelumnya. Tetapi sekarang saya sudah membulatkan hati menjadi Katolik. Seperti anak saya sebetulnya ketika SD agamanya masih di agama lama saya, raportnya juga tertulis agama yang lama. Jadi saya harapan saya adalah di lingkungan ini harus ada orang yang kuat untuk menariknya. Seperti ibu yang menarik saya ini jika saya tidak datang menjapri lewat WA. Ayo-ayo wis suwe gak datang! Begitu. Jadi memang dibutuhkan orang yang peduli. Mungkin kunjungan umat itu tidak langsung mengajak, tetapi dengan pendekatan yang lebih ramah sehingga orang bisa tertarik untuk aktif di lingkungan. Kan kalau demikian secara tidak langsung tidak mengajak hanya sekadar kata-kata tetapi dengan tindakan. Misalkan yuk kapan-kapan kita kunjungan ke lapas. Nanti disana ada makanan enak. Nah seperti itu contohnya. Sederhana tetapi bisa menarik orang untuk terlibat. Akhirnya orang bisa secara sukarela untuk terlibat. Seperti saya ini sebetulnya juga mendapat pengaruh dari Ibu itu tetapi saya tidak terasa. Akhirnya saya memantapkan diri untuk bisa berkarya di lingkungan ini. Beliau tidak</i>

	terang-terangan mengajak tetapi dengan ucapan sembari bercanda. Jadi harapan saya, para pengurus lingkungan atau umat lingkungan yang aktif juga memiliki kemampuan untuk memahami semuanya, misalnya terkait kondisi. Karena orang-orang yang belum datang itu belum tentu Dia tidak mau ikut Tuhan kan tidak. Saya pernah melihat juga mereka yang tidak aktif di lingkungan juga ikut Misa di Gereja. Terus pernah saya tanya dengan umat yang tidak aktif itu, ternyata beliau punya ibu yang sakit dan tidak bisa ditinggal. Jadi istilahnya lumpuh. Jadi orang-orang yang tidak bisa aktif di lingkungan itu tidak berarti tidak mau, tetapi karena kondisi. Jadi butuh istilahnya pelayan-pelayan Tuhan yang mampu memengaruhi orang dengan semeleh atine (Sabar), kowe iso ngerti problematik semacam itu. Karena ada banyak alasan yang bermacam-macam, mungkin karena imannya yang tipis, karena kondisi yang tidak memungkinkan, dan segala macamnya. Yang jelas WhatsApp itu sebetulnya untuk sarana dan ajang untuk komunikasi. Tetapi ternyata banyak orang yang satya tidak tahu, mungkin tidak peduli atau kesibukan mereka kita tidak tahu, Namanya kondisinya macam-macam. Termasuk ketua lingkungan pun sebenarnya juga orang sibuk, harus bekerja sampai Sampai maghrip. Jadi bagaimana untuk memecahkannya. Ya dengan mengadakan silaturahmi kan tidak harus berkunjung, tetapi bisa melalui WhatsApp, menanyakan apa kabar si A si B, menjapri sekali-kali. Jadi kalau saya rasa perlu dibentuk humas, seksi sosial yang menjapri mungkin orang yang terpinggirkan. Karena kalau kita menunjuk orang yang sibuk-sibuk begitu kan pasti tidak sempat untuk menjapri-japri seperti itu. Maksudnya untuk orang-orang yang punya waktu, kepedulian tinggi, seperti itu kan orang-orang yang terpilih. Menurut saya sinodalitas ini juga penting karena suara orang-orang terpinggirkan itu bisa berpengaruh. Jadi karena para romo itu orang yang sibuk, jadi memang perlu keterlibatan orang banyak, orang-orang di lingkungan, supaya tidak ada yang umat yang tercecce, dan kita perlu mengumpulkan orang-orang yang tercecce itu.
--	--

CODING WAWANCARA

Pertanyaan 1	Bagaimana biasanya proses pengambilan keputusan dilakukan di lingkungan ini?		
Informan	Jawaban Informan	Kata Kunci	kode
1	Jadi, kalau untuk pengambilan keputusan, entah itu dalam bentuk apapun. Biasanya yang sering terjadi itu adalah kita dari pengurus yang sudah membahas sebelumnya kemudian menginfokan atau kita berikan gambaran atau sosialisasi untuk kegiatan itu dalam sebuah pertemuan, misalnya setiap satu bulan sekali ada pertemuan doa lingkungan atau ketika ada doa, entah itu doa rosario atau pendalaman iman APP, dan yang lainnya. Nah, namun karena biasanya yang hadir dari sekian banyaknya anggota itu hanya 25 persen saja yang hadir dan tidak ada 50 persen, jadi biasanya kita mengikuti perkembangan teknologi melalui grup WhatsApp. Di grup WhatsApp tersebut, kita mengulangi lagi informasi yang telah dibahas pada pertemuan yang telah dilakukan, sehingga hampir semua warga lingkungan itu bisa melihat dan membaca dan akhirnya mengerti apa maksud dari kegiatan tersebut. Sehingga ketika kita mencari apa namanya tadi usulan-usulan mungkin ya selain informasi, misalnya jika besok akan ada kegiatan atau APP yang akan datang 4 kali sesuai dengan materi pendalaman iman, jadi ada 4 kali pertemuan nanti itu dari pengurus lingkungan, khususnya sekretaris itu biasanya sudah membuat giliran. Jadi yang ketempatan nanti giliran, nah itu nanti dari pengurus hanya mengusulkan. Lebih tepatnya memberi informasi sih. Jadi di situ tidak ada	Diawali dengan rapat pengurus	1A
		Hasil rapat pengurus disampaikan kepada umat	1B
		Tidak semua warga hadir dalam pertemuan	1C
		Media WhatsApp sebagai sarana menyampaikan usulan	1D
		Tidak semua warga mengetahui informasi di WhatsApp	1E
		Perihal penentuan tempat giliran doa lingkungan	1F
		Perihal penentuan waktu dan tempat Pesta Santo Pelindung	1G
		Keputusan berdasarkan suara terbanyak	1H
		Partisipasi lebih banyak melalui WhatsApp dibandingkan pertemuan langsung	1I
		Tidak semua warga berani memberikan usulan	1J
		Lansia cenderung ketinggalan informasi di WhatsApp	1K

istilahnya pemungutan suara apa usulan. Jadi itu hanya informasi, nah itu sifatnya seperti itu ya. Misalkan, Minggu ini di rumah Bapak A, nanti di rumah Bapak B, itu semua sudah ditetapkan sama pengurus. Jadi semua warga pastinya dan diharapkan itu bisa melihat, membaca, mengerti dan akhirnya ikut memberikan kontribusi berupa kehadirannya tentunya dalam setiap kegiatan. Nah, tetapi jika yang sifatnya itu kita membutuhkan usulan, misalkan pesta santo pelindung akan dilaksanakan bulan ini, tanggal ini, gimana mungkin ada usulan, setuju atau tidak. Nah, Itu memang selama ini, yang sudah jalan selama ini ya, itu dari pengurus lingkungan ataupun saya sebagai ketua lingkungan, saya akan mengambil yang usulan sebagian besar. Jadi, misalkan 50 persen atau mungkin 40 persen, saya pikir ya sudah cukup untuk mewakili. Nah, itu pun lebih maksimal kalau melalui grup WhatsApp. Nah, kalau kita lewat pertemuan biasanya yang hadir itu tidak semaksimal yang ada di grup. Nah, namun banyak sekali warga itu yang kadang enggan berbicara ya, tidak tahu ya apakah karena dia memang sering nggak aktif, sehingga umat itu merasa apa bahasanya kalau orang Jawa itu sungkan atau merasa engga enakan. Wah, aku itu lho tidak aktif, tetapi kok aku usul nanti malah takutnya gimana-gimana. Nah, ini kalau dari konsep sinodalitas yang disampaikan masnya ini tentunya sangat efektif untuk kita menggali semua warga yang sepertinya susah sekali untuk kita mintai usulan begitu. Karena kita tidak tahu mengapa tidak mau aktif untuk memberi usulan dan hanya mengikuti saja, apakah karena memang dia terbatas karena rasa sungkan tadi, atau karena sering nggak	Pengambilan keputusan dari yang sudah ada	1L
	Hasil rapat pengurus ditanggapi dengan usulan umat	1M

datang, ataupun mungkin juga karena merasa diri lansia. Nah, berbeda dengan umat yang masih usia-usia produktif, usia-usia muda itu mereka responnya lebih cepat daripada yang lansia, karena lansia sendiri tidak selalu melulu sebagian besar ya, sebagian besar rata-rata lansia itu tidak melulu pegang HP, jadi ketika ada informasi, ada apa, mereka sering ketinggalan. Kemudian untuk langkah informasi melalui grup WhatsApp ini memang kurang efektif karena ya keterbatasan mereka. Kecuali kalau yang masih muda, yang sering memegang handphone otomatis akan lebih cepat meresponnya seperti itu. Nah, namun kalau dari pengurus mungkin kita harus ada peran aktif ya. Istilahnya seperti dahulu kalau memberi undangan diberikan secara offline, datang langsung, dan saya pikir mungkin seperti itu cara efektifnya. Cuman sekarang kendalanya itu dari pengurus sendiri, banyak dari orang-orangnya yang sibuk sehingga ya kendalanya disitu. Nah, jadi itu tadi mungkin dari yang lansia kendalanya di situ. Ya, mungkin anggota baru, mungkin merasa sungkan untuk usul, ya walaupun nggak semua ya ini rata-rata ya. Kalau ada yang walaupun anggota baru tapi dia merasa terpanggil, ingin peduli ya bisa langsung mengikuti, itu bisa. Tetapi kalau orangnya ya masih masih enggan untuk mau terlibat, masih menutup diri ya susah. Bahkan ada juga umat yang sampai bertahun-tahun tidak aktif ya, karena dia sukar sekali untuk aktif jadinya ya walaupun sudah sekian tahun harusnya tidak menjadi anggota baru lagi, tetapi karena ketidakaktifannya ya itu yang akhirnya membuat beliau-beliau itu susah sekali untuk masuk dan terlibat terus di		
--	--	--

	lingkungan ini. Ya, memang tetap ada satu atau dua lansia yang aktif dan selalu ikut komentar, memberikan sumbang-sumbang usulan, atau komentar-komentar. Tetapi ada juga yang tidak aktif, hanya mengikuti saja. Apalagi kalau sekarang itu, musim hujan-hujan, lansia-lansia juga jarang datang, sedikit sekali. Jadi kalau di lingkungan ini sekali lagi dari pengurus, akhirnya nanti setelah kita memberikan sosialisasi terus tindak lanjutnya kita meminta usulan-usulan. Nah, sekiranya itu sudah mewakili dan sudah tidak ada lagi yang memberikan informasi ya akhirnya kita sepakati. Kadang kita itu juga memberi deadline, misalkan terakhir untuk mengambil keputusan waktu sekian minggu dan itu sudah harus terkumpul, walaupun tidak semuanya, ya akhirnya kita putuskan dari yang sudah ada itu, biasanya seperti itu.		
2	Kalau di lingkungan ini, waktu ada pengambilan keputusan atau pertemuan ya melalui anggota pengurus inti dahulu. Biasanya dari pengurus itu ada rapat dahulu, dibahas bersama pengurus, mungkin saling memberi masukan di antara pengurus, lalu dari hasil rapatnya itu kemudian dilemparkan ke warga lingkungan bagaimana ini Bapak Ibu, ada kegiatan A, B, C atau ada usulan ini. Warga lingkungan kemudian tinggal menanggapi saja, entah itu menyetujui, memberi usulan tambahan, atau kadang juga memberi koreksi seandainya ada yang kurang sesuai. Jadi kalau di lingkungan ini ketua lingkungan tidak langsung memutuskan begitu. Ya melalui musyawarah mufakat istilahnya, nanti	Diawali dengan rapat pengurus	2A
		Hasil rapat pengurus disampaikan kepada umat	2B
		Hasil rapat pengurus ditanggapi dengan usulan umat	2M
		Ketua lingkungan tidak otoriter	2N
		Melalui musyawarah bersama	2O
		Keputusan berdasarkan suara terbanyak	2H
		Perihal penentuan waktu dan tempat Pesta Santo Pelindung	2G

	diambil dari suara yang terbanyak. Biasanya pengambilan keputusan ini ya dilakukan kalau mau ada kegiatan misalnya HUT lingkungan, ziarah, sama doa-doa lingkungan. Kapan waktunya, tempatnya dimana, kegiatannya seperti apa. Nah kalau waktu pertemuan itu biasanya satu kali dalam sebulan setiap tanggal 20. Ya tidak hanya tanggal 20 itu, kalau ada doa-doa lainnya, mungkin doa arwah, doa keluarga, atau kalau ada ujub doa apa pengambilan keputusan juga bisa disusulkan dan diselipkan disitu. Lah nanti kalau sudah ada keputusan, baru dishare hasil pertemuannya, misalnya tanggal sekian, kegiatannya apa saja, pembagian tugasnya siapa saja, semuanya disampaikan lewat grup WhatsApp. Ya selain dari pertemuan langsung, kadang juga lewat grup WhatsApp. Terutama kalau butuh jawaban cepat atau tidak bisa kumpul, biasanya pakai voting-voting itu. Jadi umat tinggal memberi tanggapan atau memilih disitu. Yang terakhir voting di grup itu waktu pemilihan ketua lingkungan.	Perihal penentuan waktu dan tempat ziarah	2P
		Perihal penentuan waktu dan tempat doa lingkungan	2F
		Waktu Pertemuan rutin satu kali sebulan	2Q
		Waktu Pembahasan disisipkan dalam kegiatan	2R
		Media WhatsApp sebagai sarana menyampaikan usulan	2D
		Perihal Penentuan Ketua lingkungan Baru	2S
		Menggunakan metode voting	2T
3	Untuk bagaimana pengambilan keputusan di lingkungan ini, biasanya dilakukan secara offline dan online. Kalau pertemuan langsung biasanya di lingkungan ini dilakukan waktu sarasehan setiap tanggal 12, itu pertemuan yang rutin. Lalu ketika ada sesuatu yang memang perlu didiskusikan, saya sebagai pamong selalu mengeflokan kepada umat, tidak pernah mengambil keputusan yang istilahnya secara otoriter. Saya tidak pernah menyebut diri sebagai ketua ya, karena kalau ketua istilahnya terlalu tinggi. Saya selalu memakai kata pamong supaya lebih bisa untuk mengayomi. Nah, ketika ada usulan-	Ketua lingkungan tidak otoriter	3N
		Waktu Pertemuan rutin satu kali sebulan	3Q
		Ketua lingkungan selalu menampung usulan dan mengembalikan kepada umat	3U
		Keputusan berdasarkan suara terbanyak	3H
		Media WhatsApp sebagai sarana menyampaikan usulan	3D

usulan seperti itu, saya biasanya selalu menampung dan kemudian mengembalikannya kepada umat. Bagaimana Bapak Ibu, ini ada usulan seperti ini. Pengambilan keputusannya nanti akan diambil berdasarkan suara terbanyak. Misalnya dalam waktu dekat ini, berkaitan dengan pemilihan ketua lingkungan. Karena saya ini kan juga sudah 2 periode. Saya selalu mengembalikan kepada umat terkait dengan calon-calonnya, siapa yang akan menjadi ketua lingkungan yang baru. Lalu terkait dengan tempat doa mau dimana. Saya tidak pernah langsung menunjuk begitu. Saya biasanya menawarkan di grup WhatsAPP, siapa yang berkenan untuk berketempatan silakan mengisi di list. Jadi memang saya meminta umat untuk mengisi list mengingat bahwa setiap umat itu punya kebutuhannya masing-masing. Ya saya selalu memberi catatan hanya menyediakan air minum di dalam list itu supaya tidak terlalu terbebani. Ini yang saya tawarkan di lingkungan ini dan ternyata kemudian mendapat feedback baik dari umat. Ketika memberikan aturan seperti itu, catatan hanya menyediakan air minum, ternyata umat yang sebelumnya tidak mau ketempatan doa, mau berbicara dan mengajukan rumahnya untuk ketempatan doa, termasuk keluarga-keluarga dengan kategori prasejahtera itu. Jadi kalau di online biasanya jarang ya orang menanggapi. Tidak hanya di lingkungan, tetapi saya rasa juga di paroki. Pernah saya menyampaikan di grup, tidak ada sama sekali yang merespon. Padahal di grup banyak anggotanya, kebanyakan hanya menyimak saja. Ya memang karena di lingkungan ini banyak lansia, bahkan ada juga yang tidak punya gadget.	Perihal penentuan Ketua lingkungan Baru	3S
	Perihal penentuan waktu dan tempat doa lingkungan	3F
	Tidak semua umat menanggapi di Grup WhatsApp	3V
	Lansia cenderung ketinggalan informasi di WhatsApp	3K

	Maka dari itu, saya tetap mengadakan pertemuan secara offline supaya bisa lebih menjangkau mereka yang jarang buka WhatsApp. Nah, kalau sekarang ini misalnya mengenai undangan doa dan sebagainya. Saya sekarang hanya menyampaikan undangan itu ya melalui grup WhatsApp. Ya, supaya lebih irit dan menghemat pengeluaran. Memang ketika di awal-awal itu, ada umat yang terutama lansia termasuk keluarga prasejahtera tidak setuju. Tetapi lama-kelamaan mereka juga menerima. Cuman ya kendalanya ada yang tidak sempat buka WhatsApp seperti itu. Jadi mereka akhirnya ketinggalan informasi yang ada di lingkungan.		
4	Untuk masalah pengambilan keputusan atau rapat di lingkungan ini biasanya itu ya dari pengurusnya mas. Nah, nanti hasilnya dari pengurus itu kemudian dikirim di grup WhatsApp. Dari hasil keputusan itu kemudian baru ditanyakan kepada umat, gimana setuju atau tidak dan nanti disusul dengan adanya usulan-usulan. Di grup itu umat bisa nyimak, bisa menanggapi. Eh kalau ada yang kurang bisa ngomong di grup. Kalau di lingkungan sini mas, jarang sekali orang kumpul-kumpul karena kan banyak orang tuanya, banyak banget lansianya. Paling ya lewat HP begitu, lewat grup WA. Ya kalau pengambilan keputusan itu kalau disini misalnya waktu selesai doa, lalu disusul dengan pembahasan apa, misalnya kalau mau ada pesta nama pelindung, ziarah, Natal bersama. Cuman kalau saya ini kan sudah jarang banget ikut datang di pertemuan, karena usia saya sudah tua, mata saya itu juga sudah remang-remang kalau disuruh jalan, apalagi malam-malam. Kalau dekat begitu saya bisa ikut kumpul. Kalau rapat-	Diawali dengan rapat pengurus	4A
		Hasil rapat pengurus disampaikan kepada umat	4B
		Media WhatsApp sebagai sarana menyampaikan usulan	4D
		Keluarga miskin jarang ikut pertemuan	4W
		Rapat didominasi oleh pengurus muda	4X
		Waktu Pembahasan disisipkan dalam kegiatan	4R

	rapat begitu yang banyak ngomong ya yang muda-muda itu, pengurusnya. Disini juga ada pemilihan di WA. Engga tahu istilahnya apa, voting ya? Lha nanti misalnya kalau voting itu ya ikut memilih di grup WhatsApp. Biasanya seperti itu.		
5	Untuk pengambilan keputusan di lingkungan ini itu prosesnya saya biasanya mengundang pengurus. Pengurus itu kurang lebih terdiri dari sekitar 20 orang. Saya undang lewat WA karena sekarang lewatnya untuk mempermudah komunikasi itu lewat WA, saya undang. Terus kita berkumpul, terus kita diskusi. Contoh ya, misalkan kita mau mengambil keputusan untuk masalah iuran ya masalah iuran, kan kan perlu juga iuran karena dengan adanya dana itu kan kita juga bisa bergerak ya saya biasanya pengurus-pengurus itu saya undang lewat WA kemudian kita diskusi kemudian kita menyampaikan kira-kira kegunaan untuk misalkan karena dana ya kita menyampaikan pasnya untuk lingkungan kita karena lingkungan kita itu kan dari segi ekonomi itu kan majemuk ya ada yang tinggi, ada yang rendah, ada yang tengah-tengah kita ambil kira-kira yang sesuai dengan kemampuan lingkungan jadi prosesnya ya saya undang kemudian kita kumpul bersama, kita diskusi kemudian memutuskan hasilnya ya begitu sih cara saya mengambil keputusan. Ya dari pengurus terus kita sampaikan ke umat. Jadi bukan atas dasar ketua lingkungan itu tidak, tetapi berdasarkan keputusan bersama pengurus. Kemudian hasil itu kita sampaikan kepada umat. Hasil pengalaman saya ini hampir 4,5 tahun. hasil keputusan pengurus itu kita share, kita bagikan. Umat biasanya	Diawali dengan rapat pengurus	5A
		Hasil rapat pengurus disampaikan kepada umat	5B
		Perihal penentuan jumlah iuran	5Y
		Ketua lingkungan tidak otoriter	5N
		Pengambilan keputusan berdasarkan keputusan bersama pengurus sebagai keterwakilan umat	5Z
		tidak semua warga memberikan usulan, tetapi akan mendukung setiap ada keputusan	5AA
		Pertemuan rutin pengurus hanya saat momen tertentu	5AB
		Perihal penentuan waktu dan tempat latihan koor	5AC
		Menggunakan metode voting	5T

	langsung menerima. Tidak ada yang bertanya sih tidak. Karena kan pengurus itu sebenarnya kan juga umat. Akhirnya pengurus itu pun juga terdiri dari ekonomi yang macam saya kira dengan 20 pengurus, kurang lebih 20. Itu sudah mewakili dari keberagaman di lingkungan ini. Jadi, hasil yang kita terima, kita share itu biasanya, puji Tuhannya, puji Tuhan, umat itu langsung siap menerima. Memang ada, memang ada umat misalkan yang betul-betul ekonominya di bawah. Misal, Pak saya mempunyai segini. Oke, kita terima. Kita terima dan pelayanan kita tetap sama aja. Jadi misalkan, contoh ya, misalkan kita memutuskan 25 ribu katakanlah begitu ya. Terus ada umat yang memang ekonominya di bawah. Pak saya, bisanya Rp15.000 bagaimana? Ya enggak apa-apa, kita terima, dan kita tidak memaksa. Artinya, yang kita sampaikan itu berdasarkan keputusan bersama pengurus, tetapi jika ada umat yang merasa berat, ya enggak apa-apa sih. Artinya, kita sesuaikan dengan kemampuan ekonomi masing-masing. Jadi, keputusan pengurus itu hanya sifatnya standar aja. Misalkan ada yang di bawah, ya enggak apa-apa. Ada kok di lingkungan ini ada. Nah kalau di lingkungan ini, tidak ada pertemuan rutin. Jadi, saya pertemuan itu jika ada hal-hal yang memang mendesak dan membutuhkan. Memang ada lingkungan lain itu, misalkan pertemuan sebulan sekali Arisan, misalkan seperti itu, tapi di lingkungan saya nggak ada. Karena saya merasa ya, ini merasa mungkin, entah itu individualis saya atau gimana, dengan kegiatan lingkungan ini itu, kita sudah banyak, apalagi kita juga orang yang bekerja ya, orang yang bekerja itu sudah disibukkan	
--	---	--

dengan bekerja kemudian sudah disibukkan dengan lingkungan kalau ada tambahan pertemuan lagi jujur saja secara individual saya itu sudah penuh kegiatan sudah penuh contoh mungkin dari hari sehari saya sudah kerja full ya misalkan begitu terus nanti ada latihan koor, besok ada doa, besok ada rapat, itu satu minggu itu hampir kita itu mesti ada kegiatan. Pertemuan rutin dengan pengurus pun juga tidak ada. Jadi, ada pertemuan kalau ada momen saja. Misalkan, oh Lingkungan ini mendapat bagian latihan Koor untuk pelayanan Minggu Palma. Nah kita bisa kumpul untuk membahas itu. Terus kita merapatkan, tempatnya dimana saja, latihan berapa kali. Jadi hanya momen atau kegiatan yang khusus saja, tidak terjadwal. Contoh pembahasan lain misalkan tentang ziarah. Biasanya kalau tahun ini kita ada ulang tahun lingkungan, bisa kita gunakan untuk Misa bersama di lingkungan. Tahun berikutnya mungkin tidak Misa, tapi bisa ziarah. Ada lagi kalau pembagian tempat doa ya. Rata-rata dalam setahun, umat lingkungan itu bisa ketempatan 1 sampai dua kali. Misalkan kalau hari ini sudah ketempatan misalkan APP ya, mungkin dalam setahun ini dia hanya ketempatan itu aja, atau mungkin bisa saja 2, mungkin di akhir tahun mungkin Misalkan sudah ketempatan di APP, mungkin saja dalam setahun ini tidak ketempatan lagi, tetapi bisa saja juga ketempatan, mungkin pas doa rosario atau bulan Maria. Selanjutnya tentang pengambilan keputusan di WhatsApp, misalkan kalau voting itu biasanya mengenai hal-hal yang tidak terlalu penting banget gitu ya. Misalkan kemarin itu voting masalah penunjukan ketua lingkungan.		
--	--	--

	Langkah pertama, kami dari pengurus kumpul dulu, untuk menunjuk siapa-siapa yang akan ditunjuk, ya itulah siapa yang menjadi calon. Karena mengumpulkan semua lingkungan tidak mungkin, karena kita tidak punya Gedung pertemuan. Dari calon-calon yang terkumpul itu kemudian baru kita share ke umat untuk voting pemilihan oleh umat.		
6	Untuk saya, saya sekarang sudah di rumah aja, jalan aja susah, takut jatuh. Saya kalau jalan ya mas, harus ada yang saya pegang. Jadi, kalau sendiri begitu tidak bisa. Saya segalanya sudah pensiun. Saya kalau Misa saja harus dijemput sama Asisten Imam. Tidak bisa, kalau menerima komuni saja juga harus dikunjungi. Sudah tidak bisa apa-apa mas saya, betul. Saya takut jatuh. Apalagi kalau rapat-rapat begini ya oke-oke saja, semuanya mengikuti. Dahulu waktu masih muda mungkin bisa, tetapi sekarang sudah tidak bisa apa-apa. Ketua lingkungan waktu saya baru-baru disini sudah pernah berkunjung bersama istri dan anak-anaknya. Semuanya sudah pernah menengok kesini, cuman dulu waktu masih baru pindahan dari Jakarta. Kalau pengurus ya waktu ada urusan saja kesini. Yang paling sering datang itu ya asisten imam, kalau mau ke Gereja diantar, kalau komuni datang kesini. Kalau pengambilan keputusan, saya pokoknya sudah tidak ada apa-apanya mas. Malah jadi beban terus. Ya itu, kalau engga jelas yang dibicarakan itu engga tahu, karena telinga saya ini tidak bisa dengar. Dulu disuruh pakai alat bantu pendengaran. Tetapi karena sudah tidak berfungsi ya engga saya pakai, percuma, kurang efisien lah. Sekarang ngobrolnya cuman sama Tuhan aja. Bukan hanya jarang ikut	Umat tuli hanya mengikuti keputusan	6AD
		Umat tuli tidak pernah ikut pertemuan	6AE
		Umat tuli tidak pernah dimintai pendapat	6AF
		Umat tuli hanya mengikuti berita di WhatsApp	6AG

	pertemuan, tetapi tidak pernah ikut pertemuan. Karena jalan aja harus pegangan orang. Belum pernah ikut, paling cuman ikut itu Misa saja. Sekarang sama sekali tidak dimintai pendapat, karena tidak tahu apa-apa, sudah error dan tidak bisa nyambung kalau bicara. Kalau cuman baca beritanya apa di WhatsApp begitu bisa. Soalnya begini Mas, sekarang ditanya apa engga bisa menjawab, tapi nanti kapan baru ingat. Kalau ditanya bisa tetapi engga bisa ngomong. Sudahlah saya di rumah aja.		
7	Kalau di lingkungan ini, pengambilan keputusan itu didasarkan musyawarah bersama. Contoh yang sudah dilakukan dan implementasinya bagi lingkungan. Besok bulan Mei, itu akan diadakan ziarah. Bukan Ketua Lingkungan memutuskan tempatnya dimana begitu, tidak. Tetapi bagaimana warga untuk menentukan tempatnya. Selanjutnya, juga masalah dana atau iuran. Dananya berapa. Ya, semuanya itu dirembug dalam musyawarah agar semua bisa mengetahui. Bukan dari ketua lingkungan atau pengurus yang menentukan, tetapi berdasarkan musyawarah. Itu contoh yang jelas. Jadi, di lingkungan ini, tiap tahun mengadakan ziarah. Setiap ziarah mesti dilakukan musawarah, bukan keputusan. Terus yang kedua, salah satu contohnya untuk iuran. Untuk pengambilan iuran itu bagaimana agar dipermudah, diperlancar. Karena lingkungan ini tidak begitu luas lah, tapi bagaimana itu mempermudah. Maka diadakan arisan, warga lingkungan. Jadi di dalam arisan warga lingkungan itu ada tabungan untuk simpan pinjam, terus ada arisan, ada arisan, ada iuran, ada tabungan. Ada tiga itu. Nah, untuk menentukan mana	Melalui musyawarah bersama	7O
		Ketua lingkungan tidak otoriter	7N
		Perihal penentuan iuran dan tempat arisan	7AH
		Whatsapp menjadi sarana menyampaikan usulan	7D
		Perihal penentuan waktu dan tempat ziarah lingkungan	2P
		Tidak semua warga memberikan usulan, tetapi akan mendukung setiap ada keputusan	7AA

	tempat yang akan ditempati, itu didasarkan pada siapa yang dapat. yang dapat A berarti besok bulan depannya ketempatan untuk arisan sekaligus kegiatan lingkungan, menabung dan arisan itu juga didasarkan pada kesepakatan dengan warga lingkungan untuk mempermudah jadi gak ada disini istilah iuran datang ke rumah door-door gak ada langsung disitu ya terus apa kemungkinan besar semua datang ya kemungkinan besar datang tapi ya memang kadang tidak datang kalau tidak datang karena dia punya rasa tanggung jawab maka dia titip. Jadi lancar sekali disini untuk masalah iuran, kegiatan lingkungan, seperti itu. Contoh yang konkret itu dua hal itu. Kalau untuk prosesnya, misalkan untuk ziarah dalam pertemuan itu ditunjuk siapa yang menjadi panitia siapa yang menjadi wakil, siapa yang menjadi sekretaris bendara dan selanjutnya untuk kepengurusan kepanitiaan ziarah. Berarti setelah itu terbentuk berdasarkan usulan warga. Baru kemudian pihak panitia nanti akan menyusun program untuk perencanaan, pergi kemana, biayanya, kendaraannya. Jadi prosesnya ya setelah dibentuk panitia baru diadakan pertemuan warga. Nanti pengurus itu yang akan menyampaikan kemana pelaksanaan ziarahnya. Terus naik apa, pakai bus apa, terus apa yang perlu dibawa, iurannya seperti itu. Jadi setelah dibentuk panitia baru panitia yang menyampaikan bukan pengurus lingkungan, jadi kepanitiaan demikian juga untuk kegiatan arisan lingkungan. Untuk kegiatan arisan lingkungan itu juga sama dibentuk petugas-petugasnya siapa petugas yang membawa tabungan, siapa yang membawa tugas arisan, siapa yang	
--	---	--

membawa tugas iuran. Tadi lupa, ya bukan lupa. Disini itu ada paguyuban pangrutilayon atau kematian. Ada beberapa orang yang bertugas mencatat. Itu per orang membayar 3000 rupiah. Jadi semua keputusan itu setelah dibentuk kepengurusan. Itu terus baru menentukan setelah dapat arisan di mana. Kalau sifatnya pengambilan keputusan lewat WhatsApp itu juga ada. Ya sifatnya Informasi. Ya misalkan sudah dibentuk panitia. Kira-kira nanti ziarahnya kemana? Ada masukan, seperti itu. Jadi selain proses langsung juga ada proses tidak langsung. Bisa melalui WhatsApp. Jadi masukan-masukan itu bisa lewat WhatsApp. Terus termasuk juga untuk kegiatan lingkungan berdasarkan kegiatan Paroki. Kita ini ada masa Adven, Masa Prapaskah, Bulan Maria, Mei dan Oktober nih, Oktober terus bulan Rosario. Itu didasarkan juga pada WhatsApp. Siapa yang mau ketempatan doa, terus bisa ditelfon. Masa Prapaskah itu ada lima pertemuan, membutuhkan lima rumah yang akan ditempati. Jadi selain langsung juga bisa disampaikan di grup lingkungan, misal ucapan-ucapan selamat ulang tahun, ulang tahun pernikahan, bulan kelahiran. Di dalam lingkungan itu, semua umat tanpa terkecuali masuk di dalam grup. Ya memang ada satu dua yang tidak itu, yang tidak punya Handphone, tetapi biasanya ada keluarganya salah satu. Jadi hampir 100 persen istilahnya. Kalau untuk umat sendiri, namanya di lingkungan itu ada yang banyak bicara, ada yang mudah, ada yang sulit, tapi dipastikan bahwa walaupun dia tidak bisa mengutarakan tapi pada dasarnya dia setuju apa yang menjadi kesepakatan bersama jadi memang		
--	--	--

	tidak semua ikut bicara tapi tidak bicara dia tapi ikut mendukung apa yang sudah diputuskan. Memang tidak semua tapi apa yang sudah diputuskan bisa dilaksanakan.		
8	Nek kula menika sakjane mboten terjun langsung ke lapangan. Kan kula datang niku nek kegiatan e biasa kados doa-doa. Tapi yen rapat-rapat penting mboten ngertos kula. Tegese nggih kaya ketua lingkungan menika nggih sae. Pokok e kula setuju lah. Keputusan-keputusan niku teges lah. Kula remen nggihan. Termasuk nggih istri ketua lingkungan sebagai pengurus juga teges orangnya. Di lingkungan niku nggih sabar. Lajeng yen pengambilan keputusan niku umat nggih dilibatkan, istilahnya tidak ada diputuskan sepihak. Keputusan bisa diambil umpamane gimana ini setuju atau tidak. Ketua lingkungan tanglet dateng umat setuju sedaya? Nah mangke yen menawi katah nggih ketua lingkungan nembe memutuskan. Biasanya kalau rapat niku nggih kalau mau ada doa, arisan, mungkin mau ziarah. Biasanya bulan-bulan Mei atau Oktober itu di lingkungan ada ziarah. Tapi kemarin itu bulan Oktober banyak yang tidak bisa, akhirnya tidak jadi. Akhirnya rencananya diganti bulan Mei ini. Bulan Mei ini umat baru baru bisa. Karena kalau yang bisa sedikit, nanti rombongan keberatan. Jadi, ketua lingkungan memutuskan untuk ditunda dulu supaya semuanya bisa datang. Tapi cuman deket, nanti bulan Mei ke Blitar. Maunya sebetulnya ke Jogja, tetapi karena pertimbangan banyak yang engga bisa ikut ya sudah di Blitar saja. Dulu sudah pernah ke Blitar, tapi kayanya tujuane beda. Saya seneng Mas kalau ziarah begitu, pasti saya ikut.	Ketua lingkungan tegas, sabar dan ramah	8AI
		Ketua lingkungan melibatkan umat dan meminta usul	8AJ
		Ketua lingkungan tidak otoriter	8N
		Keputusan berdasarkan suara terbanyak	8H
		Whatsapp menjadi sarana menyampaikan usulan	8D
		Perihal penentuan iuran dan tempat arisan	8AH
		Perihal penentuan waktu dan tempat ziarah lingkungan	8P

	Walaupun harus naik ke atas gunung gitu saya ikut. Ya puji Syukur ya kuat saja, meskipun sebetulnya kaki saya juga sudah sakit-sakitan. Lalu ada rapat kalau mau ada perayaan Natal bersama. Waktu Natal itu juga banyak yang datang dari umat, termasuk Romonya juga datang. Biasanya kalau mau ada pembahasan apa itu ya dari pengurus, ketua lingkungan itu ada pertemuan sendiri. Misalnya kalau mau ada ziarah itu ada rapat sendiri. Nanti kalau sudah baru disiarkan di grup. Jadi ada dari kepengurusan kepanitiaan dulu yang membahas. Dados teng mriki wonten grup WA. Mangke hasil rapate niku dipunsiaraken teng grup. Trus nggih teng mriki wonten arisan satu bulan sekali, setiap tanggal lima mas pasti ada. Mangke tempatnya bergiliran, siapa yang dapat kesempatan. Kadang kalau waktunya cukup ya ada doa. Tapi kalau enggak ya cuma arisan aja. Ya dari ketua lingkungan itu cara memimpinya ya teges, tidak pandang siapapun dan baik orangnya, ramah juga. Di Grup WA itu semuanya ya masuk. Kadang juga ada usulan-usulan. Misal kalau ziarah ada usul mau kemana itu juga di grup. Tapi kalau disini untuk iuran tidak ada masalah. Karena ada kesepakatan bersama disini ada menabung. Satu bulan sekali nabung di arisan. Satu tahun sekali nanti digunakan untuk ziarah itu. Jadi disini engga ada yang keberatan. Semuanya senang aja karena untuk keuangan lancar, ada Tabungan. Malah kalau misal engga pergi-pergi ziarah malah semua umat minta.		
9	Ini untuk pengambilan keputusan kebijakan sehari-hari di lingkungan	Diawali dengan rapat pengurus	9A

ya? Jadi untuk prosesnya atau mekanismenya dari awal itu idenya itu akan disebar atau disampaikan kepada pengurus lingkungan dulu. Lalu bila dari pengurus lingkungan sudah sepakat atau fix, lalu baru disampaikan kepada umat. Jadi tidak dari ketua lingkungan langsung ke umat itu tidak. Jadi lewat mekanisme pengurusnya dulu. Kalau dari pengurusnya saja ada yang menolak ya harus dibahas lagi sebelum sampai kepada umat. Meskipun kenyataannya memang apa yang disepakati oleh pengurus itu belum tentu disepakati oleh umat. Paling gampang itu contohnya saat pemilihan pengurus. Misalkan nih kami dari pengurus sudah sepakat dengan keputusan A. Tetapi ternyata ketika disampaikan kepada umat di lingkungan berubah menjadi B. Ya tidak apa-apa seperti itu. Jadi dari pengurus baru kepada umat. Kecuali hal-hal tertentu kalau bisa dibahas oleh pengurus saja cukup. Contoh konkret lainnya perihal ziarah atau ziarah. Itu cukup oleh pengurus saja. Jadi misalkan ada yang mengusulkan saya punya usul ke tujuan A, yang lain punya usul yang lain. Kalau seperti itu perlu dirapatkan oleh pengurus. Umat? Tidak perlu. Oh kita dari pengurus sudah sepakat ke tujuan A. Ya sudah tinggal kita sampaikan ke umat. Sehingga kalau ketua lingkungan tadi harus semuanya. Untuk penggunaan WhatsApp jarang sekali kalau sesuatu yang mau dibahas itu krusial atau penting harus melalui rapat dan pertemuan langsung. Kalau pengambilan keputusan oh Latihan koor ya cukup melalui di WhatsApp saja. Latihan koor jam sekian dan dimana ya cukup pakai WhatsApp saja. Dan biasanya saya selaku ketua lingkungan dan seksi terkait, seksi	Hasil rapat pengurus disampaikan kepada umat	9B
	Perihal penentuan pemilihan pengurus	9AK
	Pengambilan keputusan tentang ziarah cukup pengurus, umat tidak perlu	9AL
	Perihal penentuan waktu dan tempat latihan koor	9AC
	Whatsapp menjadi sarana menyampaikan usulan	9D
	Tidak semua pengambilan keputusan melibatkan umat, tetapi menyesuaikan konteks pembahasan	9AM
	Penggunaan WhatsApp hanya pembahasan sederhana	9AN

	liturgi yang menentukan. Mau Latihan jam berapa, hari apa cukup lewat WhatsApp, tidak perlu melibatkan semua. Untuk pertemuan rutin tidak seperti yang dibayangkan ya kalau di lingkungan ini. Karena setiap lingkungan kan dinamikanya berbeda-beda. Ada yang memerlukan keputusan bersama, ada yang cukup dengan pengurus, ada yang perlu melibatkan umat. Tinggal melihat apa yang dibahas.		
10	Pengambilan keputusan di lingkungan ini biasanya melalui WhatsApp mas. Karena kalau pertemuan langsung nanti satu bisa hadir, tetapi yang lain tidak, akhirnya kita memutuskan melalui WhatsApp. Misal mau ada kegiatan, ini bagaimana? Seperti itu disampaikan di grup WhatsApp. Tetapi hal itu biasanya membahas hal sederhana saja, misalnya pengambilan keputusan untuk pemilihan persiapan daharan Romo, siapa longgar di tanggal ini, hal semacam itu di rembug di WhatsApp. Karena kalau pertemuan langsung belum tentu kita bisa hadir semua. Dan yang hadir belum tentu sanggup. Jadi rembugan atau musyawarah pengambilan keputusan itu seringkali menggunakan WhatsApp. Ya beruntung kalau disini itu ada kampus terdekat, kalau pertemuan itu kita bisa meminjam tempat disitu, misalnya kalau mau latihan koor. Kalau di rumah ya kecil-kecil tempatnya. Biasanya kalau pertemuan seperti itu yang datang 20 – 25 orang. Jadi keputusan itu sebenarnya kita ada musyawarah dan tidak membebani orang yang sedang sibuk istilahnya. Karena kalau langsung menunjuk si A begitu belum tentu bisa, jadi kita musyawarahkan. Si ibu A bagian ini, ibu B bagian ini ya kita musyawarahkan. Kalau tidak bisa	Whatsapp menjadi sarana menyampaikan usulan	10D
		Tidak semua umat hadir dalam pertemuan	10AO
		Penggunaan WhatsApp hanya pembahasan sederhana	10AN
		Perihal penentuan persiapan daharan romo	10AP
		Melalui musyawarah bersama	10O
		Diawali dengan rapat pengurus	10A
		Jarang ada pertemuan langsung hanya kalau ada momen	10AQ
		Ketua lingkungan tidak otoriter	10N
		Keterlibatan hanya orang itu-itu saja	10AR
		Umat baru tetap dilibatkan	10AS

ya bilang tidak bisa. Jadi untuk mekanismenya, sebelumnya dari pengurus mungkin sudah ada obrolan, lalu diangkat ke WhatsApp saja. Kalau mendatangkan atau pertemuan jelas semuanya ada kesibukan, ada yang bekerja sampai sore. Tetapi kalau lingkungan ini jarang kalau mengadakan pertemuan-pertemuan begitu. Kita itu pertemuannya kalau semisal mengisi acara Gereja, latihan koor, pendalaman-pendalaman iman, itu baru ada pertemuan. Jadi saya kalau pertemuan itu kalau longgar baru bisa datang, misalnya hari Sabtu, tetapi ya jarang di hari itu, biasanya hari Selasa, Jumat. Mungkin seperti ketua lingkungan longgarnya hari-hari itu. Saya melihat lingkungan ini termasuk lingkungan yang aktif meskipun tidak terlalu intens. Kalau yang lanjut usia ya memaklumi, mungkin matanya sudah berkurang. Tetapi untuk kemauan sebetulnya masih bisa. Jadi di lingkungan ini tidak ada keputusan sepihak atau otoriter, selalu dimusyawarahkan. Kebetulan kalau ketua lingkungan itu ketika menunjuk orang-orang yang mudah untuk diajak bekerja atau ringan tangan, istilahnya easy going. Jadi saya lihat-lihat kalau tidak ada acara apapun, ya saya ikut gabung pertemuan mas. Memang saya termasuk orang baru, tetapi orang-orang lama, padahal kalau saya melihat di grupnya itu jumlahnya banyak bisa sampai 80 orang tidak pernah hadir, hanya orang-orang itu saja. Ada juga yang tidak pernah datang sama sekali di lingkungan maupun di paroki. Saya tidak tahu ya mas, apakah aktifnya di komunitas lain. Jadi di lingkungan ini yang aktif hanya beberapa. Ketua lingkungannya yang aktif dan beberapa umat		
---	--	--

	lingkungan. Terkait dengan tingkat keaktifan, saya membandingkan di agama saya sebelumnya ada kebaktian keluarga setiap hari rabu kedua dalam bulan itu. Tetapi kalau disini tidak seintens itu. Di lingkungan ini kalau mau ada acara besar seperti itu baru bisa bertemu. Misalnya sebelum Paskah ada kegiatan pendalaman iman APP. Itu kan bergilir. Saya bersyukur mas meskipun saya orang baru, saya selalu dilibatkan. Menurut saya cara merangkulnya itu bagus sekali. Namun, ya orang-orangnya itu saja. Jadi tidak merata semua. Saya sendiri juga tidak begitu aktif, karena ya ada kegiatan lain, melihat jadwalnya anak, harus mengantar kegiatan rutinnya setiap malam. Dia masih SMP, saya belum bisa melepaskan, karena belum punya SIM. Kemana-mana harus saya dampingi. Jadi untuk penerimaan, lingkungan ini bagus. Misalnya kalau mau mengadakan acara detail itu bagus. Hanya personilnya. Karena yang aktif-aktif itu biasanya yang rumahnya dekat-dekat sini, yang masih muda dan bekerja, tetapi kalau yang lanjut usia, pensiunan, dan rumahnya jauh biasanya terkendala mata, mau naik motor tidak penglihatannya sudah berkurang kalau malam.	
--	--	--

INDEKS		
Mekanisme Pengambilan Keputusan		
Kata Kunci	Kode	Frekuensi
Media WhatsApp sebagai sarana menyampaikan usulan	1D,2D,3D,4D,7D,8D,9D,10D	8
Penggunaan WhatsApp hanya pembahasan sederhana	9NN,10NN	2
Menggunakan metode voting	2T,5T	2
Diawali dengan rapat Pengurus	1A,2A,4A,5A,9A,10A	6

Hasil rapat pengurus disampaikan kepada umat	1B,2B,4B,5B,9B	5
Hasil rapat pengurus ditanggapi dengan usulan umat	1M, 2M, 4M,	1
Pengambilan keputusan berdasarkan keputusan bersama pengurus sebagai keterwakilan umat	5Z	1
Pengambilan keputusan tentang ziarah cukup pengurus, umat tidak perlu	9LL	1
Keputusan berdasarkan suara terbanyak	1H, 2H, 3H, 8H	4
Pengambilan keputusan dari jawaban yang sudah ada	1L	1
Melalui musyawarah bersama	2O,7O,10O	3
Ketua lingkungan selalu menampung usulan dan mengembalikan kepada umat	3U	1
Ketua lingkungan melibatkan umat dan meminta usul	8AJ	1

Gaya kepemimpinan Ketua Lingkungan dan Sikap Pengurus saat Pengambilan Keputusan		
Ketua lingkungan tidak otoriter	2N, 3N, 5N,7N,8N, 10N	6
Ketua lingkungan tegas, sabar dan ramah	8AI	1
Rapat didominasi oleh pengurus muda	4Y	1

Waktu Pertemuan Pengambilan Keputusan		
Kata Kunci	Kode	Jumlah
Waktu Pertemuan rutin satu kali sebulan	2Q,3Q	2
Waktu Pembahasan disisipkan dalam kegiatan	2R,4R	2
Pertemuan rutin pengurus hanya saat momen tertentu	5AB	1
Jarang ada pertemuan langsung hanya kalau ada momen	10AQ	1

Kondisi Umat saat Pengambilan Keputusan		
Kata Kunci	Kode	Jumlah
Tidak semua warga hadir dalam pertemuan	1C,10C	2
Umat tuli tidak pernah ikut pertemuan	6AE	1
Keluarga miskin jarang ikut pertemuan	4W	1
Lansia cenderung ketinggalan informasi di WhatsApp	1K, 3K	2

Tidak semua warga mengetahui informasi di WhatsApp	1E	1
Partisipasi lebih banyak melalui WhatsApp dibandingkan pertemuan langsung	1I	1
Tidak semua umat menanggapi di Grup WhatsApp	3V	1
Umat tuli hanya mengikuti berita di WhatsApp	6AG	1
Tidak semua warga memberikan usulan, tetapi akan mendukung setiap ada keputusan	5AA,7AA	2
Tidak semua pengambilan keputusan melibatkan umat, tetapi menyesuaikan konteks pembahasan	9AM	1
Tidak semua warga berani memberikan usulan	1J	1
Umat tuli hanya mengikuti keputusan	6AD	1
Umat tuli tidak pernah dimintai pendapat	6AF	1
Keterlibatan hanya orang itu-itulah saja	10AR	1
Umat baru tetap dilibatkan	10AS	1

Perihal Pengambilan Keputusan		
Kata Kunci	Kode	Jumlah
Perihal penentuan waktu dan tempat doa lingkungan	1F, 2F,3F	3
Perihal penentuan waktu dan tempat ziarah lingkungan	2P,7P,8P	3
Perihal penentuan waktu dan tempat Pesta Santo Pelindung	1G,2G	2
Perihal penentuan Ketua lingkungan Baru	2S,3S	2
Perihal penentuan waktu dan tempat latihan koor	5AC,9AC	2
Perihal penentuan iuran dan tempat arisan	7AH,8AH	2
Perihal penentuan jumlah iuran	5Z	1
Perihal penentuan pemilihan pengurus	9AK	1
Perihal penentuan persiapan daharan romo	10AP	1

Pertanyaan 2	Menurut Bapak/Ibu, sejauh mana semangat sinodalitas (berjalan bersama, mendengarkan, berdialog) sudah tercermin dalam proses tersebut?		
Informan	Jawaban Informan	Kata Kunci	Kode
1	Jadi kalau kita bicara untuk pengambilan keputusan dengan melibatkan konsep sinodalitas ini semangatnya atau mungkin bisa dibilang ukurannya sejauh mana ya menurut saya sih presentasinya sangat sedikit. Karena ya dari lingkungan sendiri karena keterbatasan dari mainpower-nya, pengurus lingkungannya, apakah mereka punya banyak waktu atau enggak. Nah, dan juga diimbangi dengan perkembangan teknologi saat ini, kita menggunakan WhatsApp, ya itu mungkin sangat sedikit sekali yang merespon, gitu loh. Akhirnya kebutuhan atau usulan-usulan umat yang tidak aktif itu menjadi tidak tersampaikan. Jadi ya akhirnya kita hanya mengambil keputusan itu berdasarkan orang-orang yang mau melibatkan diri baik itu secara kehadiran, datang dalam kegiatan doa, dan pengambilan keputusan itu melalui kegiatan itu maupun dari grup WhatsApp. Nah, kita di lingkungan hanya sebatas itu dan untuk kaitannya dengan sinodalitas ini bagi mereka yang lanjut usia, warga baru atau orang yang kurang aktif ya akhirnya kita abaikan. Karena juga berdasarkan tradisi atau kebiasaan ya, kalau di lingkungan ini yang penting informasi ini sudah tersampaikan di grup dan di grup itu ada sebagian banyak, hampir seluruhnya anggota lingkungan ada di situ, jadi kita menganggapnya semua sudah tahu informasinya. Kaitannya dengan sinodalitas ini, dengan beberapa kategori dari	Sinodalitas belum sempurna	1A
		Keterbatasan waktu pengurus mengimplementasikan sinodalitas	1B
		Suara umat KLMTD tidak tersampaikan	1C
		Saling mendengarkan terbatas pada yang sering hadir dalam pertemuan	1D
		Selalu melibatkan doa dalam pengambilan keputusan	1E

	lansia, mungkin orang baru yang belum aktif, nah itu mungkin kurang sekali gitu loh kaitannya dengan sinodalitas, sehingga mungkin ini bisa menjadi edukasi dan evaluasi juga bagi pengurus lingkungan kedepannya. Sejauh ini umat saling mendengarkan, tetapi kembali lagi pada faktor kehadiran, tidak semua datang sehingga saling mendengarkan itu mungkin dirasakan mereka yang hadir saja. Untuk mereka yang KLMTD mungkin akan merasa terabaikan. Lalu apakah ketika mau mengambil keputusan ada doa, ya sejauh ini selalu ada doa, baik di awal maupun di akhir pertemuan supaya dipermudah dan diberkati.		
2	Ya kalau saya mengamati dan mengalami di lingkungan ini, kan biasanya kalau mau ngambil keputusan itu kebanyakan dilakukan waktu ada doa-doa, lalu disisipkan disitu. Biasanya setelah doa selesai, terus dilanjutkan rapat. Jadi ya otomatis lah kita ada doa dulu sebelum pengambilan keputusan. Di lingkungan ini, sejauh ini, saya lihat ya saling mendengarkan. Kalau ada usul-usul apa gitu semuanya mendengarkan, dikasih kesempatan untuk bicara, tidak langsung dipotong, ada kesempatanlah untuk ngomong dan kasih pendapat. Cuman ya itu mas, kan tidak semuanya ikut datang. Ada lansia-lansia yang tidak bisa datang, karena memang fisiknya sudah tidak mampu, jadi otomatis tidak bisa terlibat langsung apalagi waktu pengambilan keputusan atau kegiatan yang memerlukan fisik. Kalau seperti saya ini juga kadang tidak datang, misalnya kalau hujan karena takut kalau masuk angin, jadi	Selalu melibatkan doa dalam pengambilan keputusan	2E
		Saling mendengarkan antar umat	2F
		Dominasi bicara pada umat aktif organisasi	2G
		Saling mendengarkan terbatas pada yang sering hadir dalam pertemuan	2D
		Sinodalitas belum sempurna	2A

	ada masalah karena cuaca sama kesehatan. Dan kalau rapat itu memang yang banyak bicara yang biasa aktif di organisasi, yang biasanya terbiasa ngomong. Untuk yang lain kadang lebih banyak diam, mengikuti saja. Jadi, kalau apa itu istilahnya sinodalitas ya belum sepenuhnya terlaksana, belum maksimal-lah pokoknya. Karena tidak semua bisa ikut, yang berjalan bersama ya yang hadir saja menurut saya, masih terbatas pada umat yang hadir di pertemuan istilahnya.		
3	Berkaitan dengan sinodalitas, ya lingkungan ini bisa dikatakan belum sempurna ya. Paling kalau diukur ya mulai dari 45 sampai 50 persen, setengahnya. Ya, karena tantangan ada umat yang kurang aktif itu tadi, mungkin karena faktor dirinya sendiri atau karena kekurangan dari pengurus lingkungan, dimana dari pengurus yang kurang memiliki waktu, entah karena sibuk bekerja, urusan keluarga atau masalah-masalah personal lainnya. Dari pengalaman ketika pengambilan keputusan itu, biasanya di lingkungan ini sebelum memulai pertemuan sarasehan selalu ya selalu diawali dan ditutup dengan doa. Bahkan, kalau waktunya cukup itu sekaligus dengan renungannya. Lalu sejauh saya mengamati, semua umat di lingkungan ini ya tidak ada yang membedakan, semuanya dipandang sama, saling mendengarkan. Ya meskipun pernah ada diantara umat itu perdebatan, tetapi saya sebagai pamong selalu menengahi. Jadi kalau di lingkungan praktik sinodalitas ini belum sepenuhnya sempurna, pasti masih ada banyak hal-hal yang harus dibenahi supaya lebih baik	Sinodalitas belum sempurna	3A
		Keterbatasan waktu pengurus mengimplementasikan sinodalitas	3B
		Selalu melibatkan doa dalam pengambilan keputusan	3E
		Saling mendengarkan antar umat	3F
		Semuanya dipandang sama, tidak ada perbedaan	3H

	kedepannya. Saya pikir di lingkungan-lingkungan lain juga begitu, tidak ada yang benar-benar sempurna. Semuanya punya dinamikanya masing-masing, punya masalahnya sendiri. Yang jelas sinodalitas Gereja sudah tercermin, hanya saja perlu dikembangkan lagi supaya akhirnya bisa menyeluruh dan menjangkau seluruh umat tanpa terkecuali.		
4	Tentang semangat berjalan bersama-sama ini, saya merasa kok belum sepenuhnya ada. Ya karena saya sendiri juga merasa kurang diperhatikan. Tapi ya kalau pengambilan keputusan itu biasanya waktu selesai doa begitu. Ya ada lah doa-doa begitu sebelum mulai, baru nanti setelah selesai baru ngobrol-ngobrol. Paling bahas kegiatan contohnya HUT pesta nama lingkungan atau Natalan di lingkungan. Kami yang tua-tua ini hanya mendengarkan saja. Kadang kami ini juga ingin menyampaikan pendapat, tetapi ya itu karena ada yang lebih mendominasi yasudah kami hanya bisa mendengarkan dan mengikuti. Mungkin karena faktor usia sama fisik juga, saya sudah engga terlalu dengar, akhire yawis lebih banyak diam. Jadi, kalau menurut saya, kok semangat apa mas, Sinodalitas itu belum sepenuhnya ada.	Sinodalitas belum sempurna	4A
		Selalu melibatkan doa dalam pengambilan keputusan	4E
		Dominasi bicara pada umat aktif organisasi	4G
		Ada keinginan berbicara, tetapi tidak ada kesempatan	4I
		Partisipasi KLMTD hanya terbatas mendengarkan dan mengikuti	4J
5	Kalau dibilang 100 persen, saya kira tidak lah. Masih banyak kekurangan di lingkungan ini. Karena memang di lingkungan ini kan majemuk, ada yang aktif, ada yang sedang dan ada yang pasif terutama ketika pengambilan keputusan. Lalu dari segi perekonomian ada yang ke	Sinodalitas belum sempurna	5A
		Selalu melibatkan doa dalam pengambilan keputusan	5E
		Saling membantu antar umat	5K

	bawah, menengah dan ke atas. Hanya saja ya Puji Tuhan, setiap kegiatan itu berjalan. Mulai dari APP, BKSN, bulan Rosario, Bulan Maria atau doa-doa arwah itu jalan. Ya pasti di setiap pertemuan itu kita pasti mengawali dengan berdoa, kemudian kita berproses, kemudian juga diakhiri dengan doa penutup itu selalu kita lakukan. Misalkan kita pernah jalan-jalan bersama warga lingkungan, artinya jalan-jalan tidak dalam bentuk rohani ya kita ingin aja kita makan bersama atau makan bersama di tempat yang lain itu pernah kita sering melakukan seperti itu, itupun kita dalam hal mengambil keputusan, oh kita mau makan katakanlah di waduk. Kita pun dalam hal mengambil keputusan mau kesana, mau makan bersama. Itu pasti kita selalu mengawali dengan doa. Itu selalu kita lakukan. selama dalam hal hubungannya dengan lingkungan ini, pasti kita doa itu pasti tidak pernah lupa, pasti itu. Ya saya merasa kok Puji Tuhannya lingkungan ini ya selain membantu, saling mendukung dan mendengarkan. Contoh misalnya kalau ada doa yang rutin kita lakukan, doa rosario, dalam hal pembagian tugas pun umat saya libatkan. Misalkan Mbak ini nanti minta tolong rosario, Mas ini yang nanti yang pimpin lagu ya. Dari hal itu, mereka selalu mau mendengarkan, artinya tidak hanya mendengar tapi juga melakukan.	Saling mendukung antar umat	5L
		Saling mendengarkan antar umat	5F
6	Kalau masalah itu, saya tidak tahu, tidak pernah ikut ikut kumpul-kumpul begitu. Cuman ya pastinya yang kumpul ya para pengurus sama umat yang bisa kumpul. Kalau saya ini sudah di rumah. Saya cuma oke-	Saling mendengarkan terbatas antara KLMTD dengan asisten imam	6M
		KLMTD merasa kurang diperhatikan	6N

	oke saja kalau ada apa. Kalau masalah pengalaman mendengarkan ya selama ini cuma asisten imam, yang kadang kasih komuni atau jemput Misa sekalian ngobrol. Tapi kalau dari pengurus yang mengunjungi ya baru seperti masnya ini. Saya sekarang ini juga sudah tidak masuk di grup WhatsApp. Saya keluar dari grup karena harus iuran apa gitu. Ya karena saya merasa tidak bisa membayar, saya merasa tidak enak, akhirnya keluar dari grup. Jadi memang saya merasa kurang diperhatikan, jarang orang mau mendengarkan saya mas. Apalagi dengan kondisi sekarang ini.	KLMTD merasa jarang mendengarkan	60
7	Ya memang sudah saya sampaikan tadi bahwa suatu keputusan itu diambil berdasarkan kebersamaan. Makanya tadi di awal sudah sampaikan misalkan pergi ziarah. Selain secara langsung, misalnya saya pengen di Puhsarang, saya pengen di Solo, di Jogja, semuanya bisa menyampaikan. Setelah itu, diambil dari usul-usulan itu, ini yang terbanyak untuk tahun ini di Puhsarang, berarti ke Puhsarang. Kalau untuk melakukan kegiatan pasti dilakukan doa dahulu jadi memang setiap kegiatan baik arisan rutin tiap bulan itu pasti dilakukan doa dulu dan mengambil keputusan yang dimusyawarahkan tadi itu dimusyawarahkan karena ini pemilihan yang terbanyak di Puhsarang untuk kegiatan Ziarah, ya berarti kita harus mengikuti yang suara yang terbanyak. Tidak berarti suaranya sedikit, itu dikesampingkan tidak, tetapi ya berdasarkan Keputusan bersama. Jadi kalau sudah keputusan bersama ya sudah kita dijalankan. Kalau	Pengambilan keputusan berdasarkan kebersamaan umat	7P
		Selalu melibatkan doa dalam pengambilan keputusan	7E
		Pengambilan keputusan berdasarkan suara terbanyak	7Q
		Sinodalitas belum sempurna	7A
		Pengurus kurang memiliki pendekatan kepada umat yang tidak bersuara	7R

	untuk 100 persen ya memang belum dalam arti ya tadi karena ada yang banyak bicara, ada yang sedang, ada yang kurang. Ya kita mengambil keputusan karena suara yang terbanyak misalkan untuk Ziarah tadi ya otomatis itu. Tapi apakah yang tidak bersuara itu juga setuju? Itu kan menjadi pertanyaan. Ya memang karena sudah dimusyawarakan tentu saja ya dilaksanakan. Cuman memang karena sesuatu kan kita belum sempat menanyakan. Kemarin kok ibu, kok bapak, kok adik misalnya tidak menyampaikan kenapa ya mungkin ya artinya belum sejauh itu berarti kalau begitu ya belum 100% tapi ya sudah mendekati hanya kita kurang pendekatan kepada mereka-mereka yang tidak menyuarakan. Sebenarnya itu tapi dalam arti musyawarah kita tidak menyalahi karena sudah dimusyawarahkan, keputusan sudah diambil ya itu berarti kan sudah clear gitu tapi kan kita juga harus menanyakan di lain suatu kenapa kan biasanya dia bisa berjalan nah itu belum dilakukan jadi ya belum begitu 100% tapi mendekati artinya sudah menjalankan tapi belum sempurna. Jadi memang mengingat waktu, kegiatan yang lain, kalau menunggu itu kan kelamaan. Ya Sudah. Tapi kita sudah menuju kebersamaan. Cuman cuma kira-kira kita belum sampai mendasar. Kenapa kok tidak? Kan biasanya di dekati seharusnya. Kalau di lingkungan sini sejauh saya mengamati, mengalami terjun langsung tidak ada sampai terjadi perselisihan dan perbedaan, misalnya ada grup sana, grup sini tidak ada. Cuma untuk pelaksanaannya memang belum	
--	--	--

	sempurna gitu aja. Ya tidak seluruhnya umat datang memang, itu yang menjadi keprihatinan. Tetapi akhirnya sekarang sudah ada perkembangan lah kalau dulu itu yang datang pertemuan cuman tiga empat orang, sekarang sudah lumayan, paling nggak ada sepuluh, minimal sepuluh umat yang datang. Untuk blok-blok tidak ada, semua berjalan bersama, meskipun belum sempurna.		
8	Menurut saya ya mas, semuanya berjalan dengan baik mas. Semuanya terasa senang, semuanya saling mendengarkan. Hubungan umat dengan umat ya semuanya baik-baik saja. Iya kalau doa-doa sebelum pembahasan itu pasti ada. Ada pembukaan doa, lalu baru membahas hal yang lain. Arisan pun juga begitu selalu diawali dan diakhiri dengan doa. Minta bimbingan, minta kelancaran. Untuk masalah ada umat yang aktif ada yang tidak itu tetap ada, beberapa orang. Ngoten niku sing dados masalahe. Sing lansia niku jarang teng lingkungan, nggih mungkin amerga fisik e. Yen masalah niku nggih saged istilah e maklum. Tapi nggih tetep warga lingkungan niku diperhatikan. Mboten trus nek mboten nate dateng lingkungan trus dikucilke, ngoten niku mboten mas. Tetep wonten kunjungan, perhatian.	Sinodalitas berjalan dengan baik	8S
		Selalu melibatkan doa dalam pengambilan keputusan	8E
		Doa untuk meminta petunjuk Tuhan dalam pengambilan keputusan	8T
		Ada upaya memperhatikan umat yang tidak aktif	8U
9	Setiap kali ada pertemuan atau kegiatan lingkungan. Selalu kita mulai dengan doa. Jadi apapun yang berhubungan dengan kegiatan umat selalu kita mulai dengan doa bersama. Mohon petunjuk, mohon bimbingan tetap seperti itu. Jadi bukan hanya rapat-rapat, terus selesai tidak seperti itu. Jadi ada	Selalu melibatkan doa dalam pengambilan keputusan	9E
		Doa untuk meminta petunjuk Tuhan dalam pengambilan keputusan	9T
		Sinodalitas belum sempurna	9A

	urutannya juga. Setiap kali rapat pengurus bukan terus kemudian saya pilih mendengarkan ini atau yang itu, seperti itu tidak. Tetap kita dengarkan semua. Yang didengarkan bukan hanya pengurus saja, tetapi juga umat. Meskipun kenyataannya memang misalnya ketika pemilihan ketua lingkungan atau lokasi apa, entah itu tempat doa, tempat ziarah dan lain-lain, tetap ada umat yang tidak setuju. Menurut saya biasa. Wong yang pemilihan ketua RT atau presiden saja sekalipun tetap ada yang pro dan kontra. Tidak masalah dan memang dinamika di lingkungan seperti itu. Saya melihat sinodalitas itu seperti yang telah disampaikan, berjalan bersama, berdoa, saling mendengarkan saya yakin di tempat kami sudah 99 persen. Kenapa kok tidak 100 persen? Karena begini, di lingkungan ini ada beberapa umat yang dalam tanda kutip sakkarepe dewe. Akhirnya yang misalkan menurut dia tidak sesuai, dia tidak mau melaksanakan. Tetapi ketika dikasih kesempatan, dia tidak mau. Seperti itu. Jadi kalau yang lain 99 persen sudah okelah.	Saling mendengarkan antar umat	9F
10	Untuk konsep sinodalitas di lingkungan ini seperti saling mendengarkan, mendukung, doa bersama itu pasti ada mas. Supaya kegiatan ini lancar. Jadi rumangsaku kalau kegiatan itu kita imani bersama sepertinya akan semakin kuat dan mantab daripada sekadar menanyakan kamu sanggup atau tidak. Jadi sebelumnya kita berdoa dulu, minta petunjuk, langkah apa yang harus dilakukan, ya istilahnya	Selalu melibatkan doa dalam pengambilan keputusan	10E
		Doa untuk meminta petunjuk Tuhan dalam pengambilan keputusan	10T
		Sinodalitas belum sempurna	10A
		Saling mendengarkan antar umat	10F

	Tuhan selalu harus campur tangan. Jadi kita selalu meminta petunjuk Tuhan supaya tidak salah langkah, tidak mengalami kegagalan dan sebagainya. Untuk persentase menurut saya sudah sampai 90 persen untuk konteks sinodalitas di lingkungan ini. Karena tetap kita membutuhkan dukungan orang-orang di sekitar kita. Karena kalau tidak, orang yang mungkin hanya sekadar datang atau pengamat itu bisa ditelfon, ditanya apakah bisa untuk melaksanakan kegiatan ini.	Saling mendukung antar umat	10L
		Ada upaya memperhatikan umat yang tidak aktif	10U

INDEKS		
Sejauh Mana Sinodalitas tercermin		
Kata Kunci	Kode	Frekuensi
Sinodalitas belum sempurna	1A,2A,3A,4A,5A,7A,9A,10A	8
Sinodalitas berjalan dengan baik	8S	1

Aspek Sinodalitas yang Tercermin		
Selalu melibatkan doa dalam pengambilan keputusan	1E,2E,3E,4E,5E,7E,8E,9E,10E	9
Doa untuk meminta petunjuk Tuhan dalam pengambilan keputusan	8T,9T,10T	3
Saling mendengarkan antar umat	2F,3F,5F,9F,10F	5
Saling mendukung antar umat	5L,10L	2
Saling membantu antar umat	5K	1
Semua umat dipandang sama	3H	1
Ada upaya memperhatikan umat yang tidak aktif	8U,10U	2
Pengambilan keputusan berdasarkan kebersamaan umat	7P	1

Aspek Sindolitas yang Belum tercermin		
Keterbatasan waktu pengurus mengimplementasikan sinodalitas	1B,3B	2
Pengurus kurang memiliki pendekatan kepada umat yang tidak bersuara	7R	1

Dominasi bicara pada umat aktif organisasi	2G,4G	2
Saling mendengarkan terbatas pada yang sering hadir dalam pertemuan	1D,2D	2
Saling mendengarkan terbatas antara KLMTD dengan asisten imam	6M	1
Ada keinginan berbicara, tetapi KLMTD tidak ada kesempatan	4I	1
Partisipasi KLMTD hanya terbatas mendengarkan dan mengikuti	4J	1
Suara umat KLMTD tidak tersampaikan	1C	1
KLMTD merasa kurang diperhatikan	6N	1
KLMTD merasa jarang didengarkan	6O	1
Pengambilan keputusan berdasarkan suara terbanyak	7Q	1

Pertanyaan 3	Sejauh mana suara KLMTD benar-benar diperhatikan dan dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan?		
Informan	Jawaban Informan	Kata Kunci	kode
1	Ya berkaitan dengan sejauh mana umat KLMTD benar-benar dilibatkan ya, tetap semuanya kita pertimbangkan, walaupun mereka sudah sepuh ya. Misalkan nih kita dalam mengambil keputusan untuk kegiatan ziarah mau ke arah timur atau ke barat? Nah, ya kita lihat yang terbanyak entah itu yang terbanyak misalnya dari grup lansia, karena anggotanya banyak ya ke barat, kita mengikuti usulan para lansia untuk ziarah ke arah ke barat. Tetapi kalau banyak dari umat yang memilih ke timur walaupun yang mendominasi yang muda-muda ya kita tetap mengikuti begitu supaya nanti akhirnya itu istilahnya ya secara apa ya karena ya intinya sih kegiatan atau tujuannya sama dan yang membedakan hanya tempatnya saja. Tetapi takutnya nanti ya pasti dimana-mana kan yang terbanyak ya yang diambil suaranya. Jadi kendalanya juga ya itu tadi, mereka yang KLMTD yang bisa saja terabaikan karena jarang hadir dan memberikan bersuara. Tentunya secara konsep itu tetap ada. Walaupun ada yang lansia, ada yang masih muda, potensi, tapi dia sibuk dengan urusannya, entah pekerjaan, entah apapun itu halangan mereka di luar kota segala macam, tetap kita akan selalu apa ya, mengundang, menarik atau mendorong mereka begitu, mengundang mereka, menarik mereka supaya tetap selalu aktif. Namun ya, kita tidak bisa memaksa karena ini adalah sebuah kegiatan rohani ya, dan kaitannya dengan panggilan dari individu masing-masing ya kalau mereka terpanggil. Karena ya ini bukan	Pengurus tetap mempertimbangkan suara KLMTD	1A
		Pelibatan KLMTD dalam penentuan lokasi ziarah	1B
		Pengurus mengundang dan memberi kesempatan KLMTD untuk bersuara	1C
		Mendengarkan sharing pengalaman KLMTD	1D

	suatu usaha, bisnis atau instansi ya. Yang mau monggo, kalau tidak ya kita tidak bisa memaksa. Lalu untuk partisipasinya berupa apa ya tergantung ya. Kalau misalnya kita istilahnya itu melihat melihat apa ya, kegiatannya apa misalnya kegiatan doa kalau kegiatan, apalagi BKS. Ya kalau BKS kan biasanya monggo siapa yang sharing nah ini bisa juga kan masuk kesitu kalau yang sharing kan berarti kita minta istilahnya pendapat ya maksudnya pendapat disini itu yang namanya sharing kan bukan untuk sebuah musyawarah ya tetapi sharing itu lebih kepada pengalaman. Nah itu walaupun umat yang sudah sepuh, lansia dan janda tadi ya itu tidak menghalangi mereka untuk memberikan sharingnya. Jadi bisa berupa argumentasi dari dia, pengalaman yang pernah dia alami. Tapi kalau misalnya konsepnya misalnya kita mau besok ada pesta nama, ada usulan lah ada yang hanya sebatas usul, ada yang memberikan gambaran, argumen, saya usul gini-gini, macem-macem semuanya kita dengarkan.		
2	Ya kalau di lingkungan ini, justru seperti janda dan lansia itu malah diopeni. Misal kalau ada sesuatu yang mau dibahas, kita diutamakan. Jadi kita tetap dilibatkan, dimintai pertimbangan bagaimana. Jadi, ada perhatian untuk lansia, kadang dikunjungi perwakilan dari beberapa orang pengurus ini. Ya memang tidak semua pengurus yang mengunjungi, tetapi kadang ada kunjungan. Justru yang lansia itu malah sebetulnya diupayakan dan dihormati gitu loh. Tetapi ya lansia itu tetap terbatas. Paling hanya dimintai pendapat, tetapi kalau persoalan fisik diminta untuk melakukan yang berat-	Pengurus tetap mempertimbangkan suara KLMTD	2A
		Pelibatan KLMTD melalui kunjungan pengurus	2E
		Pelibatan KLMTD untuk memberikan usulan	2F
		Perhatian kepada KLMTD berupa penjemputan Misa	2G
		Perhatian kepada KLMTD berupa pemberian bingkisan Natal	2H

	berat itu ya tidak bisa. Yang bisa ya hanya yang muda-muda. Sekarang ini, saya sudah lansia dan menjadi umat biasa. Dahulu saya pernah menjadi ketua lingkungan sekitar tahun 76 sampai 77. Ya memang tidak semua umat itu suka berorganisasi. Ada juga lansia yang hanya diam dan mengikuti saja. Lalu perhatian juga diberikan kepada lansia. Contohnya kalau lansia itu kan seringkali kendalanya waktu mau Misa sulit karena kondisi dan situasi. Kakinya sudah tidak kuat kalau jalan jauh-jauh. Kalau mau pakai Grab pun juga harus pakai biaya. Kadang-kadang kalau hujan itu ya menjadi tantangan. Jadi kalau di lingkungan ini beruntung Mas, kita ada dari Asisten Imam itu yang datang menjemput. Misalnya di lingkungan ini siapa yang rumahnya berdekatan itu istilahnya akan di Pull. Nanti 8 – 9 orang lansia itu dijemput. Kalau ibadat sabda atau Misa di susteran itu dijemput. Namun Mas, disini ada juga yang lansia, yang sendirian di rumah. Kalau ada doa, tidak dijemput dia engga mau datang. Itu pun kadang juga dikunjungi. Kalau kami ini mungkin termasuk lansia yang masih kuat ya, artinya waktu muda kami masih sepedahan dan kami juga pernah menjadi pengurus. Sehingga lingkungan masih menghormati. Beda dengan lansia lainnya yang jarang aktif, mungkin akan merasa kurang diperhatikan. Jadi kalau keterlibatan yang lansia, kalau ada undangan doa selalu berusaha untuk datang. Biasanya kalau ada bingkisan Natal begitu lansia-lansia itu juga diberi dari Paroki. Ya saya rasa selama ini saya dilibatkan dalam rapat. Mungkin karena memang saya aktif dan pernah jadi pengurus, jadi suara saya masih diperhitungkan lah mas. Istilahnya Jawanya masih dituakan begitu di lingkungan.	Pelibatan pengambilan keputusan terbatas pada KLMTD lansia aktif dan berpengalaman	2I
--	--	---	-----------

3	Kalau di lingkungan ini, sebetulnya tidak membedakan. Semuanya itu diperhatikan secara sama. Biasanya karena mereka-mereka ini mungkin merasa minder, ada mindset takut seandainya kalau tidak didengarkan bagaimana. Itu yang menjadi tantangannya di lingkungan. Ya, biasanya saya menjapri lewat WA kalau dari mereka-mereka yang masuk di kategori KLMTD, seperti para lansia, keluarga prasejahtera seperti yang mas kunjungi itu. Kadangkala juga saya kunjungi, meskipun tidak setiap waktu ya. Nah, untuk yang para lansia, yang mungkin tidak aktif karena faktor fisik, kondisi mata biasanya mereka jarang melihat WA, jadi saya putuskan untuk langsung menelfon mereka untuk menanyakan bagaimana, kenapa tidak hadir. Pernah juga ketika ada perbedaan pendapat, mungkin antara umat yang bisa dikatakan lebih berpendidikan dengan mereka yang tergolong KLMTD, saya tidak pernah langsung memutuskan. Tetapi selalu mengambil jalan tengah. Misalkan kalau ada mungkin dari A bilang seperti ini, lalu yang B bilang seperti ini, saya selalu bertanya apa solusinya dan melemparkan kepada umat yang lain. Bagaimana Bapak ibu? Jadi saya menengahi. Biasanya, saya juga melakukan kunjungan dan menanyakan, mengapa tidak hadir. Biasanya kalau secara personal kan mereka yang jarang terlibat kan mau untuk banyak berbicara dan bercerita. Tetapi, ya tidak di setiap saat berkunjung. Karena saya ini kan bekerja. Pulang biasanya jam 4 sampai setengah 5 sore. Maka karena mempertimbangkan mereka yang sudah lansia, mungkin sudah tidak jelas ketika melihat, maka sekarang kalau pertemuan selalu dimulai 18.00 dan	Lingkungan memperhatikan KLMTD secara sama	3J
		Pelibatan KLMTD melalui sarana WhatsApp secara personal	3K
		Pelibatan KLMTD melalui kunjungan pengurus	3E
		Pengurus tetap mempertimbangkan suara KLMTD	3A
		Pelibatan KLMTD dalam kepanitiaan	3L

	maksimal selesai jam 19.00. Saya yang pulanganya sore, mau tidak mau ya harus berkorban demi melakukan pelayanan. Lalu untuk kepanitiaan, saya pun juga melibatkan mereka yang kurang aktif. Misalnya kemarin, saat ada acara di Paroki ya saya melibatkan mereka yang jarang aktif ini, meskipun sebagai seksi kebersihan atau anggota biasa. Pernah juga ada di lingkungan ini yang difabel, tetapi sekarang sudah meninggal. Itu pun, ketika meninggal, umat di lingkungan juga ikut serta memperhatikan dan terlibat mulai dari proses memandikan sampai memakamkan.		
4	Biasanya kalau dimintai pendapat, setuju atau tidak, ya pasti ikut setuju begitu. Kalau punya pendapat, kadang-kadang setuju, kadang-kadang tidak. Saya itu engga pernah merespon Mas, hanya mendengarkan saja. Dulu waktu muda ya aktif, tetapi sekarang sudah tua cuma mendengarkan aja. Biasanya kalau istri saya ini dilibatkan dimintai untuk masak di lingkungan kalau acara apa begitu, atau di bagian konsumsi. Kadang pengen usul tetapi takut kalau nanti tidak didengarkan. Biasanya kalau ada rencana dan sudah matang, tetapi tiba-tiba berubah. Dulu pernah membahas waktu acara Natal di lingkungan itu, waktu kasih usul, terus kok malih bedo maneh. Pernah ibuk itu pas jadi seksi konsumsi, makanan sudah jadi dan usul pakai kotak supaya enak dibawa pulang. Tetapi karena keputusannya yang didengarkan yang muda-muda itu, yang pengurusnya, akhirnya ibuk kesal karena merasa engga dianggap. Padahal ibuk ini bagian konsumsi, dan tiga orang seksi konsumsi semua sudah sepakat. Ya kalau dari pengurus lingkungan, mungkin memperhatikan sedikit. Kemarin ada bingkisan ya diajukan.	Keterlibatan KLMTD hanya sekedar hadir dan mendengarkan usulan	4M
		Ada keinginan usul dari KLMTD, tetapi takut tidak didengarkan	4N
		KLMTD pernah memiliki pengalaman tidak didengarkan	4O
		Perhatian kepada KLMTD berupa pemberian bingkisan Natal	4H
		Perhatian kepada KLMTD keluarga miskin berupa pemberian kacamata Gratis	4P
		Pengurus jarang melakukan kunjungan KLMTD	4Q
		Ketua lingkungan kurang memahami kebutuhan umat KLMTD	4R

	Lalu ketika ada kacamata gratis itu diberitahu. Tapi kalau kunjungan umat, ketua lingkungan itu jarang sekali berkunjung. Waktu itu disuruh mengumpulkan fotokopi KK dan surat Baptis, tetapi ketua lingkungan itu tidak mau datang ke rumah untuk ngambil. Saya disuruh kesana waktu ada sarasehan, tetapi saya sudah engga sanggup. Kecuali kalau dekat begitu. Maksud saya itu mbokya ketua lingkungan itu memahami, eh saya itu sudah tua. Saya ini kalau malam sudah tidak bisa melihat. Dahulu ketua lingkungan sebelumnya, ketika mengambil keputusan selalu ditanya bagaimana pendapatnya bapak-bapak dulu. Ada usul apa. Tetapi sekarang kok tidak. Apalagi kalau sekarang ini, ketika di sana ngomong, saya tidak dengar ya saya diam aja. Ya kalau diskusi pengurus itu, umat ya tidak diberitahu, paling juga dishare di grup hasilnya. Itupan kalau digrup kadang tidak ada yang complain. Ya mungkin kalau yang sering saya dengar itu saat pendalaman kitab suci. Bagaimana pendapatnya, unek-uneknya ketika membahas kitab suci itu. Misalnya kalau ditampar pipimu kiri serahkan pipimu kanan, itu bagaimana pendapat Bapak A, Bapak B. Jadi kalau rapat-rapat itu jarang. Paling hanya kumpul doa. Ada pembahasannya setelah doa misal mau ada suatu acara. Tetapi ya, paling hanya mendengarkan. Yang sering berdebat atau memberi masukan paling cuma yang muda Mas. Yang lainnya hanya cuma diam dan ikut.	Dominasi keterlibatan hanya pengurus muda	4S
5	Pada dasarnya kalau di kepengurusan itu semua umat semua umat saya libatkan dalam hal pengambilan keputusan. Ya, cuman kadang dari umat sendiri itu yang mereka karena merasa mungkin lemah, mungkin merasa ekonominya kurang, itu mereka	Pelibatan seluruh umat dalam pengambilan keputusan	5T
		Pengurus mengundang dan memberi	5C

tidak mau atau punya kelemahan untuk speak up, Mereka takut untuk berbicara. Tapi pada dasarnya semua umat boleh berbicara, boleh memberikan suaranya, boleh. Intinya tidak ada hal yang kami tutup-tutupi. Artinya kami persilahkan semua umat itu untuk dalam hal menyumbangkan suara mereka. Cuman kelemahannya mungkin mereka merasa sungkan atau tidak berani, atau mungkin merasa, oke, bukan apa-apa. Mereka mungkin punya perasaan seperti itu. Tapi dalam hal pengurusan, saya kira saya persilahkan mereka untuk misalkan mau sumbangsih suara, sumbangsi potensi, Memang pernah sih, pengurusnya sebenarnya juga ada. Dari ekonomi yang tidak mampu itu ada. Tetapi mungkin karena dia merasa lemah atau berbagai alasan ya, akhirnya dia lama-lama tidak aktif. Tetapi puji Tuhan dari lingkungan kita, dari pengurusan saya itu masih kunjungan. Tidak hanya pengurus saja yang kunjungan, kadang umat pun juga ikut datang. Kebetulan pada waktu itu kan, ada warganya yang sakit. Kita pas waktu itu kan tugas di gereja, saya mengumumkan di gereja Bapak Ibu, ini ada warga kita yang sakit, kalau mau kunjungan, ini para pengurus mau berkunjung, kalau mau ikut, tidak apa-apa, ternyata banyak yang datang. Tidak hanya pengurus saja, dari umat juga iya, bahkan ada tokoh umat yang sepuh-sepuh itu pernah datang menyampaikan itu secara pribadi tanpa sepengetahuan pengurus. Bertanyanya mengapa kok jarang aktif. Sewaktu pembagian tempat doa pun, biasanya saya koordinasi, bisa ketempatan atau tidak. Atau mungkin kalau umat keberatan pasti disampaikan. Kadang saya japri lewat WA, bisa ketempatan tidak. Kalau	kesempatan KLMTD untuk bersuara	
	Perhatian pengurus terbatas oleh rasa minder KLMTD	5U
	Pelibatan KLMTD melalui kunjungan pengurus	5E
	Kunjungan tidak hanya pengurus, tetapi juga umat	5V
	Pelibatan melalui sarana WhatsApp secara personal	5K

	belum bisa, berarti tidak di tempat itu. Cuma kita ya tidak memaksa dan memahami lah, karena orang itu pasti memikirkan suguhannya. Tetapi kalau merasa berat ya tidak usah, tidak apa-apa.		
6	Kalau pengurus lingkungan tidak pernah itu mas berkunjung tanya-tanya tentang kebutuhannya apa, baru sekarang seperti Masnya yang datang begini. Paling kalau ketua lingkungan atau pengurus lingkungan itu waktu Hari Natal, kirim ucapan, ya waktu seperti mereka baru menjawab. Kalau tidak ada sesuatu hal ya tidak ada komunikasi. Apalagi kalau masalah kebutuhan begini. Pokoknya itu saya ngobrol paling sering sama Asisten Imam, terutama kalau mau ke Gereja atau waktu terima komuni. Tapi kalau kebutuhan apa, tidak pernah ditanya. Paling ya asisten imam itu yang tanya. Ibu biaya kostnya berapa. Biasanya kalau kebutuhan sehari-hari itu yang mengirim anak yang di Jakarta. Tetapi kalau biaya kost ini, agak susah karena anak yang di Madiun itu juga sedang susah. Sekarang dia masih cari-cari kerjaan. Istilahnya di aitu jadi pekerja serabutan. Sekarang dia kerja di bengkel kendaraan. Tapi karena sekarang sepi, jadi ya engga bisa membayar uang kost. Untuk kost saja ini belum bayar dua bulan. Kemarin anak datang ke kost, menangis karena belum ada uang. Padahal yang punya kost sudah nagih terus. Sedihnya disitu. Apa mungkin bisa ya ada yang membantu begitu ya, dari Gereja atau dari lingkungan. Nanti kalau sudah ada bisa diganti. Jadi kalau anakku kesini itu malu sama yang punya kost, akhirnya dia jarang menjenguk ibuk. Jadi, saya semakin sedih ya Mas. Aku sampai bilang ke anak saya, saya lama-lama bisa masuk rumah sakit jiwa.	Pengurus tidak pernah berkunjung menanyakan kebutuhan KLMTD	6W
		Perhatian pengurus hanya berupa ucapan selamat Natal	6X
		Komunikasi kepada KLMTD terbatas hanya saat ada keperluan	6Y
		Perhatian terbatas hanya oleh asisten imam terkait penerimaan hosti	6Z
		KLMTD merasa sendiri dan tidak ada teman komunikasi	6AA

Karena disini kan saya sendiri, tidak ada teman komunikasi, sering teriak-teriak sendiri, lama-lama seperti orang gila saya. Anak tidak bisa apa-apa. Kalau bisa bantu ya Puji Tuhan, Nanti kalau sudah kerja diganti. Jadi anak itu udah ngejar untuk memenuhi kebutuhan ini, tetapi kalau sepi tidak bisa. Misal ini sudah bayar nanti Minggu depan sudah tidak bisa bayar lagi. Jadi sedihnya saya itu disitu. Aku sendirian, anak ikut mertua. Jadi saya itu tidak pernah kontrol, udah berapa tahun. Karena untuk ongkos tidak ada. Dulu sebulan sekali kontrol semuanya dicek, tetapi sekarang sudah tidak pernah. Tetangga sampai mengingatkan, anaknya disuruh mengurus. Tetapi, mereka tidak tahu keadaan anak saya. Anak saya sampai menangis. Ya saya itu kadang pengen teriak, pengen nangis karena saya sendirian, tidak ada teman, tidak ada saudara, jadi ngomong sendiri. Saya pernah berpikir apa di panti jompo aja. Tapi panti jompo juga bayar. Terus saya itu bingung mau konsultasi ke siapa, meminta pendapat ke siapa. Tidak ada yang mendampingi hidup saya. Saya paling ya nangisnya sama Tuhan. Saya anggap aja hidupnya berdua sama Tuhan. Itu saja akhirnya. Mau curhat dokter juga tidak pernah diperiksa, anak terlalu sering kesini juga perlu biaya. Dia sendiri tidak dapat gaji. Bingung mas saya ini. Hidup terakhir kok seperti ini, sekarang sudah tua begini kok benar-benar terasa. Tetapi ya monggo kersa lah Tuhan maunya bagaimana. Pokoknya saya minta sama Tuhan kalau mau dipundhut jangan lewat sakit penyakit. Jadi tidak merepotkan orang. Dulu kan saya disini sama suami. Dulu waktu sama suami, suami pernah tanya, nanti yang meninggal aku duluan atau kamu		
--	--	--

	duluan. Dia sampai nanya gitu. Karena disini kan tidak ada keluarga. Akhirnya suami dulu yang meninggal. Itu anak saya waktu itu masih bisa mengurus ke rumah sakit dibawa ke Jogja. Lha saya tanya sama diri sendiri, nanti kalau saya meninggal dibawa kemana ya. Saya itu ingin waktu meninggal besok bisa sama suami gitu dimakamkannya, sama satu tumpuk gitu, kan bisa ya. Sekarang itu saya bingung mau ngomongnya sama siapa. Tidak ada yang bisa diajak ngomong. Nah sekarang masnya ini yang tak ajak bicara, tidak apa ya. Kok Tuhan bisa mengutus mas kesini ya, jadi agak lega saya rasanya. Yang tidak tahu apa-apa, bisa bicara saya. Jadi saya tercurah. Sama asisten imam saja belum saya ceritakan semuanya. Ini sama Mas bisa saya ceritakan. Ya kalau bisa tolong aku sering diajak komunikasi terus ya. Kalau ada yang diajak komunikasi, bisa agak ringan begitu ya. Rasanya seperti buntu begitu loh mas, tidak ada jalan keluar. Susah mas, pengen menjerit-jerit. Tetapi menjerit sama Tuhan. Maaf ya mas, masnya dating-dateng saya mengeluh. Biar lega, daripada ke dokter jiwa. Itu pun harus keluar biaya. Saya itu sudah pernah diperiksa ke dokter jantung sudah, THT, telinga mata, tensi, persendian, sudah segala macam. Saya lebih baik seperti suami itu, segera dipundhut. Saya mau bicara gini sama siapa, kebetulan ada mas kesini. Saya mau cerita sama Anak ya tidak sampai terbuka begini. Karena dia saja susah. Ya memang saya cerita begini biasanya sama Asisten Imam. Tetapi kumpul-kumpul begini tidak pernah.		
7	Kalau disini terlebih-lebih orang yang KLMTD seperti janda, orang miskin, diperhatikan atau tidak, justru disini itu diperhatikan. Jadi, disini itu kalau hari	Perhatian kepada KLMTD berupa pemberian bingkisan Natal	7H

	Paskah, Natal pasti terutama ada bingkisan beliau-beliau itu diperhatikan. Terus juga kalau ada yang sakit disini ada uang sosial itu pemberian dana, datang kepada mereka itu uang semuanya 200 atau 250. Jadi untuk perhatian umat sini cukup untuk yang difabel, yang sakit yang janda. Yang sakit, misalnya kalau hari orang sakit terdunia, terus hari Selasa itu Ekaristi orang sakit. Cuma disini justru beliau-beliannya itu kaya sungkan gitu lho kalau mau nyuruh malu-malu gitu kadang kita sendiri sudah banyak pekerjaan ya kita datang ya beliau-beliau jadi untuk masalah itu hanya miskomunikasi saja. Sudah berjalan tapi gak sempurna jadi disini justru difabel, janda, itu diperhatikan karena ketuanya sie difabel itu sudah menginformasikan ada misal difabel itu diperhatikan orang yang sakit, orang lansia itu diperhatikan, meskipun belum maksimal. Belum maksimalnya itu miskomunikasi. Kita menginformasikan baik melalui warga, maupun Whatsapp. Ada sungkan apa-apa, maksud sakit seperti ini harus diantar ke gereja. Padahal sebenarnya gak ada masalah. Sudah ada yang mau, tapi ada yang sungkan seperti itu. Pelayanannya istilahnya ya belum maksimal gitu aja. Tetapi untuk mereka-mereka tetap diperhatikan, ya perhatiannya belum maksimal. Belum maksimalnya juga karena pengurus sendiri belum kesana. Bukan karena enggak mau, ya kadang pas terbentur dengan banyak kegiatan.	Perhatian kepada KLMTD berupa pemberian dana sosial	7AB
		Pengurus jarang melakukan kunjungan KLMTD	7Q
8	Paling engga kalau di lingkungan ini untuk orang-orang yang merasa tersingkir itu ada silaturahmi. Kalau ada yang sakit itu semuanya dirangkul. Ketua lingkungan itu baik, kalau ada yang engga datang gitu selalu ditanyakan. Kenapa engga datang	Perhatian pengurus selalu menanyakan ketidakhadiran KLMTD	8AC
		Perhatian kepada KLMTD berupa pemberian doa	8AD

	misalnya kalau sakit itu ya didoakan. Kalau memang jalannya engga kuat yang lansia-lansia, janda seperti ya memang tidak bisa datang. Misalnya kalau jaraknya jauh itu ya mau jalan engga bisa datang. Tapi kalau ada yang membonceng gitu ya ikut. Saya itu biasanya kalau mau datang ya diantar cucu saya. Siapa yang mengajak ya berangkat. Kalau dekat begitu ya pasti datang pertemuan. Tapi kalo gitu itu mas, tinggal niat kita mas. Kalau sudah panggilan itu rasanya kalau engga datang itu kayak ada yang kurang gitu mas. Rasanya bahagia mas kalau datang ikut kumpul bersama umat. Termasuk waktu ke Gereja. Rasanya itu pengen menangis, menyanyi, berdoa rasanya senang mas. Apalagi ini saya sudah sendiri, sudah ditinggal Bapak kurang lebih satu tahun yang lalu. Saya juga merasa semakin dekat lah sama Tuhan, saya sudah tua mas. Rasanya ingin datang mas, kalau engga ada apa-apa loh ya. Jadi tetap ada mas perhatian dari pengurus, kadang ada kunjungan, tidak ada keputusan sepihak, pasti itu ada pelibatan umat, gimana-gimana, setuju atau tidak. Kalau setuju ya sudah akhirnya keputusan diambil.	Pengurus melibatkan, tetapi juga tergantung kemauan KLMTD	8AE
		Pelibatan KLMTD melalui kunjungan pengurus	8E
		Pengurus mengundang dan memberi kesempatan KLMTD untuk bersuara	8C
9	Terlibat atau tidak, jadi begini tetap pada prinsipnya semua kegiatan kita undang semua warga lingkungan. Tetapi memang ada beberapa umat yang saya tidak akan sebut namanya yang punya pemikiran, ngapain sih harus ada kegiatan, wong ya kegiatannya begini-begini saja. Tetapi mereka-mereka ini tetap kita rutin undang, kita japri, kita chat di WhatsApp, kita sapa. Meskipun kenyataannya memang setiap kali misalnya mau ketempatan untuk doa atau pertemuan, kadang ada yang tidak mau. Tetapi mereka lumayan aktif kalau di WhatsApp. Usul ini, usul itu.	Pelibatan seluruh umat dalam pengambilan keputusan	9T
		Pelibatan melalui sarana WhatsApp secara personal	9K
		Pengurus mengundang dan memberi kesempatan KLMTD untuk bersuara	9C
		Pelibatan KLMTD melalui kunjungan pengurus	9E

	Cuman begitu nanti dikasih kesempatan, mereka biasanya tidak mau dan diam saja. Hal itu hal yang biasa, mungkin di setiap lingkungan ada umat dengan ciri semacam itu. Bukan hanya di lingkungan ini saja. Lalu sejauh mana para KLMTD itu dilibatkan di WhatsApp. Memang kalau lansia, umat baru, atau KLMTD yang lain itu kadang kan sulit ya kalau mau datang. Entah karena kesibukan, kondisi fisiknya, ya kami yang mengunjungi mereka. Bukan hanya mengunjungi biasa, bahkan juga rumahnya ketempatan untuk doa atau pertemuan. Bahkan mereka-mereka itu kita beri kesempatan yang pertama. Jadi misalkan kalau bulan Maria, bulan kitab suci nasional atau apapun itu untuk lansia atau yang tersingkir itu selalu kita kasih kesempatan. Caranya seperti itu. Bukan kita undang atau mengharuskan datang tidak. Lalu terkait anggota di grup WhatsApp itu semua umat masuk dalam grup, termasuk para KLMTD. Cuman kalau ada pembahasan yang menjawab ya tidak banyak gitu aja. Terkait wujud partisipasi mereka para KLMTD, kami memberikan porsi suara yang sama dengan umat yang biasa. Jadi bukan karena KLMTD ini suaranya sedikit lalu tidak diperhitungkan begitu tidak. Semuanya punya hak yang sama, tetapi juga jangan lupa semuanya memiliki kewajiban yang sama pula. Kewajiban itu misalnya kalau iuran ya membayar. Meskipun dalam tanda kutip ada yang meminta keringanan, banyak dari umat yang demikian itu kita bebaskan. Artinya yang terpenting ada niatan untuk melakukan kewajiban, secara otomatis haknya akan terpenuhi. Sebagai contoh misalnya ada yang sakit di rumah sakit, ya nanti kita hubungi, dan mengusahakan supaya	
--	--	--

	mereka mendapat santunan, atau mendapat kunjungan, pelayanan doa tetap semuanya itu kami upayakan. Dan jangan lupa selalu ada hak dan kewajiban yang harus dipenuhi. Sehingga semuanya menjadi rata, ada timbal balik, apa yang menjadi hak, dan apa yang menjadi kewajiban.		
10	Kalau dilibatkan atau tidak itu pasti semua dilibatkan Mas, walaupun orang baru, orang lama semuanya dilibatkan. Tetapi tergantung orangnya mau terlibat atau tidak. Kalau saya longgar dan saya bisa, pasti bisa dan mau terlibat. Tetapi ketika saya menghitung-hitung ini ada kegiatan A, B, C, di tanggal sekian. Pasti sebelum ada kegiatan di lingkungan kan ada persiapan, tetapi karena terbentur kegiatan lain saya tidak bisa ikut terlibat. Lalu kalau partisipasi diminta untuk membawa apa, saya bisa menitipkan mas. Tetapi kalau datang belum tentu bisa. Jadi pasti dilibatkan mas, tinggal orang yang bersangkutan mau terlibat atau tidak. Kalau yang terlibat ya orang-orang itu saja. Ya selain waktunya ada, kemauannya ada atau tidak. Kalau saya sebetulnya setelah saya masuk di lingkungan ini maunya ya selalu terlibat. Tetapi yaitu terbentur keadaan. Jadi kalau mau ada kegiatan atau pertemuan begitu saya harus siap dan prepare. Bentuk partisipasi kalau untuk menyumbangkan sesuatu begitu, misalnya uang kan tidak harus hadir bisa. Tetapi kalau harus hadir saya masih tanda tanya karena masih harus memikirkan anak dan sebagainya. Jadi sekali lagi kalau di lingkungan ini semuanya dilibatkan. Ketua lingkungan disini juga bagus tidak main paksa. Prinsipnya siapa yang berkenan dan longgar begitu oke. Semuanya bisa sebetulnya, tetapi karena punya	Pengurus melibatkan, tetapi juga tergantung kemauan KLMTD	10AE
		KLMTD melibatkan diri dengan menyumbangkan materi	10AF
		Pelibatan KLMTD untuk memberikan usulan	10F
		Tidak ada kunjungan pengurus	10AH
		Perhatian berupa kunjungan umat biasa yang aktif	10AI

kepentingan namanya manusia. Saya saat pertemuan juga pernah ditanya-ditanya dimintai pendapat. Misalnya pada waktu acara berapa harinya suami ibu siapa itu kita juga membahas terkait program kerja kita. Misalnya program kerja kita menjelang suatu acara siapa yang bisa untuk membawakan firman atau membawakan doa. Seperti itu saya juga dilibatkan, dimintai pendapat. Tetapi kalau saat itu masih merasa ragu-ragu untuk menyampaikan ya saya tidak berani. Untuk KLMTD sejauh ini belum ada kunjungan umat dari pengurus. Mungkin ada yang mengunjungi saya ini, tetapi beliau umat biasa yang aktif dan kemudian mengajak saya untuk aktif. Ya mungkin karena beliau dekat dengan saya ya. Jadi sebelum masuk di lingkungan ini beliaulah yang istilahnya menarik saya. Entah itu keinginan pribadi atau lingkungan yang meminta. Sepertinya ada tugas-tugas tertentu yang dibebankan orang-orang yang aktif. Jika ada yang tidak datang bagaimana. Lalu akhirnya menjadi aktif. Seharusnya orang-orang seperti Ibu yang mengunjungi saya itu banyak karena banyak di lingkungan ini yang tidak aktif. Istilahnya orang-orang yang dekat begitu yang bisa menarik orang. Orang-orang dengan tipe seperti ibu ini sangat pas untuk memengaruhi orang lebih beriman. Karena beliau orangnya aktif ikut kegiatan di lingkungan. Misalnya ikut kunjungan ke lapas, orang yang terpinggirkan.		
---	--	--

INDEKS		
Bentuk Perhatian dan Pelibatan KLMTD		
Kata Kunci	Kode	Frekuensi
Pelibatan KLMTD melalui kunjungan pengurus	2E,3E,5E,8E,9E	5

Perhatian berupa kunjungan umat biasa yang aktif	10AI	1
Kunjungan tidak hanya pengurus, tetapi juga umat	5V	1
Pelibatan KLMTD melalui sarana WhatsApp secara personal	3K,5K,9K	3
Perhatian pengurus selalu menanyakan ketidakhadiran KLMTD	8AC	1
Mendengarkan sharing pengalaman KLMTD	1D	1
Pengurus mengundang dan memberi kesempatan KLMTD untuk bersuara	1C,5C,8C,9C	4
Pengurus tetap mempertimbangkan suara KLMTD	1A,2A,3A	3
Pelibatan KLMTD untuk memberikan usulan	2F,10F	2
Lingkungan memperhatikan KLMTD secara sama	3J	1
Pelibatan KLMTD dalam penentuan lokasi ziarah	1A	1
Pelibatan KLMTD dalam kepanitiaan	3L	1
Pelibatan seluruh umat dalam pengambilan keputusan	5T,9T	2
Pengurus melibatkan, tetapi juga tergantung kemauan KLMTD	8AE, 10AE	2
Perhatian kepada KLMTD berupa pemberian bingkisan Natal	2H,4H,7H	3
Perhatian kepada KLMTD keluarga miskin berupa pemberian kacamata Gratis	4P	1
Perhatian kepada KLMTD berupa pemberian dana sosial	7AB	1
Perhatian kepada KLMTD berupa pemberian doa	8AD	1
Perhatian kepada KLMTD berupa penjemputan Misa	2G	1
KLMTD melibatkan diri dengan menyumbang materi	10FF	1

Bentuk Perhatian dan Pelibatan yang belum dialami KLMTD		
Kata Kunci	Kode	Jumlah
Pengurus jarang melakukan kunjungan KLMTD	4Q,7Q	2
Pengurus tidak pernah berkunjung menanyakan kebutuhan KLMTD	6W	1
Komunikasi kepada KLMTD terbatas hanya saat ada keperluan	6Y	1
Perhatian terbatas hanya oleh asisten imam terkait penerimaan hosti	6Z	1
Ketua lingkungan kurang memahami kebutuhan umat KLMTD	4R	1

Perhatian pengurus hanya berupa ucapan selamat Natal	6X	1
Dominasi keterlibatan hanya pengurus muda	4S	1
Pelibatan pengambilan keputusan terbatas pada KLMTD lansia aktif dan berpengalaman	2I	1
Keterlibatan KLMTD hanya sekadar hadir dan mendengarkan usulan	4M	1
Ada keinginan usul dari KLMTD, tetapi takut tidak didengarkan	4N	1
KLMTD pernah memiliki pengalaman tidak didengarkan	4O	1
KLMTD merasa sendiri dan tidak ada teman komunikasi	6AA	1

Pertanyaan 4	Apa saja tantangan yang dihadapi ketika melibatkan KLMTD dalam pengambilan keputusan? (misalnya faktor waktu, kondisi fisik, sikap pengurus, budaya)		
Informan	Jawaban Informan	Kata Kunci	
1	Ya, kalau tantangannya untuk kategori yang sepuh, janda, atau yang tidak aktif, tentunya faktor ketidakhadiran. Jadi karena misalnya kita ada rapat nih, yang biasanya diadakan ketika doa lingkungan karena soal waktu ya, walaupun judulnya doa lingkungan kita tidak fokus ke doa. Doa sebentar, tetapi mungkin lebih banyak ngobrolnya, diskusi. Lalu dari lansia itu tadi seringkali banyak yang tidak hadir. Seperti itulah tantangannya. Jadi, kita mau mengambil sebuah usul itu ya kesulitannya disitu. Nah, terus kalau dari segi teknologi online, seharusnya mereka bisa karena itu tidak lepas atau terikat dari waktu. Karena kalau usulan itu kan saya bebas ya, misalnya usulan satu hari lah, mungkin misalnya dia saat ini berhalangan dan sedang tidak pegang HP atau dia lagi kenapa, mungkin pas siangnya dia bisa pegang HP. Jadi tidak terikat waktu, nah itu pun mungkin kalau lansia ya karena sudah sepuh, faktor usia, kadang sering lupa, mungkin mereka menjadi kurang responsif. Nah, yang nggak aktif pun seperti yang saya sampaikan tadi, mungkin mereka merasa aku gak aktif kok usul. Ada ketakutan nanti kalau jadi bahan pembicaraan. Nah, tentunya kalau memang harus kita berpegang pada sinodal ini, ya itu tadi. Mungkin ya tantangannya membutuhkan effort, terutama	Faktor Ketidakhadiran KLMTD	1A
		Faktor Minimnya waktu pertemuan	1B
		Faktor Usia KLMTD	1C
		Keterbatasan partisipasi KLMTD di WhatsApp	1D
		Faktor Fisik KLMTD	1E
		KLMTD merasa takut atau minder terhadap penilaian orang lain	1F
		Kurangnya totalitas pelayanan pengurus	1G

	untuk tim atau pengurus lingkungan. Mungkin disempatkan pula ketua lingkungan untuk mendatangi, mengunjungi, berdialog, dan mendengarkan secara intensif atau personal kepada umat yang kurang aktif seperti lansia.		
2	Kalau menurut saya, yang menjadi tantangan itu kendala situasi ya. Misalnya kalau hujan itu pasti kan saya engga bisa datang. Lalu juga kondisi fisik, saya itu mau jalan kalau jauh tempatnya ya tidak kuat, matanya juga sudah tidak begitu jelas apalagi kalau hujan-hujan begitu saya dan lansia-lansia yang lain itu sering banget masuk angin, jadi akhirnya tidak bisa datang pertemuan. Tapi kalau dekat-dekat sini, saya masih kuat dan pasti berusaha datang. Lalu kalau kunjungan pengurus inti itu juga jarang, karena mereka yang dari pengurus itu kan sibuk kerja, masih muda-muda, harus mengurus anak dan segala macamnya. Ya, kami memaklumi lah hal-hal semacam itu. Sebenarnya kalau dilihat dari segi pengalaman, memang saya ini kan pernah jadi pengurus waktu masih muda. Jadi masih punya keinginan untuk terlibat dan ikut memikirkan kegiatan bersama. Bahkan kalau kondisi memungkinkan, saya tetap mengusahakan untuk hadir terutama kalau tempatnya engga jauh. Hanya saja situasi dan kondisi fisik sekarang yang kadang membatasi. Untuk sikap pengurus kalau saya seperti yang sudah saya katakan tadi mas, justru kalau disini saya merasa	Faktor cuaca yang memengaruhi fisik lansia	2H
		Faktor ketidakhadiran KLMTD	2A
		Faktor kesibukan pengurus	2I
		Minimnya intensitas kunjungan umat	2J
		Faktor Fisik KLMTD	2E

	kok lansia itu diperhatikan. Jadi untuk tantangannya lebih kepada lansianya, fisiknya bagaimana, kondisi cuacanya, lalu juga jarak dengan tempat pertemuan. Ya termasuk dari pengalaman dan keaktifannya. Iya itu sangat memengaruhi keterlibatan mereka. Jadi untuk tantangannya seperti itu menurut saya.		
3	Kalau tantangan yang dihadapi ketika melibatkan KLMTD ya mungkin karena mereka dari kelompok KLMTD seperti lansia, keluarga miskin itu ada perasaan minder, ada mindset takut kalau semisal tidak didengarkan bagaimana. Lalu bisa juga karena faktor ekonomi, pendidikan, dan tidak memiliki posisi sebagai pengurus. Misal, ada umat yang merasakan saya itu bukan siapa-siapa kok, tidak punya posisi, paling ya tidak didengarkan. Lalu kalau dari pengurus tantangannya ya ketika menghadapi umat yang sulit untuk diajak kumpul. Misalkan di lingkungan ini pernah ada umat yang di keluarga itu hanya dia sendiri yang Katolik. Kami pernah datang berkunjung, mengajak ayo kumpul, tetapi tetap saja tidak mau datang ke pertemuan. Ya, kami pun tidak bisa memaksa dan ikut campur karena mungkin ada masalah secara personal. Nah, kalau untuk pengurus, termasuk saya ini sebagai pamong, untuk kunjungan umat seperti itu ya mungkin jarang untuk bisa kunjungan. Seperti yang saya sampaikan tadi, karena saya bekerja itu biasanya sampai sore, untuk mengunjungi seperti itu tidak ada waktu. Jadi, peran ketua	KLMTD merasa takut atau minder terhadap penilaian orang lain	3F
		Faktor ekonomi KLMTD	3K
		Faktor pendidikan KLMTD	3L
		Faktor posisi KLMTD dalam organisasi lingkungan	3M
		Faktor kesibukan pengurus	3I
		Minimnya intensitas kunjungan umat	3J

	dan pengurus lingkungan itu sangat penting untuk menyikapi hal-hal semacam ini. Ya mungkin, yang menjadi tantangan adalah pengurus bendahara, berkaitan dengan iuran keuangan itu kan hal yang sensitif. Apalagi juga di lingkungan ini termasuk majemuk, ada keluarga yang istilahnya itu pra-sejahtera. Jadi hal semacam ini juga menjadi tantangan. Terutama untuk menguatkan para KLMTD supaya tidak takut atau minder. Karena lingkungan sendiri sebetulnya tidak membedakan.		
4	Mungkin karena saya sudah sepuh, tidak bisa jalan jauh-jauh. Mata saya ini juga agak remeng-remeng. Sudah periksa ke dokter setengah tahun ini dan harus kontrol terus setiap bulan sekali. Jadi memang kondisi kesehatan yang jadi masalah itu mas, untuk ikut-ikut pertemuan, akhirnya tidak bisa hadir. Terus terkait dengan sikap pengurus itu. Karena yang didengarkan itu kebanyakan yang muda-muda, yang berpendidikan, jadi mereka-mereka yang istilahnya sudah punya nama yang aktif ngomong. Contoh juga waktu diminta pegang arisan. Kadang kan karena kami orang engga mampu, jadi mau ngomong itu takut, “alah paling ngomong ya enggak dirungokke.” Jadi ada rasa tidak dianggap, akhirnya ya memilih diam saja, mengikuti, oke-oke saja. Jadi mereka yang muda-muda atau pengurus itu lebih pintar kalau bicara, jadi yang lain ya manut-manut saja. Kadang itu menyadari diri, yowis mengalah	Faktor Fisik KLMTD	4E
		Dominasi suara pengurus	4N

	sama yang kaya. Jadi sekarang itu yang diperhatikan yang terpendang dan yang aktif begitu kalau di lingkungan.		
5	Sejauh yang saya bisa terima adalah karena mereka merasa lemah, karena mereka merasa mungkin dari segi ekonomi kurang mungkin kepercayaan diri. Kurang percaya diri akhirnya menjadikan kurang aktif. Otomatis orang yang tidak aktif itu mungkin dari pengurus itu menjadi agak teledor. Kita pun juga ada kok kepengurusan, mohon maaf dari segi ekonomi mereka berkurang. Akhirnya mereka tidak terlibat. Pada awal-awalnya mereka terlibat. Saat pembentukan pengurus pertama itu terlibat. Berjalannya waktu, berjalannya waktu menjadi tidak bersedia diri, menjadi tidak aktif, akhirnya pasif bahkan tidak terlibat. Lalu dari pengurus, peran pengurus juga sangat penting untuk menciptakan suasana sinodal. Saya sebagai ketua lingkungan pun tidak bisa jalan sendiri tanpa pengurus. Pasti setiap orang punya kekurangan masing-masing, punya kelebihan masing-masing. Contoh saya ditunjuk sebagai ketua, mungkin sebagai ketua saya dalam hal mengkoordinasi merasa cukup lah. Saya tidak mengatakan sangat mampu, tetapi cukup. Tetapi saya punya kelemahan banyak, mungkin kurang bisa menyanyi. Tetapi puji Tuhan ada dari pengurus yang bisa menyanyi, akhirnya bisa melatih koor. Lalu kalau di lingkungan ini tidak ada pertemuan rutin. Ya	KLMTD merasa takut atau minder terhadap penilaian orang lain	5F
		Kurangnya totalitas pelayanan pengurus	5G
		Faktor kesibukan pengurus	5I
		Faktor Minimnya waktu pertemuan	5B

	mungkin termasuk karena kelemahan saya, dari sisi manusiawi yang kurang mampu untuk mengkoordinir. Lalu karena saya juga sulit untuk membagi waktu. Kalau saya disuruh memilih, ya saya pilih kerja tanpa ada yang mengganggu. Tetapi kan tidak bisa, karena kita sesama umat itu saling terkait, pasti suatu saat saya juga membutuhkan bantuan umat. Dan dengan hubungan yang baik dengan umat bisa membantu saya. Karena saya ini kan bekerja sebagai guru, kadang harus membuat soal, koreksi dan sebagainya, sehingga kesulitan untuk membagi waktu.		
6	Tantangannya ya seperti tadi yang saya ceritakan. Saya sudah tidak bisa kalau disuruh kumpul. Saya enggak bisa dengar dan sudah tidak mampu kalau jalan jauh. Mau jalan saja harus pegangan orang. Jalan paling ya hanya di sekitar rumah ini. Saya juga sudah sendirian di rumah. Anak jarang kesini, jadi tidak ada yang mengantar atau menemani kalau harus keluar rumah. Kalau kunjungan pengurus itu ya tidak pernah. Paling kalau ada lagi butuh itu baru kesini. Sementara ini yang datang kunjungan hanya asisten imam itu saja. Apalagi saya itu kan juga sudah enggak masuk di grup lingkungan karena saya keluar grup itu, tidak pernah ikut pertemuan, jadi ya tidak tahu banyak informasi di lingkungan. Jadi rasanya ya hanya menerima saja. Saya merasa sendiri mas, sampai saya memikirkan nanti kalau saya meninggal bagaimana. Anak juga tinggal sama istrinya	Faktor Fisik KLMTD	6E
		Minimnya intensitas kunjungan umat	6J
		Keterbatasan partisipasi KLMTD di WhatsApp	6D
		Faktor Ketidakhadiran KLMTD	6A

	di rumah mertua, kalau saya ikut juga engga enak, bingung mas saya harus bagaimana. Uang kost juga belum bayar dua bulan ini.		
7	Jadi sudah saya sampaikan tadi bahwa seorang pamong itu memang harus pure dan totalitas gitu. Ya makanya sudah saya sampaikan tadi untuk difabel, lansia, maupun janda seharusnya saya, ya karena ada kekurangan itu tadi, saya sendiri banyak tugas, banyak kegiatan, itu perhatian kepada KLMTD belum sempurna. Jadi tantangan dari pengurus sendiri karena adanya banyak tugas, jadi untuk perhatian belum sempurna, tidak sempat semua bisa dilayani. Kalau dari umat sendiri sudah saya sampaikan tadi. Karena KLMTD itu ada perasaan tidak enak, minder, merasa jadi beban dan merepotkan. Ya semacam itu yang dialami lingkungan ini. Perhatiannya kurang penuh ya karena banyaknya tugas itu. Tetapi KLMTD sudah diperhatikan, meskipun belum sempurna. Bentuk-bentuknya ya dikunjungi, didoakan, diberikan donasi oleh seksi sosialnya. Lalu juga ada Asisten Imam yang mengunjungi. Memang belum 100 persen. Kalau disini mungkin sekitar 80 persen lah. Kalau untuk tidak aktif, itu biasanya ya informasi. Karena kalau mau mengingatkan itu kalau pengurusnya meskipun pintar, belum tentu mau untuk KLMTD-nya mau ngobrol. Jadi biasanya ada campur tangan dari umat biasa, yang punya relasi dekat dengan KLMTD, para janda atau lansia. Ya disini	Faktor kesibukan pengurus	7I
		KLMTD merasa menjadi beban	7O
		KLMTD merasa takut atau minder terhadap penilaian orang lain	7F
		Minimnya intensitas kunjungan umat	7J
		Kurangnya totalitas pelayanan pengurus	7G

	banyak juga yang tidak aktif, tetapi kalau pas acara pesta nama, ada rasa yang sama. Jadi kunjungan pengurus memang ada, tetapi sangat minim, karena pengurus terbentur dengan banyak sekali kegiatan. Dari segi pengurus yang jelas pihak pengurus sudah diberikan Surat Keputusan, rasa tanggung jawab ya memang harus dilaksanakan sesuai dengan tanggung jawabnya. Cuman karena kita tidak lupa karena manusia banyak kekurangan dan kelemahan, jadi ya di sisi lain untuk di lingkungan ini ada plus dan minusnya. Artinya bahwa rasa tanggung jawab yang sudah diberikan berupa SK oleh Gereja belum dilaksanakan maksimal. Saya katakan demikian ya, misalnya saya selain seorang ketua lingkungan, juga memiliki tanggungan keluarga yang harus saya hidupi, demikian juga dengan para pengurus lainnya.		
8	Kalau tantangannya, seperti kalau mau ada pertemuan, entah pertemuan doa atau yang lain itu ya saya harus mengawali pekerjaan saya terlebih dulu. Saya ini kan jualan, bantu masak anak. Umpamane kalau jam 6 saya harus selesai. Jadi jam 2 pagi itu saya sudah harus mulai lagi bangun. Jadi nanti waktu saya tinggal, sudah selesai. Tapi kalau sebelumnya tahu loh ya. Tapi kalau mendadak, ada kabar, misalnya ada umat yang meninggal jam sekian ya engga bisa. Itu kan juga jadi tantangan. Ya istilahnya kesibukanlah. Untuk pengurusnya baik-baik, engga ada tantangannya. Tapi	Faktor kesibukan KLMTD	8I
		Faktor Ketidakhadiran KLMTD	8A
		Tidak ada tantangan dalam pengurus	8O

	kalau umat yang KLMTD itu, karena disini banyak lansia, banyak janda, kalau jalan jauh-jauh udah engga bisa. Banyak umat yang muda itu pindah, udah berkurang banyak. Sebetulnya ketua lingkungan itu juga punya rumah yang lain. Kadang harus bolak-balik kesini. Katanya eman gitu karena dari awal udah disini. Jadi kalau kegiatan ya disini. Kalau engga bertabrakan dengan harinya ya bisa ikut disini, kalau tubrukan ya engga bisa.		
9	Untuk tantangannya menurut saya, banyak dari warga baru atau umat-umat KLMTD itu yang merasa minder atau kurang percaya diri. Karena merasa orang baru, meskipun mereka pernah berada di lingkungan lain. Ya saya maklum, karena orang baru ini pasti kan harus menyesuaikan diri, dari yang lama ke lingkungan baru itu seperti apa. Lalu yang kedua ini ada yang merasa waktunya ini sangat sibuk sekali, ada juga yang merasa ngapain sih kok harus hidup berlingkungan. Jadi di lingkungan ini ada tiga atau empat orang yang mengaku Katolik dan mengaku ke Gereja, kalau iuran lingkungan itu pasti ikut bayar, tetapi nanti kalau diajak berkegiatan itu tidak mau. Ya ada banyak alasan, entah itu merasa minder, atau merasa tidak selevel ada juga yang seperti itu. Jadi berhadapan dengan seperti itu memang pinter-pinternya ketua lingkungan untuk merangkul saja. Untuk masalah pengurus menurut saya tidak ada. Karena begini, kalau saya itu mau ada rapat pengurus atau rapat	KLMTD merasa takut atau minder terhadap penilaian orang lain	9F
		Faktor kesibukan KLMTD	9I
		Tidak ada tantangan dalam pengurus	9O

	apapun, bukan saya yang menentukan tetapi harus dari umat atau pengurus lain yang menentukan. Karena ketua lingkungan bekerja sendiri kan tidak mungkin. Jadi biasanya waktunya saya serahkan kepada umat lewat grup WhatsApp itu waktunya mau kapan. Jadi tidak harus ketua lingkungan itu ada. Meskipun memang keputusan akhir tetap ada di Ketua lingkungan. Tetapi untuk proses rapat atau penentuan itu ya harus dilakukan bersama-sama. Jadi bukan secara otoriter. Oke misalnya saya sebagai ketua lingkungan bisanya hari Rabu, ya tidak demikian juga mengharuskan pertemuan di hari Rabu. Terserah umat mau kapan pertemuan. Oh ternyata banyak yang memilih hari Kamis ya tidak apa-apa saya mengikuti saja. Kalau misalkan pas di hari itu saya tidak bisa, ya tidak apa-apa, tidak harus menunggu ketua lingkungan. Pengurus itu harus tetap jalan. Karena yang diminta kan sebetulnya prosentase setuju dari umat. Bukan kemauan pribadi dari ketua lingkungan. Bukan kemauan pribadi seorang pengurus kan tidak juga. Jadi seperti itu tantangannya.		
10	Untuk tantangan dalam pengambilan keputusan yang pertama saya rasa itu ada satu dua orang yang tidak peduli Mas. Jadi, mereka menjadi umat lingkungan sini, tetapi mereka tidak pernah ngapa-ngapain. Dalam arti mereka tidak pernah ikut kegiatan, ikut diskusi pengambilan keputusan, pertemuan, tetapi saya pernah	Faktor ketidakpedulian umat	10P
		Faktor kesibukan KLMTD	10I
		KLMTD belum berpartisipasi secara penuh	10W
		Faktor Minimnya waktu pertemuan	10B
		Faktor kesibukan pengurus	10I

	tahu mereka aktif di komunitas yang lain. Jadi istilahnya mereka tidak pernah aktif lah. Saya tidak tahu ya Mas mereka tidak bisa kenapa. Tetapi kalau saya tidak bisa karena ada alasan tertentu. Seperti saya ini kalau siang tidak bisa karena antar jemput anak. Kalau tidak apa-apa kan saya bisa hadir dan terlibat dalam pengambilan Keputusan. Kalau saya seperti itu mas. Maksud saya bukan dalam arti menghakimi untuk menyebut mereka yang tidak peduli itu ya mas. Intinya saya tidak tahu mereka tidak hadir kenapa. Karena kemungkinan mereka punya kesibukan, misalnya memiliki tanggungan orang tua di rumah yang tidak bisa ditinggal, atau memiliki bayi dan anak-anaknya masih kecil-kecil, seperti itu kan kita tidak tahu alasannya bermacam-macam. Tetapi seperti itu hanya berapa persen mas. Karena kalau saya lihat lho mas, anggotanya itu ada 80, tetapi orang-orang yang aktif di kegiatan tidak ada 50, paling sekitar 30, seperti itu. Ya itu mas, kebanyakan memang lansia yang tidak bisa aktif. Kalau yang muda-muda itu di lingkungan ini kok justru banyak yang tidak muncul ya. Atau mungkin punya komunitas sendiri. Tetapi saya tidak tahu mas. Atau mungkin ikut pemuda Gereja. Nah memang beberapa umat di lingkungan ini easy going jadi orang itu santai, kita punya program ini semua harus sesuai begitu tidak. Jadi orang-orangnya itu-itu saja. Pertama karena mengadakannya seharusnya	
--	--	--

	bergilir. Tetapi karena orangnya itu-itu saja yasudah. Sebetulnya lingkungan ini rukun dan guyub. Lalu tantangan berikutnya adalah kurangnya intensitas pertemuan. Di lingkungan ini tidak ada pertemuan rutin. Pertemuan itu baru menjadi rutin kalau ada jadwal mengisi acara Gereja, seperti koor, pendalaman APP. Ya mungkin kalau misalnya tidak ada jadwal acara Gereja, mungkin lingkungan ini menjadi vakum mas. Jadi beruntung kalau terjadwal seperti itu, karena orang-orang kan bisa bertemu, berdiskusi bersama. Walaupun memang yang datang hanya orang yang sama dan itu-itu saja. Tetapi kan lumayan kalau semisal ada masalah atau perihal pengambilan keputusan bersama bisa dibahas. Lalu juga mengenai kas. Yang tidak aktif kan otomatis tidak mengisi, karena tidak ada peluang untuk ikut urunan. Jadi pertemuan itu kadang hanya diselipkan ketika ada pertemuan, tetapi karena pertemuan yang datang sedikit yang paling sering kalau memang penting melalui WhatsApp. Jadi misalnya ketua lingkungan melihat orang-orang yang aktif, kalau diminta tolong pasti mau, berbeda dengan orang yang tidak pernah aktif. Mengenai pengurus lingkungan, seperti ketua lingkungan itu orang yang sibuk biasanya keluar kota, kerja sampai hampir Maghrip, jadi kita sebagai umat memaklumi.	
--	--	--

INDEKS		
Tantangan dalam Diri KLMTD		
Kata Kunci	Kode	Frekuensi
Faktor Fisik KLMTD	1E,2E,4E,6E	4
Faktor Usia KLMTD	1C	1
Faktor cuaca yang memengaruhi fisik lansia	2H	1
Faktor ekonomi KLMTD	3K	1
Faktor pendidikan KLMTD	3L	1
Faktor posisi KLMTD dalam organisasi lingkungan	3M	1
KLMTD merasa takut atau minder terhadap penilaian orang lain	1F,3F,5F,7F,9F	5
KLMTD merasa menjadi beban	70	1
Faktor Ketidakhadiran KLMTD	1A,2A,6A,8A	4
Keterbatasan partisipasi KLMTD di WhatsApp	1D,6D	2

Tantangan dalam Diri Pengurus		
Kata Kunci	Kode	Jumlah
Faktor kesibukan pengurus	2I,3I,5I,7I,10I	5
Minimnya intensitas kunjungan umat	2J,3J,6J,7J	4
Kurangnya totalitas pelayanan pengurus	1G,5G,7G	3
Faktor Minimnya waktu pertemuan	1B,5B, 10B	3
Dominasi suara pengurus	4N	1

Keberhasilan pengurus untuk Melibatkan KLMTD		
Tidak ada tantangan dalam pengurus	8O,9O	2

Pertanyaan 5	Apa harapan Bapak/Ibu agar pengambilan keputusan di lingkungan menjadi lebih inklusif dan mencerminkan persekutuan yang sinodal?		
Informan	Jawaban Informan	Kata Kunci	
1	Ya harapannya begini, karena selama ini dari jumlah keanggotaan itu keaktifan dan respon dari anggota itu tidak sesuai. Kalau misalnya persentasinya mungkin hanya 80 itu nggak apa-apa. Kemarin yang pengambilan suara untuk pemilihan ketua lingkungan baru, itu pun terkumpul tidak ada 50 persen. Ya paling dibawah 40 persen sedikit. Ya, waktu itu memang saya sendiri salah, sebenarnya memang sudah jauh-jauh hari sudah diinfokan dan itu sebenarnya periode ketua lingkungan sudah mundur satu setengah tahun, tapi ya waktu itu kita sudah sempat mengumpkan akan ada perubahan periode dan ini periode terakhir. Nah itu karena diundur itu akhirnya ya kita sementara takutnya nanti berubah ya kita gak tau karena satu tahun setengah itu waktu yang panjang akhirnya ya sudahlah kita undur nanti aja. Terus pas awal Desember kemarin kurang setengah tahun tapi ternyata dari paroki juga menghendaki akhir tahun itu terakhir. Nah kita mikirnya kan masih nanti sampai Juni, tapi kan dianggap mungkin kan jadi mereka juga harus mempersiapkan tidak hanya dari paroki, tapi harus melibatkan keuskupan jadi prosesnya mungkin panjang, jadi di deadline kemarin pas Desember itu Desember, akhirnya kita bisa mengusulkan di Januari, kalau nggak salah Januari awal. Nah, itu	Harapan dibentuk tim sosial	1A
		Harapan sinodalitas terlaksana	1B
		KLMTD mau dan berani memberikan aspirasinya	1C
		Pemerataan peran dan partisipasi umat	1D
		Tercipta suasana rukun, guyub, kompak, solid, ramai dan inklusif	1E
		KLMTD mau terlibat hadir dalam pertemuan	1F
		Penguatan peran pemimpin dan pengurus lingkungan	1G

	yang kita ambil usulan-usulan dari semua anggota, hampir semua anggota di lingkungan itu sekitar 40 persen kurang. Harapan kedepannya, semoga nanti dari pengurus lingkungan yang baru, untuk kegiatan atau metode sinodal seperti ini akan saya sampaikan supaya nanti yang lansia, sepuh, yang karena waktu itu pemilihannya memang ada offline dan online yang offline nanti bisa menghubungi. Cuman kan ya itu tadi ya, namanya lansia, sepuh mungkin ada angan-angan mau menyampaikan lupa jadi mau bertemu pengen menyampaikan tapi karena lupa itu ya obrolannya lain setelah ini nah jadi tidak jadi disampaikan. Nah, mungkin harapannya Ya, bila mana ada orang-orang yang terpanggil, khususnya pengurus ini yang bisa membentuk tim sosial. Nah, itu kalau misalnya bisa, ya tentunya semoga metode sinodal ini dapat terlaksana sehingga peran serta orang-orang kategorial yang disampaikan di sini itu bisa memberikan suara, aspirasi, usulan sehingga tentunya untuk kebaikan umat. Jadi lingkungan yang harusnya anggotanya banyak bisa memberikan suasana yang ramai dan juga semakin banyak warga yang terlibat setiap kegiatan. Itu tentunya berbeda sekali dengan kegiatan yang kehadiran warganya sedikit. Jadi harapannya semakin rukun, guyub kompak dan solid yang memberi nuansa yang ramai dan inklusif, pelayanannya bisa bergantian dan tidak hanya itu-itu saja. Jadi semuanya bisa terlibat dalam setiap kegiatan. Walaupun lansia	
--	---	--

	mungkin bisa hadir, walaupun itu simpel tapi kan tetap bisa memberikan warna berarti. Ya, intinya sangat penting sekali peran pengurus karena setiap anggota pasti akan mengikuti pemimpinnya. Kalau pemimpinnya pasif ya kadang itu secara psikis mereka juga akan mempengaruhi sehingga mereka pun berpikir, ah ketuanya aja santai ya sudah kalau gak ada pertemuan ya sudah gak ada pertemuan. Jadi, pemimpin dan pengurus lingkungan sangat menentukan terciptanya suasana yang sinodal dan inklusif ini.		
2	Harapan dari saya ya untuk lingkungan ini, semoga lansia-lansia itu tetap dikunjungi dan diperhatikan, terutama kepada para pengurus. Ya kalau kami umat biasa yang lansia ini bisa saja untuk berkunjung ke lansia yang tidak aktif, tetapi masak sesama lansia mengunjungi lansia, kan sama-sama terbatas juga. Jadi, upaya dari pengurus untuk kunjungan-kunjungan itu juga harus dilakukan. Lalu dari pengurus itu kalau ada apa-apa, kami juga berharap selalu ditanya dan dilibatkan supaya lansia-lansia ini mau untuk memberi saran dan pendapat waktu pengambilan keputusan. Istilahnya kita itu dilibatkan, tidak didiskriminasi mas, tetap dianggap sebagai bagian dari lingkungan walaupun kondisi kami ini sudah terbatas. Cuman yang lansia-lansia ini dilibatkannya ya dalam kebutuhan nasihat atau pendapat saja, karena kalau tenaga kami tidak usah dilibatkan, karena sudah jelas	Pengurus memperhatikan dan mengunjungi KLMTD	2A
		Pengurus selalu melibatkan KLMTD untuk memberi saran dan pendapat	2H
		KLMTD tidak didiskriminasi	2I
		Pengurus melibatkan KLMTD dengan mempertimbangkan kondisi fisik	2J

	tidak kuat. Biar yang perlu tenaga itu yang muda-muda saja. Jadi misalnya kalau ada kegiatan Natalan itu lansia tinggal duduk manis mengikuti, menikmati kegiatan tanpa harus terbebani tugas fisik. Karena kalau ikut-ikut misalnya perlengkapan, nanti malah merepotkan yang muda. Tapi kalau dimintai pendapat, pengalaman, atau sekedar diajak bicara, kami merasa masih mampu. Itu sih harapan saya mas. Semoga pengambilan keputusan bisa melibatkan seluruh umat, terutama lansia dengan tetap melihat kondisi. Cukup itu saja harapan saya mas.		
3	Ya, harapan saya yang pertama dari umat itu mereka khususnya kelompok KLMTD seperti lansia, janda, difabel atau keluarga prasejahtera yang tidak berani bersuara menjadi lebih berani untuk bersuara supaya ke depan lebih solid lagi. Tidak lagi ada perasaan minder dan takut di antara mereka, sehingga lingkungan ini menjadi inklusif dan nyaman. Karena kalau semua umat bisa saling mendengarkan dan menghargai satu sama lain, menurut saya lingkungan ini akan menjadi lebih kompak dan lebih maju. Harapannya ya berikutnya di lingkungan ini tidak hanya beberapa orang saja yang aktif, tetapi semua umat bisa ambil bagian sesuai dengan kemampuan dan keberaniannya masing-masing. Termasuk juga bagi para pengurus periode yang baru supaya lebih bisa mengembangkan lingkungan ini menjadi lebih baik. Bagi saya, lingkungan ini akan maju jika ada	KLMTD mau dan berani memberikan aspirasinya	3C
		Semua umat dapat saling mendengarkan satu sama lain	3K
		Semua umat bisa terlibat sesuai kemampuan dan keberaniannya masing-masing	3L
		Penguatan peran pemimpin dan pengurus lingkungan	3G
		Pentingnya sinergitas pengurus dengan seluruh umat	3M

	kemauan semua pihak. Tidak hanya dari pengurus, tetapi juga keterlibatan semua umat. Hanya, itu sih harapan dari saya.		
4	Harapannya dari saya, misalkan saya tidak datang doa atau pertemuan begitu, ketua lingkungan itu mbok ya ada kunjungan. Ditanyai, mengapa kok tidak datang. Kunjungan umat itu tidak pernah dilakukan. Dulu pernah waktu jaman kapan ada Romo yang mengunjungi. Beliau suka olahraga sepedahan, terus mampir ke rumah umat. Lha, kalau ketua lingkungan yang ini waktu ketemu di Gereja, saya pernah bilang mboten saged rawuh, jawabannya malah mboten nopo-nopo. Nah, berarti kan tidak ada perhatian, tidak ada rasa yang sambung antara ketua dan anak buah. Jadi kalau tidak datang itu ditanya, mengapa kok tidak datang, sebabnya apa, terus solusinya gimana. Ya tidak sering dikunjungi, tetapi sekali tempo mbok ya dikunjungi. Ya, semisal saya ini kalau melihat kan matanya sudah remang-remang, lalu ketua lingkungan itu harusnya mengusahakan. Jadi, Gereja itu benar-benar memperhatikan. Ya meskipun ketua lingkungan itu repot, sak repot-repote ketua lingkungan, umate kudu tetep diperhatikan. Ya semisal ini ada Misa Hari Orang Sakit, setidak-tidaknya itu memberi info lewat WhatsApp, Bapak harus ikut ya, tidak hanya minta untuk ngantar saudara aja, tetapi tidak ada usaha untuk mencari kendaraan. Jadi, harapannya ada dorongan perhatian dari ketua lingkungan. Kalau orang yang mampu tinggal	Pengurus memperhatikan dan mengunjungi KLMTD	4A
		Pengurus memiliki kepekaan untuk memahami kebutuhan umat	4N

	pesen gojek, lha kalau saya engga tahu cara pakainya. Saya ini kan punya becak, tapi kalau di Gereja apakah ada tempat parkirnya. Ya semoga suatu saat Gereja juga menyediakan parkir khusus untuk becak.		
5	Harapan saya, semua warga lingkungan saya itu sehat-sehat semua dengan sehat bisa bekerja bisa bekerja otomatis meningkatkan taraf hidup. Dengan meningkatkan taraf hidup, mereka bisa percaya diri, bisa aktif di lingkungan, bisa menjadi membantu orang-orang lain yang merasa mungkin saat ini ke bawah. Jadi saya tidak muluk-muluk. Sehat, ekonomi baik, aktif lingkungan, aktif di gereja dan akhirnya bisa membantu saudara-saudara kita. Sinodalitas ini penting ya karena bisa memberi kesempatan bagi umat yang mungkin dari segi ekonomi ke bawah atau yang difabel supaya terlibat di lingkungan. Semoga dalam hal ini pengurus lingkungan juga selalu sehat dan semangat untuk melayani umat.	Penguatan peran pemimpin dan pengurus lingkungan	5G
		Harapan sinodalitas terlaksana	5B
		KLMTD mau dan berani memberikan aspirasinya	5C
		Semua umat sejahtera sehingga dapat saling mendukung sinodalitas	5O
6	Ya, harapan saya ya dari lingkungan sendiri yang hadir kesini. Ya seperti masnya ini, kunjungan umat, menanyakan kebutuhan. Baru sekarang kan saya merasa didengarkan dan diperhatikan. Tetapi kalau untuk kebutuhan rohani ya Asisten Imam saja sudah cukup. Untuk kebutuhan lain ya hanya masnya aja sementara ini. Matur nuwun sekali ya mas. Ya untuk semuanya saja untuk kebutuhan rohani dan kesehatan mental saya. Supaya agak lega, dan engga begitu berat kan beban saya. Ya, saya berharap	Pengurus memperhatikan dan mengunjungi KLMTD	6A
		Pengurus memiliki kepekaan untuk memahami kebutuhan umat	6N

	ya sekaligus minta tolong tanyakan ya Mas. Saya ini kan sudah tua ya, dan sudah tidak lagi memikirkan dunia saja. Saya harus memikirkan juga waktu kembali kepada Tuhan. Sewaktu-waktu saya ini meninggal apa saja ya Mas hal-hal yang harus saya persiapkan. Karena saya kan ini sendirian. Kalau seperti ini sebaiknya bicara dengan siapa ya. Karena hal semacam ini harus dipikirkan. Jadi saya kalau masalah mengawasi tidak ada yang mengawasi saya. Sering-sering saja saya dikontak di chat WhatsApp. Kalau anak sendiri juga tidak bisa sewaktu-waktu telfon. Dia juga pulang-pulang jarang, tidak bisa sewaktu-waktu pulang. Ya paling harapannya bisa disampaikan ke asisten imam atau pengurus lingkungan terkait keadaan saya ini. Yang jelas saya sangat membutuhkan bantuannya.		
7	Untuk harapannya ini apa yang menjadi tanggung jawab diberi surat keputusan ya sebisa mungkin dilaksanakan sedikit demi sedikit ya sedikit demi sedikit karena itu sudah merupakan pelayanan tanggung jawab yang sudah dilimpahkan, diberikan tugas karena dengan melaksanakan pelayanan itu pasti nanti upahnya besar di surga. Jadi harus total dan maksimal dalam melaksanakan apa yang menjadi tanggungjawabnya, begitu harapannya. Jadi memang sebagai pengurus tidak boleh seperti hangat-hangat ayam, hanya semangat saja, tetapi tidak ada implementasinya. Karena dengan melaksanakan secara maksimal, pelayanan itu akan membuahkan	Penguatan peran pemimpin dan pengurus lingkungan	7G
		Pengurus memiliki sikap rela berkorban dalam pelayanan	7P

	hasil yang baik. Walaupun memang harus berkorban, tidak hanya waktu, pikiran, dan juga harta. Pelayanan itu banyak hal, jadi tidak hanya duit, tenaga juga bisa, pikiran, memberikan waktu untuk hadir itu juga sangat berarti dan membuahkan hasil. Jadi itu, supaya bisa melaksanakan secara maksimal pelayanan yang sudah diberikan, sebagai bentuk tanggung jawab. Ya harapannya yang belum aktif karena istilah sinodal itu kebersamaan. Jadi enggak usah berpikir, itu orang punya sedangkan saya tidak orang punya, itu enggak perlu. Karena tanpa panjenengan itu juga Gereja tidak bisa maju, tidak bisa bersama-sama. Jadi sebenarnya hanya mengingatkan saja, ayo maju bersama. Tidak usah memikirkan, saya seperti ini, kok dia seperti itu. Lalu maju bersama. Dengan maju bersama, lingkungan maju, kegiatan akan maju, Gereja otomatis juga akan maju.		
8	Harapannya ya dari pengurus itu dimajukan lagi. Karena orang-orangnya menurut saya kok sedikit dan itu-itu saja, jadi yang terlibat aktif orangnya itu sama terus. Orang mudanya Cuma beberapa. Ya mungkin karena banyak yang pindah, udah tua-tua, udah umur semua, jadi kondisi umatnya juga memengaruhi. Tetapi menurut saya sudah bagus lah dipegang ketua lingkungan yang ini, sabar, peduli, tegas juga, jadi ada perhatian ke umat. Ya semoga pengurus berikutnya bisa lebih baik, bisa ditingkatkan lagi, terutama dalam hal merangkul	Pemerataan peran dan partisipasi umat	8D
		Penguatan peran pemimpin dan pengurus lingkungan	8G
		Pengurus memperhatikan dan mengunjungi KLMTD	8A
		Pentingnya sinergitas pengurus dengan seluruh umat	8M

	umat yang jarang aktif, mungkin lebih sering-sering kunjungan. Karena kan ini baru pemilihan mas ketua lingkungan yang baru. Trus untuk umat yang engga aktif bisa lebih aktif. Yang penting itu niat mas. Pasti kalau ada niat semua umat bisa terlibat. Kalau pengurus kan pasti udah mengusahakan. Tinggal umatnya gimana, mau terbuka engga. Semoga ke depan semakin baik lah mas.		
9	Harapan saya yang pertama itu bagi pengurus. Bagi saya penting sekali dalam pengambilan keputusan itu peran dari pengurus lingkungan. Karena saya sebagai ketua lingkungan tidak bisa bekerja sendiri. Justru yang banyak bekerja itu para pengurus. Terus terang saja saya disini tidak bekerja terlalu ekstra, justru para pengurus yang lain yang bekerja ekstra. Maka kalau menjadi ketua lingkungan disini, semuanya sudah jalan, mulai dari kegiatan, keuangan, sudah ada prosesnya sendiri. Sehingga harapan saya dari pengurus lingkungan yang baru nantinya juga ada perhatian kepada umat yang merasa tersingkir dan terpinggirkan, mampu merangkul mereka, dan harus lebih aktif lagi. Saya juga melihat sebenarnya terkait peluang untuk menciptakan pengambilan keputusan yang inklusif itu sudah ada, karena sistem dan kebiasaan di lingkungan ini sudah terlaksana dengan baik. Tinggal bagaimana pengurus ke depan yang baru terbentuk ini dapat lebih peka dan terbuka terhadap semua umat, terutama umat yang selama ini	Penguatan peran pemimpin dan pengurus lingkungan	9G
		Pentingnya pendekatan yang ramah dari pengurus	9Q
		Pentingnya membangun dialog dengan KLMTD	9R
		Pengurus memiliki kepekaan untuk memahami kebutuhan umat	9N
		Pentingnya sinergitas pengurus dengan seluruh umat	9M

	jarang terlibat. Saya juga berharap para pengurus tidak hanya menjalankan kegiatan yang sudah ada, tetapi berani mengembangkan diri, berani turun langsung, mendekati umat dan membangun dialog, sehingga nantinya mereka yang tersisih ini bisa berani untuk terlibat. Yang kedua mengenai sinodalitas. Menurut saya sinodalitas ini kalau bisa terlaksana ya pasti lingkungan itu menjadi lebih hidup dan kompak. Terutama supaya warga baru di lingkungan, lalu juga umat lansia yang jarang hadir menjadi bisa terlibat. Saya juga berharap supaya semua umat bisa bekerja sama untuk saling mengajak satu dengan lain untuk terus aktif. Karena terus terang saja, seperti yang saya sampaikan, saya tidak bekerja sendiri tanpa bantuan pengurus yang lain, tanpa campur tangan umat. Jadi semuanya bisa bekerja sama, saling mendukung.		
10	Jadi harapan saya terkait dengan peran pengurus lingkungan itu sangat penting sekali untuk melibatkan KLMTD dalam pengambilan keputusan. Karena orang-orang lemah seperti saya. Lemah bukan berarti lemah badannya, tetapi lemah imannya maksudnya itu supaya bisa terpupuk mas. Jadi, sangat butuh dibentuk kader-kader orang yang bisa menarik memotivasi orang supaya aktif. Hanya orang-orang seperti itu kan tidak banyak. Ya sebetulnya saya masuk Katolik itu mengikuti suami, tetapi saya merasa suami saya belum menjadi imam yang baik. Dia yang saya sandari, tetapi sandarannya belum	Penguatan peran pemimpin dan pengurus lingkungan	10G
		Dibentuk kader-kader umat yang mampu memotivasi KLMTD	10S
		Pengurus memperhatikan dan mengunjungi KLMTD	10A
		Pentingnya pendekatan yang ramah dari pengurus	10Q
		Pemanfaatan WhatsApp untuk komunikasi personal	10T
		Harapan sinodalitas terlaksana	10B

	kuat iman Katoliknya. Karena kan saya dari lahir sampai tua itu dididik di agama yang sebelumnya. Tetapi sekarang saya sudah membulatkan hati menjadi Katolik. Seperti anak saya sebetulnya ketika SD agamanya masih di agama lama saya, raportnya juga tertulis agama yang lama. Jadi saya harapan saya adalah di lingkungan ini harus ada orang yang kuat untuk menariknya. Seperti ibu yang menarik saya ini jika saya tidak datang menjapri lewat WA. Ayo-ayo wis suwe gak datang! Begitu. Jadi memang dibutuhkan orang yang peduli. Mungkin kunjungan umat itu tidak langsung mengajak, tetapi dengan pendekatan yang lebih ramah sehingga orang bisa tertarik untuk aktif di lingkungan. Kan kalau demikian secara tidak langsung tidak mengajak hanya sekadar kata-kata tetapi dengan tindakan. Misalkan yuk kapan-kapan kita kunjungan ke lapas. Nanti disana ada makanan enak. Nah seperti itu contohnya. Sederhana tetapi bisa menarik orang untuk terlibat. Akhirnya orang bisa secara sukarela untuk terlibat. Seperti saya ini sebetulnya juga mendapat pengaruh dari Ibu itu tetapi saya tidak terasa. Akhirnya saya memantapkan diri untuk bisa berkarya di lingkungan ini. Beliau tidak terang-terangan mengajak tetapi dengan ucapan sembari bercanda. Jadi harapan saya, para pengurus lingkungan atau umat lingkungan yang aktif juga memiliki kemampuan untuk memahami semuanya, misalnya terkait kondisi. Karena orang-	
--	---	--

	orang yang belum datang itu belum tentu Dia tidak mau ikut Tuhan kan tidak. Saya pernah melihat juga mereka yang tidak aktif di lingkungan juga ikut Misa di Gereja. Terus pernah saya tanya dengan umat yang tidak aktif itu, ternyata beliau punya ibu yang sakit dan tidak bisa ditinggal. Jadi istilahnya lumpuh. Jadi orang-orang yang tidak bisa aktif di lingkungan itu tidak berarti tidak mau, tetapi karena kondisi. Jadi butuh istilahnya pelayan-pelayan Tuhan yang mampu memengaruhi orang dengan semeleh atine (Sabar), kowe iso ngerti problematik semacam itu. Karena ada banyak alasan yang bermacam-macam, mungkin karena imannya yang tipis, karena kondisi yang tidak memungkinkan, dan segala macamnya. Yang jelas WhatsApp itu sebetulnya untuk sarana dan ajang untuk komunikasi. Tetapi ternyata banyak orang yang satya tidak tahu, mungkin tidak peduli atau kesibukan mereka kita tidak tahu, Namanya kondisinya macam-macam. Termasuk ketua lingkungan pun sebenarnya juga orang sibuk, harus bekerja sampai Sampai maghrip. Jadi bagaimana untuk memecahkannya. Ya dengan mengadakan silaturahmi kan tidak harus berkunjung, tetapi bisa melalui WhatsApp, menanyakan apa kabar si A si B, menjapri sekali-kali. Jadi kalau saya rasa perlu dibentuk humas, seksi sosial yang menjapri mungkin orang yang terpinggirkan. Karena kalau kita menunjuk orang yang sibuk-sibuk begitu kan pasti tidak sempat	
--	--	--

	untuk menjapri-japri seperti itu. Maksudnya untuk orang-orang yang punya waktu, kepedulian tinggi, seperti itu kan orang-orang yang terpilih. Menurut saya sinodalitas ini juga penting karena suara orang-orang terpinggirkan itu bisa berpengaruh. Jadi karena para romo itu orang yang sibuk, jadi memang perlu keterlibatan orang banyak, orang-orang di lingkungan, supaya tidak ada yang umat yang tercecce, dan kita perlu mengumpulkan orang-orang yang tercecce itu.		
--	--	--	--

INDEKS		
Harapan dan Harapan untuk Pengurus		
Kata Kunci	Kode	Frekuensi
Penguatan peran pemimpin dan pengurus lingkungan	1G,3G,5G,7G,8G,9G,10G	7
Pengurus memiliki sikap rela berkorban dalam pelayanan	7B	1
Pengurus memperhatikan dan mengunjungi KLMTD	2A,4A,6A,8A,10A	5
Pengurus memiliki kepekaan untuk memahami kebutuhan umat	4N,6N,9N	3
Pentingnya pendekatan yang ramah dari pengurus	9Q,10Q	2
Pentingnya membangun dialog dengan KLMTD	9R	1
Pengurus selalu melibatkan KLMTD untuk memberi saran dan pendapat	2H	1
Pengurus melibatkan KLMTD dengan mempertimbangkan kondisi fisik	2J	1
Pentingnya sinergitas pengurus dengan seluruh umat	3M,8M,9M	3
Harapan dibentuk tim sosial	1A	1
Dibentuk kader-kader umat yang mampu memotivasi KLMTD	10S	1
Pemanfaatan WhatsApp untuk komunikasi personal	10T	1

Harapan dan Harapan untuk Umat dan KLMTD		
Harapan sinodalitas terlaksana	1B,5B,10B	3
KLMTD tidak didiskriminasi	2I	1
Semua umat dapat saling mendengarkan satu sama lain	3K	1
Semua umat bisa terlibat sesuai kemampuan dan keberaniannya masing-masing	3L	1
Semua umat sejahtera sehingga dapat saling mendukung sinodalitas	5O	1
KLMTD mau dan berani memberikan aspirasinya	1C,3C,5C	3
Pemerataan peran dan partisipasi umat	1D,8D	2
Tercipta suasana rukun, guyub, kompak, solid, ramai dan inklusif	1E	1
KLMTD mau terlibat hadir dalam pertemuan	1F	1